AL-HUDA

tikai ego & fitrah

Judul	: **Tikai Ego & Fitrah**
Judul asli	: *Mans Dual Inclinations: An Islamic Approach*
Penulis	: Muhyiddin Hairi Shirazi
Penerjemah	: Eti Triyana & Ali Yahya
Penyunting	: Hagirama
Proof reader	: Syafruddin Mbojo
Tata Letak Isi	: Saiful Rahman & Ali Hadi
Desain Cover	: www.eja-creative14.com
Ukuran	: 15.5 x 23 cm
Halaman	: 308 hal.

Cetakan I: Juni 2010
ISBN: 978-979-119-375-7

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

بسم اللہ الرحمن الرحیم

Daftar Isi

PRAWACANA

Mengendalikan Tabiat Menghadirkan Fitrah

DR. Muhsin Labib

Manusia bisa dianggap berhasil melaksanakan tugas kehambaan bila telah mencapai iman yang merupakan kesempurnaan esoteris dan amal yang merupakan kesempurnaan eksoteris. Karena itulah, dalam Al-Quran, kata 'iman' (*amanu, aminu*) hampir selalu bergandengan dengan amal (*amalu, amilu*).

Menurut para ahli kalam dan filsafat Islam, iman adalah kombinasi antara pengetahuan rasional—yang meniscayakan penerimaan—dan pengetahuan sukmawi—yang membuahkan cinta (*al-wila'*) .

Seseorang yang telah membumihanguskan sentra-sentra keburukan spiritual atau berhasil pula membangun sentra-sentra kebaikan spiritual dalam ranah jiwanya, berpeluang untuk mendapatkan pengetahuan sukmawi. Realitas abstrak dan transenden (*al-haqiqah al-mujarrad al-muta'aliyah)* merupakan realitas termulia dan hanya bisa ditangkap dan dimasuki oleh jiwa yang telah dibebaskan

dari belenggu materialnya. Tuhan hanya dapat dirasakan kehadiran-Nya oleh orang yang memiliki pengetahuan sukmawi, sedangkan orang yang hanya mengandalkan dan berbekal pengetahuan rasional hanya dapat menangkap tanda-tanda dan konsep-konsep tentang keberadaan Tuhan. Dengan kata lain, dengan pengetahuan rasional, seseorang dapat mengenal dan memahami konsep ketuhanan dan agama, sedangkan dengan pengetahuan sukmawi seseorang dapat merasakan hakikat Tuhan dan merasakan kehadiran dan penampakan-Nya.

Untuk bisa memberangus sentra-sentra keburukan spiritual, atau sebaliknya, membangun sentra-sentra kebaikan spiritual, setidaknya ada tiga tahapan yang harus ditempuh sebagaimana yang direkomendasikan oleh para urafa, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Namun, dalam pengantar ini saya hanya akan membatasi diri pada masalah takhalli saja agar tidak mempertebal isi buku ini.

Al-Takhalli

Setiap manusia yang hendak mendapatkan pengetahuan atau hendak mengenal realitas transenden, terutama Allah, harus membersihkan ruang jiwanya dari keburukan-keburukan. Inilah yang disebut *al-takhalli.* Keburukan-keburukan adalah hijab *zhulmani* atau penghalang yang gelap. *Beruntunglah sesiapa yang telah menyucikan jiwanya* (QS 91:9) Menyucikan jiwa berbeda dengan berlagak sok suci, *Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk* (QS 53:30). Menyucikan jiwa, menurut pada ahli irfan nazhari, dapat dilakukan dengan dua cara: (1) melakukan *sweeping* terhadap setiap "preman" keburukan yang bercokol di sudut gelap jiwa dengan cara istighfar dan ibadah yang tak pernah putus; (2) mengkonsentrasikan serangan pada sentra-sentra keburukan.

Menurut para ahli irfan nazhari, ada tiga induk keburukan dalam jiwa, yaitu *al-zhulm* atau kezaliman, *al-kufr* atau kekafiran, dan *al-fisq* atau kefasikan. Bila tiga sentra ini dapat, dihancurkan maka rezim hawa nafsu dapat dipastikan tumbang.

Al-Zhulm

Kezaliman didefinisikan sebagai "meletakkan sesuatu pada selain tempatnya". Menurut para ahli irfan nazhari, semua keburukan dalam jiwa bermuara pada kezaliman.

Mereka membagi kezaliman menjadi dua: kezaliman intelektual dan teoretis dan kezaliman aktual dan praktis.

Kezaliman teoritis *(al-zhulm al-fikri, al-zhulm al-'ilmi)*

Kezaliman intelektual adalah meletakkan pengetahuan atau pemahaman atau keyakinan pada selain tempatnya. Kezaliman intelektual adalah meyakini atau menganggap sesuatu yang salah sebagai benar, atau meyakini sesuatu yang salah sebagai sesuatu yang benar atau meyakini sesuatu bukan karena kebenarannya namun karena keuntungan atau faktor-faktor sekunder, seperti karena banyak pendukung dan penganutnya atau karena telanjur diajarkan dan tertanam, atau memberikan kesaksian palsu demi menghindari risiko, mengaburkan posisi kebenaran dalam sengketa antardua orang demi menjaga hubungan persahabatan keduanya dan sebagainya.

Seseorang yang masih berlaku zalim secara intelektual dan teoritis akan dengan mudah berlaku zalim secara praktis. Kezaliman teoritis dapat dibagi dua, berdasarkan konsekuensi yang ditimbulkannya;

1. Kezaliman teoritis berupa kesalahan dan kekeliruan (yang disengaja) menyangkut masalah-masalah yang tidak berpengaruh terhadap spiritualitas dan nasib kita di akhirat, seperti kezaliman yang plagiator, pembajak karya ilmiah, provokator dan penipu yang mengandalkan retorika dan sebagainya.
2. Kezaliman teoritis berkenaan dengan masalah-masalah yang sangat berpengaruh terhadap karir kehambaan, seperti meyakini Tuhan sebagai entitas plural atau menyekutukannya, menolak Nabi dan sebagainya.

Kezaliman praktis *(al-zhulm al-'amali)*

Kezaliman aktual adalah meletakkan tindakan dan perilaku pada selain tempatnya, seperti meludah di sembarang tempat, membunuh binatang yang tidak menganggu dan merusak lingkungan hidup sebagainya. Menurut para ahli irfan nazhari, pelaku kezaliman adalah setiap pendosa, baik majikan maupun buruh, anak maupun orang tua, penguasa maupun rakyat.

Kezaliman praktis dapat dibagi dua:

1. **Kezaliman subjektif** atau kezaliman terhadap diri sendiri *(al-zhulm al-dzati)*. Yaitu kezaliman berupa perbuatan dosa yang tidak melibatkan pihak

lain. Merurut para ahli irfan nazhari, setiap perbuatan dosa adalah kezaliman terhadap diri sendiri. Setiap pelaku maksiat adalah penganiaya diri sendiri. Ia telah menzalimi dirinya sendiri karena semestinya ia meletakkan diri (jiwa)-nya dalam ketaatan dan kebaikan.

2. **Kezaliman objektif** (*al-zhulm al-khariji*). Yaitu kezaliman berupa perbuatan yang tidak semestinya terhadap diri sendiri dan pihak di luar dirinya. Kezaliman objektif dapat dibagi tiga: (1) kezaliman terhadap benda-benda mati, air, udara dan sebagainya melalui pencemaran, pemborosan dan penggunaan yang tidak legal, tidak efisien dan untuk hal-hal yang tidak produktif (perbuatan dosa); (2) kezaliman terhadap tumbuh-tumbuhan, melalui penggundulan hutan dan pembalakan liar, dan perusakan cagar alam sebagainya; (3) kezaliman terhadap hewan, melalui perburuan liar, pemusnahan satwa langka, pembunuhan hewan secara sadis, dan pengkonsumsian hewan secara berlebihan, penggunaan pakaian dari kulit domba dan ular sehingga menimbulkan kesenjangan sosial sebagainya; (4) kezaliman terhadap sesama manusia atau kezaliman sosial. Kezaliman sosial dilakukan oleh setiap manusia, penguasa terhadap rakyat dan sebaliknya, majikan terhadap buruh dan sebaliknya, anak terhadap orang tua dan sebaliknya, suami terhadap istri dan sebaliknya.

Al-Kufr

Sentra kedua keburukan dalam jiwa adalah kekafiran. *Al-kufr* secara kebahasaan berarti "menutupi" atau "menyembunyikan", dan secara keagamaan diartikan sebagai "menolak" dan "menentang". Berdasarkan definisi yang longgar dan umum ini, kekafiran dapat dibagi dua: kekafiran positif atau terpuji dan kekafiran negatif atau tercela.

Kekafiran terpuji adalah segala bentuk penolakan terhadap keburukan dan kebatilan. Allah memuji orang-orang kafir jenis kedua ini, *Dan sesiapa yang beriman pada Allah dan berkufur pada tiran, maka telah berpegangan dengan* al-urwah al-wutsqa. Kekafiran negatif adalah penolakan terhadap kesempurnaan, kebaikan, dan kebenaran. Yang dimaksud dengan *al-kufr* di sini adalah kekafiran negatif.

Kekafiran (negatif) dapat dibagi dua:

1. Kekafiran sempurna (*al-kufr at-tam*), yaitu penolakan terhadap kebaikan dan kebenaran dalam jiwa dan raga. Kekufuran sempurna dapat dibagi empat:

(i) kekufuran ateistik (*al-kufr al-ilhadi, kufr al-uluhiyah*), yaitu penolakan terhadap (bukti-bukti) keberadaan Tuhan; (ii) kekufuran politeistik (*al-kufr al-syirki, kufr at-tauhid*), yaitu penolakan terhadap (bukti-bukti) keesaan Tuhan; (iii) kekufuran terhadap agama (*al-kufr al-lâ dîni, kufr al-nubuwwah*), yaitu penolakan terhadap bukti-bukti kenabian dan universalitas agama tanpa alasan-alasan yang bisa dimaklumi; (iii) kekufuran terhadap Islam (*kufr al-islam*), yaitu penolakan terhadap agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw atau penolakan terhadap salah satu prinispnya.

2. Kekafiran lahiriah (*al-kufr al-zhahiri*), yaitu semata-mata penolakan secara lahiriah terhadap kebaikan dan kebenaran. Para ahli irfan nazhari memasukkan semua perbuatan dosa (dosa legal dan moral) dalam kekufuran lahiriah. Dalam riwayat disebutkan "Tidak mungkin seseorang yang sedang berzina adalah orang mukmin". Seseorang yang beriman dan percaya akan adanya Tuhan yang akan mengadili setiap hamba-Nya tidak mungkin akan berani berbuat dosa. Karena keyakinanya akan hari akhirat masih setengah-setengah, maka seseorang dengan mudah melakukan pelanggaran terhadap perintah Allah. Para ahli irfan nazhari menyebutkan sejumlah kekufuran lahiriah, antara lain kekafiran dalam anugerah (*kufr al-ni'mah*), *Bila kalian bersyukur, niscaya Kami tambahkan untuk kalian, namun bila kalian berkufur, maka sesungguhnya siksa Kami amatlah keras*), kekafiran dalam perbuatan (*kufr ath-tha'ah*), dan kekafiran dalam ibadah.
3. Kekafiran batiniah (*al-kufr al-bathini*), yaitu semata-mata penolakan secara batiniah terhadap kebaikan dan kebenaran. Seseorang yang menyembunyikan penolakannya terhadap kebenaran dan menampakkan sebaliknya adalah orang yang layak menyandang sifat *nifaq*. Dialah *munafiq*. Munafik adalah jenis manusia yang sulit untuk memperbaiki diri atau bertobat karena ketertutupannya, ia tidak mungkin ditegur atau diingatkan oleh orang lain. Umat Islam sejak zaman Nabi hingga kita selalu disibukkan oleh orang-orang munafik.

Al-Fisq

Para ahli irfan nazhari mendefinisikannya sebagai "penyimpangan dari jalan yang luar" atau mungkin lebih pas diartikan "ketidakwajaran". Setiap perbuatan dosa, menurut para ahli irfan nazhari, adalah abnormalitas karena norma dan hukum yang

mestinya diikuti adalah syariat dan akhlak Islam. *Apakah orang mukmin seperti orang fasik, tentu tidaklah sama.* (QS 32:18)

Al-Tahalli

Tahap kedua yang harus dilewati oleh pencari pengetahuan sukmawi adalah *al-tahalli,* yakni menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan moral. Jika seseorang keburu melakukan *tahalli* tanpa lebih dulu melakukan *takhalli*, maka ia laksana seseorang yang mengisi gelas kotor dengan air bersih. Itulah sebabnya mengapa seseorang yang hanya berbuat baik namun tidak meninggalkan lawannya, yaitu perbuatan buruk, tak ubahnya tambal sulam atau mirip dengan orang yang mendaur ulang barang bekas, tidak mendapatkan surplus, ia hanya mendapatkan impas.

Menurut para ahli irfan nazhari, ada tiga sentra kebaikan spiritual yang merupakan induk semua kebaikan, yaitu keadilan (*al-'adl*), syukur (*al-syukr*), dan ketaatan (*al-tha'ah*).

Al-Tajalli

Bila tahap *al-tahalli* telah dilewati, maka berarti tahap berikutnya, *al-tajalli* ada di hadapan Anda. Itulah puncak pengembaraan spiritual yang paling indah dan nikmat. Itulah tahap misteri penampakan. Itulah tahap ekstasi spiritual yang tak terlukiskan, Itulah taman indah tempat bermain jiwa-jiwa rebah urafa'.

Buku yang di tangan Anda sekarang ini lebih kurang memerikan persoalan yang dibahas di atas hanya saja dengan pendekatan berbeda. Sang penulis, Muhyiddin Hairi Shirazi, menitikberatkan pada pertikaian terus menerus antara ego—atau dalam bahasa Shirazi "tabiat"—dan fitrah dalam diri manusia. Unsur mana yang menang akan berpengaruh pada kepada kesempurnaan spiritual dan moralnya. Dan, skala pengaruhnya bukan saja secara individual tetapi juga secara komunal dan tatanan pemerintahan.

Dalam bahasa saya, jika tabiat tidak dikendalikan oleh fitrah (baca: akal), maka ia akan melahirkan tiga sentra keburukan di atas. Di sinilah, pentingnya kita melakukan tahapan-tahapan seperti *takhalli, tahalli,* dan *tajalli.*

Jika Anda termasuk peminat kajian-kajian filsafat popular, saya rekomendasikan buku ini untuk dibaca dan dipahami. Usaha keras yang dilakukan oleh penerjemah dan penyunting bagaimanapun perlu diapresiasi meski ada pengulangan kalimat yang tak terhindarkan. Karena isinya yang berbobot, sayang sekali bila buku ini dilewatkan.[]

BAB I

MANUSIA: MAKHLUK YANG MENGALAMI DUA FASE METAMORFOSIS

MENURUT AL-QURAN, manusia adalah makhluk yang mengalami metamorfosis spiritual dalam dua tahap. Para penyihir Fir'aun penentang Nabi Musa as yang dikisahkan dalam al-Quran membuktikan tentang adanya dua fase perkembangan spiritual manusia tersebut,

> *Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka pun bertanya kepada Fir'aun, 'Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?' Fir'aun menjawab, 'Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku).' Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata, 'Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang.'"*
>
> -- QS. asy-Syu'ara: 41, 42, 44

Dari surah di atas, jelaslah bahwa bagi para penyihir, tercapainya ambisi mereka adalah imbalan yang mereka inginkan, sedangkan nilai tertinggi yang dijadikan landasan sumpah mereka untuk meraih imbalan tersebut adalah kekuatan Fir'aun.

Namun, setelah para penyihir itu melihat bahwa makhluk-makhluk sihiran mereka ditelan dalam sekejap oleh tongkat Nabi Musa as yang berubah menjadi seekor ular besar, maka para penyihir itu pun serta-merta bersujud,

> *Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun."*
>
> --(QS. al-A'raf: 120-122)

Fir'aun pun marah,

> *Fir'aun berkata, "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya."*
>
> --(QS. asy-Syu'ara: 49)

Dalam situasi semacam ini, para penyihir tadi bertanya kepada Nabi Musa as tentang cara kembali kepada Allah dan pada saat itu, yang terpenting bagi mereka adalah keridaan Allah.

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa pada fase pertama perkembangan spiritual, manusia tidak menginginkan apa pun kecuali imbalan duniawi. Jika dikaitkan dalam kisah para penyihir, pada fase pertama, para penyihir itu tak melihat apa pun kecuali kekuatan tirani Fir'aun sehingga mereka mengharap imbalan darinya. Namun pada fase kedua perkembangan spritual manusia, manusia tidak akan lagi melihat apa pun kecuali kekuatan Tuhan dan tidak menginginkan apa pun kecuali keridaan Tuhan, yang dalam kisah para penyihir, pada fase ini, mereka melihat kekuasaan Tuhan dan hanya mencari keridaan-Nya.

Perubahan atau metamorfosis serupa juga terjadi pada makhluk hidup lainnya. Hanya saja, boleh jadi makhluk hidup lainnya mengalami metamorfosis fisik, sedangkan manusia mengalami metamorfosis spiritual. Salah satu contohnya adalah metamorfosis yang dialami oleh kupu-kupu. Fase pertama, berupa seekor ulat. Fase kedua, berubah menjadi seekor kupu-kupu. Antara fase pertama dan fase kedua, ulat tersebut mengalami masa persemaian dalam kepompong. Ini artinya, kupu-kupu

tersebut telah mengalami metamorfosis, seperti halnya manusia. Bedanya, kupu-kupu mengalami metamorfosis fisik, manusia mengalami metamorfosis spiritual.

Kembali pada kisah para penyihir yang dikemukakan di atas. Pada fase pertama perkembangan spiritual, para penyihir itu seperti seekor ulat. Selanjutnya, para penyihir itu mengalami suatu proses perenungan diri, seperti halnya masa persemaian dalam kepompong. Setelah itu, spiritualitas para penyihir berubah menjadi imaterialitas yang hanya dekat dengan Tuhan, seperti halnya kupu-kupu.

Dalam al-Quran ditegaskan,

> *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*
>
> --(QS. al-Hajj: 46)

Jadi, apabila '*berjalan di muka bumi*' dalam surah di atas dipandang sebagai suatu fase perenungan diri seperti halnya masa persemaian dalam kepompong, maka fase '*mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami*' adalah fase kupu-kupu. Sedangkan fase sebelum '*berjalan di muka bumi,*' yakni fase '*yang buta, ialah hati yang di dalam dada,*' bisa dianggap sebagai fase ketika masih menjadi seekor ulat.

"Tafakur sesaat lebih baik daripada ibadah tujuh puluh tahun."[1]

"Satu jam" (baca: sesaat) yang dimaksud di sini tidak berarti enam puluh menit, melainkan suatu periode berpikir. Fase perenungan atau refleksi diri ini adalah fase kepompong yang selanjutnya, setelah ulat itu mengalami refleksi diri dalam kepompong, jadilah kupu-kupu. Dalam kasus para penyihir Fir'aun, mereka berpikir dan mengalami

1 Hadis-hadis tentang tafakur cukup beragam redaksinya. Salah satu hadis dalam *Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.55 menyebutkan "satu jam bertafakur lebih baik dibanding satu malam beribadah." Sementara dalam riwayat lain, Nabi saw mengatakan bahwa tafakur satu jam itu lebih baik dari "ibadah satu tahun," "ibadah enam puluh tahun," "ibadah tujuh puluh tahun" (seperti hadis di atas). Ini menunjukkan betapa tafakur, sebuah proses berpikir kritis dan mendalam," sangat dianjurkan dalam Islam. Untuk pembahasan mendalam mengenai tafakur, rujuk Imam Khomeini, *Empat Puluh Hadis*, (Bandung: Mizan), hadis ke-12, "Tafakur"—*peny.*

perenungan sesaat dan kemudian bersujud, beriman kepada Tuhan. Jadi, sujud yang dilakukan oleh para penyihir itu menunjukkan bahwa mereka telah sampai pada fase kupu-kupu.

Yang jadi pertanyaan, apa bedanya hasil metamorfosis dan lahir kembali? Hasil metamorfosis adalah fase terlepasnya dari kepompong persemaian, yakni fase kupu-kupu. Fase perenungan atau refleksi diri adalah fase perkembangan atau persemaian di dalam kepompong. *"Berjalan di muka bumi"* dan perilaku manusia termasuk dalam fase perenungan atau fase kepompong. Kata "empat puluh," dalam riwayat yang menjelaskan tentang "empat puluh pagi," juga merupakan fase perenungan. Adakalanya fase perenungan terjadi secepat kilat seperti halnya para penyihir Fir'aun, *Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud.* (QS. al-A'raf: 120) atau terjadi secara berangsur-angsur yang membutuhkan periode tertentu seperti "berjalan di muka bumi" atau seperti dalam riwayat, "Barangsiapa mempersembahkan empat puluh pagi kepada Allah."

Jadi, hasil metamorfosis itu bisa terjadi atau muncul dari perenungan yang sekejap seperti para penyihir Fir'aun atau perenungan yang lama sehingga memakan waktu seperti "empat puluh pagi" atau *"berjalan di muka bumi."* Hasil metamorfosis inilah yang dianggap seperti lahir kembali, meskipun periode untuk menjadi hasil metamorfosis ini tidak selalu sama dengan periode saat dalam kandungan, yakni bisa lama dan bisa juga sekejap.

Dominasi Fitrah (Unsur Manusiawi Manusia) Atau Tabiat[2] (Unsur Hewani Manusia)

Sebuah teori logis harus mampu menjelaskan segala peristiwa yang terkait dengan teori tersebut. Jika benar bahwa manusia adalah makhluk yang mengalami dua fase perkembangan spiritual, maka segala definisi religius harus disertakan dalam pemaknaan tersebut dan segala penghakiman, pelaksanaan, perjanjian, kebijakan, peristiwa dan segala episode harus bisa dijelaskan oleh definisi tersebut. Fase pertama dalam perkembangan spiritual manusia, tabiatlah yang mendominasi. Fase kedua

2 Teks asli menyebutnya *thabi'ah,* yang diperlawankan dengan fitrah. Untuk selanjutnya ditulis tabiat namun dalam arti "unsur hewani yang terdapat pada diri manusia," bukan dalam arti kamus (Indonesia)—*peny.*

dalam perkembangan spiritual manusia, fitrah berhasil menundukkan tabiat sehingga fitrahlah yang dominan. Ketika fitrah berhasil mendominasi tabiat inilah manusia dapat dikatakan sebagai manusia seutuhnya.

Pada dasarnya, manusia memiliki fitrah dan tabiat. Namun pada fase pertama perkembangan spiritual, tabiat menguasai fitrah sehingga nafsu hewani menguasai manusia tersebut. Sedangkan pada fase kedua, fitrah berhasil menundukkan tabiat sehingga manusia tersebut bisa menjadi manusia seutuhnya. Artinya, kondisi tabiat dan fitrah yang seimbang sangat jarang terjadi. Umumnya, selalu terjadi pertarungan antara fitrah dan tabiat dalam diri manusia, yang keduanya selalu berusaha saling menundukkan.

Apabila seorang manusia telah berhasil dikuasai oleh tabiat atau fitrahnya, maka segala ucapan dan perilakunya secara otomatis akan mencerminkan salah satu aspek tersebut, yakni tabiat atau fitrah, pada saat itu juga. Bilamana manusia itu mampu terlepas dari situasi pergulatan antara tabiat dan fitrah dalam dirinya, maka manusia tersebut akan meraih fase kedua, di mana fitrah menjadi dominan, manusia itu pun akan kembali menemukan jati dirinya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna.

Kepemimpinan mana pun di muka bumi ini—entah itu kepemimpinan dalam sebuah kelompok atau sebuah negara, sebuah distrik atau sebuah kota, sebuah kantor atau sebuah rumah, atau bahkan kepimpinan dalam diri manusia itu sendiri—pada hakikatnya adalah kepemimpinan tabiat atau fitrah.

Islam dan penghujatan, keimanan dan pemujaan, keadilan dan kezaliman, kecerahan dan kegelapan, kebaikan dan kejahatan, kebijaksanaan dan kebodohan, dunia dan akhirat, manusia dan Tuhan, kebenaran dan kesalahan, kebohongan dan kejujuran, merupakan berbagai aspek yang berbeda tentang dikotomi fitrah dan tabiat. Karakteristik ulat dan kupu-kupu pada diri manusia ataupun karakteristik pada fase pertama dan kedua dalam perkembangan spiritual manusia, semuanya menunjukkan tahapan manakala tabiat dan fitrah menguasai diri manusia.

Bagi manusia yang masih dikuasai oleh tabiat, berarti dia masih dalam fase pertama perkembangan spiritual, ibadah merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Sedangkan bagi manusia yang telah berhasil menundukkan tabiatnya sehingga meraih fitrahnya, maka ibadah itu merupakan suatu kebahagiaan dan kenikmatan. Ibarat kupu-

kupu, manusia itu akan terbang setelah tumbuhnya 'bulu-bulu' keimanan dan cinta akan Tuhan. Ibadah itu akan menjadi kesenangan dan *ultra*-kesenangan bagi manusia pada fase ini. Sebaliknya, bagi manusia yang dikuasai oleh tabiat, ibarat seekor ulat yang belum mempunyai bulu, dia akan jatuh-bangun dan berusaha meloncat-loncat supaya bisa terbang.

Seorang jawara lompat tinggi tidak akan mampu meloncat lebih dari satu atau dua meter. Seorang jawara lompat jauh, sekalipun sudah banyak berlatih dan melakukan segala persiapan, tidak akan mampu melompat lebih dari beberapa meter saja. Namun spiritualitas manusia, jika ditingkatkan setiap saat, akan mampu melampaui segala kesempurnaan makhluk dan meraih kesempurnaan tertinggi, nyaris mendekati kesempurnaan Tuhan,

> *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*
>
> --(QS. al-Baqarah, 45-46)

Artinya, jika manusia itu adalah makhluk yang memiliki tingkatan spiritual yang bergradasi atau bertingkat-tingkat, maka kepribadian manusia itu pun bertingkat-tingkat kesempurnaannya. Banyaknya tingkatan kesempurnaan spiritualitas manusia menunjukkan gradasi spiritualitas manusia atau spiritualitas manusia yang berbeda-beda tingkatannya, yang setiap tingkatan yang satu berbeda dengan tingkatan yang lain. Perbedaan tersebut jauh lebih kompleks dari sekadar perbedaan dua binatang yang berbeda spesiesnya. Bahkan bisa dikatakan, perbedaan spiritualitas antara dua manusia jauh lebih kompleks dari sekadar perbedaan antara dua binatang yang berbeda spesies, terutama di kala manusia itu sedang dalam fase peningkatan spiritualitasnya, seperti ulat yang sedang menyemaikan diri di dalam kepompong, dan naluri kebinatangannya hilang.

Manusia seringkali juga mendeskripsikan tabiat sebagai seekor kuda tunggangan, sedangkan fitrah adalah penunggangnya. Bilamana si penunggang itu berhasil menunggangi kudanya dan memegang tali kekangnya, maka penunggang itu akan dengan mudahnya mengendalikan si kuda. Artinya, tabiat berhasil ditunggangi atau dikendalikan oleh fitrah,

Dan dia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri.

--(QS. an-Nahl: 7)

Tapi jika tali kekang kuda itu terlepas dari genggaman si penunggang, maka si penunggang tak akan mampu menunggangi kuda tersebut sehingga si penunggang dan kuda itu pun akan jatuh dalam kehancuran, seperti halnya jika pengetahuan si penunggang tidak dimiliki oleh kuda tersebut. Demikian pulalah yang terjadi antara fitrah dan tabiat. Jika kendali fitrah atas tabiat terlepas, sedangkan pengetahuan yang dimiliki fitrah tidak dimiliki oleh tabiat, maka hancurlah manusia itu. Di sisi lain, andaikan si penunggang memiliki pengetahuan, tidak berarti pengetahuan itu untuk mengiringi kuda yang tidak berpengetahuan. Demikian pula andaikan fitrah itu berpengetahuan, pengetahuan itu tidak disiapkan untuk menemani tabiat yang tidak berpengetahuan. Dalam situasi semacam ini, sebelum terjerumus lebih jauh, si penunggang akan memilih untuk menjauh dari kuda tersebut, sehingga semakin kuda itu tenggelam, semakin jauh pula jarak antara kuda tersebut dengan si penunggang. Artinya, jika tabiat itu terjerembab dalam kehancuran, hilanglah fitrah dalam diri manusia itu.

Bayangkanlah suara seseorang yang terdengar dari suatu tempat yang sangat jauh. Materi suara itu akan menjangkau suatu titik yang pada saat itu, suara tidak akan terdengar sama sekali. Seperti itulah yang terjadi jika fitrah jauh dari tabiat, manusia itu akan kehilangan fitrahnya dan terjerumus dalam tabiatnya. Pada intinya, fitrah harus bisa mendominasi tabiat. Sehubungan dengan masalah ini, mengenai orang yang lalai melakukan kebaikan dan mencegah keburukan, baik itu dengan tangan, lidah ataupun hati, Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "... Bagian atasnya akan dijungkirkan ke bawah dan bagian bawahnya akan diputar ke atas."[3]

Orang jahat adalah orang yang tabiatnya menguasai fitrahnya. Orang baik adalah orang yang fitrahnya menguasai tabiatnya. Akan tetapi, bagaimana bisa perubahan secepat kilat terjadi pada orang-orang yang dikuasai oleh tabiatnya, seperti halnya para penyihir Fir'aun yang berubah pendirian dalam sekejap dan seketika itu pula fitrah mereka menguasai tabiatnya?

3 *Nahjul-Balaghah*, hikmah ke-385.

Tentu, karena fitrah selalu menanti adanya kesempatan untuk merebut tali kekang tabiat dan mengendalikannya sehingga tatkala keyakinan manusia itu goyah akan tabiatnya, seperti para penyihir Fir'aun yang goyah manakala melihat mukjizat Nabi Musa as, maka saat itulah fitrah ambil kendali. Namun faktor lainnya, seperti beban yang sangat berat, juga dapat menjatuhkan manusia sehingga manusia itu menjadi tak berdaya di bawah tekanan beban tersebut. Bahkan, adakalanya manusia itu jadi putus asa,

> *Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu, mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.*
>
> -- (QS. Yasin: 8-9)

Firman Allah lainnya,

> *Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang amat berat.*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 7)

Allah juga berfirman,

> *Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.*
>
> -- (QS. Yasin: 10)

Dan juga,

> *Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerena mereka tidak beriman.*
>
> -- (QS. Yasin: 7)

Di mana posisi fitrah dalam diri manusia-manusia yang tertindas? Tentunya, fitrah dapat dikatakan sebagai sebuah kategori kesucian. Fitrah menunjukkan keberadaan dan kedekatannya dalam proporsi kesuciannya sekaligus dalam proporsi kerusakan kesuciannya. Fitrah akan berbalik menjauh dari manusia manakala manusia itu tertindas oleh orang-orang zalim dan kotor dan bahkan menghilang dari diri manusia yang tertindas itu.

Dengan demikian, fitrah ibarat seekor burung yang dikotori dengan kotoran dan sampah. Kekotoran jiwa manusia dan kezalimannya merupakan kotoran dan sampah.

Semakin banyak kotoran dikeluarkan, semakin tinggi si burung yang penuh sampah dan kotoran itu terbang. Artinya, semakin orang zalim itu menekan manusia yang memiliki fitrah, maka semakin jauh dan bahkan hilanglah fitrah manusia tertindas itu. Sebaliknya, semakin kotoran itu sedikit, semakin rendahlah burung itu terbang, yang berarti, semakin sedikit penindasan orang zalim itu terhadap manusia yang berfitrah, maka fitrah itu kian sedikit saja yang hilang dari diri manusia yang tertindas itu.

Dari sudut pandang lain, kita juga bisa mengibaratkan manusia itu seperti buah kenari. Tubuh manusia ibarat kulit kenari, sedangkan hati manusia itu ibarat biji kenari. Ada buah kenari yang sepintas lalu tampak jelek, tapi setelah kulitnya dibuka, ternyata bijinya sangat bagus. Ada pula kenari yang kulitnya tampak bagus dan mengkilat, setelah dibuka, ternyata bijinya busuk, penyakitan dan aus. Perumpamaan hati manusia sama dengan perumpamaan biji kenari tadi. Manusia yang luarnya jelek, kadangkala hatinya baik. Sebaliknya, manusia yang luarnya bagus, boleh jadi hatinya jelek.

Albab adalah bentuk jamak dari *lubb* yang berarti biji, hati, pikiran, yang pada diri manusia disebut akal,

> *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*
>
> -- (QS. Qaf: 37)

Orang-orang yang bisa diingatkan adalah orang-orang yang hatinya tidak membatu, masih dapat menerima kebenaran,

> *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*
>
> -- (QS. al-Hajj: 46)

Orang-orang yang memandang kehidupan di muka bumi sebagai suatu perjalanan menuju kehidupan selanjutnya, hati mereka masih dapat menerima kebenaran, mendengar, dan melihatnya. Jadi, yang menjadi persoalan bukanlah mata manusia yang buta, melainkan hati manusia yang buta,

> *Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang amat berat.*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 7)

dan, "Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun."

-- (QS. al-Anfal: 22)

Jadi, kesejatian manusia ada dalam hatinya, *lubb*-nya, bijinya, sedangkan tubuh manusia hanyalah kulit. Hati manusia itu juga ibarat air, sedangkan tubuh manusia itu ibarat buihnya,

... Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka dia tetap di bumi...

-- (QS. ar-Ra'd: 17)

Tubuh manusia itu ibarat buih yang cepat habis atau mati. Yang tersisa hanyalah kesejatian manusia itu, yakni hatinya. Hati manusia itu seperti sebuah pohon yang baik,

"...akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya..."

-- (QS. Ibrahim 24-25)

Sedangkan tubuh,

"...seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun."

-- (QS. Ibrahim: 26)

Tabiat ibarat seorang manusia buta yang melepaskan tangannya dari tuntunan pembimbingnya dan melepaskan diri dari pembimbing tersebut serta menyingkirkan sang pembimbing. Sedangkan hati senantiasa tumbuh bilamana ada peluang dan merupakan pembimbing untuk melihat dan mendengar bagi tabiat. Jadi, tabiat mutlak buta, sementara hati memiliki potensi untuk melihat, mendengar dan bicara kepada tabiat.

Dalam perjalanan kehidupan di dunia fana inilah, gerak hati terjadi dari sekadar potensi menjadi aktualisasi. Yang mengaktualkan hati ini adalah fitrah. Tabiat mutlak buta, sementara hati akan mampu menjadi pengarah dan penunduk tabiat bilamana fitrah mampu mengaktualisasikannya. Intinya, fitrah harus menguasai hati untuk menundukkan tabiat.

Fitrah Tauhid pada Manusia

Hal penting tentang hati manusia yang perlu diketahui adalah struktur dan fungsi dari pergerakan hati manusia, bagaimana mengawali dan menjalaninya, bagaimana kondisinya dan apa yang menghentikannya, ke mana arah tujuannya dan bagaimana keadaannya pada setiap fase perjalanannya, apa penyakitnya, gangguannya, parasitnya, mikrobanya dan virus-virusnya, bagaimana vaksinasi dan perlindungannya, bagaimana hati manusia itu dipandang setelah melalui perjalanannya hingga dia mampu meraih aktualisasinya, bagaimana sanitasinya dan siapa pendidiknya.

Mari kita awali dari sini,

> *"...mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami..."*
>
> -- (QS. al-Hajj: 46)

yang dimaksud adalah hati yang telah teraktualisasi akibat adanya gerakan. Tanpa gerakan atau perjalanan, hati manusia itu akan menjadi,

> *"...mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu), mereka tidak mengerti..."*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 171)

Dengan demikian, hati manusia itu sebenarnya berada di persimpangan, di mana bisa jadi hati itu teraktualisasi dan peka, atau bisa jadi hati itu tak memiliki peluang untuk berkembang dengan baik dan terjangkiti penyakit sehingga menghancurkannya,

> *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 10)

Penyakit hati dan fitrah seperti api yang membakar. Namun di dunia ini, penyakit itu tidak tampak disebabkan adanya hijab atau penghalang antara manusia dengan penyakit yang bersifat imaterial tersebut. Jadi, penyakit hati dan fitrah itu menjadi penghalang antara manusia dan kondisi internal dirinya. Penyakit itu baru akan tampak di akhirat,

> *Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada Hari itu amat tajam.*
>
> -- (QS. Qaf: 22)

Di akhirat, manakala tabir disingkap, segala penyakit hati dan fitrah itu akan tampak, apakah itu berupa ular, api, kalajengking atau apa pun juga, segalanya akan tampak. Segala racun dan penyakit itu benar-benar menunjukkan keberadaannya yang sesungguhnya. Tatkala manusia itu menyadari kelalaiannya semasa hidup di dunia, manusia itu akan merasa ketakutan pada dirinya sendiri.

Ketakutan manusia semacam ini ibarat seorang pelajar yang tidak siap ikut ujian sehingga merasa bingung dan cemas, sedangkan para pelajar lainnya yang siap menghadapi ujian akan tenang-tenang saja. Salah satu perbedaan antara kematian orang yang beriman dan tidak beriman adalah menyangkut kesiapan dan ketidaksiapan menghadapi pengadilan akhirat ini,

> *Katakanlah, 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim.'*
>
> -- (QS. al-Jumu'ah: 6-7)

Sebenarnya, manusia itu sangat mungkin untuk meraih tingkatan spiritualitas yang pada tingkatan itu. Kematian adalah keinginan tertingginya tetapi bukan karena dia telah memutuskan hubungannya dengan dunia, melainkan karena dia merasa takut dan khawatir akan kelalaian yang seringkali menghinggapi manusia di dunia, takut spiritualitasnya merosot lagi, penderitaan karena hidup di dunia fana yang penuh kebobrokan sementara spiritualitasnya telah meningkat dan siap terbang meraih kedekatan dengan Tuhan.

Dusta adalah penyakit hati. Dusta pada akhirnya juga akan membakar hati manusia hingga habis tak bersisa. Dusta adalah bentuk lain dari kemunafikan, pretensi atau kepura-puraan dan semacamnya yang juga merupakan penyakit hati. Jika hati manusia itu hidup, mata hatinya masih peka, maka hati akan merasa sakit jika terjangkiti oleh penyakit-penyakit tersebut sehingga memaksa kepada si manusia pemilik hati itu supaya segera menyembuhkan penyakitnya. Lantas, kenapa orang-orang yang pernah melakukan dosa besar adakalanya memaksa untuk menerima hukumannya? Apa dikarenakan hati dan fitrah mereka?

Tak seorang pun yang tahu. Tapi yang jelas, hati orang-orang itu masih hidup sehingga mencari keridaan Tuhan jauh lebih berarti daripada hidup mereka. Jika para pelaku dosa besar saja bisa seperti itu, lantas bagaimana dengan status orang-orang yang jauh lebih baik dari para pelaku dosa itu? Tentu saja beda. Memang, dengan memiliki hati yang hidup, maka manusia itu akan mencari keridaan Tuhan dan aturan atau petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh agama akan membimbing manusia itu ke jalan meraih keridaaan Tuhan sekaligus merawat dan memelihara supaya hati manusia itu tetap hidup.

Agama pulalah yang menghubungkan hati manusia dengan Tuhannya, yang mana sebagai penghubung timbal-balik antara manusia dan Tuhan, Tuhan mengutus para utusan-Nya. Hubungan hati manusia dan Tuhan ini sangat vital bagi manusia, karena hati manusia yang hidup akan dekat dengan Tuhan, mematuhi segala larangan Tuhan dan melaksanakan perintah-Nya. Sementara, hati yang mati akan jauh dari Tuhan, melanggar segala larangan Tuhan dan tidak menunaikan segala perintah-Nya. Nah, segala larangan Tuhan atau agama inilah yang merupakan racun mematikan bagi hati manusia. Jika sampai manusia itu melanggar larangan Tuhan, maka hatinya akan sakit, jauh dari Tuhan, dan akhirnya mati.

Hati manusia itu juga dipengaruhi oleh situasi lingkungan tempat manusia itu hidup. Suatu lingkungan kepemimpinan atau pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan akan menjadi tempat berlindung yang aman bagi hati orang-orang yang berserah diri kepada Tuhan dan memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan spiritualitasnya. Adapun pemerintahan yang zalim atau tirani menjadi penjara, tempat penyiksaan dan kematian bagi hati manusia karena sesungguhnya, hati manusia itu bersumber dari Tuhan sehingga hanya bisa harmonis dengan kepemimpinan Tuhan, pemerintahan Tuhan, tidak dengan segala bentuk kepemimpinan atau pemerintahan lainnya.

Demikian pula, dengan kondisi fitrah dan tabiat yang jauh berbeda. Tabiat bersumber dari individualisme manusia. Dengan tabiat, setiap orang bisa menetapkan dan menjamin batas-batas individualitasnya serta membuat kesepakatan-kesepakatan. Bahkan demi melindungi keberadaannya sebagai individu, manusia semacam ini siap bekerja sama dengan kekuatan mana pun dan apa pun, tak peduli betapa pun korupnya kekuatan itu. Konsekuensinya, manakala mereka mengangkat isu tentang

kebebasan, muncul pertanyaan: kebebasan siapa yang diperjuangkan? Kesejahteraan. kesempurnaan, kenyamanan dan martabat siapa yang dibela? Orang yang fitrahnya dominan atau orang yang tabiatnya dominan, kah itu? Ingat, orang yang tabiatnya dominan, berarti orang itu masih di fase awal perkembangan spiritual. Orang yang fitrahnya dominan, berarti orang itu telah mencapai fase kedua perkembangan spiritual atau fase akhir kesempurnaan manusia.

Apabila manusia yang didominasi oleh tabiatnya itu sejak awal memang tidak bermartabat, tidak sempurna dan tidak menyenangkan sehingga aura atau situasi yang penuh tabiat berkobar di lingkungannya, maka manusia yang didominasi oleh fitrahnya tapi hidup di lingkungan yang penuh bara tabiat, maka manusia berfitrah tersebut tidak akan dapat mengembangkan hati dan spiritualitasnya dengan baik, tidak dapat meraih kemakmuran dan kehidupan dirinya dengan baik.

Salah satu hadis meriwayatkan, "Seorang anak adalah raja selama tujuh tahun, seorang hamba selama tujuh tahun, seorang menteri selama tujuh tahun, maka lepaskanlah dia."[4]

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw bersabda, "Bimbinglah anakmu sampai usia enam tahun. Pada saat itu, ajarkanlah kepadanya al-Quran. Dan, ketika si anak sampai usia tujuh tahun, hendaklah dia dididik dengan didikanmu. Lantaran seorang anak pada selang usia tujuh tahun, berperilaku sebagai seorang tuan, hamba, dan perdana menteri (wazir)."[5]

Memang, pada fase awal perkembangan spiritualitas, manusia itu masih dikuasai oleh tabiatnya. Jika manusia pada fase ini tidak menjadi seorang tuan yang senantiasa dilayani, maka dia tak akan mampu untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya. Jadi pada fase ini, manusia itu perlu disuapi, dibimbing dan dilayani jiwanya untuk mengarah pada penundukan tabiat.

Seorang manusia, secara fisik, harus dilindungi dari lingkungan yang buruk supaya dapat mengembangkan dan meningkatkan spiritualitasnya, hatinya, sehingga fitrah

---

4 Hadis ini di antaranya diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as. Dari hadis ini, ada tiga fase perkembangan anak. *Pertama,* anak sebagai raja (0-7 tahun) *kedua,* anak sebagai hamba (7-14 tahun) dan anak sebagai menteri (14-21 tahun). Selepas usia 21 tahun, anak lepas dari bimbingan orang tua. Lihat penjelasan berikutnya—*peny.*

5 *Al-Mahasin.*

dalam dirinya dapat tumbuh kuat dan sehat serta dominan pada diri manusia tersebut. Selanjutnya, fitrah yang tumbuh dan menjadi kuat serta dominan dalam diri manusia ini harus terus dirawat, dipelihara, dan dijaga supaya tidak hangus akibat tumbuhnya tabiat dalam diri manusia itu. Fitrah tersebut harus dijaga, dihindarkan, dan dilindungi dari segala hal yang bertentangan dengannya atau dapat menodainya.

Seorang anak, di awal hidupnya, adalah seorang tuan yang tidak mengerti apa-apa disebabkan pada masa-masa tersebut, dia masih terlalu lemah. Apabila anak tersebut tidak diperlakukan seperti tuan yang selalu dilayani, maka anak ini tak akan berani mengekspresikan dirinya dan takut kepada siapa pun. Rasa takut ini akan sedemikian menakutkan dirinya sehingga dia akan kehilangan rasa percaya diri dan pemahamannya, yang pada gilirannya akan membuat anak ini melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak dia mengerti atau yakini. Jadi, antara tindakan dan pengetahuan anak ini tidak ada korelasi atau tidak berkesesuaian, alias *linglung*. Akibatnya, tindakan yang dilakukan oleh anak ini tak lebih dari sekadar tindakan yang tidak bernilai, sembrono dan hampa. Adakalanya dia melakukan sesuatu yang tidak diyakini dan dipahaminya, sedangkan yang dia mengerti dan yakini justru tidak dilakukannya. Walhasil, manusia semacam ini akan terasing dari dirinya sendiri karena tidak mengerti apa pun, bahkan tentang dirinya sekalipun.

Setelah tujuh tahun pertama, si anak kemudian memasuki fase kehidupan dalam tujuh tahun kedua. Pada masa tujuh tahun fase kedua ini, si anak mulai membatasi kezaliman atas dirinya sendiri hingga batas-batas tertentu. Pada masa ini, si anak ibarat seorang budak. Manusia pada fase ini tidak lagi dilayani seperti seorang tuan, melainkan harus melayani dan tunduk kepada orang-orang di sekitarnya. Jika orang-orang di sekitarnya adalah orang-orang yang fitrahnya dominan, maka lingkungan tersebut akan memberikan peluang bagi si anak untuk memupuk dan mengembangkan fitrahnya dan menundukkan tabiatnya sehingga fitrah akan menguasai tabiat, yang pada gilirannya si anak pun menjadi manusia fitrah. Namun pada fase ini, fitrah yang tumbuh pada diri si anak masih sangat muda dan pembentukannya tergantung pada lingkungan di sekitarnya serta cenderung meniru karakter fitrah orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, fitrah si anak itu sendiri dan fitrah orang lain di sekitarnya akan menjadi pembimbing yang menundukkan dan menuntun tabiat si anak tersebut. Jadi, tabiat

si anak ini ditundukkan oleh fitrah si anak sendiri dan juga bantuan dari fitrah orang-orang di sekitarnya yang sangat berpengaruh pada si anak.

Dalam periode ini, tabiat berada dalam kendali fitrah yang terus tumbuh subur dan kuat. Selanjutnya, fitrah akan mengarahkan setiap gerak dan langkah tabiat, sedangkan tabiat menciptakan lahan bagi kendali dan tumbuhnya fitrah. Hal ini bisa diibaratkan dengan kuda dan penunggangnya. Si penunggang mengendalikan arah kuda, sedangkan si kuda membawa penunggangnya ke setiap daerah atau tempat.

Selanjutnya, si anak akan memasuki masa tujuh tahun ketiga, yakni manakala dia menginjak usia kurang lebih 14 tahun. Pada periode ini, fitrah si anak mulai berperan untuk mengambil keputusan karena pada usia 14 tahun, keinginan untuk memberikan pendapat dan mengambil keputusan telah berkembang pada diri si anak. Si anak juga mulai mampu untuk mencari jalan keluar bagi segala permasalahan yang dihadapinya. Pada periode ini, apabila peranan fitrah dihambat atau dihalang-halangi, maka itu sama halnya dengan menghalangi kelahiran seorang bayi setelah sembilan bulan mendekam dalam kandungan dan bahkan memaksa bayi tersebut supaya tetap berada dalam kandungan, tanpa pernah terlahirkan. Tentu saja hal ini sangat berbahaya bagi si bayi dan ibu yang mengandungnya. Bayi yang lahir terlalu dini dan hanya menghabiskan waktu selama enam bulan dalam kandungan juga tidak baik karena itu berarti memaksa bayi tersebut untuk hidup di dunia luar sementara kondisi tubuhnya belum siap untuk itu. Sebaliknya, bayi yang berada dalam kandungan selama lebih dari sembilan bulan juga tidak baik karena itu berarti mengekang bayi tersebut, sementara dia telah siap untuk hidup di dunia luar. Dipaksa tidak baik, dihambat juga tidak baik. Demikian pula halnya dengan perkembangan fitrah anak. Memberikan kemandirian untuk memanfaatkan fitrah pada si anak sebelum dia mencapai usia 14 tahun bukanlah hal yang tepat. Sebaliknya, setelah si anak berusia 14 tahun, menghalangi kemandirian anak juga bukanlah hal yang tepat. Pada periode ini, si anak justru harus mulai diajari mandiri dan memikul tanggung jawab.

Jadi, pada periode 7 tahun pertama, si anak mengalami masa seperti seorang tuan atau majikan atau pangeran yang selalu dituruti kemauannya, diladeni, dijaga dan dirawat sebagaimana layaknya mereka. Sedangkan pada periode 7 tahun kedua, si anak mengalami masa seperti seorang budak yang harus patuh dan tunduk terhadap segala aturan dikarenakan si anak harus belajar banyak tentang kehidupan. Pada

periode 7 tahun ketiga, si anak telah mencapai usia kedewasaannya dan mengalami masa sebagai mitra bagi orang tuanya. Pada masa ini, si anak telah memiliki cukup banyak pengalaman, mandiri dan saatnya membangun sebuah keluarga sebagaimana orang tuanya.

Dengan kata lain, si anak sudah matang untuk menjalani kehidupannya sendiri, lepas dari orang tua dan menjadi anggota masyarakat. Apabila sejak memasuki usia ini si anak masih tetap bergantung kepada orang tuanya dalam kurun waktu yang lebih lama lagi, maka itu sama halnya dengan seorang bayi yang masih tetap hidup dalam kandungan setelah sembilan bulan di dalamnya. Tentu saja hal itu tidak baik karena pada usia 14 tahun, naluri seorang anak telah mencapai titik kedewasaannya dan hormon-hormon seksual mulai berfungsi. Ibarat seekor kuda, maka kuda itu telah memiliki segala bekal dan siap melakukan perjalanan jauh.

Sejak seseorang menginjak usia 14 tahun, yakni usia kedewasaannya, fitrah mulai berperan dalam diri orang tersebut. Fitrah akan mendorong seseorang itu mencari tahu tentang kehidupan di dunia ini hingga orang tersebut sampai pada suatu kesimpulan tertentu, yakni tidak puas dengan kehidupan dunia fana yang materialis dan berusaha mengejar sesuatu yang dirasa lebih bernilai dari sekadar kehidupan duniawi dan bersifat imaterialis. Dengan demikian, maka orang tersebut akan berhasil meraih suatu tingkatan spiritual yang dia merasa tak ada sesuatu pun yang lebih nikmat dan membahagiakannya selain daripada penghambaan, cinta, dan mengabdi kepada Tuhan.

Baginya, sifat yang pongah dan kesombongan manusia kepada Tuhannya, jika dibandingkan dengan penghambaan kepada Tuhan, tak lebih dari sesuatu yang sia-sia belaka. Sebaliknya, penghambaan dan cinta kepada Tuhan adalah sesuatu yang luar biasa, bak batu mulia, manik-manik ataupun tembikar, yang memberikan kesenangan dan kebahagiaan luar biasa bagi pemiliknya. Bilamana seseorang telah mencapai tingkatan spiritual semacam ini, maka dia akan terus melejit meraih kecintaan Tuhan, tak peduli lagi akan godaan dan segala daya tarik dunia. Artinya, orang semacam ini telah berhasil mengoptimalkan fitrahnya dan menundukkan tabiatnya.

Fitrah pun akan melesat sehingga manusia itu meraih puncak spiritualitas tertinggi, yakni kesempurnaan manusia, menguasai dan mengendalikan tabiatnya, seperti seekor burung yang terbang membumbung tinggi dengan sekujur tubuhnya. Bagi manusia

fitrah semacam ini, berjuang demi kepentingan Allah jauh di atas segalanya, melebihi kepentingan untuk istri atau suami, ayah–ibu, soal kekayaan, kedudukan ataupun segala kenikmatan duniawi lainnya. Pada tingkatan inilah seorang manusia dikatakan telah menjadi manusia seutuhnya, di mana mata hati, telinga, akal, lidah, cita-cita, ambisi, harapan, cinta dan segala yang menyangkut soal hatinya menjadi benar-benar hidup. Dengan kata lain, hati manusia pada tingkatan ini benar-benar hidup dan berfungsi sempurna, tanpa cacat sedikit pun sehingga dia menjadi bersih, suci dan dapat membimbing manusia lainnya ke jalan yang baik, benar dan diridai Allah,

> *Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*
>
> -- (QS. Yasin: 21)

Sebelum meraih kesempurnaan spiritual, yakni menjadi manusia fitrah, umumnya manusia itu dikuasai oleh tabiatnya, ketika kepentingan dunia materi adalah segalanya dan utama, meskipun tingkat kecintaan setiap orang akan kepentingan duniawi itu berbeda-beda. Sebagian orang menganggap bahwa uang adalah segalanya, sebagian yang lain lagi menganggap bahwa yang terpenting dalam hidup adalah kehormatan, kekuasaan, kemenangan dalam persaingan, kepemimpinan atas masyarakat, penguasaan terhadap jiwa dan raga orang lain dalam penafsiran yang picik, dan masih banyak lagi kenikmatan duniawi lainnya. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang mampu menundukkan tabiatnya dan meninggalkan kecintaannya pada dunia materilah yang mampu menapaki jalan spiritual, menuju kesempurnaannya. Pada umumnya; para pesuluk yang hanya memiliki hasrat spiritual, yakni keinginan untuk meningkatkan spiritual dan tak ada dalam hatinya kecuali cinta Tuhan, mengekang segala nafsu materi duniawinya dan selama bertahun-tahun menahan diri mereka dari segala kenikmatan tidur dan makanan supaya tidak menemukan hambatan dalam perjalanan meraih kesempurnaan spiritual mereka. Dengan demikian, jelaslah bahwa orang-orang yang selalu mengedepankan balasan duniawi, cinta materi, tak akan bisa mencapai kesempurnaan spiritual, melainkan sebaliknya, yakni mengalami kehancuran fitrahnya sebagai manusia, makhluk yang paling sempurna.

Fitrah vs Tabiat

Sekarang, mari kita kembali pada masalah peralihan dari dominasi tabiat yang cinta materi duniawi ke dominasi fitrah yang murni karena mabuk cinta kepada Tuhan.

Manakala tabiat mencapai puncak dominasinya pada seorang manusia, maka fitrah dalam diri manusia itu pun akan tersisihkan, bahkan hilang sehingga yang ada hanyalah keunggulan tabiat. Dalam kondisi semacam ini, manusia tersebut mengalami dekadensi (kemerosotan) spiritual. Sementara itu, fitrah sangat berlawanan dengan tabiat. Fitrah tidak cinta dan terpuaskan oleh kenikmatan duniawi. Fitrah hanya bisa dipuaskan oleh kenikmatan akan keselamatan dan keabadian cinta Tuhan. Fitrah memandang segala benda, segala hal dan segala sesuatu yang bersifat materi serta segala usaha apa pun yang bertujuan untuk meraihnya tak lebih dari sekadar kesia-siaan karena semua itu pada akhirnya akan musnah, habis dan tak kekal. Fitrah memang melihat segala materi dan kenikmatannya di dunia fana ini, tapi fitrah tak memilihnya menjadi tujuannya. Bahkan, seandainya fitrah itu pun ingin menguasai seluruh hati umat manusia sehingga hati itu penuh cinta nonmateri, itu pun masih belum cukup bagi fitrah. Fitrah tidak bisa dipuaskan dengan kenikmatan dunia materi.

Bilamana seorang manusia telah merasakan segala tanda fitrah, maka itulah akhir dari dominasi tabiat dan merupakan awal dari dominasi fitrah dalam diri manusia tersebut. Periode peralihan dari manusia tabiat menuju manusia fitrah ibarat masa persemaian seekor ulat di dalam kepompong. Masa peralihan atau perenungan ini bisa memakan waktu lama, bisa juga sebentar. Yang jelas, perenungan di masa peralihan ini pasti dialami, tak bisa dihindari, seperti halnya derajat suhu panas yang berada di bawah angka nol derajat (0°) dan tak bisa naik ke derajat yang lebih tinggi, kecuali harus melalui angka nol derajat (0°), entah itu dalam waktu sebentar atau lama.

Pada masa perenungan ini, manusia yang mengalaminya tidak akan menyukai apa pun yang pernah disukainya manakala tabiat masih menguasai dirinya dulu. Pada saat inilah kuncup-kuncup fitrah mulai merekah pada diri manusia tersebut dan menunjukkan hasrat cinta dan rindunya akan Tuhan. Saat ini pula, segala bujuk rayu tabiat untuk menaklukkan fitrah tak lagi berarti. Ibarat seekor ulat yang enggan untuk memakan dedaunan dan mulai menyelubungi dirinya dengan kepompong. Setelah mengalami masa persemaian dalam kepompong, ulat tersebut mengalami metamorfosis sehingga menjadi kupu-kupu. Demikian pula halnya dengan manusia. Setelah mengalami masa perenungan, manusia tersebut akan mengalami perkembangan spiritual sehingga tak ada lagi yang mengisi hatinya kecuali cinta kepada Tuhan. Dengan demikian, cinta

yang semula hanya berupa potensi, pada saat ini telah bermetamorfosis menjadi fitrah yang sesungguhnya.

Sebaliknya, bilamana tabiat menguasai hati manusia, maka saat itu pulalah tabiat berhasil mengalahkan fitrah. Fitrah yang dikendalikan oleh tabiat ibarat api di bawah abu karena tabiat menjadi pengendali dan bahkan pembeku fitrah. Lebih parah lagi, fitrah tersebut bisa mati dan hilang seketika. Dalam kondisi semacam ini, fitrah harus beristirahat supaya terhindar dari kebekuan yang mematikan. Kondisi manusia yang lalai akan fitrah dan keliarannya akan nafsu duniawi akibat dominasi tabiat mengindikasikan mulai bekunya fitrah akibat ketakutan akan hancur dan bahkan mati, seolah-olah para malaikat fitrah telah menjauhkannya dari setan tabiat sehingga bau tak sedap dari tabiat tak sampai mencemari aroma fitrah yang harum.

Dalam dominasi tabiat yang memprihatinkan ini, manusia akan berbicara dengan lidah tabiat, berpikir dengan pikiran tabiat dan bertindak dengan hasrat tabiat, ibaratnya seekor ulat yang hanya berpikir untuk memuaskan nafsunya, yakni memakan dedaunan. Inilah yang dimaksud dengan pemujaan duniawi, dalam melakukan segala hal yang diharapkan hanyalah imbalan materi duniawi belaka.

Jadi, segala materi dan hasrat yang bersifat fisik (materialis) itu berasal dari tabiat, sedangkan segala hal metafisika dan hasrat metafisika itu berasal dari fitrah. Bilamana hasrat metafisika itu mulai teraktualisasikan, maka saat itu pulalah fitrah juga teraktualisasikan di dunia fana yang serba materi ini.

Berseminya Niat dalam Fitrah Manusia

Bilamana niat yang bersifat supranatural atau metafisika, yakni niat untuk meningkatkan spiritual, bersemi di hati seorang manusia, maka fitrah akan bangkit dari tidurnya, dari kebekuannya, sehingga manusia itu akan beralih dari kehidupan materialis menuju kehidupan imaterialis yang mulia. Artinya, tabiat tak lagi menguasai manusia tersebut dan tunduk kepada fitrah. Dalam kondisi ini, semakin kuat niat manusia itu, semakin besar pula efek dan efisiensi niat tersebut dalam transformasi menuju manusia fitrah, walaupun tak dipungkiri bahwa penundukan tabiat oleh fitrah ini membutuhkan banyak pengalaman dan pengetahuan.

Jadi, keadaan ketika fitrah menguasai tabiat itu ibarat keadaan di mana seekor ulat mengalami transformasi menjadi seekor kupu-kupu, bukannya suatu keadaan di mana ulat itu mati sehingga tidak menjadi kupu-kupu. Tentu saja, ulat ini pun pada awalnya memiliki niat atau keinginan yang sangat kuat untuk menjadi seekor kupu-kupu. Andaikan pada awalnya manusia itu dikuasai oleh tabiatnya sehingga fitrahnya membeku, maka dengan adanya niat untuk meningkatkan spiritual, secara otomatis akan menghidupkan kembali fitrah yang tadinya beku tersebut sehingga manusia itu mulai menggunakan fitrahnya untuk memerangi tabiatnya, mengekang hawa-nafsunya, seperti seekor ulat yang menahan dirinya dari segala nafsu dengan cara membuat kepompong.

Manakala tabiat seorang manusia dikuasai oleh fitrahnya, maka tabiat itu akan diterangi oleh cahaya fitrah, memancarkan warna fitrah dan menjadi sakral. Selanjutnya, tubuh manusia yang menjadi tempat bersemayamnya tabiat ini juga akan menjadi sakral. Demikianlah yang terjadi pada tubuh salah seorang putra Imam –salam atasnya- sehingga tubuh putra Imam –salam atasnya- yang sakral tersebut, setelah terlepas dari ruhnya, selanjutnya akan memberikan berkah bagi makamnya, lalu makamnya memberikan berkah bagi pusaranya, lalu pusaranya memberikan berkah bagi ruang depannya, lalu ruang depan memberikan berkah bagi mihrabnya, mihrabnya memberikan berkah bagi halaman bangunan makam dan halaman makam memberikan berkah bagi kota tempat putra Imam –salam atasnya- tersebut dimakamkan. Berkah Allah atas segala yang memberikan berkah itu.

Dalam kondisi dominasi fitrah, manakala cahaya fitrah bersinar terang-benderang, segala tingkah laku manusia fitrah ini penuh berkah Allah. Di bulan Ramadan (yakni bulan puasa), dengan cara mematuhi segala perintah Allah, maka manusia itu sama halnya dengan menjadikan fitrahnya dominan dan tabiatnya ditundukkan. Dengan demikian, di bulan suci ini, fitrah mengendalikan tabiat disebabkan niat telah menjadi milik fitrah. Menyangkut keutamaan puasa di bulan Ramadhan, misalnya, Nabi saw bersabda, "Dalam tidurmu terdapat ibadah dan dalam nafasmu terdapat tasbih."

Apabila fitrah terus bertahan menguasai tabiat, maka fitrah akan mampu kembali muncul, menjiwai manusia tempat fitrah itu bersemayam, lembut, dan aktif dalam menggerakkan manusia fitrah tersebut untuk mengaktualisasikan dirinya. Dengan sendirinya pula, tabiat yang telah ditundukkan oleh manusia fitrah akan mengikuti

segala perintah fitrah dalam diri manusia itu. Apabila faktor eksternal dari manusia itu yang melakukan penundukan tabiat, maka pembiasaan dan pengubahan situasi dari dominasi tabiat menjadi dominasi fitrah akan membuat fitrah bangkit dari kebekuan, ketidakberdayaan dan kelemahannya, kembali menemukan jati dirinya dan kembali aktif. Jika fitrah bangkit dengan cara seperti ini, berarti faktor eksternallah yang telah membangkitkan fitrah dalam diri manusia itu.

Kondisi kebangkitan fitrah semacam ini ibarat si penunggang kuda yang kakinya menggantung di penginjak kaki pelana kuda kemudian kuda yang ditunggangi itu berlari kesana-kemari sehingga si penunggang jatuh dan terseret-seret oleh kuda tersebut. Akibatnya, si penunggang pun menderita patah tulang. Tapi kemudian, atas pertolongan kekuatan dan kekuasaan Allah, tulang-tulang si penunggang tadi kembali sembuh sehingga mampu kembali menunggang kuda dan memacunya. Fitrah ibarat si penunggang kuda, sedangkan tabiat ibarat kuda yang ditunggangi. Artinya, kebangkitan fitrah dalam konteks situasi di atas sangat bergantung pada faktor eksternal. Padahal, sebenarnya kebangkitan fitrah dan penundukan tabiat dapat dilakukan dengan mudah tanpa bergantung pada faktor eksternal, berbeda dengan penundukan kuda yang memang membutuhkan pihak luar untuk menaklukkannya, yakni pawang kuda.

Namun sepertinya membangkitkan fitrah dan menaklukkan tabiat tanpa ada intervensi dari faktor eksternal agak sulit juga bagi sebagian orang. Kesulitannya bisa diumpamakan dengan menaruh koin uang di celengan anak kecil, tapi kemudian sulit untuk mengeluarkan koin tersebut dan membutuhkan campur tangan pihak luar untuk mengeluarkannya. Tapi bagaimanapun juga, pembangkitan fitrah yang bergantung pada faktor eksternal seperti halnya mengambil koin dalam celengan yang membutuhkan bantuan pihak luar, tidak bisa dibenarkan. Manusia itu sendiri yang harus punya kesadaran berpikir dan membangkitkan fitrahnya.

Bayangkan, apa jadinya jika pihak luar atau orang lain yang menaklukkan tabiat seseorang sekaligus membangkitkan fitrah seseorang itu, ternyata kemudian justru membiarkan orang tersebut bergantung kepadanya dan bukannya membiarkan orang yang dibantu tersebut mandiri? Bukankah hal itu bisa berakibat fatal jika sewaktu-waktu orang lain itu berlepas tangan dari orang tersebut? Ketergantungan semacam ini sama halnya dengan ketergantungan si penunggang kuda yang babak belur kepada orang lain

yang menyembuhkannya, membantu menaklukkan kudanya dan lantas membantunya menunggang kuda tersebut. Walhasil, jika si penunggang kuda tak tahu bagaimana mengendalikan kuda yang ditungganginya dan tiba-tiba orang lain yang tadinya membantu itu berlepas tangan, bukankah kuda yang ditunggangi itu bisa kembali menjatuhkan si penunggang sehingga dia kembali babak belur dan bahkan mati? Artinya, bukankah tabiat yang ditundukkan oleh orang lain itu bisa kembali menguasai fitrah manusia sang pemiliknya jika sewaktu-waktu orang lain yang menjadi tempat bergantung itu ternyata berlepas diri?

Memang, bergantung kepada bantuan orang lain untuk menaklukkan tabiat dan membangkitkan fitrah itu boleh-boleh saja, tapi tidak bisa dibenarkan jika terus-menerus dilakukan. Artinya, bergantung pada bantuan orang lain itu bisa dibenarkan di awal usaha kita untuk membangkitkan fitrah dan menaklukkan tabiat, bilamana kita memang tidak mampu. Selanjutnya, kita harus belajar melakukannya sendiri dan sang guru yang telah membantu kita akan berlepas diri dari urusan pribadi kita.

Dalam syairnya, Nizami[6] mengungkapkan,

Bilamana kau mulai melakukan suatu pekerjaan
Rintislah jalan untuk keluar darinya.

Pada umumnya, orang-orang yang mampu membangkitkan fitrah dalam menundukkan tabiatnya tanpa campur tangan orang lain akan mampu pula untuk mempertahankan kekuatan fitrah mereka sendiri. Sebaliknya, apabila penundukan tabiat dan pembangkitan fitrah itu dilakukan dengan bergantung pada bantuan orang lain, hal ini justru membutuhkan adanya peringatan terus-menerus dari orang lain tersebut, penyadaran berkelanjutan, pembenaran, pembimbingan dan kemudian menimbulkan rasa kebersamaan antara orang yang dibantu dengan orang yang membantu sehingga mereka pun merasakan suka duka dan masa-masa manis bersama. Hal ini akan semakin menjadi, terutama jikalau hubungan pembangkitan fitrah tersebut

6 Lengkapnya, Nizhamuddin Abu Muhammad Ilyas bin Yusuf bin Zaki bin Muayyid dipandang sebagai penyair epik romantis terbesar dalam sastra Persia. Di antara beberapa karyanya yang terkenal adalah *Layla Majnun* dan *Eskandernameh.* Karya-karyanya mendapat apresiasi di lingkungan Azerbaijan, Iran, Afganistan, Tajikistan, juga dikenal dalam sasta Barat—*peny.*

ternyata membangkitkan cinta kasih antara dua manusia yang saling membantu ini, sebagaimana tabiat pria yang menatap tabiat wanita, sehingga akhirnya mengarah pada nafsu seksual karena terlalu seringnya kebersamaan. Jika sampai kedua orang tersebut mengikuti hasrat seksual mereka, maka akhirnya hubungan pembangkitan fitrah yang terjalin ini hanya akan mengarah pada pemuasan nafsu hewani atau tabiat. Jika sampai hal ini terjadi, maka kedua orang tersebut tak akan lagi memandang perbedaan antara hewan dan manusia, yakni akal, sebagai penghalang untuk memenuhi hasrat tabiat mereka. Dikehendaki atau tidak, hubungan fitrah antara dua orang semacam ini pada akhirnya akan berdampak pada pihak ketiga yang menjadi saksi. Artinya, kian rumit dan berisikolah hubungan pembangkitan fitrah ini.

Hubungan antara Imam dan Umat

Hubungan antara Imam dan umatnya berakar dari fitrah. Seorang Muslim yang melihat kasih sayang umat Muslim lainnya kepada Imam, akan tergerak pula untuk mencintai dan menyayangi Imam. Ini menunjukkan bahwa fitrah kasih sayang seorang Muslim yang teraktualkan dalam bentuk cinta kepada Imam mempengaruhi fitrah Muslim lainnya yang melihat bentuk aktualisasi tersebut sehingga Muslim lain ini pun mengaktualisasikan fitrahnya dan turut mencintai Imam.

Diadakannya acara peringatan Asyura (hari syahidnya Imam Husain cucunda Nabi saw di medan Karbala dalam perang tak imbang melawan pasukan Yazid bin Muawiyah) menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan ini bersumber dari fitrah yang berakar dari dalam diri manusia. Di kalangan masyarakat luas yang terdiri dari berbagai strata sosial dan karakter manusia, bentuk dari peringatan tersebut bervariasi, namun pada intinya merupakan manifestasi cinta mereka kepada Tuhan dan para utusan-Nya. Dengan menyaksikan orang lain yang fitrahnya terikat erat dengan Tuhan, maka orang yang menyaksikan itu juga akan tersadarkan fitrahnya.

Model penyadaran fitrah semacam ini merupakan salah satu metode penyadaran yang populer di dunia Islam. Jadi metode yang dipakai adalah dengan melihat perbuatan orang lain yang merupakan manifestasi dari fitrah cinta kepada Tuhan dalam dirinya.

Amal perbuatan memiliki 'aroma' yang akan tercium oleh fitrah dan jauh lebih mengena daripada khotbah karena berakar dari kebenaran, yakni fitrah dalam diri

manusia tersebut. Dalam peperangan, pengorbanan para pejuang yang penuh kerelaan akan mampu membakar semangat para pejuang lainnya untuk rela berkorban. Siapa pun yang tulus dan ikhlas dalam segala tindakannya, maka perbuatannya itu akan mampu berdampak positif dan bahkan membangkitkan kesadaran orang lain. Yang jelas, fitrah manusia itu akan berkembang bilamana jalan kebaikan yang dapat menyemaikannya disiapkan oleh manusia itu,

> *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*
>
> -- (QS. an-Nahl: 97)

Kehidupan yang Baik

Apa kehidupan yang baik itu? Apakah kehidupan yang belum dan sesudah melakukan kebaikan itu akan menjadi kehidupan yang baik? Kehidupan kupu-kupu muncul setelah mengalami fase ulat dalam kepompong. Kehidupan kupu-kupu ini sama dengan kehidupan fase kedua dalam kehidupan manusia yang merupakan fase hidup cinta–Tuhan, dalam kondisi spiritual yang meraih kesempurnaan. Manusia yang telah sampai pada fase kedua ini merupakan manusia yang telah berhasil mencapai kesempurnaan spiritual sehingga menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang masih berada pada fase pertama peningkatan spiritualitas ibarat seekor ulat yang berada dalam balutan kepompong dan belum menjadi manusia seutuhnya karena spiritualitasnya yang belum sempurna. Perbedaan antara kehidupan ulat dalam kepompong dan kehidupan setelah menjadi kupu-kupu sangat besar seperti perbedaan dan jauhnya jarak antara manusia tabiat dan manusia fitrah. Lantas, bagaimana kehidupan yang baik itu bisa diperoleh?

Bilamana manusia itu melakukan perbuatan baik dengan niat tulus dan mulia, tanpa mengharap imbalan apa pun, maka saat itu juga tabiat dalam hati manusia tersebut akan tunduk di bawah kuasa fitrah manusia tersebut. Selanjutnya, fitrah dalam diri manusia ini akan melepaskan segala belenggu atau halangan yang selama ini mengekangnya. Saat inilah manusia dengan fitrah semacam ini menjadi manusia 'baru,' manusia fitrah yang memiliki kesempurnaan spiritual dan menjalani kehidupan baru.

Kehidupan manusia fitrah yang baru tersembunyi di balik tirai manusia tabiat. Andaikata dihadapkan ke sebuah cermin, maka dari cermin itu yang terlihat hanyalah manusia tabiat, sedangkan manusia fitrah tidak terlihat karena tersembunyi di balik manusia tabiat. Manusia fitrah yang tersembunyi itu adalah manusia yang telah mempelajari dunia imateri, yakni dunia yang tersembunyi, dan telah menyadari serta memahami banyak hal yang bersifat imateri. Manusia fitrah ini ibarat kupu-kupu yang tersembunyi di balik ulat, seolah kupu-kupu itu hidup dalam kepompong ulat. Tubuh manusia, yang ibarat ulat sebelum menjadi kupu-kupu, dapat terlihat di cermin, sedangkan fitrahnya atau spiritualitas manusia yang ibarat kupu-kupu, tidak tampak. Dengan demikian, eksistensi manusia fitrah dari seorang manusia itu, hidup dan tersembunyi dalam tubuh manusia tersebut, ibarat wujud kupu-kupu yang tersembunyi dalam wujud ulat, dan kemudian bertemu dengan manusia fitrah lainnya dan saling berbicara satu sama lain. Sekalipun manusia-manusia fitrah itu tinggal di kota-kota ataupun benua-benua yang berlainan dan saling berjauhan, mereka tetap bisa saling berhubungan secara spiritual karena manusia fitrah itu adalah manusia yang telah meraih kesempurnaan spiritual.

Hubungan spiritual semacam ini bukanlah misteri karena cahaya fitrah itu memancarkan cahaya sebagaimana kebenaran sejati atau eksistensi sejati, yakni Tuhan, yang melintasi ruang dan waktu dan bersifat imateri. Segala diskusi, perselisihan dan huru-hara yang terjadi di dunia fana ini disebabkan oleh masalah spiritual semacam ini karena segala persoalan manusia itu sebenarnya berakar dari ketidaktahuan manusia itu sendiri tentang spiritualitasnya, posisi eksistensialnya, segala dimensi dan batas-batas kesempurnaannya. Dari aspek spiritualitas inilah muncul suatu pancaran yang tak bisa dijelaskan dengan eksistensi tubuh manusia, ibarat aspek kupu-kupu yang tak bisa dijelaskan dengan eksistensi ulat. Hal ini ditegaskan dalam ungkapan, "Dari sebuah kendi tak keluar apa pun melainkan apa yang ada di dalamnya."

Ada banyak kekuatan spiritual pada orang-orang tertentu, seperti hipnotisme dan telepati, yang mampu memberikan sugesti dan mengungkapkan tentang suatu hal, bahkan menembus ruang dan waktu ribuan tahun lalu. Ada pula sebagian orang yang mampu dengan tulus ikhlas melakukan pengorbanan diri dan menyambut kehadiran (sesuatu) yang datang padanya dengan suka cita.

Hal-hal yang bersifat spiritual atau mistisisme semacam ini dapat kita temukan pada diri manusia-manusia suci dan para pengikutnya. Oleh karena itu, bukanlah hal yang mengherankan apabila antara manusia suci yang pernah hidup ratusan tahun lalu dengan para pengikut mereka yang masih hidup di abad ini ternyata masih ada hubungan dan komunikasi satu sama lain, yakni komunikasi secara spiritual.

Contoh-contoh di atas ibarat munculnya kupu-kupu yang tersembunyi dari tubuh ulat, yang artinya munculnya manusia fitrah secara spiritual dari diri manusia itu. Inilah yang dimaksud dengan kehidupan yang baik, yang jauh lebih baik dari sekadar kehidupan duniawi yang materialis.

Pada intinya, manusia memiliki dua aspek pada dirinya, yakni aspek tabiat yang ibaratnya masih fase berupa seekor ulat, memiliki kehidupan, pengetahuan dan pengindraan duniawi, dan aspek fitrah yang ibaratnya telah meraih fase kupu-kupu, memiliki kehidupan, pengetahuan, ketidaklekangan dan pengindraan spiritual. Masalahnya, apabila manusia itu masih memiliki spiritualitas pada fase seekor ulat, maka dia belum mampu memahami dan meyakini siapa dirinya sesungguhnya dan eksistensi dirinya yang bergradasi. Demikian pula halnya dengan manusia yang spiritualitasnya telah sampai pada fase kupu-kupu, namun belum melepaskan dirinya dari kungkungan 'kepompong' persemaian, maka dia akan mengalami kesulitan untuk dapat membaur dengan manusia fitrah lainnya karena eksistensi 'kupu-kupu' atau fitrah manusia tersebut belum bertransformasi, seperti sepucuk tunas yang belum bertransformasi menjadi sebuah pohon. Dalam fase ini, ajaran agama dan keimanan bagi manusia itu tak lebih dari sekadar sesuatu yang bodoh, membosankan dan tidak jelas ujung-pangkalnya. Agama dan keimanan ibarat sari-sari bunga yang terasa nikmat bagi manusia fitrah atau fase 'kupu-kupu,' tapi tidak disukai oleh manusia tabiat atau fase 'ulat.'

Coba perhatikan. Andaikata sari-sari bunga itu diletakkan di hadapan seekor ulat, maka ulat itu tidak akan menghiraukannya dan berpaling untuk mencari dedaunan yang merupakan makanan favoritnya. Demikian pula halnya dengan manusia. Selama manusia itu masih menjadi manusia tabiat yang memuja imbalan dunia dalam segala amal perbuatannya, maka agama dan keimanan tak akan dihiraukannya. Namun apabila manusia itu telah menjadi manusia fitrah, maka ajaran agama dan keimanan adalah sesuatu yang disukainya, seperti kupu-kupu yang menyukai sari bunga,

Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

-- (QS. Yasin: 21)

Dalam kisah para penyihir Fir'aun, pada mulanya, imbalan dunialah yang mereka inginkan karena spiritualitas mereka masih pada fase seekor ulat atau manusia tabiat,

Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan, "(Apakah) Sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?' Fir'aun menjawab, 'Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepadaku)."

-- (QS. al-A'raf: 113-114)

Tubuh manusia itu memiliki banyak kebutuhan. Manusia yang masih mengutamakan kebutuhan-kebutuhan tubuh adalah manusia tabiat. Manusia tabiat ini ibarat ulat yang masih mengutamakan kebutuhan tubuhnya sehingga dia selalu mengharapkan dedaunan untuk dimakannya.

Kebutuhan atau imbalan duniawi setiap orang berbeda-beda, sesuai dengan kondisinya masing-masing. Misalnya saja, Fir'aun. Demi mempertahankan pemujaan orang lain kepada dirinya, kesombongannya dan supaya dapat mempertahankan semua itu, Fir'aun menghalalkan segala cara, sekalipun keji dan dosa,

Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah,' bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahanam. Dan sungguh neraka Jahanam itu seburuk-buruknya tempat tinggal."

-- (QS. al-Baqarah: 206)

Orang-orang Fir'aun berdiri di hadapannya dengan congkak, sedangkan rombongan paduan suara Fir'aun duduk di hadapan kaum bangsawan dengan segala kepongahan yang melintas di kepala mereka. Semua orang yang duduk di kursi pemerintahan di bawah kepemimpinan Fir'aun adalah manusia-manusia tabiat, pemuja duniawi. Mereka adalah penyebab segala kekejian yang terjadi di Tanah Mesir dan merupakan kekuatan bagi orang-orang pencinta duniawi. Bagi mereka, ketenaran, dicintai, superioritas dan prioritas adalah bentuk-bentuk kenikmatan duniawi yang harus dicari dan dikejar serta menjadi motif setiap perbuatan.

Namun tidak demikian halnya dengan manusia fitrah, yakni manusia fase kupu-kupu. Manusia fitrah sama sekali tak membutuhkan, apalagi memuja, segala kenikmatan duniawi. Mereka adalah para nabi, imam, manusia-manusia suci. Mengenai hal ini, Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Namun Allah menjadikan para utusan-Nya kokoh dalam ketetapannya dan menjadikan mereka lemah dalam penampilannya seiring dengan kepuasan yang mengisi hati dan mata mereka, dengan kekayaan dan kehendak yang mengisi mata dan telinga mereka dengan kesakitan."[7]

Para nabi Allah yang tampak miskin secara lahiriah (pakaiannya, makanan, teman-teman, dan sebagainya), ternyata sangat kukuh dalam pendirian dan keputusannya sehingga mereka tak mempan pada ancaman ataupun segala rayuan. Secara lahiriah, para nabi itu memang sedemikian miskin dan fakir sehingga tak seorang pun akan sanggup melihat ataupun mendengar tentang betapa sulitnya kehidupan mereka. Meskipun demikian, mereka senantiasa bersyukur dan benar-benar merasa cukup dengan apa yang dikaruniakan oleh Allah kepada mereka. Merekalah manusia-manusia fitrah yang tidak akan tertipu oleh segala kenikmatan duniawi dan iming-imingnya, karena mereka hanya berurusan dengan Tuhan, di dunia nonmateri. Sebaliknya, manusia-manusia tabiat tak ubahnya ulat-ulat yang terpedaya sehingga menampakkan dirinya sebagai manusia-manusia yang pongah dan congkak, beradu kekuatan secara individu maupun kelompok dan mereka puas dengan segala perbuatan dan kelakuan mereka. Bagaimanapun juga, untuk menjelaskan segala perbuatan dan tindakan manusia fitrah yang bermotif imateri, tak ada penelitian yang secara mumpuni mampu membuktikannya.

Contoh hal ini dapat dilihat pada diri para penyihir Fir'aun manakala Fir'aun mengancam mereka dengan kematian yang mengerikan dan keji dikarenakan mereka telah bersujud kepada Allah. Dengan keimanan yang tiba-tiba berubah, para penyihir Fir'aun itu membantah Fir'aun,

> *... Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.*
>
> -- (QS. Thaha: 72)

---

[7] *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-192.

Pada saat itu, spiritualitas para penyihir Fir'aun telah berhasil meraih suatu kehidupan yang tiada taranya di dunia ini sehingga mereka seketika itu pula beriman kepada Tuhan. Mereka juga menyadari bahwa kekuatan dan kekuasaan Fir'aun yang zalim hanya terjadi dan berlangsung di dunia fana, dunia materi ini. Akan tetapi, tahukah para penyihir itu di mana kehidupan abadi sejati yang telah menyebabkan mereka meninggalkan kenikmatan duniawi dan mengabaikan ancaman Fir'aun? Yang jelas, tatkala manusia itu tidak lagi terpikat oleh kehidupan duniawi yang serba materi, seketika itu pula segala kenikmatan dan nilai-nilainya yang hanya terbatas di dunia materi ini menjadi tak berarti lagi bagi manusia itu. Seperti inilah kondisi spiritualitas dan keimanan para penyihir Fir'aun, meskipun sebelumnya mereka pernah berkata, ... *Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang* (QS. as-Syu'ara: 44) dan mengira bahwa tak ada sumpah yang lebih mengerikan selain atas nama kekuatan Fir'aun. Setelah hati para penyihir Fir'aun itu terketuk oleh mukjizat Nabi Musa as, mereka justru berani menentang Fir'aun sehingga berkata, *"Lakukanlah apa pun yang bisa kau lakukan."*

> *Mereka berkata, "Tidak ada kemudaratan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."*
>
> -- (QS. asy-Syu'ara: 50)

Jelaslah bahwa setelah beriman kepada Allah, para penyihir Fir'aun tak takut lagi pada ancaman Fir'aun. Mereka tak peduli apakah mereka akan terbunuh atau tidak oleh Fir'aun. Mereka hanya peduli dengan keimanan mereka dan bagaimana menghadap Allah Swt. Mereka hanya peduli tentang Allah. Saat itu, tujuan mereka adalah Allah dan kepada-Nya mereka kembali. Karena itulah, tak ada ancaman atau bujukan apa pun yang mampu menggoyahkan keimanan mereka.

Memang, sebelum melihat mukjizat Nabi Musa as, para penyihir Fir'aun memiliki pandangan dunia materialis. Namun tatkala mereka melihat mukjizat Nabi Musa as yang mengalahkan sihir-sihir mereka, seketika itu pula mata hati mereka terbuka sehingga menyadari bahwa ada kekuatan lain, di dunia lain, yang bersifat nonmateri. Para penyihir Fir'aun pun seketika itu bersujud hormat kepada Nabi Musa as yang telah berhasil menghinakan kekuasaan Fir'aun yang takabur. Di hadapan Nabi Musa as, para penyihir itu kini tak lagi peduli dengan kekuasaan Fir'aun yang telah terhinakan. Sebaliknya, para penyihir itu justru peduli dan terpukau oleh cahaya keimanan kepada Tuhan yang imateri. Artinya pula, seiring dengan pandangan dunia mereka yang seketika berubah menjadi imaterialis, maka hasrat mereka pun tak lagi

duniawi, melainkan ukhrawi, sebagaimana umumnya ideologi baru yang muncul dari pandangan dunia baru.

Dengan demikian, hasrat duniawi dan pandangan dunia materialis dengan segala nilai materi yang terbatas, yang mereka miliki sebelumnya, menjadi tak berarti seketika tatkala mukjizat Nabi Musa as menyadarkan mereka akan adanya Tuhan dan dunia imateri yang kekal. Demikian pula dengan kehidupan mereka yang semula tampak terhormat di hadapan manusia-manusia materialis, seketika menjadi tak bernilai apa pun sebagaimana terhinanya dan tak bernilainya kekuasaan Fir'aun. Kemegahan hidup dan kepongahan mereka pun sirna dalam sekejap. Sebagai gantinya, para penyihir Fir'aun tak lagi memedulikan Fir'aun dan segala kekuasaannya, tak lagi menghiraukan kehidupan duniawi semata, disebabkan mata dan hati mereka telah terpikat dan terpukau oleh Nabi Musa as dan ajaran tauhid beliau,

> *Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, '(Yaitu) Tuhan Musa dan Harun."*
>
> -- (QS. al-A'raf: 120-122)

Jadi, para penyihir Fir'aun telah berhasil meraih tingkat kesempurnaan spiritualitas, fase kupu-kupu, yakni eksistensi manusia sejati yang kembali kepada fitrahnya, yang selama ini tersembunyi di balik penampakan tubuh yang materialias. Spiritualitas manusia seperti merekalah yang siap untuk terbang, menyatu dengan Sang Eksistensi Sejati, Allah Swt. Supaya seorang manusia mampu menjadi manusia fitrah atau fase kupu-kupu, terlepas dari spiritualitas fase ulat, maka dia harus mampu meninggalkan segala kebesaran dan kemegahan dunia fana.

Dalam kasus para penyihir Fir'aun, bagaimana mungkin fase kupu-kupu atau manusia fitrah pada diri mereka, yang semula tersembunyi di balik tabiat atau fase 'ulat' diri mereka, tiba-tiba muncul dalam sekejap? Baru satu jam yang lalu para penyihir itu berbicara dengan lidah ulat mereka, namun kini tiba-tiba saja mereka berubah dan berbicara dengan lidah kupu-kupu mereka. Saat inilah para penyihir itu telah menjadi manusia fitrah atau fase kupu-kupu. Sayangnya, dunia fana dengan segala tipu-dayanya selama ini telah membuat fitrah mereka tersembunyi dan terabaikan. Mata mereka yang dikuasai oleh tabiat kala itu menatap takjub pada kehidupan duniawi yang penuh ilusi sehingga lupa pada kehidupan abadi, dunia imateri. Tapi manakala Nabi Musa as

menunjukkan mukjizat beliau, kilau dunia yang menipu seketika padam dan kekuatan sejati, yakni kekuatan Tuhan, tampak terang-benderang dengan cahaya iman yang membukakan mata hati manusia-manusia tabiat, fase ulat, sehingga menjadi manusia fitrah, fase kupu-kupu, yakni manusia sempurna. Manusia sempurna inilah yang selanjutnya akan mampu menjalankan segala peranannya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, meninggalkan pemujaan nafsu tabiatnya, fase ulat, dan mnegabdi sepenuhnya kepada Allah dengan segala kebersahajaan dan penghambaan. Dalam kondisi diri semacam ini, para penyihir Fir'aun seketika mengubah tujuan dan hasrat dirinya yang semula duniawi –materialis menjadi akhirat– imaterialis atau 'dunia dan kehidupan baru.'

> *"Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman."*
>
> -- (QS. as-Syu'ara: 51)

> *"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)."*
>
> -- (QS. Thaha: 73)

Jelas, para penyihir Fir'aun itu ingin agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka. Inilah hasrat baru mereka. Salah satu dosa mereka adalah kejahatan sihir yang telah mereka lakukan akibat paksaan Fir'aun. Sebelum sadar akan nafsu tabiat yang menguasai, mereka tak merasa bahwa Fir'aun telah memaksa mereka. Kala itu, mereka menganggap perintah Fir'aun sebagai suatu bisnis yang menjanjikan imbalan menggiurkan. Tapi sekarang, mereka menyadari bahwa semua itu hanyalah kesia-siaan belaka.

Sejak awal, para penyihir itu memang telah dididik dan dibesarkan di lingkungan yang penuh kezaliman dan memuja hawa-nafsu sehingga pikiran dan fitrah mereka pun telah tercemari oleh keburukan-keburukan semacam itu, yang tumbuh subur di lingkungan mereka. Dalam lingkungan para pemuja duniawi semacam ini, fase manusia fitrah dan kehidupannya merupakan suatu hal spesifik yang langka, yang dengan meraih fase spiritualitas ini, berarti manusia itu telah meraih kemerdekaannya yang sejati dari segala keterikatan dengan dunia fana, dunia materi. Dia pun akan

beranggapan bahwa dampak menahan fitrah manusia sehingga manusia itu tetap berada di fase ulat, manusia tabiat, membuatnya bergantung. Dan, cinta segala kenikmatan duniawi – materialis merupakan penindasan yang nyata.

Namun memang tak bisa dipungkiri bahwa seseorang yang bermukim dalam suatu lingkungan masyarakat yang memiliki serangkaian tata cara, hak dan kewajiban, adat-istiadat, struktur sosial dengan sistem yang berlaku di dalamnya, mau tidak mau dia akan memiliki pandangan atau pikirannya terbentuk sesuai dengan situasi dan tradisi masyarakat tersebut dan berbicara serta berbuat seperti masyarakat di sekitarnya. Celakanya, apabila masyarakat tempat tinggal seseorang itu ternyata adalah suatu masyarakat yang buta dan banyak melakukan kezaliman, maka seseorang itu pun akan ikut tersesat dalam kezaliman dan tak menyadari kebenaran. Sebaliknya, apabila lingkungan masyarakat tempat tinggal seseorang itu adalah lingkungan yang bebas, terbuka pada kebenaran dan tidak berbuat kebatilan, maka orang itu pun secara otomatis akan menjadi manusia yang terbuka pikirannya, mampu berpikir dengan baik tentang kebenaran, sehingga kemungkinan besar, dia akan terhindar atau jika tercemar oleh kebatilan, akan menyadari perangkap kezaliman yang menjebaknya dan segala bentuk jebakan lainnya yang siap menjeratnya. Jebakan-jebakan itu ibarat obat-obatan candu yang bilamana sekali seseorang meneguknya, maka dia pun tak akan pernah menyadari hakikat kebenaran yang sejati.

Peristiwa berubahnya pandangan dunia dan keimanan para penyihir Fir'aun menunjukkan bahwa pada hakikatnya, manusia itu memiliki ultra-esensi kehidupan dalam dirinya. Namun, ketika mereka hidup di sutau lingkungan yang penuh dengan segala tekanan dan sistem yang zalim, maka esensi mulia diri mereka pun sirna seketika. Jadi, tatkala tiba saatnya sistem yang zalim itu hancur berkeping-keping, maka para penyihir itu pun kembali dapat meraih jatidirinya yang sejati sebagai manusia fitrah dan selanjutnya berbicara dan berbuat sesuai dengan fitrah suci tersebut.

Sangat mungkin bahwa peraihan kembali jatidiri sebagai manusia fitrah, manusia yang bertobat secara spiritual, kembali pada esensi diri yang mulia dan hancurnya arogansi sistem-materialis yang zalim dengan lingkaran setan segala perbuatan mudarat di dalamnya, terjadi hanya dalam sekejap mata. Dengan kata lain, seketika itu pula manusia yang mengalami hal tersebut terbebas atau merdeka dari segala ketertawanan

duniawi dan meraih eksistensi dirinya yang hakiki, yakni manusia fitrah. Namun sangat mungkin pula bahwa berubahnya jatidiri manusia, yakni dari manusia tabiat menjadi manusia fitrah, justru terjadi secara berangsur-angsur dan membutuhkan waktu lama seperti halnya seekor ulat yang membutuhkan waktu lama untuk mengubah dirinya menjadi seekor kupu-kupu.

Akan tetapi yang jadi masalah bukanlah soal panjang-pendeknya waktu untuk berubah, andaikan waktu yang dibutuhkan lama, waktu itu bisa ditekan sedemikian rupa sehingga menjadi sekejap saja. Yang jadi masalah sebenarnya adalah gangguan dari arogansi kehidupan duniawi –materialis. Para penyihir Fir'aun adalah para ahli ilmu pengetahuan dan orang-orang terkemuka pada zamannya. Mereka mengetahui segala dimensi dan batasan ilmu sihir serta tahu betul perbedaan antara ilmu sihir dan non-ilmu sihir. Namun demikian, tatkala segala instrumen sihir mereka tertelan mentah-mentah oleh mukjizat Nabi Musa as, seketika itu segala kekuatan yang ada dalam diri mereka hancur berkeping-keping. Akibatnya, kekuatan dan tahta Fir'aun yang bertahan di atas dukungan para penyihir, ikut runtuh seketika karena tak ada lagi kekuatan yang menyokongnya. Hanya kekuatan Ilahi-lah yang tetap mampu bertahan dan kekal. Kekuatan Ilahi itu termanifestasi melalui mukjizat Nabi Musa as dan Nabi Harun as. Seiring dengan itu, entitas sejati para penyihir itu terkuak dan muncul dari ketersembunyiannya sehingga para penyihir itu pun bersujud, menjadi manusia bebas dari ketertawanan duniawi dan merdeka.

Situasi yang dialami oleh para penyihir itu telah membuat mereka yakin bahwa sesungguhnya ada satu dunia lain dan Tuhan yang lain di luar dunia materi ini, yang sangat berbeda dari sangka dan duga mereka sebelumnya, dan Fir'aun bukanlah tuhan karena dia tak mampu membuktikan ketuhanannya. Hancurlah kredibilitas Fir'aun. Ditambah dengan menjadi satu-satunya orang yang menghalangi para penyihir itu untuk menerima seruan Nabi Musa as dan Nabi Harun as, maka Fir'aun kian membuktikan kejahatan dan kesalahannya. Inilah bukti kebenaran dan kemenangan Allah. Klaim Fir'aun sebagai tuhan hancur berkeping-keping, sedangkan ketuhanan Allah, Tuhan Nabi Musa as dan Nabi Harun as, terbukti kebenarannya. Inilah takdir dan janji Tuhan yang akhirnya selalu menang.

Kehendak Fitrah dan Kehendak Tabiat

"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini."

-- (QS. Thaha: 64)

Tatkala kebenaran termanifestasikan dalam bentuk kekuatan, maka kekuatan Ilahi ini pun menghancurkan kekuatan dan kekuasaan Fir'aun sehingga para penyihir pun terbebas dari cengkeramannya. Pertanyaannya, apa bedanya Fir'aun dan para penyihirnya? Perbedaan pertama adalah dalam hal mengenali ilmu sihir. Para penyihir itu pasti mengetahui bahwa mukjizat Nabi Musa as itu bukan sihir sehingga mereka pun sadar dan beriman, sedangkan Fir'aun tak bisa mengenali mana yang sihir dan mana yang bukan sehingga tidak mengenali mukjizat Nabi Musa as dan tetap kafir. Tapi menurut para pakar, perbedaannya bukanlah soal mengenali ilmu sihir atau tidak. Mereka berpendapat bahwa perbedaannya adalah para penyihir itu sadar, sedangkan Fir'aun tidak sadar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perbedaan yang kedua adalah Fir'aun tidak menerima seruan Nabi Musa as, sedangkan para penyihir menerima. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Jawabannya sebagaimana diungkapkan oleh para penyihir,

"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)."

-- (QS. Thaha: 73)

Jadi, para penyihir itu sebenarnya berprofesi sebagai penyihir karena mereka dipaksa oleh Fir'aun, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegagalan sihir para penyihir itu lantas membuat mereka, sekaligus Fir'aun, menjadi sasaran kesalahan oleh masyarakat. Namun karena fitrah para penyihir itu masih hidup dalam eksistensi diri mereka, maka fitrah mereka pun terbebaskan dan mereka pun bersujud. Namun tidak demikian halnya dengan Fir'aun. Memang, akibat kekalahan para penyihir, Fir'aun jadi kehilangan senjata andalannya. Dia pun tak terima dengan kondisi tersebut. Akan tetapi, Fir'aun masih memiliki beberapa kekuatan cadangan lainnya. Karenanya, manakala Fir'aun melihat para penyihir itu bersujud mengakui kebenaran iman Nabi Musa as, Fir'aun pun berkata,

Berkata Fir'aun, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian? Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian."

-- (QS. Thaha: 71)

Atau, "Sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)."

-- (QS. al-A'raf: 123)

Maka Fir'aun pun memaksakan kekuatan dan kekuasaannya untuk mendakwa orang-orang yang menentangnya dan merencanakan segala kezaliman karena kecintaanya atas kehormatan duniawi telah menutup jalan bagi kebangkitan fitrahnya.

Selain kecintaan Fir'aun pada dunia, perbuatan Fir'aun pada tahun-tahun sebelumnya, yakni memerintahkan pembunuhan semua anak lelaki Bani Israil sehingga terjadilah pembunuhan besar-besaran selama bertahun-tahun, juga merupakan perbuatan zalim yang sangat dibenci atau bertentangan dengan fitrah. Oleh karenanya, fitrah dalam diri Fir'aun benar-benar hilang dan meninggalkan Fir'aun.

Apa yang diinginkan oleh para penyihir sebenarnya jauh berbeda dengan keinginan Fir'aun. Para penyihir menginginkan sebuah kekuatan yang tidak sama dengan yang diinginkan Fir'aun. Imbalan duniawi adalah balasan yang diinginkan oleh para penyihir manakala mereka belum sadar. Namun tatkala mukjizat Nabi Musa as nyata di hadapan para penyihir itu dan membuktikan adanya kehidupan yang kekal, yakni dunia nonmateri, maka jelaslah perbedaan keinginan para penyihir itu, yakni tepat saat itu, para penyihir mengerti bahwa sebenarnya yang mereka inginkan adalah suatu kekuatan imaterial, Mahakuasa. Tapi tidak demikian halnya dengan Fir'aun yang keras kepala. Dia justru ingin membuktikan bahwa tanpa para penyihir sekalipun, kekuatannya masih utuh. Akan tetapi, bagaimanapun juga, pada akhirnya, Fir'aun harus menelan pil pahit kezaliman dan ketakaburannya saat dia berteriak,

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala-tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang

dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?

-- (QS. Yunus: 90-91)

Jelas, hijab atau penghalang fitrah dalam hati Fir'aun itu jauh lebih tebal dan bebal daripada hijab dalam hati para penyihir. Hati para penyihir itu tersinari oleh cahaya Ilahi, sedangkan hati Fir'aun tidak karena telah dipenuhi oleh keserakahan duniawi. Para penyihir itu telah menyaksikan suatu keajaiban yang ketakjubannya tak akan bisa diukur oleh alat atau pengetahuan apa pun di dunia fana yang serba materi ini, tidak pula dengan peralatan atau pengetahuan yang mereka miliki. Namun keajaiban menakjubkan itu sama sekali tak mampu meresap di hati Fir'aun, melainkan Fir'aun justru mengingkarinya dan bersikeras mempertahankan kekafirannya. Para penyihir itu sama sekali tak keras kepala, sebaliknya, Fir'aun penuh kecongkakan dan berkepala batu sehingga ancamannya sempat mempengaruhi para penyihir sebelum mereka beriman kepada ajaran Nabi Musa as,

Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

-- (QS. az-Zukhruf: 54)

Jadi, para penyihir itu mematuhi Fir'aun karena Fir'aun telah menghasut mereka secara tersamar dan mengancam mereka dengan tegas. Pada mulanya, para penyihir itu tak percaya pada penerangan akal dan kehendak fitrah mereka. Mereka membekukan fitrah mereka di penjara penindasan atau bahkan ditiadakan. Tapi karena mereka bukanlah orang-orang yang keras kepala dan fitrah mereka hanya tersembunyi, maka tatkala mereka menyaksikan suatu keajaiban, seketika itu hijab yang menghalangi fitrah mereka tersingkap sehingga fitrah terbebaskan dan mereka pun kembali kepada Allah. Kalaupun mereka pernah melampaui batas, itu disebabkan ketidakberdayaan mereka atas ancaman Fir'aun. Tabiat merekalah yang bicara manakala menyerah pada paksaan. Sebuah paksaan ibarat sebuah bejana, sedangkan tabiat ibarat sebuah cairan yang mengikuti bentuk bejananya supaya menemukan kehidupannya, keberadaannya dan keselamatannya. Namun tabiat tak mampu menatap kehidupan transenden di luar dunia fana ini. Dunia dan kehidupan transenden hanya mampu dipahami oleh

fitrah dalam diri manusia. Keegoan materialis manusia dan kecintaannya pada hiasan dunialah yang menyebabkannya ingkar pada fitrah dan cahaya Ilahi dalam hatinya. Manusia semacam ini, hari ini dia menentang segala bukti internal diri dan cahaya Ilahi, esoknya dia pasti akan menentang bukti eksternal diri dan segala bukti kebenaran Ilahi yang tampak, apa pun bentuknya.

Tabiat dan Fitrah

Sementara itu, Fir'aun tetap memiliki pengikut yang setia kepadanya. Mereka adalah orang-orang yang telah membunuh segala sesuatu yang alami dan juga motif metafisika dalam diri mereka sendiri. Apa yang diinginkan Fir'aun dari mereka sangat mudah bagi tabiat, tapi sangat sulit bagi fitrah karena akibat dari penurutan kehendak tabiat, fitrah akan beku atau bahkan mati dan menghilang. Sebaliknya, apa yang terbukti benar adalah sesuatu yang dikehendaki oleh fitrah, tapi sangat sulit bagi tabiat.

Bilamana para nabi as dan para tirani berdiri saling berhadap-hadapan dan bertindak, maka para tirani adalah manifestasi tabiat, sedangkan para nabi adalah manifestasi fitrah. Para tirani biasanya mengawali perseteruan dengan mencemooh, mengancam dan segala bujuk rayu dan daya-tarik yang mereka tampilkan sesuai dengan kadar dominasi tabiat dalam diri mereka. Semakin mereka dikuasai oleh tabiat, semakin segala ucapan dan perbuatan mereka menampakkan hal tersebut. Para nabi, yang merupakan manifestasi fitrah, juga akan menarik orang-orang di sekitarnya dengan segala ucapan dan perbuatan mereka yang mencerminkan fitrah manusia. Orang-orang itu pun akan mengikuti segala sabda para nabi sesuai dengan kesungguhan mereka masing-masing untuk mengikutinya. Mengikuti sabda para nabi adalah hal yang tidak sulit untuk dilakukan dan logis bagi manusia fitrah, tapi sangat sulit bagi manusia tabiat. Sebaliknya, kehendak para tiranilah yang sangat mudah untuk dilakukan oleh manusia tabiat, tapi sangat mustahil bagi manusia fitrah. Dua kelompok yang sangat berbeda ini, segala perbuatannya sangat mudah untuk dibedakan.

Seringkali dua macam manusia yang berbeda, yakni manusia tabiat dan manusia fitrah, ternyata berhubungan darah, misalnya, seorang anak laki-laki, seorang ayah dan seorang ibu, ketiganya berseteru satu sama lain. Acapkali pula banyak orang yang mengalami pergulatan batin dalam dirinya, antara fitrah dan tabiahnya. Apabila fitrah mendapat pertolongan, maka fitrah manusia itu akan menang dan berhasil menundukkan

tabiatnya. Namun jika fitrah tidak mendapat pertolongan atau tekanan tabiat terhadap fitrah terlalu keras sehingga tak tertahankan lagi oleh fitrah, maka orang itu pun akan tunduk pada tabiatnya. Oleh karena itu, adanya komunikasi secara lisan maupun tulisan, percakapan antara manusia yang satu dengan yang lainnya dan segala usaha lainnya, bisa jadi efektif untuk membantu bangkit dan menangnya fitrah seseorang, tapi bisa juga gagal. Tapi ada orang-orang tertentu, yang telah kehilangan fitrah dalam dirinya sehingga menjadi tirani, menjadi bukti yang ditegaskan dalam al-Quran,

> *Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerena mereka tidak beriman.*
>
> -- (QS. Yasin: 7)

Ditegaskan pula,

> *Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Mahapemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.*
>
> -- (QS. Yasin: 11)

Cara memanfaatkan al-Quran bukanlah dengan cara meletakkannya helai demi helai sehingga bisa kelihatan bagian mana yang hilang, utuh atau tidak, melainkan dengan cara menelaah dan mengambil sebagian kecil makna dari al-Quran untuk mengobati segala penyakit manusia, sebagaimana pemanfaatan tanah untuk keperluan manusia, karena obat yang mujarab sesungguhnya ada dalam setiap lipatan atau selipan ayat-ayat yang dikandungnya.

Firman-firman Allah yang tertulis dalam al-Quran berbicara tentang hal-hal riil, fakta, tanpa bumbu yang dilebih-lebihkan ataupun dibuat-buat. Di dalamnya pula terkandung segala perkiraan, prediksi, pemikiran dan perumpamaan dalam suatu volume besar, tapi setiap kontennya dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang padat berisi, yakni sedikit kalimat, namun syarat makna. Bagian yang mengungkap fakta hanya sedikit. Kandungan al-Quran juga meliputi tentang jati diri manusia. Meskipun bagian yang membahas masalah ini hanya sedikit, tapi maknanya sangat padat dan fundamental. Ibaratnya sebuah eksperimen, makna inilah molekul inti yang sedang diuji sehingga bisa menghasilkan suatu penemuan baru. Dengan kata lain, kalimat apa pun yang mengungkapkan tentang jatidiri manusia dalam al-Quran, meskipun satu

kalimat atau satu kata sekalipun, menjadi pencerah atau petunjuk untuk memahami jatidiri manusia itu.

Hal ini sangat jauh berbeda dengan buku-buku lainnya yang membahas tentang humanitas hingga berjilid-jilid dengan segala macam persoalan di dalamnya, tapi ternyata sama sekali tak mampu menyentuh titik terdalam dari diri manusia itu, apalagi memberikan suatu teori baru. Sebaliknya, al-Quran menyajikan fakta untuk ditelaah, yang sekalipun dalam bentuk narasi cerita, dapat menjadi obat penawar bagi penyakit-penyakit hati manusia, kebingungan dan kesesatannya. Namun inti dari semua itu adalah bahwasanya manusia itu harus mengetahui, melihat dan berbicara secara lisan maupun tulisan supaya mampu membangkitkan fitrahnya. Dialog umum yang biasa dilakukan oleh manusia juga bisa menjadi bukti-bukti ataupun dokumen-dokumen yang bisa membangkitkan fitrah.

Namun apabila manusia itu ternyata belum juga menemukan jatidirinya, sekalipun dengan segala penelitian dan kritik serta pembahasan yang penuh argumentasi dan legal, tetap saja manusia itu tak akan mampu mengambil manfaat darinya walaupun sebenarnya dia membutuhkan pertolongan untuk membangkitkan fitrahnya. Ibarat potongan-potongan kayu yang tak akan bermanfaat bila tidak ditopang oleh sesuatu yang lain. Hanya penopang yang tepatlah yang mampu menyelamatkan yang tenggelam.

Demikianlah cara Tuhan membimbing makhluk-Nya. Bilamana Tuhan hendak membimbing umat manusia, Dia menyederhanakan petunjuk-petunjuk-Nya dalam bentuk cerita-cerita yang mudah dicerna dan dipahami karena Dia Maha Meliputi semua keberadaan. Selanjutnya, karena cerita-cerita atau petunjuk-petunjuk itu disampaikan atau dilogikakan oleh Yang Maha Meliputi, mencakup seluruh makhluk dan jagad raya, maka secara otomatis akan mewakili segala ciptaan yang merupakan manifestasi Satu Eksistensi Tunggal, padat berisi dan cukup sepatah atau dua patah kata saja, sudah mampu mewakili semua itu. Oleh karenanya, ilmu antropologi yang merupakan sumber dari sosiologi, sosiologi yang merupakan sumber dari metode manajemen, metode manajemen yang merupakan sumber dari ilmu ekonomi dan politik, semua bisa ditemukan poin-poinnya dalam sebagian ayat-ayat al-Quran, bukan di seluruh bagian ayat-ayat al-Quran. Karena secara keseluruhan, al-Quran itu

merupakan petunjuk umum yang memuat tentang hal-hal khusus dalam setiap bagian tertentu dalam ayat-ayatnya.

Sedangkan mengenai segala argumentasi konklusif yang merupakan ancaman, peringatan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan turunan prinsip-prinsip humanitas, rinciannya bisa diperoleh dalam hadis-hadis yang tidak ada dalam al-Quran. Selain itu, al-Quran juga mengungkapkan tentang hari setelah kematian manusia di dunia fana dan menegaskan bahwa semua itu tergantung pada amal perbuatan manusia ketika hidup di dunia. Tapi sayang, banyak manusia yang tak menyadarinya. Bahkan setelah mereka mengetahui realitas sejati yang tersembunyi, mereka justru menentangnya. Orang-orang semacam inilah yang setelah mengetahui sesuatu dari al-Quran, justru hanya puas dengan tetap tersembunyi dan tertutupnya kebenaran yang diungkap oleh al-Quran itu. Perlu diketahui pula bahwa orang-orang yang mendukung para tirani duniawi malah sangat getol untuk mencetak al-Quran dalam rupa kitab yang paling baik dan indah dan tersebar di seantero jagad, tapi kandungan maknanya tetap mereka tutupi dan halangi. Apa yang akan mereka lakukan jika membaca,

> *"... Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah..."*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 256)

Apa yang akan mereka lakukan? Yang pasti, orang-orang kafir dan para tirani senantiasa bersama-sama dan argumen keingkaran mereka tetap tak akan terungkap hingga yang tersembunyi ini tersingkap. Ayat di atas berlanjut sebagai berikut,

> *"...orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan..."*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 257)

Mereka yang tetap berada dalam bimbingan para tirani keluar dari keimanan dan menyertai orang-orang kafir selamanya. Ditegaskan dalam al-Quran,

> *"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka..."*
>
> -- (QS. al-Mujadilah: 22)

Masalah yang diuraikan di atas, sekalipun bersifat umum tapi benar adanya dan mengemukakan suatu dasar hukum yang logis dan universal, namun tak akan bisa dipahami oleh mereka yang memahami al-Quran secara dangkal dan literal.

Dalam al-Quran ditegaskan pula tentang dasar-dasar ilmu sains yang sangat bernilai secara tersirat dalam ayat-ayatnya, yang bagi mereka yang berpikiran sempit dalam pemaknaannya, akan jatuh dalam kesalahan memahaminya. Jadi, mutiara-mutiara ilmu pengetahuan dalam al-Quran itu ibarat harta karun yang terpendam ataupun fakta di balik cerita.

Telah dikisahkan bahwa Fir'aun mengejar kepentingan duniawi semata dan menuruti egoismenya, sedangkan para penyihir tidak, sekalipun para penyihir itu pernah belajar dan dididik tentang segala lika-liku ilmu sihir di bawah kekuasaan tirani Fir'aun dan diikuti oleh prosesi mewah Fir'aun,

> *"...dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya..."*
>
> -- (QS. Thaha: 73)

Akan tetapi, tatkala mereka masih menjadi manusia-manusia pengharap imbalan duniawi, mereka tak menyukai seruan Nabi Musa as. Setelah melihat kekuasaan Allah melalui mukjizat Nabi Musa as, barulah para penyihir itu beriman dan peristiwa ini merupakan bukti kekuasaan Allah yang sebelumnya mereka lawan.

Pada masa awal datangnya Islam di Jazirah Arab, para orator yang pandai dan fasih berbicara berusaha untuk menentang Islam. Namun akhirnya, mereka menerima kebenaran yang diungkap al-Quran dan mengakui superioritasnya. Pada masa kini, sains dimanfaatkan untuk melawan segala sesuatu yang bersifat tidak ilmiah dan dianggap tidak logis. Tetapi kemudian, testimoni para pakar sains itu sendirilah yang membenarkan adanya dunia imateri. Melalui testimoni para ilmuwan seperti mereka, masyarakat lalu mengenal monoteisme dan pada akhirnya, mereka sendiri yang semula tak menyertakan adanya Tuhan dalam pelogikaan agama dan segala eksistensi, beriman kepada Allah.

Inilah dunia fana, tempat berseterunya kebenaran dan kebatilan. Dunia fana akan selalu begini dan tetap seperti ini. Ilmu sihir yang mengakui ketidakberdayaannya di hadapan keajaiban Ilahi dan bahkan menjadi alat untuk mengenali keajaiban itu sendiri adalah suatu kebenaran. Sementara Fir'aun yang memaksa para penyihir dan orang-

orang yang mengikutinya adalah kebatilan. Pada akhirnya, kebatilan atau kesalahan akan hancur, sedangkan pengakuan akan ketidakmampuan diri dan kebenaran mukjizat Allah akan bertahan dan menang. Kepandaian dan kefasihan bicara para penyair Arab zaman jahiliah sarat dengan sindiran, hiperbola dan hal-hal yang tidak senonoh. Demikianlah isi dunia dan lingkungan di dalamnya hingga para penyair itu sadar akan mukjizat al-Quran dan mereka pun menjadi manusia-manusia fitrah. Kepandaian dan kefasihan mereka pun lantas sarat akan pesan dan makna kebenaran. Hal ini tentu saja berbeda jauh dengan dulu, ketika mereka masih menjadi manusia tabiat. Kepandaian dan kefasihan bicara manusia tabiat itu kasar dan penuh kebatilan, sehingga syair-syair yang dilantunkannya pun memalukan, bahkan sangat sedikit petuah atau manfaat yang terkandung di dalamnya.

Jadi, lingkungan fitrah adalah lingkungan yang dijiwai oleh kebenaran Ilahi, sehingga menghasilkan para penyair fitrah yang mengetahui kebenaran al-Quran dan beriman pada kebenarannya. Zaman sekarang, kemajuan ilmu sains umat manusia telah menggerus lingkungan tabiatnya yang brutal, yang justru tak menghasilkan apa pun kecuali peperangan dan pertumpahan darah. Namun demikian, aspek fitrah dari kemajuan sains itu sendiri akan diketahui manakala sains tersebut menjadi saksi bagi kebenaran Ilahi.[]

BAB II

SAINS DAN FITRAH MANUSIA

Sains dan Fitrah Manusia

Allah menjadikan aliran air dan buihnya sebagai perumpamaan bagi kebenaran dan kesalahan dan menjadi bukti nyata dalam syair-syair, ilmu sihir dan segala inovasi di dunia modern saat ini. Sayangnya, aliran dan buihnya ini ternyata justru menjadikan agama sebagai suatu masalah yang termarjinalkan. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan alam, umat manusia membudayakan dirinya dengan ilmu baru yang disebut ilmu sosial, atau bisa dikatakan, merumuskan ilmu sosial, atau lebih baiknya dikatakan, turut serta dalam bidang yang disebut 'ilmu sosial.' Dengan kata lain, manusia berusaha untuk mendasarkan segala tingkah-lakunya pada sains sosial. Dengan penguasaan atas jiwa dan psikologis manusia masa kini yang 'serba ilmiah,' kekuasaan dan penaklukan dunia kuno kini tampil dengan model baru, yakni 'model sains.' Seni syair dan segala 'mantra sihir' berkedok sains menarik dan menyihir umat manusia, sebagaimana mantra sihir kuno yang menyihir manusia tempo dulu,

Musa menjawab, 'Lemparkanlah (lebih dahulu)!' Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan

menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).

-- (QS. al-A'raf: 116)

Ya, mantra sihir! Segala pidato, formula, kesan dan preposisi sains sosial yang didukung oleh segala data nilai, statistik, induksi dan semacamnya, mulai dari mempercantik diri dengan etika, mulai dari soal pernikahan dan pendidikan hingga soal pemerintahan, manajemen dan bisnis, mulai dari soal politik dan perencanaan hingga olahraga dan seni, mulai dari soal moral dan keyakinan hingga urusan rumah tangga, desa dan konstruksi kota, semuanya dipoles dan dibalut dengan kemasan 'mantra' ilmu sosial. Orang-orang yang mengetahui dan menyadari program ini dan terlibat dalam pengawasan pelaksanaannya, dengan suka-cita terus menyibukkan diri dalam menciptakan formula baru dan program-program segar, mengganti kemasan lama dengan kemasan baru, terlibat dalam menjaga supaya masyarakat tetap tertarik dan terpedaya (olehnya), dengan menggunakan segala cara dan kata. Mereka mengabaikan rival-rival mereka, bertahan dalam monopoli persaingan mereka.

Suatu kali, di suatu tempat di dunia ini, dengan dalih menghapus kasta-kasta sosial dan segala hak istimewanya, mereka membentuk suatu masyarakat tanpa kelas, mencabut segala bentuk kebebasan individu dan hukum yang mereka tetapkan disebut hukum baru. Inilah yang disebut komunisme, mengutamakan kesamarataan dalam segala hal di masyarakat. Maka, berjalanlah kehidupan masyarakat itu di bawah naungan hukum sosialis atau komunis. Namun setelah tujuh belas tahun berjalan dan hidup dalam keterkungkungan dan tekanan kediktatoran komunis, masyarakat mulai jengah dan muak sehingga memberontak dan anarkis. Segala yang dibangun pun hancur berkeping-keping. Setelah semua hancur, muncul harapan baru dalam kemasan 'demokrasi' yang sebenarnya juga tak lebih dari perangkap sosial. Berdasarkan pada pengalaman tidak nyamannya aturan hidup komunal atau komunisme, masyarakat dengan mudahnya menerima paham demokrasi yang identik dengan kebebasan dan liberalisme. Celakanya, slogan kebebasan ini telah disebarkan sedemikian rupa di segala penjuru dunia dan berhasil menarik perhatian nyaris seluruh umat manusia. Mengapa demokrasi dan kediktatoran sama-sama menjadi ajang permainan kepentingan kaum materialis?

Dengan slogan kebebasan, banyak hal yang bisa dilakukan, tapi banyak juga yang tidak bisa dilakukan. Masalahnya, mungkinkah kebebasan dunia yang penuh keteraturan dan ketertiban ini menjadi sesuatu hal yang lain daripada keteraturan dan ketertiban yang harmonis dengan dunia ini? Jika ya, itu artinya kebebasan dunia yang penuh keteraturan ini telah menjadi keanarkisan yang akhirnya menjadikan dunia itu mati sebelum waktunya. Mungkinkah itu terjadi di dunia yang tanpa ampun terhadap segala bentuk keanarkisan? Bagaimana mungkin dunia yang membenci keanarkisan tiba-tiba menjadi anarkis? Bukankah kebebasan untuk keras kepala, menang sendiri, sombong, egois dan tinggi hati adalah pangkal dari anarkisme dunia? Bagaimana mungkin semua itu dibiarkan?

Andaikan setiap bangsa berlomba-lomba dalam hal tinggi hati, maka mereka tak akan menuai apa pun kecuali peperangan. Karena apabila suatu bangsa menjadikan dirinya sebagai sebuah bangsa yang superior dan adil semata lantaran kekayaan atau paham yang dianutnya, maka bangsa lain juga akan mencoba untuk melakukan hal yang sama, sehingga bangsa-bangsa tersebut bersaing untuk berlagak kuasa sehingga dunia pun menjadi ajang perebutan kekuasaan. Maka tibalah saatnya untuk saling membuktikan klaim kekuasaan setiap bangsa itu, yang tak lain melalui peperangan. Adakah patokan dan kriteria untuk membuktikan kekuasaan itu yang lebih keji daripada perang? Siapakah yang paling bersikeras mengeluarkan perintah perang semacam ini?

Tak terelakkan lagi, ini adalah zaman kebebasan. Lakukanlah apa yang Anda mau. Pertanyaannya, siapakah yang berhak menulis konstitusi kebebasan dan demokrasi yang telah menyebabkan setiap bangsa saling menerkam sementara dia ongkang-ongkang kaki menonton tragedi perseteruan antarbangsa tersebut, dan bilamana dia mulai muak dengannya maka dia pun mulai membuat skenario baru dan konstitusi baru dengan berkedok teori baru dalam ilmu politik yang telah diuji di universitas-universitas dan kemudian diaplikasikan di sistem pemerintahan? Siapakah dia, yang telah meracuni universitas-universitas, yang dari sanalah dia mengekspor segala kebijakan pemerintahan, perekonomian, etika, sosiologi, manajemen dan pendidikan, dan selanjutnya, tatkala dia asyik melihat bangsa-bangsa tolol yang terjebak dalam permainan ciptaannya itu saling berperang, dia merasa senang? Siapakah dia?

Tentu, dia pasti seorang manusia. Dia adalah manusia yang penuh kebencian dan permusuhan terhadap manusia-manusia lainnya. Dia adalah manusia yang sekian lamanya menjadi manusia hina dan menaruh dendam pada seluruh umat manusia. Dia melihat semua orang punya tempat tinggal, sedangkan dirinya gelandangan. Dia merasa semua orang menikmati setiap jengkal air dan tanah di bumi ini atas namanya, sedangkan dia tak memiliki sejengkal ruang pun yang bisa diklaim miliknya. Orang ini telah terbuang dari seluruh masyarakat mana pun dan bangsa mana pun, karena dia tak mampu masuk ke dalam lingkungan bangsa mana pun dan menganggap dirinya terpisah dari segala budaya masyarakat. Dia juga menganggap dirinya sebagai kaum minoritas karena sedikitnya orang-orang seperti dia. Seorang manusia yang selalu bersembunyi di balik batok kura-kuranya dan menyerupai *moluska* di tepi pantai yang beradaptasi demi menuruti pikirannya yang sempit dan perutnya yang selalu rakus, tak akan pernah berhenti makan dan menelan apa pun. Dia akan selalu memasang pelindung atau batok yang menutupi dirinya sehingga tak ada makhluk apa pun yang sedang kelaparan dapat membahayakannya. Jika ada yang sampai mencoba menelannya, maka orang itu akan merasakan sakit perut yang luar biasa.

Serupa dengan orang dalam batok kura-kura tadi, orang yang selalu takut terhadap lingkungan masyarakat di sekitarnya dan dari musuh mana pun, dia akan masuk ke dalam sel pengabaian dan ketidakpedulian terhadap orang lain. Seperti kura-kura, orang ini selanjutnya akan mulai melakukan perlawanan aneh melawan musuh yang dianggapnya beracun, seperti seekor ular. Di hadapan umum, orang ini tampak bersahaja, pendiam dan suka menyendiri. Tapi di balik itu, sebenarnya dia berusaha untuk menguras energi lawan-lawannya yang heboh dan berapi-api, melalui sorot matanya yang menakutkan, mulutnya yang berbisa, terkamannya, ganyangannya, dan sambarannya yang mirip kilat dan sambaran halilintar. Dalam situasi yang berhasil dikuasainya, dia berhasil menjerat antara leher dan ekor manusia, lalu menariknya hingga manusia itu jatuh ke tanah dan akhirnya mati. Siapakah manusia keji yang bertopeng humanis dan bertahan menduduki tahta sebagai master ilmu pengetahuan sosial di universitas-universitas itu?

Orang ini, yang berhasil duduk di tampuk kepemimpinan atau menguasai segala forum diskusi dan meracuni pikiran manusia dengan isu-isu berkedok ilmu sosial, di kaum minoritas manakah dia menyembunyikan dirinya? Dari manakah asal 'sihir

ilmiah' yang telah berhasil merampas kemanusiaan umat manusia dan serbuan pidato yang justru memprovokasi umat manusia untuk saling berperang? Celakalah bagi orang semacam ini yang berpaling dari Tuhan dan para penyeru kebenaran, sehingga dia terperangkap dalam batok kura-kura! Celakalah bagi orang semacam ini yang mabuk akan cinta duniawi sehingga berubah menjadi ular berbisa yang menakutkan dan pada akhirnya terperangkap dan menjadi korban batok kura-kura yang terisolasi dan terkucilkan!

Bagaimana mungkin, seorang manusia yang lari dari kesempurnaan dirinya sebagai makhluk Tuhan dan mengira bahwa dirinya telah berhasil meraih ketenangan dan kenyamanan, ternyata justru menjadi kian berantakan dan sesat? Tentu. Akar permasalahannya adalah perkembangan ilmiah yang ternyata justru meracuni diri manusia itu. Perkembangan sains eksperimental ilmiah yang mengandung racun spiritual justru membuat manusia semacam ini terjebak dalam ketidaksabaran untuk menerapkan lebih lanjut inovasinya di masyarakat yang dibencinya. Bagi semua orang yang lamban dan terbelakang di masyarakat, akan selalu ada kesempatan bagi mereka untuk memoles dan mengemas kebodohan dan keterbelakangannya sehingga menarik perhatian masyarakat luas untuk mengakuinya dan pada akhirnya mengikuti propagandanya akan inovasi baru dengan segala label dan kemasan yang sebenarnya justru menjerat mereka.

Namun sering pula terjadi, melalui perkembangan pesat sains eksperimental, manusia justru mengetahui ketidakmampuannya dalam ilmu pengetahuan sosial dan untuk mengetahui dunia yang demikian luas, manusia harus menyadari bahwa dia sebenarnya tidak mengetahui apa pun sehingga harus banyak belajar dan meneliti. Manusia yang mengetahui posisi dirinya seperti inilah yang akan menyadari bahwa sebenarnya, alam semesta dan segala isinya ini terlalu agung untuk bisa dideteksi, ditafsirkan, diarahkan semata-mata hanya dengan ilmu manusia, penemuan-penemuan dan sains dan teknologi. Artinya pula, ilmu pengetahuan manusia dan segala implikasinya sama sekali tak cukup dan mumpuni untuk menjangkau, meraih, apalagi sampai memimpin seluruh kehidupan jagad raya dan segala isinya yang merupakan manifestasi Tuhan, Sang Pencipta.

Dengan menyadari hal ini, maka manusia itu mulai menapak untuk melepaskan dirinya dari keterkungkungan batok kura-kura, yakni keterkungkungan tabiat dalam

hatinya. Tapi apabila manusia itu masih saja mengikuti nafsu tabiatnya, maka dia tak akan pernah lepas dari fase ulatnya dan menuju manusia fitrah. Manusia tabiat atau manusia fase ulat tak lebih dari seekor ular yang sangat tidak disukai bila terkandung dalam spiritual manusia itu.

Manusia tabiat juga akan terkontaminasi oleh tabiat dari pengetahuan yang dimilikinya sehingga kemudian dia tak ubahnya seekor ular beracun yang siap memangsa manusia-manusia lainnya. Tapi jangan salah, perang antarular tidak bisa menjadi contoh terjadinya perang dunia antar umat manusia. Masalahnya, mana yang lebih berbisa, racun ular atau racun manusia? Entahlah. Yang pasti, selama manusia itu terus menuruti nafsu tabiatnya, maka sains dan segala ilmu pengetahuan yang dimilikinya juga akan memiliki karakteristik tabiat. Sebaliknya, jika manusia itu berhasil menundukkan tabiatnya sehingga menjadi manusia fitrah, maka segala pengetahuan yang dimilikinya, termasuk sains, juga akan memiliki karakteristik fitrah. Artinya, ilmu pengetahuan itu bisa menjadi tolok ukur apakah manusia yang memiliki ilmu pengetahuan itu mampu memimpin dirinya sendiri atau tidak. Seandainya manusia itu terus menuruti nafsu tabiatnya, mengikuti setiap petunjuk tabiatnya selangkah demi selangkah, maka lambat-laun dia akan tersesat ke jalan yang gelap, tanpa cahaya dan tanpa petunjuk. Saat itulah pengetahuan manusia itu baru menyadari kekeliruannya sehingga akan berbalik mencari jalan yang mencari petunjuk, cahaya, yakni petunjuk dan cahaya Tuhan.

Yang jelas, ilmu sosial Barat saat ini telah menjadi 'mantra' para ilmuwan untuk 'menyihir' seluruh umat manusia. 'Mantra' andalan mereka adalah humanisme. Humanisme mereka berkata, *"Aku-lah Tuhanmu Yang Paling Tinggi."* (QS. an-Nazi'at: 24) dan penyebab keterlenaan dan kesombongan manusia adalah kemajuan ilmu sains dan teknologi yang menakjubkan,

> *Musa berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta-kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, -akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."*
>
> -- (QS. Yunus: 88)

Masalah umat manusia masa kini adalah mata tabiat mereka yang terbuka lebar, sedangkan mata fitrahnya tertutup rapat-rapat sehingga hidup bagi mereka adalah hanya untuk memenuhi nafsu tabiat. Inilah inti ajaran humanisme. Atas dasar pandangan inilah maka mereka menemukan suatu metode pendidikan anak-anak, mulai sejak lahir hingga dewasa, yang mengesampingkan masalah-masalah takut akan kematian dan setelah kematian dan menekankan bahwa masa hidup di dunia adalah masa yang penuh kesempatan untuk bersenang-senang, menikmati segala kenikmatan duniawi dan menumpuk segala harta benda yang tak mungkin mereka lakukan setelah mati. Tapi anehnya, mereka sebenarnya sangat takut bahwa setelah segala keangkuhan dan kepongahan mereka, akan tiba suatu hari ketika mereka akan jatuh dari segala singgasana kenikmatan dan dimintai pertanggungjawaban atas segala akibat perbuatan mereka yang hanya menebarkan kemudaratan. Bagaimanapun juga, kecintaan mereka akan kenikmatan duniawi pada akhirnya akan memaksa mereka untuk mengecap pahitnya kematian, baik selagi hidup di dunia maupun setelah ajal tiba. Cinta duniawi ini juga menjadi pangkal tumbuhnya segala kecemburuan, iri dan dengki, kemuakan dan segala kesulitan dalam hidup umat manusia. Andaikata sejak awal manusia itu memandang kehidupan duniawi ini sebagai suatu perjalanan menuju kehidupan akhirat, maka dia akan menganggap bahwa kehidupan akhirat sebagai tujuan tertinggi. Dengan demikian, kehidupan duniawi ini akan kehilangan daya pesonanya dan tak berarti tatkala pintu masuk menuju kehidupan kekal di akhirat senantiasa terbayang di pikiran manusia dan kematian menjadi tangga pendakian dan kemajuan menuju suatu alam dan atmosfer baru untuk bisa kembali bernapas dalam kehidupan abadi yang sejati.

Betapa suatu kesalahan besar jika sampai manusia itu terasuki oleh segala nilai materi duniawi yang tak kekal ini! Manusia yang terjebak dalam cinta duniawi pada akhirnya tak akan mendapatkan keuntungan apa pun di dunia fana dan dunia akhirat,

"Rugilah dia di dunia dan di akhirat."

-- (QS. al-Hajj: 11)

Dewasa ini, adalah hal yang lumrah untuk menganggap kematian sebagai sesuatu yang mengerikan sedangkan hidup adalah nyaman dan menyenangkan. Pandangan mata dari setiap bayi yang baru lahir dihiasi dengan sambutan bahagia orang-orang di sekitarnya. Tapi manakala seseorang meninggal dunia, banyak manusia yang

akan meneteskan air mata duka. Padahal, setiap orang yang lahir ke dunia ini justru akan menghadapi tahap-tahap ujian kehidupan dan marabahaya senantiasa siap mencelakakannya. Ketika seseorang telah menyelesaikan tahap ujiannya di dunia ini, kenapa harus berlama-lama lagi hidup di dunia? Kenapa semua orang berharap untuk hidup lebih lama sedangkan kematian adalah bencana? Celakanya, kaum kafir bukanlah satu-satunya kaum yang tidak memedulikan masalah fitrah dan tabiat. Bahkan mereka yang telah mempelajari ilmu agama sekalipun masih saja tidak mendasarkan segala kebijakan hidup mereka pada prinsip-prinsip keimanan yang benar. Mereka berkata,

"Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan."

-- (QS. al-Ankabut: 64)

Kehidupan sejati ada di akhirat. Kalau begitu, kenapa manusia tidak menunggu saja? Kenapa mereka harus menganggap Malaikat Izrail sebagai nama yang paling mengerikan untuk disebut? Akibat kecintaan kita pada dunia, sampai kapan kita akan menanggung beban rantai siksaan dan ketakutan yang kian berat dan keras setiap saat? Kematianlah atas mereka yang mengajari kita dengan cara salah ini dari generasi ke generasi. Kapankah kita akan dengan tegarnya merayakan kematian dengan perayaan yang paling mengesankan? Andaikan perayaan kematian semacam itu dilakukan, maka pesan yang disampaikan adalah supaya umat manusia yakin bahwa nilai kehidupan duniawi amatlah tak berarti apa-apa daripada kehidupan akhirat ynag kekal. Sebaliknya, jika kematian dianggap sebagai bencana sebagaimana anggapan pada umumnya, hal ini menunjukkan bahwa kehidupan duniawi dianggap memiliki nilai yang lebih berarti daripada kehidupan akhirat.

Kapankah peradaban baru manusia akan mendasarkan segala perbuatannya untuk menyambut datangnya kematian dan memperindah kematian yang merupakan gerbang menuju kehidupan abadi? Alangkah indahnya kehidupan orang-orang yang mendidik anak-anak mereka dengan pengetahuan tentang kehidupan duniawi yang sesaat dan abadinya kehidupan akhirat sehingga manakala mereka menghadapi kematian, itu bukan masalah bagi mereka. Dengan demikian, mereka tak perlu merasa ketakutan menghadapi kematian seperti halnya seorang perampok yang selalu ketakutan dikejar-kejar hantu atau polisi, hakim dan sel-sel penjara di sekitar mereka ataupun suara-suara yang mengejutkan mereka. Cinta akan duniawilah yang telah menghasilkan generasi-generasi perampok dunia materi sehingga mereka merasa ketakutan dikejar-

kejar di dunia dan juga kematian setelahnya, yang manakala kematian tiba, mereka pun akan terpenjara akibat perbuatan-perbuatan mereka kala masih hidup dan mereka tak memercayai apa pun atau siapa pun, bahkan pada diri mereka sendiri.

Kenapa seperti Perampok? Kenapa Ketakutan?

Transformasi dari dominasi tabiat ke dominasi fitrah dalam diri manusia hanya mungkin terjadi bilamana cinta akan dunia ini kian menipis dan fitrah mulai menampakkan jatidirinya. Apabila fitrah telah merdeka dan berhasil mendominasi tabiat, maka segala permasalahan etika; pendidikan, ekonomi, politik individu dan sosial pasti akan berjalan sesuai dengan yang dijanjikan oleh Tuhan, yakni berorientasi akhirat dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan. Apabila seorang manusia itu berhasil meraih fase manusia kupu-kupu atau manusia fitrah, maka fitrah manusia itu pun akan mampu menyingkap tabir surga karena kedekatan manusia itu dengan Tuhan, cahaya-Nya, dan keridhaan-Nya, yang akan memperindah dan menambah daya pikat surga baginya. Sebaliknya, manusia tabiat akan selalu rakus akan kenikmatan materi tanpa memedulikan kedekatan dengan Tuhannya. Orang seperti ini, ibarat orang yang datang ke sebuah pesta tapi hanya mengincar hidangan yang disajikan di pesta itu tanpa memedulikan keramahan dan kebaikan hati tuan rumah. Orang semacam ini pada hakikatnya tak lebih dari bakteri parasit rakus yang merugikan.

Manusia fitrah, yang telah meraih kedekatan dengan Tuhan, akan mampu melihat dengan fitrahnya indahnya taman surga. Bila di dunia ini manusia itu mampu meraih cinta sejati akan Tuhan, maka cinta itu adalah perasaan senang karena menjadi penghuni surga. Manusia yang mampu merasakan nikmatnya anugerah ini semasa hidupnya dan menganggap kematian sebagai akhir dari perangkap setan yang celaka sekaligus sebagai awal dari ketenangan abadi, akan merasakan damai seumur hidupnya di dunia, saat mati dan di kehidupan akhirat yang abadi. Sebaliknya, dosalah yang menjadikan kesenangan surga itu menjauh bahkan menghilang, sehingga kehidupan akhirat setelah ajal tiba terasa pahit dan mengerikan dan segala kenyamanan sirna karenanya. Padahal, segala kesulitan hidup itu terjadi semata-mata akibat kelalaian dan keterlenaan manusia itu sendiri sehingga akhirnya, dia terjerembab dalam neraka dunia sekaligus akhirat.

Manusia yang telah berhasil meraih kecintaan akan Tuhan dan mereguk nikmatnya aroma surga akan bersaksi,

Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

-- (QS. al-Hadid: 3)

Manusia fitrah inilah yang menghuni surga yang pertama dan surga yang terakhir, surga yang tampak dan surga yang gaib. Sedangkan orang yang bergelimang dosa akan merasa khawatir akibat kejahatannya dan pintu neraka terbuka lebar baginya, sedangkan Tuhan ada di mana-mana mengawasinya. Kehidupan bagi pendosa adalah neraka yang pertama dan neraka yang terakhir, neraka yang tampak dan neraka yang gaib. Jika fitrah seorang manusia berhasil menundukkan tabiat dalam dirinya dan membebaskan dirinya dari segala kecintaan materi-duniawi, egoisme materialis, maka manusia itu akan hidup dalam alam cinta Ilahi, memperkuat ikatan dengan Tuhannya, dan akan berhasil meraih kedudukan di surga yang pertama, yang terakhir, yang nyata dan yang gaib. Tapi jika manusia itu tetap terjebak dalam cinta dunia materi, kehidupan alam fana yang sempit dan serba terbatas serta pongah, maka dia pun akan terjerembab di neraka yang pertama, yang terakhir, yang tersembunyi dan yang tampak. Jadi, orang yang berhasil berubah dari manusia tabiat menjadi manusia fitrah, maka segala kesalehannya akan menuai buah kala ajal menjemputnya. Sedangkan orang yang tetap memperturutkan tabiatnya, maka segala kecemasan akan menyertainya tatkala kematian tiba.

Fitrah dan Kesempurnaan

Masalah yang dibahas di sini adalah bagaimana fitrah itu akan muncul dan dalam kondisi apa kesempurnaan itu bisa dicapai? Rintangan apa yang menghalangi munculnya fitrah dan teraihnya kesempurnaan dan bagaimana cara mengatasinya?

Dalam suatu hadis riwayat yang sahih ditegaskan, "Barangsiapa tetap ikhlas kepada Allah selama empat puluh hari, mata air kebijaksanaan (hikmah) akan mengalir dari hatinya hingga lidahnya." (*Biharul-Anwar*, jil.7, hal.242)

Imam Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Barangsiapa menyerahkan dunia ini (kepada selain dirinya), persaingan bukan untuk kekuatannya dan kekhawatiran bukan disebabkan kehinaannya, Allah akan membimbingnya tanpa petunjuk dari makhluk-Nya, mengajarinya tanpa pengajaran, memberikan kebijaksanaan (hikmah) di hatinya dan mengalirkannya di lidahnya."

Hadis pertama menyatakan bahwa waktu untuk memberikan keikhlasan itu lamanya empat puluh hari, namun tidak disebutkan keikhlasan kepada Allah macam apa yang dimaksudkan. Sedangkan hadis kedua menyatakan bahwa sifat menyerahkan dunia ini (tidak mengejar duniawi), tidak berlomba-lomba demi memperoleh kekuatan dunia dan tidak merasa terhina dengan hinaan materi duniawi merupakan sifat dasar bagi munculnya petunjuk Ilahi dari dalam diri manusia itu sendiri melalui lidahnya dan munculnya kebijaksanaan (hikmah) dalam hati manusia itu tanpa petunjuk manusia mana pun sekaligus menjadi dasar bagi munculnya ilmu tanpa ajaran seorang guru pun. Sifat dasar itulah fitrah manusia.

Dari hadis di atas, jelaslah bahwa fitrah adalah sumber pengetahuan dan hikmah. Fitrah bukan semata-mata kolam atau waduk yang menerima pengetahuan. Jadi, pengetahuan ini murni muncul dari dalam diri manusia itu sendiri, bukan menerima dari luar. Mata fitrahlah yang melihat pengetahuan itu dan kemudian lidahnya mengucapkannya. Lantas, apa hubungan antara cinta akan dunia materi dan membekunya fitrah dalam diri manusia? Pembeku macam apakah yang dapat membekukan fitrah manusia?

Seperti telah dijelaskan, fitrah adalah sisi cahaya dalam diri manusia. Fitrah menerima kehangatan dan cahayanya dari cahaya Ilahi. Cinta akan dunia materi berarti menjauhi cahaya Ilahi. Menjauhi cahaya Ilahi berarti tidak terkena sinarnya sehingga akhirnya, dia membeku kedinginan. Dalam kasus para penyihir Fir'aun, fitrah mereka seketika memperoleh ilmu pengetahuan dari cahaya Ilahi yang bersinar melalui mukjizat Nabi Musa as. Tatkala menyaksikan mukjizat Nabi Musa as, para penyihir itu serentak beriman kepada Allah, bagaikan manusia yang tenggelam dan hanyut oleh cinta, serta-merta menuju Allah. Dalam sekejap, segala masalah ketuhanan mereka selesaikan dan arogansi mereka pun sirna seketika. Saat itu pula, hati mereka menjadi hidup dan lidahnya mulai menyampaikan ilmu pengetahuan,

> *"Kami beriman kepada Tuhan semesta alam."*
>
> -- (QS. al-A'raf: 121)

yang terucap oleh fitrah melalui ucapan mereka,

> *"Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman."*
>
> -- (QS. asy-Syu'ara: 51)

Namun demikian, fitrah dan tabiat dalam diri manusia itu ibarat si kembar. Pada masa kanak-kanak, aspek tabiat dan fitrah dalam diri manusia sifatnya masih kekanak-kanakan tapi telah tampak. Tabiat manusia muncul dari nafsu manusia itu sendiri, seperti rasa lapar, haus, mengantuk dan semacamnya, hingga munculnya kebutuhan akan kebebasan dan dicintai. Jadi pada masa kanak-kanak, tabiat dan fitrah juga bersifat kanak-kanak. Tabiat kanak-kanak ini muncul untuk diperhatikan. Jika tidak, manusia itu sendiri yang akan binasa. Misalnya saja, jika tabiat menunjukkan keinginannya untuk tidur, maka si anak harus tidur. Jika kehendak tabiat ini diabaikan, maka si anak akan sakit. Demikian pula dengan kehendak tabiat lainnya yang mendorong si anak untuk memenuhi kebutuhan tubuh akan makanan, air, dan berbagai kebutuhan pokok lainnya.

Jika kebutuhan-kebutuhan vital ini diabaikan, maka mekanisme dalam tubuh manusia itu akan terhambat, mengalami gangguan, dan akhirnya tubuh manusia itu akan hancur. Hal ini ibarat seorang sopir yang harus secara rutin memeriksa speedometer mobilnya, air, minyak, bensin dan sebagainya untuk kemudian menyuplai kebutuhan mobil tersebut. Jika sopir itu tidak memperhatikan catatan speedometer mobilnya dan membiarkannya tanpa pernah memenuhi kebutuhannya, maka mobil itu akan rusak. Sopir adalah perumpamaan bagi fitrah, sedangkan kebutuhan mobil perumpamaan bagi tanda-tanda tabiat.

Ketidaknyamanan dalam hati manusia itu terjadi apabila manusia itu menuruti dorongan tabiat untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan fitrah. Jadi, peranan fitrah adalah memeriksa, memikirkan, meninjau ulang, mencintai dan menyayangi sekaligus sebagai pengingat adanya bahaya tertentu bagi manusia. Peranan fitrah dan tabiat dalam hal ini berkaitan dengan segala pemenuhan kebutuhan pokok dan perasaan.

Bagi fitrah, semakin kebutuhannya terpenuhi, semakin fitrah menjadi aktif. Semakin kebutuhan fitrah tak terpenuhi, semakin fitrah tidak aktif, sehingga terhambatlah pertumbuhan fitrah. Fitrah yang tidak tumbuh pada akhirnya akan layu dan tak lagi mampu mengontrol tabiat. Sementara itu, tabiat yang merupakan nafsu kebinatangan, juga memiliki peranan penting karena tabiatlah yang mengingatkan fitrah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tubuh supaya tetap hidup. Jika peringatan tabiat ini diabaikan, maka tubuh manusia itu pun akan hancur akibat kelalaian manusia

itu sendiri. Demikian pula, jika kelalaian manusia itu terjadi pada fitrah, maka fitrah pun akan mati dan tak mampu mengontrol tabiat. Sebaliknya, jika segala kebutuhan fitrah itu dipenuhi dan segala peringatannya diperhatikan, maka usaha atau perjalanan spiritual menjadi manusia fitrah atau fase kupu-kupu akan mencapai kesempurnaannya dan akal sehat mencapai kemajuan dan evolusinya yang sempurna.

Sampai tahap ini, manusia itu akan mampu melihat suatu pemandangan kehidupan baru dan mendapati dirinya telah berada di suatu dunia yang baru dan jauh lebih besar dari dunia fana. Dunia yang kini dilihat oleh manusia fitrah adalah suatu dunia yang tak bisa dijangkau oleh tabiat manusia itu, tanpa ukuran materi dan sangat jauh berbeda dari dunia materi yang biasa dilihatnya dalam bentuk globe dan seluruh isi jagad raya yang berbentuk planet dan partikel-partikel. Jadi, manusia fitrah akan hidup di dunia baru dan non-materi, terlepas dari dunia fana yang serba-materi. Sebaliknya, manusia tabiat tak akan pernah bisa meraih dunia manusia fitrah, karena cintanya terhadap urusan duniawi telah mengunci mati jendela dan jalan menuju dunia non-materi yang indah dan tanpa batas itu.

Andaikata manusia itu dimasukkan ke dalam sebuah kontainer, maka dia akan tinggal menetap di situ. Artinya, di mana pun manusia itu ditempatkan atau diletakkan, maka di situlah dia akan tinggal. Kenyataannya, manusia diletakkan di dunia ini. Seperti halnya daya gravitasi bumi yang membuat segala yang bermuatan itu menjadi berat di permukaan bumi, maka manusia yang diletakkan di bumi ini pun menjadi berat cintanya pada dunia materi ini. Namun apabila fitrah dalam diri manusia itu bangkit melawan tabiatnya dan mampu menundukkan tabiatnya, maka fitrah akan membuat manusia itu berlepas diri dari cinta duniawi, berbalik mencintai sesuatu yang non-materi, metafisika, yakni Tuhan. Pada fase manusia fitrah ini, hanya niat manusia itulah yang sewaktu-waktu bisa mengubah kesempurnaan spiritualitas yang telah diraihnya menjadi kembali cinta duniawi. Jika tidak, maka segala tingkah-laku, perbuatan dan segala keterkaitannya akan tetap seperti sedia kala, yakni menjadi manusia fitrah. Jadi, niat manusia itu sangat berpengaruh pada tindakan dan perbuatan manusia.

Niat adalah hasil dari segala kekuatan dan kemampuan yang ada dalam diri manusia. Niat mengarahkan perbuatan manusia. Bilamana tak ada lagi tanda-tanda niat untuk menguasai umat manusia dan menguasai dunia, bilamana tak ada lagi hasrat untuk menyimpan dana simpanan yang berlebihan dan memanfaatkan segala

kesempatan untuk membebaskan diri sendiri dan orang lain dari segala dominasi tabiat, saat itulah mereka yang pernah berniat untuk menguasai dunia sekalipun, tiba-tiba berubah menjadi berniat baik untuk membebaskan setiap umat manusia dan menjadi seorang emansipator.

Gambaran manusia semacam ini adalah para penyihir Fir'aun. Sebelumnya, para penyihir itu berusaha keras untuk melawan Nabi Musa as dan tak mau tunduk kepada beliau. Tapi setelah menyaksikan mukjizat Nabi Musa as, mereka berbalik melawan Fir'aun dan tak mau tunduk kepadanya. Sebelumnya juga, para penyihir itu menatap dunia ini dengan tatapan mata fase ulat, mata tabiat, yang memandang kekuatan dan kekuasaan Fir'aun sebagai kekuatan dan kekuasaan tertinggi dan hadiahnya sebagai hadiah yang paling bernilai. Namun tatkala fitrah mereka berhasil bangkit dalam sekejap, seketika itu pula niat mereka berubah dari berusaha menguasai orang lain menjadi ingin membebaskan diri sendiri dan orang lain dari kezaliman Fir'aun, melawan kezaliman Fir'aun dan mengalahkannya.

Lantas, apakah itu artinya fitrah dan tabiat selalu berlawanan seperti siang dan malam? Ataukah seperti musim panas dan musim semi di satu sisi, dan seperti musim gugur dan musim dingin di satu sisi? Ataukah keduanya adalah pengetahuan dan kebodohan yang memiliki banyak pengagum? Ataukah cahaya dan kegelapan? Ataukah kedekatan dan kejauhan? Ataukah kemanusiaan dan kebinatangan, kupu-kupu dan ulat, yang tampak dan yang tersembunyi, kebenaran dan kesalahan, dunia dan akhirat, surga dan neraka, kekayaan dunia dan kerajaan surga, yang semua sebutan itu dan masih banyak lagi sebutan lainnya yang ada dalam diri manusia, seperti nabi fitrah dan Abu Jahal tabiat, atau semua Abu Jahal dan semua Abu Sufyan dan semua setan adalah manifestasi tabiat? Para nabi, para manusia suci dan manusia-manusia Ilahi adalah penampakan dari fitrah. Fitrah merupakan jalan bagi bersinarnya cahaya Ilahi. Tapi jika fitrah itu beku, maka kejahatan para tirani pun akan melempang menindasnya.

Tabiat bertugas untuk melindungi kebutuhan tubuh manusia. Aktivitas tabiat harus dipenuhi hanya sebatas untuk menjaga keselamatan tubuh dari kehancuran. Tapi jika ternyata tabiat itu berubah menjadi nafsu kecintaan pada dunia yang berlebihan, berarti tabiat itu telah berubah menjadi nafsu jahat. Syahid Murtadha Muthahhari pernah berkata, "Uang adalah pelayan yang baik, tapi juga adalah tuan yang buruk." Ungkapan ini telah terbukti di mana-mana. Tabiat itu seperti uang. Tabiat baik untuk

melayani kebutuhan pokok manusia. Tapi jika sampai tabiat itu menguasai manusia dan memperbudaknya, jadilah tabiat itu sebagai tuan yang buruk.

"Kekayaan kekuasaan adalah kesabaran." Ini adalah sabda Imam Ali bin Abi Thalib as. Kesabaran adalah prasyarat bagi kekuasaan. Kesabaran tidak berada dalam kapasitas tabiat. Bagaimana mungkin tabiat menanggung beban fitrah dan menyertakan dalam wilayahnya, sementara tabiat sendiri tak mampu menjaga batas-batas nafsunya? Tabiat adalah keinginan mutlak atau nafsu manusia. Ketika manusia lapar, tabiat menginginkan makanan. Masalah apakah makanan yang nanti akan dimakan oleh manusia itu halal atau tidak, itu pembahasan soal lain. Adakalanya makanan itu disukai karena lezat, adakalanya pula tidak disukai karena membahayakan. Tapi pengendalian diri atas tabiat supaya tidak melampaui batas, termasuk soal kesabaran, adalah wilayah fitrah, karena fitrah senantiasa menginginkan keadilan, kejujuran, kesucian, kesalehan dan kebenaran.

Bagaimanapun juga, peranan yang tepat untuk tabiat adalah sebagai tempat penyimpanan untuk melakukan perawatan dan perlindungan mulai dari manusia itu masih sebiji benih hingga dia tumbuh dewasa. Ketika manusia itu telah dewasa, tiba saatnya bagi manusia itu untuk berpisah dari tabiatnya, meninggalkan keegoan materialisnya dan mendekatkan diri kepada Tuhan, mencintai Tuhan. Diri manusia itu kecil, sedangkan Tuhan itu Mahaluas (karunia-Nya). Mendekatkan diri, menyerahkan diri kepada Allah dan mencintai Allah akan menumbuhkan kemanusiaan atau fitrah dalam diri manusia itu sehingga manusia itu tumbuh sempurna sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Hal ini ibaratnya mengeluarkan pohon palem, pohon cemara, dan pohon kenari dari tempat persemaian atau pembibitan ke kebun buah sehingga pohon itu tumbuh sempurna. Andaikata pohon muda itu tetap di rumah kaca atau di pot bunga dan disimpan, maka pohon itu hanya akan berfungsi sebagai hiasan dan setelah beberapa waktu berlalu, pohon itu akan tua namun masih tetap sebagai hiasan yang tertanam di pot bunga dan hanya berpindah ruangan saja, tanpa pernah menghasilkan buah, memberikan naungan, menghasilkan getah, ataupun tumbuh dengan sempurna.

Seperti ini pula jadinya manusia jika dia tak melepaskan tabiatnya. Memang, dalam rumah kaca, pohon itu akan terlindungi dari garangnya panas matahari yang membakar dan dinginnya musim dingin. Sama seperti manusia yang ada dalam naungan tabiat ketika masih anak-anak, dia akan jauh dari segala kesulitan. Akan tetapi, pohon yang

ditanam di pot bunga itu tak menemukan ruang untuk tumbuhnya akar dan dia pun tak mampu tumbuh sempurna sebagai pohon. Manusia pun yang terus-menerus dalam naungan tabiat tak akan mampu memperkuat akarnya sebagai manusia dan tak akan bisa tumbuh sempurna sebagai manusia sejati, makhluk Tuhan yang paling sempurna. Akhirnya, pohon yang terkungkung dalam pot bunga itu pun memberontak sehingga akarnya harus merusak dan menghancurkan dinding-dinding pot. Sama seperti fitrah manusia yang harus bangkit dan memberontak jika dirinya terus-menerus berada dalam naungan tabiat hingga dinding perlindungan tabiat, yakni nafsu cinta duniawi, hancur tak bersisa. Jika dinding cinta duniawi ini telah hancur, maka transformasi manusia dari tabiat ke fitrah akan berjalan lancar. Jadi, dunia fana ini ibarat dinding pot bunga yang harus dihancurkan supaya manusia itu mampu terbebas dari cinta duniawi, tabiat, walaupun sempat mengalami kegoncangan sesaat, kemudian menyatu dengan fitrahnya, bebas, dan inilah yang disebut kebebasan sejati.

Adapun kegoncangan yang dialami oleh manusia saat terlepas dari tabiat kemungkinan bersifat sementara karena, seperti seorang penumpang sebuah kapal dan kemudian menghadapi bahaya pusaran air di tengah laut, akan menyadari bahwa alam tak bisa menyelamatkannya, maka seketika itu, penumpang tersebut akan berusaha menyelamatkan diri, dan saat itulah fitrah bangkit dan bicara. Hal ini pun terjadi pada diri para penyihir Fir'aun. Manakala para penyihir itu menyadari bahwa ilmu sihir mereka tak akan mampu menyelamatkan diri mereka, seketika itu pula mereka melepaskan diri dari cengkeraman tabiat sehingga fitrah mereka yang selama ini tertawan menjadi bebas, merdeka, seperti seorang nabi yang baru lepas dari penjara tatkala penjara itu terbuka dan kemudian menyampaikan pesannya, yakni keimanan. Penumpang kapal yang menghadapi bahaya pusaran air tadi boleh jadi merasa tak mampu dan ketakutan serta tak bisa melakukan apa pun menghadapi tipu-muslihat tabiat. Saat itulah, penumpang kapal tersebut akan meninggalkan tabiatnya dan fitrahnya angkat bicara. Fitrah penumpang itu akan mengatakan bahwa tak ada yang bisa menyelamatkannya dari pusaran air kecuali Tuhan. Jadi, pusaran air itu adalah tempat dia berharap pada Tuhan, memohon kepada-Nya supaya menyelamatkannya. Sama seperti halnya para penyihir yang menghadapi bahaya kezaliman Fir'aun, mereka berharap kepada kekuatan Allah, menahan amarahnya dan bersaksi atas kebenaran-

Nya. Demikian pula halnya dengan kebebasan fitrah yang bersaksi atas kebenaran Allah dan kembali kepada-Nya setelah berhasil menghancurkan manisfestasi tabiat.

Berarti, ada banyak bencana dan bahaya yang termanifestasi dalam rupa tabiat. Bencana atau bahaya semacam ini disebut *a shot into the mark*, yakni menembak tepat titik nadi, yang akan menghentak niat dalam hati manusia itu supaya menghancurkan pertahanan tabiatnya. Tuhan menyatakan bahwa Diri-Nya-lah Pengirim bencana atau bahaya-bahaya itu supaya manusia tidak menghubungkannya, menyadarinya, menciptakannya dan meniati terjadinya. Dengan adanya bencana atau bahaya semacam ini, fitrah manusia itu akan tersentak sehingga menghancurkan tabiatnya, angkat bicara dengan lidah manusia itu dan menyatakan keimanannya,

"Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali."

-- (QS. al-Baqarah: 156)

Ini adalah ucapan lidah fitrah. Jadi, petunjuk dari dalam diri manusia, yakni sadarnya fitrah, dan petunjuk Ilahi, dari luar diri manusia itu, saling berpadu. Petunjuk internal manusia, yakni fitrah, setelah melihat hancurnya tabiat, akan berkata,

"Kami adalah milik Allah..."

-- (QS. al-Baqarah: 156)

Kita bukanlah milik diri kita sendiri. Kita adalah milik Allah. Kita memiliki Pemilik, Sang Majikan. Kesaksian ini tak pernah diucapkan oleh tabiat seorang tirani. Tentu saja, seperti siang dan malam yang tak mungkin bersatu dalam sekejap, fitrah dan tabiat pun tak mungkin bersatu. Tabiat seorang tirani akan mengingkari kepemilikan Allah atas dirinya dengan berseru, *"Aku adalah Tuhan!"*

Kita tinggal pilih, berkata, "Tuhanku adalah tabiat," egois dan bodoh, atau kita menghargai dan meyakini bahwa kita adalah milik Allah. Apabila manusia itu hanya memperhatikan kebutuhan materialisnya sendiri dan memandang segala sesuatunya dengan penuh hawa-nafsu, maka itu sama saja dia mengepung dirinya sendiri dengan nafsu dan selama dia berada dalam tempurung nafsu tabiatnya, dia akan berada dalam kekuasaan tabiat dan menjadi budak tabiat,

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."

-- (QS. al-Alaq: 6-7)

Dalam ayat di atas, manusia yang dimaksudkan adalah tabiat, bukan fitrah, karena fitrah bukanlah manifestasi dari "serba cukup" (manusia merasa bisa sendiri dalam hal apa saja), melainkan manifestasi dari kepapaan yang dengan kepapaannya, seorang hamba itu mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, orang yang merasa memiliki segalanya dan melampaui bataslah yang menjadi seorang tirani. Para tirani inilah yang harus dilenyapkan (dari muka bumi ini). Jika mereka tidak dilenyapkan, maka keimanan kepada Allah tak akan memiliki bukti-bukti pembenaran yang nyata.

Seluruh tirani di muka bumi ini adalah manifestasi dari tirani tabiat manusia. Suatu masyarakat tirani diciptakan oleh suatu kesatuan tirani-tirani manusia. Apabila manusia itu mengira dirinya tidak memerlukan petunjuk Ilahi, maka dia akan tetap melampaui batas dan menjadi seorang tirani. Segala pemberontakan yang berasal dari perasaan manusia yang mengingkari petunjuk Ilahi merupakan tanda-tanda sifat manusia yang melampaui batas. Yang pasti, apa pun keadaannya, fitrah manusia tak akan pernah mengklaim diri manusia itu tak memerlukan apa pun. Fitrah manusia akan selalu berteriak akan kemiskinan dan kepapaan dirinya sebagai hamba Allah yang tak memiliki dan tak mampu akan apa pun.

Ilahi, la takilni ila nafsi tharfata 'ayni "Tuhanku, jangan serahkan aku pada diriku sekalipun hanya untuk sekejap mata." (Doa Nabi saw)

Inilah jeritan fitrah yang sebenarnya. Jika ungkapan semacam ini bukan ekspresi fitrah, maka mengajari tanpa ada keyakinan di fitrah manusia hanya akan sia-sia. Tanpa adanya keinginan semacam itu dalam fitrah, maka tak akan ada anugerah apa pun yang bisa diberikan kepadanya. Ibaratnya seorang bayi dari ibunya, apabila mulut, kerongkongan dan perut si bayi tak siap untuk mencerna air susu, maka tak akan ada air susu yang keluar dari payudara sang ibu. Inilah fakta tentang eksistensi manusia yang berjalin berkelindan membayangi kehidupan setiap manusia dari dua sisi, yakni dari yang memberi ke yang siap menerima pemberian,

"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya."

-- (QS. al-A'raf: 29)

"Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali."

-- (QS. al-Baqarah: 156)

Inherensi Fitrah dan Wilayah

Fitrah adalah titik terdekat kepada tabiat. Tapi pada saat yang sama, fitrah adalah titik terjauh dari tabiat. Fitrah menjadi titik terdekat pada tabiat manakala ia memberontak dan seketika itu pula segala praduga dan klaim tabiat runtuh dan hancur. Tepat saat itu juga, fitrah muncul mendominasi tabiat. Fitrah menjadi titik terjauh manakala tabiat menguasai segala aspek dalam diri manusia sehingga tak ada celah sedikit pun bagi fitrah dan selama tabiat itu berkuasa, tak ada tempat bagi fitrah, bahkan tak jarang fitrah harus menghilang. Ibarat siang dan malam, bila malam sedang terjadi, maka tak mungkin pada saat yang sama terjadi siang. Ibarat gelap dan terang, bila terjadi gelap, tak mungkin saat itu juga terjadi terang. Dalam kekuasaan tabiat, ego manusia menjadi tuhannya. Inilah sikap yang melampaui batas tanpa ada niat mendekatkan diri kepada Tuhan. Jika hati manusia tabiat ini tak pernah merasakan jatuh dan perih, maka kesombongan akan terus bercokol di hatinya.

Jadi, tabiat adalah benteng manusia tirani sekaligus penghalang manusia untuk membangkitkan fitrahnya. Hasrat tabiatlah yang menghalangi bangkitnya fitrah. Tabiat ibarat busa yang merupakan keindahan fatamorgana dari air yang sesungguhnya. Jika tabiat ini ditundukkan sehingga fitrah memegang kendali, maka tabiat akan menjadi hamba dari fitrah, tunduk pada kehendak fitrah. Masalahnya, benteng tabiat manusia tirani ini demikian kuat. Selama manusia itu dikuasai oleh tabiatnya, manusia itu tetap akan menjadi seorang tirani. Salah seorang tirani yang mengaku diri Muslim adalah Hajjaj bin Yusuf. Suatu ketika, Hajjaj bin Yusuf pernah memanggil seorang penghafal al-Quran yang bernama Yahya bin Ya'mur untuk disembelih pada Hari Idul Adha. Karena Hajjaj bin Yusuf merasa tak menemukan seorang pun yang lebih baik untuk menjadi korban selain Yahya bin Ya'mur. Menurut Hajjaj bin Yusuf, Yahya bin Ya'mur pantas dibunuh karena dia telah berdosa besar, yakni memuliakan Imam Hasan dan Imam Husain as sebagai keturunan Rasulullah saw. Hajjaj bin Yusuf melakukan hal ini karena dia memihak Bani Umayah yang memusuhi keluarga Rasulullah saw setelah beliau wafat. Menurut Alfaqih Syibi, Hajjaj adalah orang yang menyampaikan ceramah dalam suatu jamuan pesta yang berisikan ceramah tentang tauhid, kenabian, dan hari Pembalasan secara elegan, jelas dan mendalam. Hajjaj juga tak lupa untuk menyinggung masalah janji dan ancaman, ketakutan dan harapan, dan bahkan, dia pun selalu mengingatkan orang-orang akan hukuman dan berbagai masalah krusial

lainnya. Bagaimanapun juga, kekuasaan kala itu di tangan Bani Umayah dan Hajjaj pun berpihak kepada mereka. Bani Umayah sangat menyukai Hajjaj karena sekalipun Hajjaj adalah seorang penceramah yang baik tentang keimanan kepada Allah Ta'ala, namun dia tak pernah sama sekali menyinggung masalah kemusyrikan.

Tentu saja, hal ini menguntungkan Bani Umayah karena sekalipun mengaku Islam, mereka sebenarnya adalah para penyembah berhala yang memusuhi Rasulullah saw dan keluarga beliau. Sekiranya orang-orang mengetahui apa itu kemusyrikan dan siapakah yang disebut orang-orang musyrik, niscaya mereka tidak akan pernah mematuhi orang yang mendurhakai dan membangkang kepada Allah. Pasalnya, mematuhi orang yang mendurhakai Allah sama dengan kedurhakaan dan kemaksiatan itu sendiri, sementara tidak mematuhi (perintah-perintah) orang yang durhaka kepada Allah justru merupakan ekspresi ketaatan kepada Allah. Dalam al-Quran ditegaskan berikut ini,

> *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka*
>
> -- (QS. al-Fath: 29)

Kita melihat jelas betapa Imam Shadiq as, cicit Rasulullah (shalawat dan salam Allah atas mereka berdua) pernah berkata tentang Bani Umayah, "Bani Umayah mengizinkan orang-orang untuk mengajarkan keimanan tapi mereka tak mengizinkannya untuk mengajarkan tentang kemusyrikan sehingga bilamana orang-orang itu melihat kemusyrikan, mereka itu tak akan mengenalinya."

Inilah kebijakan dan aturan tabiat yang menyesatkan manusia. Bani Umayah adalah manifestasi dari tabiat, walaupun niat jahat mereka tak terungkap sepenuhnya. Aspek-aspek fitrah dalam diri Bani Umayah sempat menghalangi berkembangbiaknya tabiat dalam diri mereka ketika Rasulullah saw masih hidup sehingga niat jahat tabiat mereka tak sepenuhnya terwujud. Semasa Rasulullah saw masih hidup, pemerintahan beliau pun tak pernah memberi jalan bagi niat-niat busuk Bani Umayah karena mengikuti manusia-manusia tabiat hanya akan menghalangi kemajuan umat Islam. Sebuah hadis menyebutkan, "Niat orang yang beriman lebih baik daripada perbuatannya dan niat orang kafir lebih buruk dari perbuatannya."[8]

---

8 Syekh Kulaini, *al-Kafi, kitab al-iman wal-kufr, Bab an-Niyyah,* hadis ke-2.

Orang yang beriman sesungguhnya adalah manusia fitrah dan orang kafir yang sesungguhnya adalah manusia tabiat yang mengucapkan, "Aku adalah tuhan." Manakala tabiat tak bicara, dia akan berbuat. Diamnya tabiat hanya karena dia malu pada fitrah. Tapi jika ada kesempatan, tabiat akan bicara sekaligus berbuat.

Yang jelas, Bani Umayah selalu menggunakan tabiatnya untuk bertindak dan memandang fitrah sebagai musuh mereka. Tabiat dan perbuatan Bani Umayah berjalan beriringan. Andaikata manusia itu bisa berpikir dengan benar, tabiat dalam dirinya pasti tak akan menghalangi mereka untuk menunaikan shalat, berpuasa, dan melakukan berbagai ibadah lainnya, membuktikan kebenaran Tuhan dan keutamaan para nabi, memperluas keistimewaan para wali dan *arif,* mendiskusikan persoalan tingkatan-tingkatan spiritual kaum *urafa, kasyaf* dan ahli *kasyaf,* hubungan para ahli tauhid, konsep monoteistik dalam arti sempit, keadaan-keadaan spiritual yang paling lembut, pembacaan syair cinta kepada Tuhan, berlepas diri dari dunia fana, menuju kebenaran, menahan diri dari perhiasan dunia dan banyak membicarakan tangisan kepada Tuhan, keluh-kesah manusia, nyala api cinta kepada Tuhan dan meluruhnya hati manusia karena cinta kepada Tuhan. Andaikata manusia itu mencoba mengurangi dominasi tabiatnya, maka ujian dan cahaya Ilahi akan mulai merasuki hatinya.

Seorang guru akhlak boleh jadi berkata, "Ini murid saya. Kenapa dia harus menghadiri pelajaran yang lain?" Guru berkata demikian sekalipun tiada masalah. Bukankah ini menunjukkan adanya tabiat dalam diri guru itu? Almarhum Imam Khomeini dengan elok memberikan contoh berikut, "Seorang manusia boleh saja berkata, 'Islam akan menang di tanganku dan melalui ucapankulah musuh-musuhnya akan terkalahkan olehku!'" Lantas apa yang bisa kita katakan seandainya di sudut terjauh di rumah guru akhlak itu, dalam lingkungan kaum arif yang paling terpencil, ternyata nuansa tabiat tumbuh dengan suburnya? Atau, sebaliknya, apa yang bisa kita katakan jika di hari terpanas perang jihad, tatkala kaum kafir berada dalam genggaman para pejuang yang paling kuat dan orang-orang yang menyeberangi banjir darah kaum kafir dan melakukan wudhu di sungai darah, ternyata pada saat itulah tanda-tanda egoisme muncul dalam diri para pejuang sehingga semua orang mengira bahwa pembantaian yang terjadi atas kaum kafir itu adalah atas perintah tabiat? *Subhanallah,* Mahasuci Allah! Al-Quran, sebagai firman Allah, tak meluputkan secuil pun masalah untuk dibahas di dalamnya. Ketika al-Quran membahas jihad, al-Quran membahasnya

dengan baik, jelas, dan komprehensif. Pertama, al-Quran mengungkapkan tentang nilai agung dan mulia suatu jihad,

> *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.*
>
> -- (QS. at-Taubah: 111)

Masalah yang dibahas dalam ayat di atas adalah tentang jihad, keimanan, dan balasannya. Berkenaan dengan masalah jihad, Bani Umayah pernah mengejek Ahlulbait Rasulullah saw. Mereka melakukannya kepada Imam Sajjad as dengan mengejek beliau pada musim haji, "Kamu telah menghentikan jihad dengan segala kesulitannya dan datang haji dengan segala pengampunannya."

Mereka juga menyebutkan salah satu ayat dari surah at-Taubah di atas. Imam Sajjad as pun menjawabnya dengan mengingatkan keseluruhan maaksud ayat tersebut,

> *Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji, yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah, dan gembirakanlah orang-orang Mukmin itu.*
>
> -- (QS. at-Taubah: 112)

Ketika Imam Sajjad membaca *"yang memelihara hukum-hukum Allah,"* beliau berkata, "Ini! Setiap kali kita melihat panji-panji jihad dibawa oleh orang-orang yang memelihara hukum-hukum Allah, kita akan menghentikan haji dan bersegera menunaikan jihad. Tapi seperti yang kita lihat, panji-panji jihad itu dibawa oleh tangan-tangan orang-orang yang tidak memelihara hukum-hukum Allah. Kita biarkan saja jihad itu dan tunaikan haji."

Yang dimaksud dengan 'orang yang memelihara hukum-hukum Allah' oleh Imam Sajjad as adalah orang yang mampu mengendalikan segala perbuatannya sehingga tidak melanggar hukum-hukum Allah. Orang beriman seperti inilah yang akan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, memiliki wilayah atas dirinya sendiri. Orang inilah pemelihara hukum-hukum Allah. Orang yang mampu melakukan hal ini adalah orang

yang dukuasai oleh fitrahnya. Artinya pula, fitrahlah yang mampu memelihara hukum-hukum Allah. Tapi ketika panji-panji jihad itu dipegang oleh orang-orang yang tidak memelihara hukum-hukum Allah, yakni orang-orang yang dikuasai oleh tabiatnya sehingga melampaui batas, berarti mereka telah berbuat kurang ajar karena telah berani memegang panji-panji jihad yang suci. Siapa lagi yang bisa berbuat sangat kurang ajar seperti ini kalau bukan kaum kufur yang mengaku dirinya sebagai Tuhan? Manusia tabiat dan tabiat dalam diri mereka pulalah yang sangat tidak sopan sehingga berani berlagak untuk menerima kebenaran dan berdalih agama,

> *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*
>
> -- (QS. al-Ahzab: 72)

Inilah manusia tabiat ataupun tabiat manusia. Al-Quran menegaskan,

> *Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.*
>
> -- (QS. al-Anbiya: 3)

Itulah manusia tabiat. Ditegaskan pula,

> *Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.*
>
> -- (QS. an-Nisa: 28)

Atau,

> *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh-kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.*
>
> -- (QS. al-Ma'arij: 19-23)

Sekali lagi, itulah manusia tabiat, bukan manusia fitrah.

Orang-orang yang menunaikan shalat yang mendapat pengecualian dalam ayat di atas adalah orang-orang yang menegakkan shalat sebagai ekspresi dari fitrah. Lidah manusia yang menunaikan shalat itu mengekspresikan fitrahnya. Demikianlah yang terjadi jika fitrah berhasil menundukkan tabiat dalam diri manusia itu. Namun pada

masa-masa sebelum fitrah manusia itu bangkit dan menundukkan tabiat atau ketika masih tersembunyi dan terisolasi, fitrah itu terpenjara dalam kotak abu tabiat. Tidak munculnya fitrah dalam diri manusia bisa jadi juga disebabkan oleh kelalaian dan tidak adanya perhatian terhadap fitrah sehingga fitrah sebagai sumber eksistensi manusia yang memancarkan kekuatan dan kehidupan pun mengering. Tatkala air kehidupan dalam fitrah itu tertelan, saat itulah tabiat muncul dan berkuasa. Namun manakala ada jalan yang menghubungkan mata air itu ke sumber air, saat itulah fitrah akan muncul. Lantas, andaikata mata air yang kering itu teraliri oleh lumpur, maka air jernih di dalamnya kian tersumbat, tak bisa memancar, dan lumpur yang kian banyak itu akan menjadikan mata air tersebut sebagai selokan. Inilah sifat asli manusia. Manakala fitrahnya tak bisa muncul dan dia menuruti tabiatnya, maka fitrah kian tak bisa muncul dan tabiat kian mendominasi, sehingga manusia itu pun menjadi manusia tabiat. Andaikata lumpur di selokan itu dialirkan keluar, maka lumpur di mata air itu akan mengering. Tapi jika ditambahi, maka akan terjadi banjir lumpur di mata air itu. Jika kondisi banjir ini dibiarkan, maka mata air itu akan tercemar, hancur, kemudian mengering dan akhirnya tamatlah riwayat mata air lumpur itu, *"Apabila dia ditimpa kesusahan, dia berkeluh-kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan, dia amat kikir."*

Yang membedakan antara kering dan banjirnya lumpur di mata air itu boleh jadi tak lebih dari dua cangkir air. Tapi tatkala mata air itu segera dihubungkan ke sumber air untuk selama-lamanya, maka seketika itu pula lumpur di mata air itu akan segera dipurifikasi sehingga air di mata air itu akan menjadi bersih dan bukan lagi menjadi selokan melainkan sebuah sumur jernih, sebuah mata air yang jernih. Semakin sering air mata air itu diambil, semakin jernih dan penuhlah mata air itu. Aroma air yang segar pun merebak dan air mancur kehidupan pun memancar. Kian sering mata air itu diambil, kualitas dan kuantitasnya kian meningkat. Seandainya Anda menambahkan air di mata air tersebut, menurut hukum bejana berhubungan, air di mata air itu tak akan meluap atau banjir, sebaliknya, sumber mata air itu malah kian meluas. Bagaimana mungkin sebuah sumber mata air akan kian meluas hanya dengan menambahkan sedikit air ke pancaran mata airnya?

Tentu saja, karena air di mata air itu akan menekan ke sumber air di bawahnya sehingga sumber air itu akan meluas. Demikian pula halnya dengan shalat dan fitrah manusia. Shalat adalah bentuk hubungan antara manusia dengan Allah. Fitrah adalah

sumber yang dihubungkan oleh shalat secara permanen kepada Allah. Kehendak permanen dari fitrah, yang menunaikan shalat, adalah mengucapkan, "Jika shalat menjadi bahasa hati, shalat itu bisa disebut shalat (yang sesungguhnya). Jika tidak, itu tidak bisa disebut shalat, melainkan suatu bentuk shalat yang tidak bisa dipahami."

Tabiat ibaratnya kumpulan air dalam suatu mata air yang telah melupakan sumbernya, menyatakan keberadaannya sendiri dan mengklaim bahwa air itu adalah miliknya sendiri. Sungguh, hal semacam ini adalah suatu pemberontakan terhadap fitrah dan merupakan fatamorgana semata. Pemberontakan tabiat manusia melawan fitrahnya adalah bentuk pemberontakan spiritual manusia yang keji. Manakala tabiat melawan fitrahnya, maka saat itulah manusia itu menjadi seorang tirani. Namun manakala tabiat itu dikontrol oleh fitrah, maka pemberontakan tak akan terjadi, tabiat menjadi pelayan fitrah yang baik dan manusia itu tak akan menjadi seorang tirani. Jadi, situasi yang buruk itu adalah apabila tabiat menjadi superior dalam diri manusia sehingga menguasai fitrah.

Namun jika fitrah yang superior dalam diri manusia, maka itulah posisi yang seharusnya supaya manusia itu menjadi manusia yang sesungguhnya. Kekuasaan fitrah atas tabiat adalah kelanjutan dari pemerintahan Ilahi atas diri manusia. Tapi usaha keras tabiat untuk mendominasi fitrah merupakan sebentuk pemberontakan. Manusia yang banyak menuruti tabiatnya akan tetap menjadi seorang tirani. Manusia yang dikuasai oleh tabiatnya, setiap perbuatannya pun akan diarahkan oleh tabiatnya dan dia akan terjerumus dalam kegelapan. Dalam situasi yang didominasi oleh tabiat ini, fitrah tidak akan menyerah dan mengikuti tabiat, sebagaimana para nabi yang menolak para pendukung dan pecinta para tirani yang tak segan-segan membunuh, menyakiti, memenjarakan dan bahkan membuang mereka. Fitrah yang berada dalam dominasi tabiat akan mengisolasi dirinya, bersembunyi di balik hijab atau di balik selimut sehingga dia tak akan tercemari oleh segala perilaku tabiat karena fitrah sendiri adalah sebuah cahaya murni yang bersih. Fitrah adalah cahaya yang memancarkan sinarnya seperti matahari, di kala siang maupun malam. Sedangkan manusia adalah bumi dan bumi itu tak bercahaya dan gelap gulita.

Jadi, manusia adalah bumi yang gelap, sedangkan fitrah adalah matahari yang bersinar. Menurunya cahaya fitrah disebabkan sudut radiasinya yang berubah. Seandainya perhatian manusia itu tercurah kepada fitrah, maka cahaya fitrah itu tak

akan berkurang, terus bersinar seperti matahari di siang bolong, menyinari seluruh alam dan atmosfer perbuatan manusia, pikirannya dan segala tingkah lakunya. Namun manakala manusia itu mencurahkan perhatiannya pada egonya, tabiatnya, maka seperti kegelapan di tengah malam, kegelapan itu pun menyelimuti segala perbuatannya, pikirannya dan segala tingkah-lakunya.

Fitrah adalah cahaya Ilahi. Cahaya fitrah, derajat sudut dan gradasi cahayanya, berhubungan dengan Yang Awal (Mabda), yakni Tuhan. Pohon cahaya fitrah, akar dan cabang-cabangnya terhubung dengan Tuhan, Yang Mahaawal. Dengan demikian, multiplisitas fitrah pada hakikatnya adalah satu, seperti sebuah pohon yang memiliki banyak cabang tapi sebenarnya merupakan satu pohon yang tunggal. Ketika fitrah menguasai tabiat, maka kegelapan manusia itu akan sirna karena diterangi oleh cahaya fitrah.

Pada intinya, tirani adalah manusia tabiat yang menyebabkan datangnya kegelapan, seperti bumi yang membelakangi matahari sehingga kegelapan menyelimutinya. Dengan kata lain, keberadaan tabiat sangat tergantung kepada penciptanya, yakni Tuhan. Diteranginya diri tabiat yang gelap itu juga tergantung pada cahaya Ilahi. Fitrah adalah cahaya Ilahi itu. Fitrah akan menerangi tabiat jika menguasainya. Tapi jika tabiat menolak cahaya fitrah, maka tabiat itu akan cenderung kepada kegelapan dan kematian. Karenanya, Allah berfirman,

> *Allah (adalah) Pelindung (wali) orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 257)

Ayat di atas menegaskan tentang pencarian fitrah dan tabiat. Wilayah orang beriman adalah dalam genggaman Allah dan dia pun menerima wilayah kekuasaan Allah. Wilayah kekuasaan Allah ini secara internal ditunjukkan oleh fitrah dan secara eksternal ditunjukkan oleh pemerintahan Ilahi. Pemerintahan Ilahi itu ditegakkan oleh para nabi dan manusia-manusia Ilahi lainnya sehingga pemerintahan Allah tak terputus. Kekuasaan wilayah para nabi dan manusia-manusia Ilahi adalah wilayah Allah. Dengan demikian, wilayah internal fitrah dalam diri manusia itu adalah bagian terkecil dari pemerintahan Allah, merupakan keberlanjutan dari sistem pemerintahan

Allah. Singkatnya, wilayah fitrah adalah pancaran dari wilayah Ilahi, karena, "Allah telah memberikan kepada umat manusia dua hujah; hujah lahir, yakni para nabi, dan hujah batin, yakni akal."[9]

Akal adalah cahaya fitrah,

> *(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu...*
>
> -- (QS. ar-Rum: 30)

Tentang akal, Allah berfirman dalam sebuah hadis, "Aku tak menciptakan makhluk yang lebih mirip dengan-Ku daripada akal. Aku katakan kepadanya, "Datanglah." Dia datang. Aku katakan kepadanya, "Pergilah." Dia pergi, dan melalui kamu, Aku memberi pahala dan melalui kamu, Aku menghukum.[10]

Akal datang dan pergi bukan atas kehendak manusia, melainkan atas perintah Allah. Akal tidak akan mendekat kecuali pada apa yang disukai oleh Allah. Akal tidak akan menjauh kecuali dari apa yang tidak disukai oleh Allah. Andaikata tak ada sebuah sistem seperti akal ini yang mampu memberi petunjuk kepada manusia terhadap apa yang disukai oleh Allah dan menjaga manusia supaya menjauh dari apa yang dibenci oleh Allah, maka bukti Allah kepada manusia tidaklah sempurna. Karena manusia dikaruniai akal inilah, maka kriteria pahala yang akan diperolehnya ditentukan berdasarkan kinerja akalnya, sedangkan hukuman yang akan diperolehnya ditentukan berdasarkan ketidaksesuaiannya dengan akalnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa petunjuk akal adalah petunjuk Ilahi

---

9 Hadis mengenai hujah lahir dan hujah batin sebetulnya cukup banyak. Di antaranya hadis ini, yang sayangnya tidak disebutkan sumber rujukannya oleh penulisnya. Ada juga hadis yang isyaratnya sama seperti hadis tersebut seperti berikut. Imam Musa Kazhim as berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai dua hujah atas sekalian manusia, yakni hujah lahir dan hujah batin. Hujah lahir adalah para rasul, nabi-nabi, dan para imam. Hujah batin adalah akal." (*Biharul-Anwar*, juz.1, hal.137) (Dikutip dari *560 Hadis Dari 14 Manusia Suci* (Yayasan Islam AL-BAQIR, 1995), hal.273—*peny.*

10 Hadis itu selengkapnya berbunyi sebagai berikut. Imam Abu Ja'far berkata, "Ketika menciptakan akal, Dia memanggil akal itu dan akal pun datang. Dia menyuruh pergi maka pergilah ia. Kemudian Allah berfirman kepada akal, 'Demi kebesaran dan kemuliaan-Ku, Aku tidak menciptakan sesuatu makhluk yang lebih Aku sayangi daripada kamu, dan tidak Aku sempurnakan kamu melainkan pada orang-orang yang Aku cintai. Kepadamulah Aku akan menyuruh, melarang, dan menyiksa serta memberi pahala.'" (Syekh Kulaini, *Ushulul-Kafi*, Bab 'Akal dan Jahil')—*peny.*

yang selanjutnya membuktikan kejernihan akal. Kejernihan akal adalah jalan bagi cahaya Ilahi dan pancaran petunjuk Ilahi. Pondasi dan dasar bagi petunjuk Ilahi dibangun di atas fitrah manusia dan menjadi landasan bagi segala tindakan manusia,

> *Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*
>
> -- (QS. asy-Syams: 7-8)

Jika fitrah tak mampu menyadari mana yang salah dan mana yang benar, lantas bagaimana bisa manusia itu berpandangan bahwa menerima ajaran para nabi adalah benar sedangkan mengingkari ajaran para nabi adalah salah? Para nabi merumuskan yang benar dan yang salah. Atas dasar apa mereka merumuskan itu? Lantas, apa yang menjadi landasan sehingga manusia yang mematuhi para nabi itu benar sedangkan yang melanggar para nabi itu salah?

Pertanyaan-pertanyaan di atas berkaitan dengan kesempurnaan jiwa. Penilaian benar dan salah sesuatu itu diilhami oleh fitrah. Menempatkan jiwa dan akal secara berlawanan ibarat tabiat dan fitrah. Jiwa (*nafs*) menurut al-Quran adalah,

> *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*
>
> -- (QS. Yusuf: 53)

Ini berbeda dengan jiwa yang terdapat pada ayat lainnya,

> *Dan jiwa (nafs) serta penyempurnaan (ciptaan)nya.*
>
> -- (QS. asy-Syams: 7)

"Kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku" yakni jiwa atau nafsu manusia yang diberi rahmat Allah. Maka itu, di dunia kita berdoa, *"Ilahi, la takilni ila nafsi tharfata 'ayni"* (Tuhanku, jangan tinggalkan diriku kepada hawa-nafsu meski hanya sekejap." Manusia yang jauh dari rahmat Allah ibarat bumi yang tidak terkena sinar matahari. Gelap, liar, dikuasai kejahatan dan tirani egoistis materialis.

Dalam ayat 7, surah asy-Syams dikatakan,

> -- *"Dan jiwa (nafs) serta penyempurnaan (ciptaan)nya."*

Nah, jiwa yang dimaksud adalah manusia, termasuk kesempurnaannya. Namun jiwa di sini tidak diposisikan berlawanan dengan akal dan rahmat Allah.

Posisi fitrah dan tabiat juga ibarat dua kata yang memiliki makna yang berbeda. Pada umumnya dalam suatu kalimat, jika beberapa kata saling diperbandingkan, kata-kata tersebut akan memiliki makna yang berbeda-beda karena posisi setiap kata tersebut memang berbeda-beda di dalam suatu kalimat. Kata 'si miskin' dan 'si sengsara' adalah dua kata sifat (miskin dan sengsara) yang menentukan arti kata benda di depannya ('si'). Dua kata ini ('si' dan 'miskin' atau 'si' dan 'sengsara') bisa menjadi satu seketika dan memiliki satu arti tapi bisa pula terpisah dan memiliki arti sendiri-sendiri (kata 'miskin' dan 'sengsara' terpisah dari kata 'si' sehingga memiliki arti sendiri).

Demikian pula halnya antara tabiat dan fitrah. Tabiat bisa menjadi tirani yang berlawanan dengan fitrah jika terpisah, tapi bisa juga menjadi satu kesatuan seperti dua kata yang memiliki satu arti atau seekor kuda dan penunggangnya yang memiliki satu tujuan menuju terangnya kehidupan atau dunia kegelapan. Dalam al-Quran ditegaskan,

Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

-- (QS. asy-Syams: 9-10)

Dalam ayat di atas, siapa yang berbuat salah dan benar ditegaskan posisinya. Kebahagiaan dan kepedihan seseorang tergantung pada kondisi dirinya, apakah dia suci atau tidak, tidak pernah melakukan dosa atau banyak melakukan dosa. Pengertian dari ayat di atas sama dengan makna dari riwayat yang disebutkan sebelumnya, "... *Melaluimu, Aku memberi pahala dan melaluimu, Aku memberi hukuman,*" yakni melalui akal, "... *Aku hadiahkan pahala-Ku kepada orang yang bertindak sesuai keinginan akal dan menerima kebenaran dan membersihkan dirinya, dan Aku menghukum orang yang tidak menghiraukan keinginan akal dan menerima kebatilan dan mengotori dirinya.*"

Jadi, bilamana tabiat manusia itu mengikuti fitrahnya, maka manusia itu akan meraih kesempurnaan diri, kesucian diri dan kebahagiaan. Sebaliknya, bila tabiat itu justru menguasai manusia tersebut sehingga fitrahnya membeku atau bahkan mati, maka dosa dan noda akan mengotori diri manusia itu sehingga dia terpuruk dalam eksistensi manusia yang paling menyedihkan.

Selain fitrah, para nabi juga mengarahkan manusia kepada kebenaran dan mencegahnya dari kebatilan. Fitrah mengarahkan manusia dari dalam diri manusia itu sendiri, sedangkan para nabi mengarahkan manusia dari luar diri manusia itu. Para nabi senantiasa menyerukan hal yang sama kepada umat manusia, yakni, "...

Allah (adalah) Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)..."

-- (QS. al-Baqarah: 257)

Mengikuti fitrah, berarti menerima kekuasaan fitrah atas diri manusia. Mengikuti para nabi, berarti mengakui kekuasaan atau wilayah kenabian mereka. Dengan mengakui wilayah fitrah dan para nabi, berarti mengakui adanya Allah, wilayah Allah. Dengan menjadi hamba Allah yang senantiasa mengikuti perintah-Nya, manusia itu akan dibimbing dari gelapnya kekafiran menuju cahaya iman, karena,

"Allah (adalah) Cahaya langit dan bumi."

-- (QS. an-Nur: 35)

Dengan demikian, tujuan manusia hidup adalah menuju Tuhan, meraih cinta Tuhan, menyatu dengan Tuhan. Jika dalam diri manusia itu hanya ada egoisme dan tabiat, tanpa fitrah, maka manusia itu akan terperangkap dalam kegelapan dan takkan pernah meraih cinta Tuhan ataupun menyatu dengan Tuhannya, sangat jauh berbeda dengan manusia yang melepaskan dirinya dari egoisme materialis dan tabiat sehingga mampu meraih fitrah, kesempurnaan diri dan menyatu dengan Tuhannya.

Kegelapan adalah suatu kondisi ketika tabiat memberontak dan melawan fitrah yang religius. Manakala cahaya fitrah mulai bersinar, tabiat senantiasa membalikkan pandangan manusia sehingga membelakangi cahaya fitrah dan tetap berada dalam kegelapan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah,

... Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya (keimanan) kepada kegelapan (kekafiran)...

-- (QS. al-Baqarah: 257)

Apabila manusia itu dikuasai oleh tabiat, maka dia akan mencintai tabiatnya dan tak memedulikan fitrahnya sehingga fitrah akan membeku atau bahkan mati. Selanjutnya, manusia tabiat ini akan terbiasa untuk menuruti hawa-nafsunya, seperti seorang pecandu narkoba yang akan terus mencandu narkoba. Rasa kecanduan pada

diri seorang pecandu narkoba akan membuatnya tidak memikirkan apa pun juga selain narkoba yang dia candu. Maka pada akhirnya, kecanduan narkoba ini akan menjadi pemimpin diri pecandu itu dan pecandu itu pun mematuhi segala perintahnya. Manusia yang sebelumnya tak pernah berbohong, mencuri, bersikap angkuh, melakukan suap dan menipu, apabila telah menjadi seorang pecandu, seketika dia akan berubah dan melakukan segala kejahatan tadi.

Manakala tabiat manusia itu terlepas dari kendali fitrah dan akal, maka tabiat itu pun akan menguasai diri manusia itu sehingga dia menuruti segala perintah tabiatnya, hawa-nafsunya. Jika manusia itu telah menuruti segala perintah tabiatnya, maka dia akan menjadi seorang tirani yang semakin dia menuruti nafsunya, semakin dia kelaparan, rakus dan haus akan kepuasan nafsunya. Sekalipun dihembuskan api untuk membakarnya, nafsu tabiat tak akan padam. Seperti seorang pecandu yang semakin banyak dia mengonsumsi narkoba, semakin dia ketagihan, seorang manusia tabiat pun, semakin dia mematuhi tabiatnya, semakin dia menjadi brutal. Pada mulanya, seseorang itu menjadi penindas manakala tabiat dirinya terlepas dari kendali fitrahnya. Jadilah orang itu sebagai manusia penindas. Selanjutnya, manusia penindas inilah yang akan memengaruhi manusia-manusia lainnya sehingga menjadi manusia penindas seperti dirinya. Manusia lain yang bergaul dengan manusia penindas tersebut, walaupun pada mulanya bukan seorang penindas, sama halnya dengan menyiapkan diri untuk menjadi seorang penindas dan di dalam dirinya telah ditanamkan nilai-nilai penindas. Nilai-nilai penindas dalam diri teman manusia penindas inilah yang akan menjadikannya manusia penindas, sama seperti manusia penindas pertama tadi.

Hukum yang sama juga berlaku bagi manusia fitrah. Manusia-manusia yang bergaul dan dekat dengan para nabi, berarti telah menyiapkan dirinya untuk juga menjadi seperti para nabi itu. Dalam diri mereka ditanamkan sifat-sifat nabi dan mereka pun memupuknya. Sifat-sifat nabi yang dikembangkan dalam diri manusia-manusia pengikut nabi inilah yang akan menjadikan diri mereka seperti para nabi, yakni manusia fitrah.

Manusia tabiat itu membelakangi fitrahnya seperti bumi yang membelakangi matahari. Dingin dan kerasnya tabiat membunuh kebaikan dan kesempurnaan manusia, seperti suhu dingin Kutub Utara yang membunuh segala makhluk hidup. Ketika tabiat

membius manusia sehingga menjadi lalim dan manusia itu pun terbius oleh tabiat yang merajalela, maka muncullah sosok manusia penindas yang akan mengikuti tabiat dan menerima kekuasaan atau wilayah tabiat,

> *Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.*
>
> -- (QS. al-An'am: 129)

Segala perbuatan manusia tabiat yang salah akan memengaruhi teman-temannya, orang-orang di sekitarnya. Teman-teman manusia tabiat itu, cepat atau lambat, akan terpengaruh sehingga kemudian pun menjadi manusia tabiat. Setelah semua orang dalam lingkungan itu menjadi manusia tabiat, terciptalah suatu pemerintahan tabiat. Demikian pula sebaliknya. Manusia-manusia fitrah akan melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia dan memengaruhi orang-orang di sekitarnya sehingga turut serta menjadi manusia-manusia fitrah. Cepat atau lambat, terciptalah suatu masyarakat fitrah dan terbentuklah pemerintahan fitrah, sebagaimana difirmankan,

> *... Allah (adalah) Pelindung orang-orang yang beriman...*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 257)

Manusia-manusia fitrah inilah yang pada akhirnya akan mampu membentuk suatu masyarakat fitrah. Masyarakat fitrah akan membentuk suatu pemerintahan Ilahi, karena mereka mengikuti pentunjuk para nabi yang merupakan manusia-manusia fitrah. Pemerintahan Ilahi ini terpusat dan memiliki cabang-cabang pemerintahan seperti sebatang pohon yang memiliki satu batang utama tapi memiliki banyak cabang dan ranting. Jadi, di muka bumi ini hanya ada satu pemerintahan, yakni pemerintahan Tuhan, selanjutnya Tuhan mengutus wakil-wakil-Nya kepada setiap bangsa atau kaum. Kekuasaan Tuhan adalah batang utama, sedangkan cabang-cabang pohon adalah kekuasaan nabi-nabi atas kaum atau umat masing-masing. Tentu saja, para nabi itu harus suci, murni manusia fitrah, tanpa kelemahan atau nafsu tabiat sedikit pun. Jika mereka sampai memiliki kelemahan atau tercemar oleh tabiat, maka kesatuan sistem pemerintahan Ilahi ini tak akan bisa diimplementasikan. Mengapa? Jika para nabi itu tidak suci tapi kesatuan pemerintahan Ilahi ini tetap dijalankan, maka yang terjadi adalah ternodanya ajaran Ilahi yang disampaikan melalui para nabi tersebut. Jika para nabi itu ternoda oleh nafsu tabiat, maka pesan atau ajaran yang mereka sampaikan pun berisiko ternoda ataupun tercemar sehingga ketika sampai kepada para pengikut

mereka, ajaran itu takkan lagi mampu memenuhi kebutuhan fitrah mereka karena telah ternoda oleh nafsu tabiat yang mengotori ajaran itu. Jadi, supaya dapat membimbing umat manusia menuju cahaya iman, maka para nabi itu harus suci, murni manusia fitrah, tanpa nafsu tabiat sedikit pun. Sebagaimana firman Allah,

> *Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 257)

Jadi, tugas para nabi, manusia-manusia fitrah adalah untuk membimbing umat manusia menuju cahaya iman. Sistem pemerintahan Ilahi atau fitrah akan mendorong masyarakat fitrah di dalamnya untuk kian membersihkan diri sehingga meraih fitrah yang mutlak bersih dan terbebas dari nafsu tabiat. Pada awalnya, boleh jadi sangat sulit bagi tabiat untuk tunduk kepada fitrah. Namun pada akhirnya, manusia yang bersungguh-sungguh dalam meraih fitrahnya, akan berhasil menjadi manusia fitrah dan segala perbuatan dan jatidirinya akan bergerak menuju,

> *...Cahaya langit dan bumi...*
>
> -- (QS. an-Nur: 35)

Surga merupakan pancaran Cahaya Ilahi yang sangat dahsyat, yang pada akhirnya di sana, ridha Allah juga akan menjadi ridha manusia-manusia penghuni surga,

> *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar."*
>
> -- (QS. al-Maidah: 119)

dan,

> *"Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."*
>
> -- (QS. al-Fajr: 28)

Itulah keagungan fitrah dan arahnya yang pasti menuju Tuhan. Asal fitrah manusia adalah Tuhan dan pergerakannya pun menuju Cahaya Tuhan.

Kelompok Tabiat

Ketika tabiat terlepas dari kendali fitrah dan kezalimannya menguasai fitrah, lambat laun tabiat itu akan menjauh dari cahaya fitrah sehingga pada akhirnya, tabiat dan manusia yang dikuasainya mutlak berada dalam kegelapan,

> *... Orang-orang yang kafir, pepmimpin-pemimpinnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya (keimanan) kepada kegelapan (kekafiran)...*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 257)

Dalam situasi semacam ini, segala kebaikan nilai moral sirna seketika dan sifat jahat pun menguasai manusia tabiat tersebut, lengkap dengan segala sifat kacau tabiat. Sifat jahat itu seperti cacing yang berkembang biak di tanah berlumpur. Perumpamaannya seperti ini. Sebuah akuarium dipakai untuk memelihara ikan hias dan biasa diisi dengan air yang bersih dan sehat. Di depan akuarium itu terdapat sebuah kolam lumpur yang dipakai untuk membudidayakan cacing. Sampah-sampah dilemparkan ke kolam lumpur itu supaya dimakan oleh cacing-cacing di dalamnya. Lantas, cacing-cacing itu dimakan oleh ikan di akuarium. Jadi, sampah dimakan oleh cacing, lalu cacing dimakan oleh ikan. Nah, tabiat yang terlepas dari kendali fitrah itulah yang menjadi brutal seperti cacing yang memakan sampah-sampah, sedangkan fitrah yang berhasil mengendalikan tabiat itulah yang seperti ikan yang memakan cacing.

Situasi masyarakat yang penuh ketakutan, kekhawatiran, kebatilan dan penipuan akan menciptakan suatu lingkungan sosial yang tidak sehat. Nah, dalam lingkungan sosial yang tidak sehat inilah tabiat yang jahat akan tumbuh dan berkembang biak. Sebaliknya, dalam suatu lingkungan sosial yang tenang dan damai, fitrah akan muncul dan berkembang dengan subur, jauh dari ketakutan, kebatilan dan kekhawatiran yang justru akan meracuni dan menghancurkan masyarakat tersebut. Lingkungan yang pengap dan terkungkung adalah lahan bercokolnya kekuasaan tabiat. Tabiat memainkan peranannya dari kekuasaan tangan besi dan bertindak dengan tangan besi pula. Untuk memperkuat posisinya, tabiat akan menguasai manusia-manusia penguasa yang menjadi budak hawa-nafsu sehingga tabiat akan semakin kuat dan berkuasa serta bergerak menindas masyarakat yang dikuasainya.

Hal ini sangat jauh berbeda dengan fitrah. Fitrah tumbuh subur dan berkembang di lingkungan yang merdeka, tanpa paksaan ataupun penindasan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah,

> *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat."*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 256)

Paksaan dan agama adalah dua hal yang bertentangan, seperti tabiat dan fitrah. Paksaan identik dengan tabiat, sedangkan agama identik dengan fitrah. Selama ada

paksaan dalam diri manusia itu,[11] maka fitrah tak akan pernah muncul, seperti halnya sebuah magnet dalam genggaman yang tak akan pernah menunjukkan arah yang sebenarnya kecuali jika dibiarkan bergerak bebas. Fitrah akan muncul bila tak ada paksaan dalam diri manusia itu. Bilamana manusia itu benar-benar merdeka, fitrah akan menguasai dirinya dan menjadi penentu arah. Sama seperti sebuah timbangan yang hanya bisa berfungsi dengan baik apabila benar-benar dibiarkan bebas bergerak, tanpa beban apa pun,

> *Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.*
>
> -- (QS. ar-Rahman: 7-9)
>
> *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan...*
>
> -- (QS. al-Hadid: 25)

Jadi, fitrah dan lingkungannya itu seperti ikan dan air bersih. Ikan akan hidup dan berkembang biak dengan subur di air bersih, fitrah pun akan muncul dan tumbuh subur di lingkungan sosial yang bersih dan sehat. Sebaliknya, tabiat dan kekuasaannya yang zalim akan muncul dan tumbuh subur di lingkungan sosial yang tidak sehat dan penuh kejahatan. Basis kekuasaan tabiat adalah terampasnya kemerdekaan manusia sehingga lingkungan yang penuh paksaan, lahan subur tabiat, tercipta. Situasi lingkungan sosial yang memberontak terhadap fitrah bisa diarahkan menjadi tabiat dengan cara menghinakannya, menindas, dan memaksa mereka.

Orang-orang yang melampaui batas dalam segala hal akan tunduk kepada tabiat apabila dihinakan, ditindas dan dipaksa. Lingkungan yang penuh kezaliman inilah yang akan menjadi lahan subur bagi tumbuh dan berkembangnya manusia-manusia tabiat, seperti kolam lumpur kotor dan tercemar yang menjadi tempat tumbuh dan berkembang biaknya cacing-cacing. Manusia-manusia tabiat saling bertemu dan kian

---

11 Dalam filsafat etika, perbuatan manusia tidak memiliki nilai jika didasarkan pada sebuah keterpaksaan. Dengan kata lain, perbuatan memiliki nilai ketika dia lahir dari otonomi dan kebebasan kehendak manusia. Lebih jauh, silakan rujuk M. Taqi Misbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas* (Jakarta: Al-Huda)—*peny.*

berlipat ganda jumlahnya di lingkungan zalim tersebut. Manusia-manusia tabiat ini akan selalu siap untuk bergabung dengan para penindas, tirani dan diktator lainnya melalui kezaliman yang mereka tebarkan. Sebaliknya, manusia-manusia fitrah saling bertemu dan tumbuh serta berkembang di lingkungan yang penuh cinta kasih dan rasa saling menghargai karena rasa tanggung jawab setiap manusia adalah prinsip dasar dalam diri manusia fitrah. Bagi manusia fitrah, rasa tanggung jawab dan kehendak bebas dalam dirinya adalah prinsip yang utama bagi kemerdekaan diri meraih fitrah. menyatu dengan Tuhan. Apabila kehendak bebas itu terampas dan sirna dari diri seorang manusia, maka rasa tanggung jawab pun tak akan ada, sehingga yang ada hanyalah paksaan, lahan bagi tumbuh suburnya tabiat. Menonjolnya rasa tanggung jawab sebagai prinsip utama manusia fitrah akan tampak dalam situasi atau lingkungan yang mutlak terbebas dari kediktatoran dan keterkungkungan.

Rasa tanggung jawab akan tumbuh subur di lingkungan masyarakat fitrah sehingga manusia-manusia fitrah di masyarakat tersebut pun akan saling menerima dan menunaikan tanggung jawab yang saling menguntungkan. Dalam masyarakat fitrah, organ-organ sistem sosial kemasyarakatannya dihubungkan dan saling berinteraksi dengan rasa tanggung jawab sehingga saling menjaga dan mereka pun menjadi kuat. Andaikata beberapa organ kemasyarakatannya dipotong, sistem kemasyarakatan fitrah tak akan lumpuh dan justru akan segera memperbaiki diri sehingga kembali seperti semula.

Masyarakat yang Cenderung kepada Fitrah atau Tabiat

Dalam sistem masyarakat fitrah, mereka terlebih dulu bergerak secara individu sebagai manusia fitrah yang menyebarkan dan mengembangkan fitrahnya, baru kemudian bersatu dan membentuk suatu organisasi masyarakat fitrah. Berarti, gerakan fitrah dalam diri manusia telah ada sejak awal dan terus berkembang hingga membentuk manusia-manusia fitrah sekalipun belum terorganisasi. Sebaliknya, sistem kekuasaan atau masyarakat tabiat tak akan pernah mengadakan gerakan tabiat sebelum terlebih dulu dibentuk organisasi tabiat. Jadi, tabiat itu bisa menguasai diri manusia jika memberontak fitrah. Lalu manusia tabiat ini baru akan bisa melancarkan gerakan tabiatnya jika dia telah menyusun organisasi yang rapi supaya tegak berdiri dan mampu menyebarluaskan tirani tabiatnya.

Perlu diperhatikan bahwa adakalanya manusia-manusia tabiat itu mempropagandakan slogan-slogan yang bisa diterima oleh manusia-manusia fitrah. Dengan demikian, manusia-manusia tabiat itu lantas memengaruhi manusia-manusia fitrah sehingga mereka tersesat. Para manusia tabiat yang bersemangat akan pura-pura bersikap dan berbuat sebagaimana manusia-manusia fitrah namun tetap dengan satu tujuan gerakan, yakni memengaruhi manusia-manusia fitrah itu supaya menjadi manusia-manusia tabiat.

Almarhum Ayatullah Khomeini pernah mengatakan bahwa aliran komunis telah 'memenjarakan' pikiran para pemuda revolusioner dunia selama tujuh tahun dalam sel pemikiran-pemikiran komunisnya. Hal ini mengesankan bahwa para pemuda revolusioner itu adalah manifestasi manusia-manusia fitrah dengan semangat juang yang berkobar dan aktif melakukan gerakan membela kebenaran sekalipun belum terbentuk sebuah organisasi khusus bagi mereka, *Allah (adalah) Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)...* (QS. al-Baqarah: 257) dan kemudian menuju terbentuknya masyarakat fitrah, ... *Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya (keimanan) kepada kegelapan (kekafiran).* (QS. al-Baqarah: 257) dan kemudian menuju terbentuknya masyarakat tabiat.

Manusia fitrah adalah orang yang percaya diri pada hasil kerja atau usahanya sendiri. Keyakinan ini muncul karena fitrah dalam diri manusia fitrah itu menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga dia akan mengerjakan segala tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah maka hasil kerja manusia fitrah itu akan dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga melahirkan hasil yang baik dan dia pun percaya diri. Keyakinan dan rasa tanggung jawab pada diri manusia fitrah ini juga muncul karena manusia fitrah itu memerhatikan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah bagi manusia,

> *Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji, yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang Mukmin itu.*
>
> -- (QS. at-Taubah: 112)

Memelihara hukum-hukum Allah berarti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Melaksanakan hal ini berarti pula menegakkan agama Allah, yang artinya pula adalah jihad di jalan Allah. Perbuatan-perbuatan baik yang disebutkan dalam ayat di atas merupakan jihad fitrah, di mana fitrah dengan sendirinya berubah menjadi segala ibadah yang ditunaikan penuh rasa tanggung jawab dan kesungguhan. menuju Allah, sehingga tobat yang dilakukan akan diterima oleh Allah, ibadah terasa manis dan kerinduan akan kedekatan dengan Tuhan menjadi nyata. Melalui ibadah inilah fitrah memperoleh 'nutrisi'-nya, penghilang dahaga dan laparnya. Rasa cinta akan Tuhan menjadikan manusia fitrah memuji, bersyukur dan memuliakan-Nya.

Setelah beribadah, manusia fitrah akan menyiapkan dirinya untuk berpuasa demi Tuhan, Sang Kekasih. Manakala puasa kian membersihkan dan menyempurnakan diri manusia fitrah itu, semakin dia mengerti keagungan dan kemuliaan Sang Kekasih. Maka manusia itu pun akan tunduk di hadapan keagungan dan kemuliaan Tuhan, Sang Kekasih. Semakin dalam pengetahuan dan pemahaman manusia itu akan keagungan Allah, semakin dia tunduk dan termasuk dalam orang-orang yang bersujud. Tatkala dia kian khusyuk dalam sujudnya, dia pun segera berdakwah dan menyeru manusia lainnya untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Tatkala manusia fitrah itu meraih puncak kesempurnaan dirinya, dia akan memelihara hukum-hukum Allah. Dengan berbuat demikian, andaikata manusia fitrah itu berperang, berjihad, maka jihad itu adalah semata-mata demi kepentingan Allah.

Jadi, antara tahap menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan tahap jihad di jalan Allah, terdapat tahapan di mana manusia fitrah itu memelihara penuh tegaknya hukum-hukum Allah. Seandainya ada orang yang tidak memelihara hukum-hukum Allah tapi lantas mengaku berjihad di jalan Allah, maka jihad yang dilakukannya itu sebenarnya bukanlah jihad fitrah, melainkan jihad tabiat. Andaikata ada seorang manusia tabiat yang berpura-pura menjadi seorang manusia fitrah dengan segala deskripsi yang telah diuraikan di atas, pada akhirnya dia tetap akan ketahuan juga karena pada tahap memelihara hukum-hukum Allah, manusia tabiat yang pura-pura tadi tak akan bisa melakukannya. Manusia tabiat yang berpura-pura ini tidak mampu memelihara hukum-hukum Allah karena tujuannya adalah meraih kekuasaan duniawi semata. Manakala manusia tabiat ini telah berhasil meraih kekuasaan dengan cara menjadi manusia fitrah palsu, seketika itu pula dia akan melepaskan topeng manusia

fitrahnya dan tampil dalam jatidirinya yang asli, yakni manusia tabiat, dan hanya memikirkan tentang pemuasan segala hawa-nafsunya dan perlindungan dirinya. Oleh karena itu, tindakan menegakkan hukum-hukum Allah sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip manusia tabiat,

> *Dan apabila dia berpaling (dari kamu), dia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 205)

Karena manusia tabiat dan manusia fitrah itu sangat jauh berbeda, tak mengherankan jika program dari masyarakat tabiat dan masyarakat fitrah pun sangat jauh berbeda. Konsekuensinya, reaksi sosial masyarakat tabiat dan masyarakat fitrah terhadap berbagai fenomena yang ada juga pasti berbeda. Namun hal ini bukan berarti lantas masyarakat tabiat dan masyarakat fitrah saling berhadapan. Masyarakat tabiat dan masyarakat fitrah tetap berada di satu bumi dan melalui hari yang sama. Hanya saja, masyarakat fitrah ibarat bumi yang selalu menghadap matahari, tersinari oleh cahaya Ilahi, sedangkan masyarakat tabiat ibarat bumi yang selalu membelakangi matahari, berpaling dari cahaya Ilahi, mementingkan kepentingan diri yang materialis. Siang itu ibarat kehidupan masyarakat fitrah, sedangkan malam itu ibarat kehidupan masyarakat tabiat. Dalam al-Quran ditegaskan,

> *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."*
>
> -- (QS. Ali Imran: 133)

Rasulullah saw ditanya, "Jika luas surga meliputi luas langit dan bumi, lantas di mana tempat neraka?' Beliau menjawab dengan sebuah pertanyaan, 'Bila siang tiba, di mana malam berada?' Maka jawaban tentang neraka seperti dalam al-Quran,

> *'Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada azab yang berat.'"*
>
> -- (QS. Ibrahim: 17)

Dalam ayat lain, orang-orang beriman dijelaskan berada di dalam sebuah kastil,

... Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada siksa...

-- (QS. al-Hadid: 13)

Jadi, di dalam kastil itu terdapat rahmat Allah bagi orang-orang beriman, sedangkan di luar kastil terdapat siksa bagi orang-orang kafir. Keadilan Tuhan benar-benar ditegakkan,

(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain).

-- (QS. al-Waqi'ah: 3)

Sungguh, betapa dahsyatnya hukum Allah! Manusia-manusia suci menghukum orang-orang yang berbuat kejahatan semasa hidupnya dan membebaskan orang-orang beriman. Pengadilan tragedi Asyura dan tirani Bani Umayah juga ditegakkan di akhirat. Kharisma Imam Husain as dan tumbangnya para ulama Islam yang memihak Bani Umayah juga merupakan kelanjutan dari ditegakkannya keadilan Tuhan dengan seadil-adilnya di akhirat. Tuhan adalah Sang Penentu, di mana keadilan-Nya berdampak lain bagi manusia, surga atau neraka. Al-Quran menegaskan,

Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

-- (QS. al-Isra: 82)

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?' Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.'

-- (QS. al-Baqarah: 26)

Satu faktor, yakni Tuhan, dengan dua dampak yang berbeda, yakni mendapat petunjuk dan menuju surga atau tersesat dan menuju neraka. Hal ini seperti membersihkan dua kepompong yang berbeda, yang satunya kepompong ulat sutra yang sudah berubah jadi kupu-kupu dan satunya lagi kepompong ulat sutra yang belum

berubah jadi kupu-kupu. Meskipun dua kepompong yang dibersihkan itu berbeda, tapi pekerjaannya tetap satu, yakni membersihkan kepompong. Bedanya, kepompong yang satu kosong karena ulat sutra telah berubah menjadi kupu-kupu, sedangkan yang satu lagi kosong karena ulat sutra yang belum jadi kupu-kupu itu keluar. Demikian pula jika kita membicarakan tentang kesempurnaan dan hancurnya manusia, sebenarnya kita bukan membicarakan tentang dua argumen yang berkenaan dengan manusia fitrah dan manusia tabiat, melainkan satu argumen, yakni argumen spiritualitas manusia. Hanya saja, argumen ini memiliki dua efek, yakni yang satu mengarah pada kesempurnaan diri dan terlepas dari kungkungan dunia materi, sedangkan yang satu lagi mengarah pada kehancuran diri.

Manakala manusia tak lagi menjadi musafir dan meraih kehidupan kekal, yakni akhirat, saat itu dia terlepas dari penjara tubuh yang bersifat materi, seperti terlepasnya tubuh seorang astronot yang pergi ke luar angkasa ketika baju astronotnya mengembang dan hancur berkeping-keping. Sekalipun astronot itu sangat tangkas dan mengenakan pakaian khusus, dia tetap takkan mampu menghalangi tubuhnya untuk melayang dan hancurnya pakaian yang dikenakannya, seperti manusia yang tak mampu menghalangi hancurnya tubuh dan terlepasnya ruh manakala tiba saatnya.

Kehidupan di dunia ini hanya sekadar fenomena sesaat yang lekang. Hidup yang fana ini bisa menjadi tangga bagi manusia untuk meraih kesempurnaan dirinya, namun bisa juga menjadi jurang yang terjal dan menjerumuskan.

Bagi manusia tabiat, orientasi hidup adalah cinta akan dunia materi. Tabiat memuja segala sesuatu yang bersifat bendawi di dunia fana untuk memuaskan nafsunya. Namun apabila manusia itu mampu menjadikan tabiat sebagai tangga untuk meraih kesempurnaan diri, maka dia akan mampu mengetahui gradasi kehidupan dari yang terendah hingga yang tertinggi dan jendela cahaya Ilahi pun bercahaya menyinari seluruh gradasi kehidupan, termasuk dunia ini, dan selanjutnya manusia itu pun akan meraih kesempurnaan diri dan menjadi khalifah, wakil Allah di muka bumi.

Seperti halnya Ka'bah, Mekkah, dan Mesjid Rasulullah saw adalah manifestasi rahmat Allah. Seperti Ka'bah pula, hati manusia menjadi rumah Allah. Ka'bah adalah penjelmaan dari hati manusia. Allah telah membangun rumah bagi Diri-Nya Sendiri dan penjagaan keselamatannya merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Sebuah hadis Qudsi menyatakan, "Bumi-Ku dan Langit-Ku tidak akan dapat menampung-Ku. [Hanya] hati hamba-Ku yang beriman yang dapat menampung-Ku."[12]

Allah pun menegaskan firman-Nya dalam al-Quran,

> *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*
>
> -- (QS. al-Ahzab: 72)

Jadi, yang hendak ditegaskan dalam hadis maupun ayat di atas adalah langit dan bumi tidak layak mendapat perhatian Allah. Yang layak adalah hati manusia yang beriman.

Sebuah hadis meriwayatkan bahwa sejak Allah menciptakan alam semesta ini, Dia mengurus kelangsungannya dengan penuh perhatian dan kasih sayang sehingga manusia yang mencintai Allah pun akan merasakan cinta kasih vertikal antara manusia–Allah. Apabila hati manusia itu telah menjadi tempat bersemayam Allah, maka cinta kasih Allah yang kekal dan limpahan rahmat-Nya akan terus mengalir di hati manusia itu, memancar dan bahkan memancarkan auranya kepada makhluk Allah lainnya. Namun sebaliknya, bila hati manusia itu justru merendahkan dirinya hingga jatuh seperti hati binatang dan penuh nafsu cinta dunia materi, maka hati itu akan menjadi sarang kehinaan dan kemurkaan selamanya. Hati yang hina semacam ini akan mati karena jauh dari cahaya Allah dan rahmat-Nya, seperti makhluk hidup yang mati di Kutub Utara karena tak ada cahaya yang menghangatkan. Api yang membakar pohon adalah api kebekuan. Dingin menggigit makhluk hidup seperti api yang menyengat. Bekunya kebodohan yang meracuni makhluk hidup dan gelapnya neraka memalingkan manusia dari Allah sehingga mencintai dirinya sendiri. Manusia diciptakan supaya menjadi kekal. Tapi kecintaan manusia akan dunia materi yang fana itulah yang menyebabkannya terjebak dan berputar-putar di dunia fana untuk memenuhi hawa-nafsunya, seperti lilitan besi yang melilit batang sebuah pohon yang sedang tumbuh. Lilitan besi tidak bisa tumbuh, sedangkan batang pohon terus tumbuh. Lama-lama, lilitan besi akan menjerat batang pohon tersebut sehingga pohon itu pun

---

12 Dalam edisi Inggrisnya memang rujukannya tidak disebutkan. Namun hadis yang sama terdapat dalam kitab *40 Hadis: Telaah atas Hadis-hadis Mistis dan Akhlak* karya Imam Khomeini (Bandung: Mizan), hal.313. Beliau menukilnya dari *Chwali al-Li'ah*, jil.4, hal.7.—*peny.*

akan sangat tersiksa oleh jeratan lilitan besi tersebut. Tentunya, pohon yang tumbuh itu akan merasa sangat nyaman seandainya lilitan besi itu dilepaskan.

Demikian pula kehidupan dunia fana ini. Dunia fana seperti lilitan besi yang tak mungkin tumbuh, sedangkan manusia itu seperti batang pohon yang terus tumbuh mencapai kesempurnaan. Dunia fana ini akan menjerat dan menyiksa manusia yang tumbuh meraih kesempurnaan apabila terus melekat pada manusia itu. Bila dunia fana ini dilepaskan dari manusia tersebut, maka dia akan merasa lega dan merdeka. Hanya secara fisik saja manusia itu terbatas, sedangkan jiwa manusia akan terus tumbuh menuju puncak kesempurnaan, seperti ditegaskan dalam al-Quran,

> *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku.*
>
> -- (QS. al-Hijr: 29)

Jadi, manusia fitrah adalah manusia yang selalu tumbuh secara spiritual, menuju kesempurnaan dirinya, yakni menyatu dengan Tuhannya, sebagaimana asal mula kejadiannya, "*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku.*" Manusia fitrah seperti pohon yang sedang tumbuh dan melepaskan diri dari lilitan besi. Sedangkan manusia tabiat adalah manusia yang tumbuh seperti pohon namun terjerat dalam lilitan besi.

Manusia tabiat itu seperti seorang bayi yang tetap berada dalam kandungan sekalipun lebih dari sembilan bulan. Akibatnya, manakala bayi itu kian tumbuh dan membesar, sedangkan ruang rahim tetap sempit, bayi itu akan merasa tertekan dan pertumbuhannya terhambat. Di sisi lain, rahim itu sendiri tak akan mampu menahan beban bayi yang kian membesar tersebut. Karena itulah, fitrah memberikan solusi untuk kelahiran bayi tersebut. Manusia fitrah seperti orang yang melahirkan bayi tersebut dari kandungan sehingga bisa bebas merdeka.

Para diktator, al-Quran menyebutnya para *thagut*, menyeru umat manusia supaya tunduk kepada mereka. Para diktator itu sama halnya dengan menyuruh orang yang sedang mengandung supaya tidak melahirkan bayi-bayinya. Tentu saja hal itu akan menimbulkan bencana kesakitan bagi si bayi maupun rahim sang ibu, sama halnya dengan orang yang tetap tunduk dalam tabiatnya, tidak melepaskan diri meraih fitrahnya, sehingga terjerembab dan menuju kehancuran.

Sebagian orang boleh jadi berkata, "Kami tak melihat bahwa usaha keras mereka yang ingin membebaskan dirinya dari cinta akan dunia ini serupa dengan usaha keras orang yang sedang mengandung untuk melahirkan bayinya." Jawabannya tak sulit. Andaikan saja orang yang sedang berusaha keras melahirkan itu tidak diberi obat sedatif atau obat bius, maka dia akan terancam bahaya. Sama dengan orang yang berusaha melepaskan diri dari tabiatnya, jika tidak diberi sedatif untuk meningkatkan spiritualnya, dia akan terancam bahaya karena tabiat akan terus menahan usaha orang tersebut, sebagaimana menahan seorang bayi supaya tidak lahir. Para penyihir Fir'aun adalah orang-orang yang berhasil melepaskan diri dari rintangan manusia tabiat, Fir'aun. Manakala mereka melihat mukjizat Nabi Musa as dan bersujud, mereka menyalahkan Fir'aun karena telah memaksa mereka untuk melakukan sihir,

> *"...sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya."*
>
> -- (QS. Thaha: 73)

Padahal pada awalnya mereka berkata,

> *"(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?"*
>
> -- (QS. al-A'raf: 113)

dan berkata,

> *'Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang."*
>
> -- (QS. asy-Syu'ara: 44)

Namun demikian, bukan hanya tabiat yang punya kekuatan. Fitrah pun memiliki kekuatan. Jika tabiat mampu berusaha keras menghalangi kemerdekaan spiritual manusia, maka fitrah pun mampu berusaha keras untuk mendorong kemerdekaan spiritual manusia, seperti kekuatan yang mendorong lahirnya seorang bayi. Seorang ibu yang sedang mengandung akan mengerti bahwa jika ia menunda usaha keras untuk melahirkan, berarti dia telah membahayakan hidup bayinya dan dirinya sendiri. Demikian pula halnya dengan manusia fitrah yang tahu bahwa jika dia menunda perjuangan untuk memerdekakan spiritualnya, berarti dia telah membahayakan dirinya sendiri. Contoh orang-orang semacam ini adalah para penyihir Fir'aun yang tahu bahwa seandainya mereka tidak bertobat, mereka terancam bahaya kehancuran spiritualnya.

Karena itulah, mereka tidak mengacuhkan ancaman Fir'aun. Mereka berpikir bahwa bahaya kematian sebelum sempat bertobat adalah hal yang paling menyedihkan. Manakala manusia-manusia tabiat menjauh dari mereka, teranglah bahwa mereka akan bersegera menuju pertobatan.

Dalam rangka mempersiapkan diri untuk menghadapi kekacauan dan kegelisahannya akan pertumbuhan spiritual umat manusia, seluruh tatanan pemerintahan diktator negara di dunia ini mengerahkan segala daya dan upayanya untuk menandingi fitrah manusia dengan cara mengembangkan suatu ajang hiburan dan kesenangan yang sebenarnya tak lebih dari pemuas nafsu tabiat belaka. Bilamana fitrah menyerukan kebebasan, mereka menghembuskan isu demokrasi sebagai topeng demi menyenangkan diri mereka dan memengaruhi manusia lainnya. Padahal, semakin mereka meneguk demokrasi itu, semakin sedikit sari kebebasan yang dirasakannya. Bilamana fitrah menyerukan keadilan, mereka menyerukan penghapusan diskriminasi kelas sosial. Namun semakin mereka meneguk keadilan versi mereka, semakin mereka tak merasakan apa pun. Singkatnya, apa pun yang dinyatakan atau diserukan oleh fitrah, mereka segera menyiapkan topeng tabiat yang menggantikannya sehingga apa yang diserukan oleh fitrah itu akan diselewengkan atau bahkan digantikan oleh apa yang diserukan oleh tabiat tapi menyerupai seruan fitrah. Bahkan, manakala fitrah umat manusia mulai menapak menuju kesempurnaannya, yakni meraih Eksistensi Mutlak, Tuhan, yang dari Dia-lah kekuatan dan kekuasaan mutlak berasal, para diktator dunia segera menyelewengkannya dengan menyerukan kekuatan dan kekuasaan selain Tuhan. Namun ketika mereka menapak menuju kekuatan selain Tuhan itu, dengan dahaga dan antusias setelah berjuang keras untuk meraihnya, mereka menyadari bahwa mereka masih belum menapak jalan kesempurnaan dan hanya berputar-putar di jalan yang sama dengan ikon-ikon kekuasaan ataupun kekuatan yang tidak ada apa-apanya. Artinya, manusia yang bergerak mencari Yang Mahamutlak namun terjebak dalam pikiran bahwa di dunia ini ada suatu bayangan mutlak yang memiliki kekuatan setara dengan Yang Mahamutlak, pada akhirnya akan menyadari kesalahannya tatkala dia telah mengetahui kekuatan bandingan yang dikiranya itu.

Al-Quran membahas masalah ini melalui firman Allah yang menunjukkan kepada Nabi Ibrahim as tentang kekuasaan langit dan bumi sehingga menjadikan beliau beriman,

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata, 'Aku tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat.' Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.' Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan (dengan-Nya). Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan Yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

-- (QS. al-An'am: 76-79)

Perkataan Nabi Ibrahim as bahwa, "*Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan*" mengisyaratkan bahwa bintang, bulan dan matahari adalah tuhan-tuhan kaumnya kala itu namun beliau menolak tuhan-tuhan yang tidak kekal tersebut. Manakala kekuasaan langit dan bumi ditunjukkan, Nabi Ibrahim as menyadari kehadiran Allah di hadapan makhluk-makhluk-Nya dan bersaksi bahwa Tuhan tidak binasa dan tidak pula tersembunyi. Artinya, manakala fitrah manusia itu mencari sesuatu yang hilang dan telah lama dicarinya, akan menjumpai banyak hal. Bilamana fitrah itu tak menemukan apa yang dicarinya, dia akan meninggalkannya hingga akhirnya dia akan menyadari bahwa apa yang dicarinya, sebenarnya, melampaui atau lebih dari segala manifestasi yang dijumpainya, sebagaimana fitrah Nabi Ibrahim as yang menyadari bahwa Tuhan melebihi segala manifetasi yang beliau lihat.

Tentunya, umat manusia yang terus dicekoki dengan dogma tabiat yang diserukan untuk menyelewengkan seruan fitrah seperti diuraikan di atas, pada akhirnya akan merasa jenuh dan muak dengan segala kepalsuan dan kedok tersebut sehingga akan melakukan pencarian kebenaran. Ayat di atas menegaskan proses pencarian Tuhan oleh fitrah manusia ini. Namun dalam perjalanan mencari kebenraan tersebut, seringkali manusia itu menjumpai hal-hal yang menjebaknya. Namun ketika manusia itu mengetahui kesemuan yang dijumpainya, dia akan segera menyadari kesalahannya. Perjalanan mencari Tuhan ini akan berawal dari yang kecil, menuju yang besar, ke yang lebih besar, hingga ke yang paling besar. Tatkala manusia itu mengetahui bahwa

manifestasi tertinggi dari dunia ini adalah kebinasaan, fitrahnya pun akan angkat bicara dan menantang tuhan-tuhan tabiat, sebagaimana Nabi Ibrahim as,

> *"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."*
>
> -- (QS. al-An'am: 80)

Perbuatan para penyihir Fir'aun dan segala ilmu sihirnya yang akhirnya kalah setelah melakukan segala daya upaya, adalah hasil kinerja tabiat, sedangkan perbuatan mereka yang bertobat dan kemudian bersujud kepada Allah adalah hasil kinerja fitrah. Pada akhirnya, fitrahlah yang berhasil memenangkan pertarungan di hati para penyihir itu.

Saat hati manusia itu berkelana mencari Tuhannya, fitrah dan tabiat akan berjuang menemukannya. Fitrah akan bertanya, "Siapa Tuhanku? Di mana Tuhanku?" Lantas ketika manusia itu mulai menjumpai sesuatu yang tampaknya berkuasa tapi sebenarnya tidak, tabiat akan berkomentar, "Inilah tuhanku." Namun manakala sesuatu itu berlalu atau menghilang, fitrah akan mengingkarinya, "Aku tak suka sesuatu yang tenggelam." Hal semacam ini akan terus berlangsung, di mana tabiat puas pada penemuannya sedangkan fitrah selalu mengingkarinya sehingga tabiat pun akan terus bergerak menuju kesempurnaan karena dorongan fitrah yang memang menginginkan kesempurnaan itu. Setelah hasrat manusia itu berkelana dari satu hasrat ke hasrat lainnya yang lebih besar atau tinggi, sampailah hasrat itu pada sesuatu yang mutlak, yakni kesempurnaan yang selama ini dicari oleh fitrah manusia.

Dalam diri manusia itu terdapat hasrat atau kehendak atau keinginan. Ada banyak hasrat dalam diri manusia tersebut. Hasrat itu bertingkat-tingkat. Setiap hasrat itu memiliki dua sisi, yakni sisi kesempurnaan dan sisi keterbatasan. Sisi kesempurnaan adalah fitrah, sedangkan sisi keterbatasan adalah tabiat. Sepanjang perjalanan spiritual manusia, hasrat-hasrat tersebut tak pernah berhenti membujuknya supaya diikuti dan manusia itu pun terlena. Namun pada akhirnya, hasrat-hasrat itu akan membawa manusia pada satu hasrat tertinggi, hasrat yang menghendaki sesuatu yang juga Tertinggi atau Mutlak, yakni Tuhan. Hasrat atau kehendak mutlak ini tidak lagi terbatas ataupun binasa.

Jadi, fitrah yang sejak awal menginginkan kesempurnaan itu akan membawa hasrat manusia tersebut menuju Tuhannya dan tabiat yang merupakan nafsu dengan

keterbatasan pada akhirnya pun akan sampai pada hasrat mutlak yang menginginkan Zat Mutlak, yakni Tuhan, karena dorongan fitrah. Singkatnya, fitrah dan tabiat sama-sama akan membawa manusia itu menuju Tuhannya.

Namun demikian dalam perjalanan spiritual, manusia itu tidak langsung dapat melihat hasrat tertingginya secara jelas di awal perjalanan sehingga bisa langsung meraih kesempurnaan, tapi tidak juga buta sehingga hanya puas pada hasrat pertama yang dijumpainya. Hasrat manusia itu bertingkat-tingkat, bergradasi. Tingkat hasrat manusia itu sesuai atau proporsional dengan pengetahuan yang dimilikinya. Artinya pula, tabiat itu akan berjalan sesuai dengan fitrah dalam diri manusia itu.

Bayangkanlah seorang manusia, ketika masih anak-anak, suatu saat nanti ingin memiliki sayap dan terbang atau menjadi seorang pemilik sekolah. Ketika dia beranjak dewasa dan menjadi seorang pemilik sekolah, muncul keinginan yang lebih besar dalam dirinya untuk menjadi pimpinan sekolah itu. Setelah menjadi pimpinan sekolah itu, dia mulai menginginkan kedudukan yang lebih tinggi lagi. Singkatnya, dia terus akan memiliki keinginan yang lebih besar atau tinggi dari keinginan sebelumnya dan tak akan pernah puas.

Demikian pula dengan keinginan manusia dalam mencari Tuhannya. Dia tak akan pernah puas pada satu zat yang dijumpainya. Dia akan terus mencari dan bergerak sesuai arah gerak hasratnya. Setiap kali menemukan sesuatu yang diinginkannya, tabiat manusia itu akan berkata, "Inilah tuhanku, " atau "Inilah yang kuinginkan." Tapi manakala dia menemukan sesuatu yang ternyata lebih baik sedangkan yang dia temukan saat itu ternyata binasa atau tidak sempurna, dia akan berkata, "Aku tak suka pada sesuatu yang binasa." Seperti inilah pergerakan hasrat dalam diri manusia hingga dia menemukan kesempurnaan yang paling diinginkannya.

Ketika manusia itu menyaksikan kematian orang-orang di hadapannya atau mengunjungi kuil-kuil berhala mereka, dia pasti akan berkata, "Aku tak suka pada yang binasa." Bilamana manusia itu jatuh sakit, dia pasti akan menyadari kerentanannya, kelemahannya dan kebinasaannya. Saat itu pula manusia itu akan menyadari bahwa tak ada yang bisa dia tinggalkan ataupun dibawanya, melainkan dirinyalah yang akan dia tinggalkan karena kebinasaan. Dia akan melihat rambutnya yang memutih dan menyadari tiada guna menggantungkan harapan pada dirinya sendiri, kepemimpinannya, bahkan kepemilikannya sekalipun. Tatkala dia menyadari

ketidakberdayaannya dalam segala hal, dia mengerti bahwa segala kekuasaannya, kekuatannya, kekayaannya dan kesehatannya tak lagi bisa dia harapkan. Semua itu bersifat fana, sementara dan akan binasa. Akan tetapi, ada satu hal yang bersifat kekal dan melekat pada diri manusia itu, yakni pengabdian manusia tersebut kepada-Nya, kebutuhan manusia itu akan Dia. Itulah kekayaan sejati manusia. Ketergantungan manusia akan Dia adalah kemerdekaan yang sesungguhnya dari dunia yang bersifat sementara. Kematian dan menghilangnya manusia dari dunia fana karena menyatu dengan-Nya adalah kehidupan yang sesungguhnya yang kekal. Inilah kesempurnaan yang berhasil dicapai oleh para penyihir Fir'aun sehingga mereka tunduk dan bersujud seraya berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam," sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran,

> *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan Yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."*
>
> -- (QS. al-An'am: 79)

Jadi, tabiat dan fitrah itu senantiasa beriringan mengiringi hasrat manusia. Hasrat fitrah menuntut kesempurnaan, sedangkan hasrat tabiat melihat adanya kesempurnaan. Manakala satu hasrat manusia itu terpenuhi, dia menyadari bahwa apa yang dikiranya besar dan tertinggi itu ternyata sangat kecil dan terbatas. Maka manusia itu pun harus meninggalkannya. Karena tidak merasa puas dengan apa yang dijumpainya, maka dia pun beranjak dari satu hasrat ke hasrat yang lain. Tabiat hasrat itulah yang melihat adanya sesutau yang disangka lebih baik dari yang dijumpainya sehingga manusia itu pun beralih pada sesuatu yang disangka lebih baik itu. Hal ini akan terus terjadi apabila ternyata setiap kali tabiat hasrat itu puas dengan sesuatu yang bersifat kuantitatif yang dijumpainya, namun ternyata fitrah tidak puas sehingga menuntut tabiat untuk menemukan hasrat tertinggi yang bersifat kualitatif. Atas tuntutan fitrah, tabiat pun bergerak menuju hasrat yang lebih baik, sekalipun dalam perjalanannya selalu berhenti di mana pun dia suka dan mudah puas.

Pada awal perjalanan menuju kesempurnaan spiritual, ketika manusia itu menemukan sesuatu yang disangkanya baik untuk pertama kalinya, tabiat akan merasa puas dan senang sehingga berkata, "Inilah Tuhanku. Cukuplah." Namun fitrah yang menuntut kesempurnaan dan tidak cepat puas akan berkata, "Ini bukan tujuannya.

Segala keindahan ini adalah perjalanan." Tabiat itu seperti anak kecil yang bersama orang tuanya dan tidak sabar. Tabiat selalu bangun terlambat dan senang dengan hal-hal remeh-temeh. Sementara fitrah menginginkan keamanan dan jaminan, tabiat justru mengejar kesenangan dan kenyamanan sesaat dan berpikir dangkal. Andaikan fitrah itu menginginkan kesenangan dan kenyamanan, ia menginginkan yang bersifat abadi dan terus-menerus.

Ada dua orang musafir yang sedang dalam perjalanan. Yang seorang berpandangan jauh ke depan, sedangkan yang lain berpikiran dangkal. Yang satu pintar, yang lain tidak. Bagi orang yang tidak pintar, apabila tak ada hasrat dalam dirinya, maka pergerakan tak ada dan hasrat mutlak pun tak akan ada dalam pikirannya. Jadi, bagi orang bodoh ini, bila tidak ada hasrat kiasan sekalipun, cinta, kekuasaan, martabat dan segala atributnya, maka tak akan ada pergerakan. Tapi andaikan ada, semuanya akan diiringi oleh pesta pora dan menjadi kebebasan yang tanpa batas dan arah semata. Tentu saja, tanpa pergerakan ataupun ada pergerakan tapi dengan kebebasan tanpa arah ini bukanlah manifestasi fitrah, melainkan tabiat. Landasan pergerakan tanpa arah ini adalah tabiat yang tidak takut tercemar oleh nafsu duniawi sesaat.

Sementara itu, bagi orang pintar yang mencari kekuatan tanpa dusta, kemunafikan dan kerusakan, pada akhirnya akan berhasil meraih suatu tingkat kesempurnaan diri, di mana pada saat itu, fitrah akan menguasai diri manusia tersebut dan menunjukkan kekuatan tertinggi (kepadanya), sehingga hasrat fitrah pun berhasil termanifestasikan. Pada tahap ini, fase manusia kupu-kupu dimulai dan manusia pun menemukan wujudnya yang sejati. Wujud sejati manusia ini akan teraih saat masalah antara hidup dan mati telah terselesaikan sehingga manusia itu tak takut lagi terhadap pergerakan dirinya menuju kematian dan kehidupan abadi. Bagi manusia fitrah ini, andaikata segala kekayaan duniawinya diambil darinya, dia tak akan peduli karena dia tak mencintai segala materi itu. Demikian pula andaikata dia diberi segala kenikmatan duniawi, dia pun tak akan peduli karena hatinya telah terpaut pada Zat Yang Lebih Tinggi dari dunia fana, yakni Tuhan.

Sekembalinya ke Iran setelah pengasingan selama 15 tahun, Almarhum Ayatullah Khomeini ditanya tentang perasaan beliau terhadap peristiwa tersebut. Namun beliau hanya menjawab, "Tidak apa-apa." Manusia seperti Ayatullah Khomeini, tatkala meninggalkan negeri beliau menuju tempat lain di muka bumi ini, berkata, "Aku pergi

dengan pikiran tenang dan hati mantap." Datang dan perginya seseorang ke negerinya sama halnya dengan datang dan perginya manusia itu dalam kehidupan ini. Manusia yang berlebihan senangnya ketika datang ke kehidupan dunia ini, ketika pergi akan merasakan duka yang amat sangat. Berarti pula, ketika manusia itu diberi berlimpah kenikmatan duniawi, dia akan merasa kesenangan yang luar biasa. Namun tatkala kenikmatan duniawi itu diambil atau hilang darinya, dia akan merasakan duka yang mendalam. Itulah dunia fana. Dunia fana ini akan terus memberi kepada manusia yang hidup di dalamnya, namun akan kembali mengambilnya bila tiba saatnya. Allah telah mengingatkan manusia akan hal ini,

> *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*
>
> -- (QS. al-Hadid: 23)

Manusia tidak boleh bersedih karena kehilangan apa yang dia miliki di dunia ini dan tidak pula terlalu gembira ketika memperoleh kenikmatan duniawi. Ayat yang mendahului ayat di atas menegaskan,

> *Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul-Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*
>
> -- (QS. al-Hadid: 22)

Dengan berkuasanya tabiat atas dirinya, tatkala melihat rombongan para tawanan, termasuk Imam Ali Zainal Abidin, sebagai Imam Zaman saat itu, dan Zainab Kubra, Yazid bin Muawiyah membacakan ayat ini di depan mimbarnya,

> *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*
>
> -- (QS. asy-Syura: 30)

Imam Ali Zainal Abidin as membalas, "Kami bukanlah orang yang dimaksud oleh ayat tersebut dan ayat itu tidak mengungkap tentang kami. Apa yang diungkap tentang kami adalah,

> *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya*

> *kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul-Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*
>
> -- (QS. al-Hadid 22-23)

"Kami adalah orang-orang yang tidak gembira atas apa yang Dia berikan kepada kami, namun kami tidak pula berduka atas apa yang hilang dari kami."

Inilah jawaban seorang manusia fitrah, yakni Imam Ali Zainal Abidin a.s. terhadap seorang manusia tabiat, yakni Yazid bin Muawiyah. Kenyataannya, bila seorang manusia itu telah berhasil meraih fitrahnya, dia akan mampu menghadapi cobaan setragis tragedi Asyura sekalipun dengan kesabaran seluas samudera. Kesombongan dan gemerlapnya hidup seorang tirani seperti Yazid bin Muawiyah, dengan ketenangan yang muncul dari penyerahan diri kepada tabiat, yang berasal dari penghambaan diri kepada tabiat dan sepenuhnya tunduk kepada tabiat, menjadi lawan fitrah. Di mana pun, manusia tabiat akan berhadapan dengan manusia fitrah. Meskipun di dunia ini manusia fitrah itu banyak menghadapi cobaan penderitaan, tanpa adanya kenyataan dunia fana yang banyak memberi dan juga mengambil kembali apa yang pernah diberikannya, fitrah manusia itu tak akan mampu tumbuh dan meraih kematangannya sehingga manakala diberi kenikmatan dunia, dia tidak akan riang gembira, jika kehilangan kenikmatan duniawi pun, dia tak akan bersedih.

Dunia manusia tabiat senantiasa berusaha menjauh dari cobaan penderitaan karena takut kehilangan kenikmatan duniawinya dan berharap akan kenikmatan-kenikmatan duniawi yang belum diperolehnya. Adakalanya soal mengejar kenikmatan duniawi ini sedemikian menarik bagi manusia tabiat sehingga mengganggu tidurnya, makannya, kesehatannya dan kenyamanan hidupnya. Semua itu dilakukannya demi imbalan duniawi. Jadi, bagi manusia tabiat, semua itu akan dilakukannya demi memuaskan hasrat tabiat. Tapi kenyataannya, tabiat memuaskan setiap pemujanya dengan air asin. Semakin manusia tabiat itu meneguk air asin untuk kekuatannya, semakin dia kehausan. Dia pun akan semakin mabuk kekuasaan, kejayaan, atau kalau tidak, dia akan tenggelam dalam kekalahan dan sia-sia. Manusia tabiat hanya akan menjadi manusia yang terlena dan kelak, dia akan menderita akibat dari kelalaiannya tadi.

Harta kekayaan, kenyamanan, kedudukan dan kekuasaan, semuanya adalah satu paket kenikmatan duniawi pemuas tabiat. Namun demikian, tak bisa dipungkiri bahwa tabiat dalam diri manusia itu juga berperan untuk menguji keimanan manusia tersebut. Dengan adanya tabiat, manusia akan menghadapi ujian keimanan sehingga akan terlihat apakah dia kuat iman atau tidak. Jika berhasil, keimanan manusia itu akan bernilai tiada tara. Tapi jika gagal, keimanan manusia itu akan hancur dan menjadi serendah-rendahnya manusia yang tidak berharga.

Manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbagai hal tentang kehidupan ini melalui pencarian dan cobaan hidup yang berat, akan memiliki pengetahuan yang mendalam dan valid tentang hal tersebut. Manusia yang pernah mengalami kesengsaraan dan akhirnya menjumpai kebahagiaan dengan Tuhannya ini ibarat orang yang pernah tinggal di kegelapan, namun kemudian menemukan cahaya sehingga cahaya itu amat berarti baginya, nyata dan tak bisa dipungkiri. Kelimpahan bahan pangan akan sangat berarti bagi umat manusia bila sebelumnya mereka merasakan kelaparan. Cahaya terang pun akan bernilai bila sebelumnya terjadi kegelapan.

Manusia yang hidup dalam kekuasaan tabiat nan gelap baru akan menyadari terangnya cahaya fitrah tatkala dia terlepas dari kekuasaan tabiat. Pergerakan spiritual manusia menuju Cahaya Ilahi dan hilangnya segala noda dalam hati dan niat manusia itu akan jelas terlihat manakala cahaya monotoisme dan ketauhidan memancar dari dirinya. Cinta yang membawa manusia pada hakikat sejati dirinya, seperti keabadian dan semacamnya, akan muncul setelah manusia itu terpenjara dalam kegelapan. Terpisahnya antara yang suci dan tidak suci akan memberikan proses pencarian yang indah bagi pelakunya ketika bergerak dari yang tidak suci ke yang suci, sehingga ketika dia terlepas dari ketidaksucian dan tiba pada kesucian, dia akan merasakan nilai kesucian yang tiada taranya sebagai kompensasi atas ketidaksucian yang pernah dialaminya,

> *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 30)

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia yang membersihkan dirinya dari dosa atau ketidaksucian sehingga menjadi suci itu seperti emas yang berkilau di tungku perapian. Sebelum dibakar di perapian, emas tidak berkilau, seperti manusia yang kotor oleh dosa. Setelah dibakar, emas itu akan berkilau, seperti manusia yang dicuci dan disucikan dari dosa sehingga berkilau, suci dan bersih. Memang, manusia itu boleh jadi berbuat kerusakan yang bahkan malaikat pun merasa sangat cemas. Namun tatkala manusia itu disucikan dari dosa, dia menjadi mulia, jauh melampaui malaikat sehingga Allah pun mengistimewakannya daripada para malaikat yang senantiasa bertasbih siang dan malam. Dalam surah al-An'am, juga ditegaskan,

> *Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.*
>
> -- (QS. al-An am: 1)

Di dunia ini, manusia adalah musafir, karena dia dalam perjalanan menuju Tuhan, Sang Mahakekal. Tak peduli apakah umat manusia itu berada dalam kegelapan atau cahaya iman, mereka sama-sama musafir. Hanya saja, manusia yang berada dalam kegelapan dosa, supaya dapat meraih (cahaya) Tuhannya, harus disucikan terlebih dahulu, sehingga suci dan mulia serta layak berada di dekat Tuhan Yang Mahamulia. Karena itulah, tempat terbawah di neraka Jahanam akan diisi oleh manusia-manusia kotor ini untuk disucikan, sehingga mereka menjadi manusia sejati yang suci dan mulia. Artinya pula, neraka itu hanyalah tempat sementara, seperti buih air yang bersifat semu. Tempat sejati yang menunjukkan kelimpahan kasih dan rahmat Allah adalah surga, seperti air jernih, tempat orang-orang yang suci dan telah disucikan. Jadi, surga adalah tempat sejati dan para penghuninya pun adalah manusia-manusia sejati yang suci,

> *"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula yang) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka dia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."*
>
> -- (QS. ar-Ra'd: 17)

Ketika hasrat manusia itu melekat pada segala sesuatu yang bersifat fana, binasa dan sementara, maka segala tindakan manusia itu akan dikuasai oleh tabiat. Namun apabila hasrat manusia itu melekat pada segala sesuatu yang bersifat imateri dan kekal, maka fitrah akan menguasai segala perbuatan manusia itu. Tapi sebenarnya, apa pun perbuatan itu, semuanya berasal dari fitrah. Akan tetapi, banyak pula perbuatan yang secara lahiriahnya tampak sebagai ibadah, seperti shalat dan puasa, ternyata tak lebih dari manifestasi tabiat karena niat dari manusia itulah yang menjadikan perbuatan itu dikuasai oleh tabiat. Sebaliknya, banyak tragedi peperangan dan pertumpahan darah yang secara lahiriahnya tampak ganas, ternyata adalah manifestasi dari fitrah karena niat manusia itulah yang menggerakkannya sebagai ibadah, jihad. Namun demikian, baik perbuatan tabiat maupun fitrah, sebenarnya semuanya itu berasal dari fitrah karena pada dasarnya, fitrah itu adalah unsur kemanusiaan tersebut. Terjadinya tabiat yang menggerakkan perbuatan manusia itu disebabkan fitrah manusia tersebut tidak mampu mengaktualisasikan dirinya. Munculnya manifestasi tabiat yang tampak seperti ibadah (fitrah) namun ternyata hanya kedok nafsu jahat (tabiat) belaka jauh lebih berbahaya daripada perbuatan yang jelas-jelas tampak sebagai manifestasi tabiat, seperti berperang, karena perbuatan tabiat yang terselubung ini bisa menipu dan menjebak umat manusia di sekitarnya.

Fitrah manusia itu terus bergerak untuk memanifestasikan dirinya. Fitrah yang belum muncul sama dengan bayi yang masih dalam kandungan. Ibarat bayi yang akan berusaha supaya terlahirkan, fitrah pun terus bergerak, berusaha memanifestasikan dirinya dalam perbuatan. Tapi membiarkan cahaya fitrah muncul sehingga fitrah terlepas dari tekanan tabiat tanpa memberikan obat sedatif spiritual untuk menenangkannya sama halnya dengan membiarkan wanita hamil untuk melahirkan bayinya tanpa obat sedatif guna meredakan rasa sakit. Dalam proses kelahirannya, fitrah memerlukan sedatif spiritual supaya benar-benar terlepas dari tabiat dan kesakitan yang diakibatkannya. Jika tidak, fitrah manusia itu hanya akan mampu terlahir dalam bentuk perbuatan namun hati manusia itu tetap dikuasai oleh tabiat. Jika demikian, pertarungan antara tabiat dan fitrah dalam diri manusia itu pun tak terelakkan lagi. Jika sedatif spiritual diberikan saat kelahiran fitrah, maka fitrah akan muncul tanpa kesakitan akibat pertarungan dengan tabiat. Berarti, dengan sedatif spiritual itu pula, kelahiran fitrah telah dipastikan ketenangannya. Hal ini sama dengan memastikan situasi seseorang

yang telah meninggal dunia, apakah dia benar-benar telah mati sebelum dikubur. Jika tidak ada kepastian tentang kematian, bagaimana mungkin seorang manusia yang masih hidup itu akan menguburkan temannya yang telah mati? Serupa dengan hal itu, bagaimana mungkin fitrah dibiarkan lahir tanpa ada penenang yang menjamin ketenangannya? Bagaimanapun, penjamin ketenangan fitrah dibutuhkan saat proses kelahirannya.

Banyak hal yang menjadikan tabiat dominan. Namun banyak hal pula yang membuktikan kebenaran dan kemenangan fitrah. Setiap saat di muka bumi ini, kita menyaksikan bukti keajaiban fitrah yang menelan sihir semu tabiat. Banyak pula fakta yang bisa menjadi pelajaran nyata bagi kita tentang orang-orang tabiat yang jungkir balik dan orang-orang tabiat yang tegar berdiri. Kenyataan tentang Yazid bin Muawiyah yang melarikan diri dan Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib as yang tegar tanpa gentar sedikit pun cukup mengajari kita tentang manusia fitrah seperti Imam Husain as dalam menghadapi manusia tabiat seperti Yazid. Bahkan saat ini pun, kita bisa melihat perbedaan yang mencolok antara makam Imam Husain as dan makam Yazid bin Muawiyah. Makam Yazid kelihatan seperti tempat sampah sedangkan makam Imam Husain as selalu penuh dikunjungi oleh orang-orang yang merindukan sosok pemimpin umat seperti beliau. Celakanya, banyak daya dan upaya yang dilakukan oleh orang-orang tabiat yang lalim untuk merampas tempat-tempat suci para imam dari para pencintanya. Meskipun demikian, setiap kali banyak batasan dan halangan yang diciptakan oleh para penindas untuk menghalangi para pencinta Ahlulbait as mengunjungi makam para imam selama beberapa hari, setiap kali itu pula para pencinta itu kian bersikukuh mempertahankan tempat-tempat suci itu. Selama 70 tahun, Dunia Timur pernah mendengungkan "Agama adalah candu bagi umat manusia."[13] Tapi, kini Dunia Timur telah bercerai-berai dan mesjid-mesjid pun berdiri sendiri-sendiri. Andaikata tak ada kelenaan dan keruwetan, tak ada persaingan berebut kekuasaan atau kemasyhuran, mungkin jumlah manusia fitrah akan bertambah. Seandainya manusia-manusia fitrah yang ada itu tidak tertindas oleh manusia-manusia tabiat di sekitar mereka, situasi mereka akan lebih baik. Sayangnya, seluruh pemerintahan yang tegak di muka bumi ini adalah pemerintahan manusia-manusia tabiat yang diktator dan

13 Ini adalah salah satu perkataan tokoh pendiri Marxisme, yakni Karl Marx—*peny.*

lalim dengan dukungan propaganda media informasi yang penuh dengan pemikiran-pemikiran dan nilai-nilai tabiat.[]

BAB II

KEKUATAN DI BALIK GERAKAN SOSIAL

Apabila kekuatan penggerak di balik gerakan sosial itu adalah keyakinan, maka banyak keyakinan umat manusia yang mengikuti tabiatnya sehingga dalam menyusun suatu perencanaan untuk aktivitas ataupun perbuatan dan kehidupan sosial, mereka pun berorientasi tabiat dan selanjutnya hasil pemikiran berorientasi tabiat tersebut diberlakukan dan diterapkan di masyarakat ataupun kelompok-kelompok sosial yang memang telah tercemar oleh tabiat. Singkatnya, segala lapisan masyarakat dan hampir seluruh kehidupan mereka tercemar oleh tabiat. Di bidang ekonomi, misalnya, keyakinan yang ditanamkan adalah memperoleh lebih banyak dan lebih besar. Maka hasrat untuk meraih segala yang berlebihan itu pun menjadi pusat dari setiap perbuatan manusia-manusia tabiat. Atas dasar inilah lalu segala kebijakan perekonomian yang berorientasi tabiat ditetapkan dan diberlakukan di masyarakat yang telah tercemar oleh tabiat.

Dalam bidang hukum sosial, seluruh pemerintahan di muka bumi ini berusaha menegakkan hukum yang mendukung kekuasaannya dan sesuai kepentingannya masing-masing. Banyak pemerintahan yang berkuasa di dunia memainkan peran utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang berorientasi tabiat, namun

banyak pula negara-negara tertentu yang bersatu dan membentuk sebuah blok atau pakta serta membuat kesepakatan dan menetapkan aturan bersama untuk memperjuangkan atau melindungi kepentingan masing-masing. Karena ada banyak negara yang masing-masing memiliki ikatan wilayah, budaya dan semacamnya, maka ada banyak pakta atau blok (yang terbentuk) atas dasar ikatan-ikatan tersebut. Akibatnya, antara blok negara-negara yang satu dengan blok negara-negara yang lain saling cemburu atau iri satu sama lain apabila ada blok-blok negara tertentu yang memainkan peranan penting atau lebih baik dari blok negaranya sendiri. Kenyataannya, dengan banyaknya blok-blok negara-negara dan persaingan di antara mereka yang sangat ketat, pada akhirnya justru menciptakan belenggu-belenggu dan batasan-batasan di sekitar mereka sehingga untuk memberikan ruang gerak yang paling sempit pun sepertinya tak mungkin karena terlalu banyak aturan.

Dengan terciptanya situasi ini, kenyataan telah membuktikan bahwa tabiat berhasil membelenggu waktu dan umat manusia di muka bumi ini. Tapi sekalipun seluruh kenyataan itu bermula dari tabiat dan kembali kepada tabiat serta dimanfaatkan sedemikian rupa supaya membuahkan hasil untuk tabiat itu sendiri, tetap saja ada pihak yang dikorbankan akibat dari pemujaan nafsu tabiat. Korban itu adalah pihak-pihak religius yang seharusnya mengikuti fitrahnya, namun akibat lingkungan masyarakat dan penguasa yang berorientasi tabiat, ikut terjerat dalam simpul tabiat sehingga segala perbuatan dan tingkah laku mereka pun memiliki motif tabiat. Anehnya, jaringan rantai tabiat kehidupan masyarakat dewasa ini dikemas sedemikian rupa dengan topeng fitrah sehingga kehidupan masyarakat seolah berorientasi fitrah. Padahal, tatkala masyarakat meneguk penyegar yang disajikan di masyarakat, semakin mereka kehausan karena yang mereka teguk bukanlah 'air susu' fitrah melainkan 'air keruh' tabiat.

Lihainya para penguasa yang berorientasi tabiat ini bertopeng fitrah sehingga seolah benar-benar seperti Dunia Timur dulu yang menyerukan keadilan sebagai slogan. Dengan kedok ini, merasa puaslah manusia-manusia tabiat yang memburu kekuasaan di muka bumi ini sehingga mereka pun berhasil menyingkirkan manusia-manusia fitrah yang benar-benar ingin menegakkan kebenaran. Pendek kata, sebagian besar golongan religius telah terperangkap dalam jaringan perjanjian politik para penguasa yang berorientasi tabiat dan hubungan secara rahasia dengan mereka, di

mana kaum religius justru dimanfaatkan demi tercapainya kepentingan-kepentingan para pemburu kekuasaan.

Di lain pihak, manusia yang hidup di masa kini dan telah berhasil meraih fitrahnya serta menundukkan tabiatnya seharusnya telah memasuki kehidupan baru, yakni kehidupan *irfani*, karena dengan demikian dia akan berjalan menuju kesempurnaan diri. Sayangnya, seiring dengan kian banyaknya aliran-aliran tasawuf, justru semakin banyak aliran tersebut yang tercemari oleh tendensi-tendensi blok atau koalisi politik, kepentingan kelompok secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi, bahkan oleh kepentingan perdagangan. Alhasil, umat manusia di muka bumi ini hidup dan melangkah di dunia tabiat, dengan fitrah yang tak berguna sejak awal. Hanya hasrat tabiatlah yang terpuaskan oleh kondisi sosial masyarakat dunia saat ini. Bahkan para manusia fitrah pun barangkali harus menempati, atau membebaskan, suatu titik tertentu di dunia ini guna menyiapkan (jika mereka mampu), tempat mereka bisa mempersiapkan suatu program yang akurat dan sempurna untuk orientasi fitrah sejak kelahiran hingga kematian, untuk menempatkan tabiat pada posisi fitrah. Akan tetapi, bagaimana manusia tabiat menyerahkan secuil tempat dari domainnya? Di dunia ini, manusia fitrahlah, yang senantiasa hidup dalam suatu perang terbuka ataupun tertutup yang di dalamnya, yang terjebak dalam posisi-posisi mengerikan. Entah dia dibunuh, diracun, atau tewas di penjara setelah penyiksaan, atau diasingkan.

Kini pun, tabiat telah berhasil menaklukkan dunia. Kekuasaannya diiringi dengan kemajuan pesat informasi dan teknologi. Herannya, bagaimana mungkin manusia-manusia fitrah di lingkungan yang berorientasi tabiat ini berteman baik dengan manusia-manusia tabiat di sekitarnya? Ibarat seekor kupu-kupu, bagaimana mungkin kupu-kupu itu tinggal di lingkungan ulat yang belum bermetamorfosis? Tentunya, kupu-kupu itu akan merasa terpenjara di neraka jika tinggal di lingkungan ulat. Seperti kupu-kupu inilah yang dirasakan oleh manusia-manusia fitrah bila dia tinggal di lingkungan manusia-manusia tabiat. Apabila manusia fitrah itu berbicara dengan maksud tertentu, manusia tabiat selalu menafsirkannya dengan nafsu tabiat mereka. Salah seorang penyair Persia, Hafiz, berusaha menjelaskan metode penulisannya kepada manusia-manusia fitrah yang tidak diburu oleh manusia-manusia tabiat dengan caranya sendiri, tapi gagal.

Hai Kawan, jangan salahkan Hafiz karena cinta kasihnya

Sebagaimana aku melihatnya sebagai seorang pecinta keindahan-Mu

Nabi Luth as mengalami cobaan yang sangat berat ketika beberapa pemuda datang menemui beliau sebagai tamu asing. Ketika para tamu itu datang ke rumah Nabi Luth as, kaumnya dengan tidak sopannya meminta beliau as supaya menyerahkan tamu-tamunya tadi (kepada mereka). Maka Nabi Luth as berkata kepada kaumnya,

> *"Hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.'"*
>
> -- (QS. Hud: 78-79)

Itulah kisah tentang seorang manusia fitrah, yakni Nabi Luth as, yang terpenjara di lingkungan masyarakat tabiat, yakni kaumnya sendiri. Hingga Nabi Luth as pun berkata,

> *"Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."*
>
> -- (QS. Hud 80)

Tekanan yang dirasakan oleh seorang manusia fitrah seperti Nabi Luth as pada saat itu demikian kuat dan mendesak sehingga beliau pun terpaksa mengajukan putri-putrinya demi melindungi putri-putri beliau dari nafsu tabiat kaumnya. Kaum itu tak bisa menahan diri mereka dari nafsu birahi saat melihat tamu-tamu asing Nabi Luth as yang muda-muda dan tampan karena kehidupan mereka telah terbiasa menuruti nafsu tabiat. Bagi mereka, cinta hanyalah untuk memuaskan nafsu birahi belaka. Mereka tak lebih dari ulat-ulat yang belum bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Hubungan antarsesama manusia tabiat seperti mereka pun berbeda dengan hubungan antara sesama manusia fitrah seperti Nabi Luth as dan pengikutnya. Manusia-manusia fitrah saling mengenal dengan suatu cara tertentu yang tak bisa dipahami oleh manusia-manusia tabiat.

Salah satu hadis meriwayatkan tentang sebuah keluarga fitrah, yakni keluarga Rasulullah saw. Suasana pertemuan dan cara berbicara antaranggota keluarga

Rasulullah saw sangat mengagumkan. Nyonya rumah yang dimaksud dalam hadis ini adalah Fathimah as, putri Rasulullah saw. Fathimah as meriwayatkan, "Suatu hari, ayahku datang menemuiku dan memberi salam kepadaku. Aku menjawab salamnya. Beliau berkata, 'Fathimah, aku merasa tubuhku lemas.' Aku menjawab, 'Aku berdoa kepada Allah agar melindungimu, ayah, dari kelemahan.' Beliau berkata, 'Fathimah, bawakan aku selimut yaman dan selimuti aku dengannya.' Maka aku pun membawakan selimut yaman dan menyelimuti beliau dengannya.'"

Sungguh, betapa halusnya dialog antara manusia fitrah di atas. Ironisnya di zaman sekarang, orang yang sedang dalam kesulitan dan menghadapi bahaya, justru dengan tegap dan kuatnya menunjukkan kelemahan diri dan mengeluh tentang kelemahannya. Bagaimana mungkin dia bisa melakukan hal itu? Seorang penyair sufi yang ternama, Ibnul-Faridh[14] menuliskan,

Menunjukkan kekuatan di hadapan musuh itu baik
Tapi di hadapan orang-orang yang penuh cinta kasih itu buruk, kecuali kelemahan

Rasulullah saw memberikan teladan sebagai manusia fitrah yang menunjukkan kelemahan beliau di hadapan putrinya, Fathimah as, dan merasa senang melakukan hal tersebut karena itu menunjukkan kedekatan (hati) keduanya.

---

14 Umar bin Ali bin Faridh (1181-1235) adalah seorang penyair Arab. Dia lahir di Kairo, tinggal selama beberapa waktu di Mekkah dan wafat di Kairo. Syair-syair yang digubahnya sepenuhnya bernuansa sufistik. Ibnul-Faridh, demikian nama populernya, dipandang sebagai penyair sufi terbesar dari bangsa Arab. Sejumlah syairnya konon ditulis dalam keadaan ekstase.

Syair dari Ibnul-Faridh dipandang oleh banyak pihak sebagai puncak sastra sufi berbahasa Arab, sekalipun secara mengejutkan dia tidak dikenal luas di Dunia Barat. (Rumi dan Hafiz, boleh jadi penyair-penyair sufi yang paling terkenal di Barat, tetapi keduanya terutama menggunakan bahasa Parsi, bukan Arab). Dua adikarya Syekh Ibnul-Faridh adalah *The Wine Ode*, sebuah perenungan yang menawan atas 'anggur' rahmat Ilahi, dan *The Poem of the Sufi Way*, sebuah eksplorasi mendalam atas pengalaman spiritual di Jalan Sufi dan mungkin syair mistis terpanjang yang disusun dalam bahasa Arab. Kedua karya ini telah mengilhami komentar-komentar yang mendalam secara spiritual di sepanjang abad. Sampai sekarang, keduanya masih dipelajari dan dihafalkan oleh kaum sufi dan Muslim saleh lainnya—*peny.*

Dalam hal ini, Amirul Mukminin Imam Ali berkata, "Barangsiapa mengeluh kepada seorang yang beriman berarti mengeluh kepada Allah, dan barangsiapa mengeluh kepada seorang yang tidak beriman berarti mengeluhkan Allah."[15]

Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Terkutuklah orang yang meletakkan bebannya di atas orang-orang."[16]

Dalam hadis *al-Kisa* Rasulullah saw tadi, beliau meminta Fathimah as supaya membawakan selimut kepada beliau. Permintaan seorang kekasih Allah seperti Rasulullah saw adalah suatu kebaikan tertinggi. Rasulullah saw tidak mengucapkan, "Bawalah," melainkan, "Bawalah dan selimuti aku." Ketika putra-putra beliau (Imam Hasan dan Imam Husain as) datang dan menyalaminya, Fathimah as menjawab salam mereka, "Dan salam atasmu, wahai penyejuk mataku dan buah hatiku." Putranya[17] bertanya, "Ibu, aku mencium aroma seperti aroma kakekku, Rasulullah saw." Fathimah as menjawab, "Ya, kakekmu ada di balik selimut yaman itu."

Dari sepenggal hadis di atas, jelaslah bahwa aroma harum dan kebaikan Rasulullah saw disebabkan oleh keharuman fitrah dalam diri beliau. Selanjutnya, pertemuan antara cucu-cucu Rasulullah saw dan beliau menjadi suatu teladan fitrah bagi kita. Cucu-cucu Rasulullah saw meminta izin untuk ikut masuk ke dalam selimut yaman yang menyelimuti Rasulullah saw. Mengapa mereka ingin masuk ke dalam selimut dan bukannya di samping selimut? Tentu saja, jawabannya tak lain karena fitrah merekalah yang menginginkan kebersamaan itu. Perbedaan antara berada di dalam selimut dan di samping selimut itu bersama Rasulullah saw telah dipahami oleh cucu Rasulullah saw yang baru berusia lima tahun pada saat itu. Pengertian ini jelas tercermin dari ucapan cucu Rasulullah saw tersebut kepada Fathimah as dan Rasulullah saw, *"Dan salam atasmu, wahai putriku, penyejuk mataku, dan buah hatiku."*

Memang, mungkin saja cucu-cucu Rasulullah saw ketika itu memang tiba-tiba saja memiliki keinginan untuk bergabung bersama kakek mereka dan dipeluk oleh beliau di dalam selimut. Tapi apa yang bisa dikatakan jika ternyata perbuatan anak-

---

15 Lihat *Nahjul-Balaghah* (Edisi Indonesia: *Puncak Kefasihan*), hikmah ke-436, hal.831—*peny.*

16 *Tuhaf al-'Uqul*, hal.37.

17 Dalam riwayat, yang masuk pertama ke rumah Fathimah dan menyalaminya adalah Imam Hasan, Imam Husain, baru Imam Ali—*peny.*

anak kecil itu ternyata menarik (perhatian) orang tua mereka, yakni Ali bin Abi Thalib as dan Fathimah as, sehingga ikut melakukan hal yang sama? Tentunya, cinta kasih dan kedekatan di antara mereka sebagai sebuah keluarga dan tak ingin terpisahkanlah yang mendorong mereka untuk melakukan hal itu, yakni bersama-sama di balik selimut. Hal ini sangat berbeda dengan keluarga lainnya, yang suami istri sebagai pembangun utama kasih sayang dalam sebuah rumah tangga cenderung bersikap egois, menuruti nafsu tabiat. Padahal, cinta kasih dan egoisme itu tidak serasi. Bisa diduga apa yang terjadi dalam sebuah keluarga yang seharusnya ditumbuhkan cinta kasih, ternyata justru dipupuk egoisme. Malapetaka, pasti.

Umumnya, sifat egois itu disertai dengan sifat sombong sehingga beranggapan bahwa mencintai orang lain berarti merendahkan dirinya sendiri, cinta kepada orang lain berarti kehinaan, menjadi teman yang baik bagi orang lain berarti aib dan kasih sayang dan setia berarti pelecehan. Andaikata ada cinta semu sekalipun, sehingga keangkuhan dan egoisme memudar meskipun sesaat berganti dengan kepedulian, namun kegelisahan, air mata dan keluh-kesah, secara lahir maupun batin, tak memungkinkan seseorang yang mengalaminya untuk memikirkan tentang martabatnya sendiri. Artinya, cinta sekalipun, jika semu, sama saja dengan tidak ada cinta. Cinta semu yang berkelanjutan menyebabkan arogansi dan kecongkakan sehingga tunas-tunas tabiat pun mulai bersemi dan menguasai diri manusia yang mengidapnya. Setelah mencapai titik kulminasi, barulah manusia itu akan merasa hancur dan letih sehingga berusaha mencari pengobat dirinya, mencari kebenaran. Saat inilah, tunas-tunas fitrah mulai merekah untuk menguasai diri manusia tersebut. Seorang manusia yang telah berhasil menundukkan tabiatnya dan meraih fitrahnya akan menjadi seorang manusia fitrah yang berjalan menuju kebenaran, pencarian dan dan pengetahuan diri, dan pada akhirnya menuju tauhid dan mencintai Allah.

Yang jelas, manusia-manusia tabiat itu hidup di dalam 'cangkang' kesombongannya, tapi mereka pun tetap menjalin hubungan dengan orang-orang di luar 'cangkang' tersebut. Namun tatkala 'cangkang' mereka terluka, mereka segera lupa segalanya dan seketika membenci semua orang, bahkan menyimpan dendam. Sekalipun mereka bertindak mengikuti bisikan fitrah, namun dalam berteman, mereka tetap mengikuti nafsu tabiat sehingga pilih-pilih teman dan bersikap bermusuhan terhadap orang lain, baik yang menerima ataupun tidak menerima pribadi dan keberadaan mereka. Dalam

budaya manusia tabiat, persahabatan itu terjalin apabila orang lain mengakui status dan kehormatan mereka. Bagi mereka, hak-hak asasi manusia adalah hak golongan mereka sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Fitrah justru menghargai hak-hak manusia yang sesungguhnya tanpa tendensi apa pun. Namun pemakaian istilah 'hak asasi manusia' dalam kehidupan politik, sosial dan ekonomi golongan manusia tabiat hanyalah untuk menyesatkan dan memperdaya fitrah dari orang-orang di sekitarnya sekaligus mengangkat dan memperkuat kedudukan mereka dalam bidang politik, budaya dan ekonomi serta melawan kekuatan lain yang tidak seiring dengan mereka. Para negarawan yang termasuk manusia fitrah dan para pendukungnya telah dihancurkan oleh para negarawan yang termasuk manusia tabiat. Para negarawan tabiat itu berusaha mengadili dan menghukum para negarawan fitrah dengan dalih mempertahankan hidup mereka dan golongannya sehingga mereka pun akhirnya berhasil menghancurkan para negarawan fitrah yang terhormat itu. Kejahatan terbesar dari manusia-manusia tabiat terdapat dalam klaim-klaim mereka, bukan dalam pembunuhan yang banyak mereka lakukan. Klaim mereka atas kejahatan tersebut adalah sebagai pencegahan terhadap pemberontakan dan pengrusakan, sebagaimana yang pernah dilakukan Fir'aun terhadap Nabi Musa as,

> *"Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah dia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.'"*
>
> -- (QS. al-Mukmin: 26)

Fir'aun berusaha melegalkan usahanya untuk membunuh Nabi Musa as dengan cara menuduh beliau telah melakukan kejahatan dan berbuat kerusakan di negeri tersebut (Mesir). Lalu Fir'aun berpaling kepada para penyihirnya yang ketika itu masih dikuasai oleh tabiat mereka tapi kemudian percaya kepada mukjizat Nabi Musa as, dan berkata,

> *"Fir'aun berkata, 'Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan*

bersilang secara bertimbal-balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya.'"

-- (QS. al-A'raf: 123-124)

Demikian pula dengan kaum Nabi Luth as yang menuruti nafsu tabiatnya sehingga melawan Nabi Luth as dan para pengikutnya yang mengikuti fitrahnya. Kaum Nabi Luth as berkata,

"Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih."

-- (QS. an-Naml: 56)

Kaum Nabi Luth as kemudian diazab oleh Allah karena kemunafikan mereka yang berpura-pura beriman, tapi ternyata tak beriman. Mereka menuduh Nabi Luth as telah berdusta. Tentu saja, perbuatan kaum Nabi Luth as ini berlawanan dengan perbuatan manusia-manusia fitrah, yakni Nabi Luth as dan para pengikutnya, karena pada dasarnya memang bertentangan dengan fitrah sejati manusia. Mereka malah akan menghukum Nabi Luth as dan para pengikutnya karena mereka menolak fitrah diri mereka, sehingga merajam mereka,

"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.'"

-- (QS. Yasin: 18)

Itulah manifestasi tabiat yang seringkali tersembunyi di balik slogan-slogan yang bertopeng fitrah dan manifestasi fitrah yang sering tersembunyi di balik slogan tabiat sehingga yang jahat tampak benar, yang baik tampak salah. Maka orang yang melanggar hukum pun menjadi hakim dan menghakimi seorang yang baik dengan dakwaan telah berbuat yang melampaui batas. Jadi, kebaikan dianggap sebagai perbuatan yang melampaui batas, sedangkan kejahatan dianggap sebagai perbuatan baik. Memang, menghukum perbuatan yang melampaui batas memang sudah selayaknya dilakukan di muka bumi ini. Tapi masalahnya, siapa yang dihakimi dan siapa yang menghakimi? Hukum yang benar, yang menjadi hakim adalah orang baik yang berorientasi fitrah dan yang dihukum adalah orang jahat yang berorientasi tabiat. Tapi manakala tabiat menguasai kehidupan umat manusia, hukum pun menjadi terbalik, yang jadi hakim adalah orang jahat dan yang dihakimi adalah orang baik. Manusia-manusia fitrah

dianggap sebagai pelaku dosa, sedangkan manusia-manusia tabiat dianggap sebagai para pengemban tugas dan pengamat hak-hak dan hukum tabiat yang ditegakkan.

Penjungkirbalikan kebenaran semacam ini terjadi dalam kasus pendudukan Tanah Palestina oleh Israel. Kebenaran hukum hanya dilihat dari kepentingan Israel. Bila Palestina menetapkan hukum sebagai pembelaan atas hak-hak mereka, Israel menganggapnya sebagai kejahatan, sedangkan apabila Palestina menyerah dan tunduk kepada Israel, itu dianggap sebagai kebenaran karena patuh kepada hukum Israel. Jadi, benar atau salahnya Palestina dilihat dari kepentingan Israel. Padahal jika dilihat dari sudut pandang Palestina, Israellah yang sesungguhnya telah berbuat kejahatan dan melanggar hak-hak asasi Palestina. Semua berakar dari satu masalah, yakni siapa hakimnya? Jika hakimnya adalah Israel, Palestina dituduh bersalah. Jika hakimnya adalah Palestina, Israel dihakimi bersalah.

Yang pasti, apabila tampuk kekuasaan itu berada di tangan manusia-manusia tabiat, pasti para penegak hukumnya adalah orang-orang tabiat dan segala nilai sosial-budaya masyarakat pun akan didominasi oleh tabiat. Keburukan dan kebaikan, indah dan jelek, ditentukan atas dasar kriteria tabiat. Segala istilah kebaikan, seperti kebebasan dan kesetaraan, memang tetap dipakai tapi dengan definisi, penjelasan dan konsekuensi yang berbeda. Pemerintahan tabiat akan mencapai puncaknya apabila berhasil melegalkan nilai-nilai tabiatnya sebagai hukum yang berlaku di masyarakat. Banyak hadis yang menyebutkan tentang tibanya masa kejayaan tabiat, bahwa akan tiba suatu masa di mana berbuat kebaikan akan ditinggalkan dan setelah itu, kebaikan kehilangan kebaikannya, dan selanjutnya setelah suatu masa yang lama, kebaikan dan kejahatan bertukar tempat sehingga kebaikan menjadi buruk dan keburukan menjadi baik. Masa inilah yang disebut masa kegelapan tabiat. Al-Quran mengatakan,

> *...gelap-gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya ...*
>
> -- (QS. an-Nur: 40)

Perbuatan yang melampaui batas yang paling sederhana dan pertama terjadi adalah apabila manusia itu merampas hak-hak orang lain atau melanggarnya. Inilah tahap pertama dari bentuk perbuatan yang melampaui batas atau kezaliman. Tahap kedua terjadi apabila pelaku kezaliman itu menjadi penentu hukum dan mendasarkan hukum masyarakat pada penyerahan diri terhadap kezaliman supaya penguasa yang

berorientasi tabiat ini bisa mempertahankan kekuasaannya. Pada tahap ini, pelaku kezaliman dianggap sebagai pihak yang patuh kepada hukum sedangkan orang baik dianggap sebagai orang yang zalim atau melanggar hukum. Apabila orang baik tersebut berusaha menuntut haknya, dia akan dihukum. Selanjutnya, tahap ketiga kezaliman terjadi apabila antropologi dan sosiologi diajarkan kepada para pelajar dengan tujuan supaya mereka mampu menciptakan perundang-undangan yang mendukung kezaliman dan memungkinkan penetapan undang-undang yang merusak fitrah masyarakat. Tahap keempat kezaliman terjadi apabila pandangan dunia manusia ataupun masyarakat telah berhasil dirumuskan sedemikian rupa sehingga hukum yang bobrok bisa dianggap baik menurut hukum yang berlaku di masyarakat tabiat tersebut,

> *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*
>
> -- (QS. Luqman: 13)

Lukman sang bijak menasihati anaknya supaya tidak menyekutukan apa pun dengan Allah, "Karena pandangan dunia semacam ini tidak akan membuatmu menjadi hamba-hamba Allah, dan (memberi) kebenaran ketuhanan dan penetapan hukum yang akan kau jaminkan atas dirimu sendiri, dan (menurut pandangan itu) kau akan menetapkan hukum dan atas hukum itu kau menghakimi, dan atas penghakimanmu kau berbuat salah. Melampaui kesakralan hukum dan kepemilikan Ilahi berarti memberikan kekuasaan itu kepada manusia. Pandangan antropologi semacam ini akan menciptakan ilmu sosiologi yang juga seperti ini (berdasarkan pandangan dunia yang menyekutukan Tuhan), yang dengannya segala ilmu politik, ekonomi, pendidikan dan manajemen yang salah juga akan tercipta, dan akibatnya, akan diikuti oleh ketetapan hukum yang salah pula untuk mengatasi berbagai masalah politik, sosial dan ekonomi dan hukum itu pun akan menjadi standar untuk pengadilan, aturan dan penyelesaian masalah.' Karena itulah, Luqman berkata,

> *'Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya dia telah tersesat sejauh-jauhnya.'"*
>
> -- (QS. an-Nisa: 116)

Allah tak pernah mengampuni orang yang menyekutukan-Nya. Namun untuk dosa selain syirik yang tingkat kejahatannya dianggap lebih rendah daripada syirik masih diampuni oleh Allah. Allah akan mengampuni siapa pun yang Dia kehendaki. Andaikata pembimbingan, monarki, pemerintahan, antropologi dan sosiologi di masyarakat berakar dari politeisme, maka hukum yang ditetapkan atas pengetahuan-pengetahuan tersebut pastilah juga berjiwa politeisme. Apabila pandangan dunia manusia telah menyimpang, maka segala sesuatu dalam kehidupan manusia tersebut akan menyimpang dari jalan kebenaran. Manusia fitrah akan bergerak menuju monoteisme, sedangkan manusia tabiat akan bergerak menuju politeisme. Langkah manusia tabiat akan berujung pada pandangan dunia politeis karena dia akan memandang dirinya sebagai poros kehidupan, seperti Tuhan. Pandangan ini sangat bertentangan dengan monoteisme yang menegasikan segala sesuatu selain Allah, yang berarti juga menegasikan diri manusia. Hakikat eksistensi kehidupan adalah Allah. Karenanya, tabiat yang politeis dan penegasian diri yang monoteis ini sangat tidak sesuai. Jadi, orientasi tabiat dan naturalisme merupakan sebuah sistem yang menarik seluruh aspek kehidupan ke dalam poros humanistik, sedangkan orientasi fitrah merupakan sebuah sistem yang menyertakan seluruh individu umat manusia dan dimensi sosial sebagai bagian dari eksistensi Tuhan.

Orientasi tabiat dan orientasi fitrah merupakan dua sistem manajemen, dua macam perekonomian, dua macam gerakan, dua macam kehidupan dan dua macam kematian. Bila manusia itu berorientasi fitrah, maka masalah kematian akan terlebih dahulu diselesaikan, setelah itu masalah kehidupan pun akan selesai mengikutinya. Selama masalah kematian itu belum terselesaikan sehingga kematian dianggap sebagai hal yang menakutkan, bukannya kebahagiaan, maka fitrah manusia itu tak akan mencapai puncak kesempurnaannya dan tabiatlah yang akan menguasainya. Sebaliknya, jika kematian itu dianggap sebagai kebahagiaan dan manusia tidak lagi menjadikan nafsu humanistiknya sebagai poros kehidupan, maka fitrah manusia akan mencapai puncak kesempurnaannya dan tabiat pun tunduk. Di dunia fana ini, manusia adalah musafir yang berjalan di antara dua puncak, yakni puncak tabiat dan puncak fitrah. Kegelapan nafsu tabiat akan terus merongrong kehidupan manusia supaya manusia itu memuja nafsu dan kepentingan duniawinya, sedangkan fitrah yang terang senantiasa merindukan kematian supaya bertemu dengan Allah,

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

-- (QS. al-Ankabut: 5)

Sesuai dengan orientasi fitrah, seorang manusia fitrah akan memiliki pandangan dunia monoteisme dan memandang jati diri manusia sebagai manifestasi Tuhan. Monoteisme itu berpandangan bahwa Allah adalah Pemilik segala sesuatu di alam semesta ini dan meletakkan landasan segala permasalahan sosial, cara hidup manusia, prinsip-prinsip pendidikan, manajemen, ekonomi dan politik, atas dasar pengabdian kepada Allah demi meraih cinta Tuhan dan untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian yang merupakan gerbang menuju kebahagiaan sejati di sisi-Nya.

Dalam sistem mental yang berorientasi fitrah, segala tata cara dan norma-norma didasarkan atas pergerakan manusia demi meraih cinta Allah. Perjalanan meraih cinta Tuhan ini memandang kehidupan ini sebagai penjara sehingga manusia yang mengikuti fitrahnya tidak akan melangkah mengikuti tata cara penjara (dunia tabiat), melainkan tata cara Tuhan karena dia ingin terlepas dari penjara dan menuju taman kehidupan abadi di sisi Tuhan. Sementara itu, orientasi tabiat menganggap dunia ini tidak ada pemiliknya sehingga manusia yang berorientasi tabiat pun mengklaim bahwa dunia ini adalah miliknya. Atas dasar inilah, kehidupan di dunia fana dianggap sebagai kesempatan yang pertama dan terakhir untuk meraih kepuasan diri secara material dengan sebebas-bebasnya, bahkan tanpa rasa tanggung jawab. Tak heran apabila bagi manusia tabiat, kematian dianggap sebagai suatu bahaya, masalah yang tak terselesaikan dan tak jelas. Akibatnya, setiap kali manusia tabiat itu teringat akan kematian, dia akan segera kehilangan seluruh kekuatannya untuk berpikir, bekerja, dan bertindak. Sebaliknya, bilamana manusia tabiat itu lupa akan kematian, segera seluruh kekuatan untuk beraktivitas dalam hidup ini kembali menguasai jiwanya.

Orientasi Tabiat dan Orientasi Fitrah dalam Ilmu Sosial

Mau tak mau, masalah keamanan akhir manusia, yakni setelah kematian, menjadi sutau masalah yang penting untuk dibicarakan. Karenanya, masalah kematian menjadi suatu realitas yang tak bisa dihindari dan meliputi seluruh aspek ilmu pengetahuan manusia sehingga umat manusia pun terbagi menjadi dua kelompok dalam

menyikapinya. Kelompok pertama adalah kelompok manusia yang mengabaikan masalah keselamatan manusia setelah kematian, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok manusia yang meyakini perlunya keselamatan manusia setelah kematian. Atas dasar ini, maka kelompok manusia yang tidak meyakini perlunya keselamatan manusia setelah kematian secara otomatis berlepas diri dari kepedulian masalah penciptaan, sedangkan kelompok manusia yang meyakini perlunya keselamatan setelah kematian harus menyiapkan solusi untuk mengatasinya.

Kenyataannya, masalah keselamatan diri setelah kematian, yang merupakan masalah penciptaan dan hari Pembalasan yang terkait erat dengan masalah keyakinan dan pandangan dunia manusia, menjadi landasan utama umat manusia dalam menentukan norma-norma hidupnya, segala tatanan ilmu sosiologi, antropologi, ekonomi, manajemen, politik dan pendidikan. Artinya, jika manusia itu meyakini perlunya keselamatan setelah kematian, maka segala aspek kehidupannya akan diorientasikan untuk persiapan keselamatan setelah kematian itu. Tetapi jika tidak, maka segala aspek kehidupannya hanya akan diorientasikan kepada kepentingan duniawi semata.

Pandangan dunia yang berorientasi tabiat memusatkan perhatiannya pada pembahasan masalah manusia dan tahap-tahap kehidupannya, sedangkan pandangan dunia yang berorientasi fitrah memandang manusia sebagai manifestasi dari Eksistensi Tunggal, yakni Tuhan, dan kehidupan ini adalah salah satu bagian dari gradasi manifestasi yang harus dilalui oleh manusia sebelum meraih kesempurnaan diri, yakni kembali menyatu dengan Tuhannya, Sang Eksistensi Sejati. Jadi, orientasi tabiat itu berpusat pada manusia, kebutuhannya dan segala tahap kehidupannya, sedangkan orientasi fitrah berpusat pada Tuhan yang di dalamnya, manusia dan dunia ini adalah bagian dari gradasi manifestasi Tuhan.

Menganut orientasi tabiat berarti meyakini hidup tanpa permulaan dan karenanya tak ada hari Pembalasan, menganggap keselamatan hidup yang fana ini sesuatu yang penting sehingga seluruh sistem keselamatan didasarkan atas hal tersebut, menjadikan kebutuhan dasar manusia sebagai propaganda untuk mengutamakan kenyamanan hidup serta meniadakan pembimbingan umat manusia tentang asal-usul kehidupan ini. Oleh karenanya, ilmu sosiologi Timur dan Barat yang berorientasi tabiat, menganggap kehidupan ini sebagai seluruh kehidupan itu sendiri, yang di dalamnya tidak ada

kehidupan sebelum dan sesudah kehidupan fana ini. Artinya, ilmu sosiologi tersebut menekankan bahwa kehidupan hanyalah di dunia ini. Sedangkan masalah fitrah dan manusia fitrah tidak dibahas dalam ilmu sosiologi tersebut dan tetap tak terjawab, rahasia, karena memang tidak diyakini.

Akan tetapi, orientasi fitrah, yang bermula dari pertanyaan alamiah (perlu diperhatikan, bahwa yang dimaksud pertanyaan alamiah di sini adalah pertanyaan alamiah tabiat dan juga fitrah manusia. Jadi, pertanyaan alamiah tabiat dan fitrah itu sama). Hanya saja, apabila ada suatu hal yang fitrah dan tabiat bertentangan mengenai hal tersebut, maka tabiat dan fitrah pun terpisah. Tapi jika terhadap suatu hal itu fitrah dan tabiat tidak bertentangan, maka keduanya satu pandangan mengenai sesuatu hal tersebut. Dalam masalah pertanyaan alamiah yang muncul dalam diri manusia di awal hidupnya, tabiat dan fitrah memiliki satu pendapat. Namun, seringkali istilah tabiat dan fitrah ditujukan kepada manusia dalam kaitannya dengan masalah intrinsik dalam diri manusia yang harus berhadapan dengan masalah pendidikan, regional dan tradisi nasional secara umum. Artinya, apa yang ada dalam diri manusia itu harus berhadapan dengan yang ada di luar dirinya.

Satu hal yang di dalamnya tabiat dan fitrah mengeluarkan satu pertanyaan yang sama dalam diri manusia itu adalah pertanyaan tentang kebenaran. Pencarian tentang kebenaran muncul dari tabiat sekaligus fitrah manusia. Pencarian kebenaran oleh tabiat muncul dengan sendirinya, tidak diajarkan oleh seorang guru pun, bukan karena diwariskan, tidak pula karena dinasihati ataupun segala pengaruh lainnya. Namun tabiat yang memiliki insting kebenaran di sini adalah tabiat dalam arti luas dari tabiat dan fitrah yang biasa dimaksudkan. Manakala tabiat yang dimaksud di sini memiliki arti yang lebih luas, berarti makna yang dimilikinya bukan sekedar meliputi tabiat dalam arti sempit, melainkan juga meliputi fitrah. Jadi, pertanyaan awal yang muncul dalam diri manusia itu adalah pertanyaan tabiat dalam arti luas, yang meliputi fitrah dan tabiat sehingga dikatakan bahwa pertanyaan awal tabiat dan fitrah itu serupa. Hal ini seolah-olah tabiat arti luas itu membentuk sebuah puncak yang memiliki dua sudut, yakni sudut fitrah dan sudut tabiat dan masing-masing sudut itu memiliki sisi, yakni sisi orientasi fitrah dan sisi orientasi tabiat.

Dengan mengutamakan pertanyaan-pertanyaan tabiat arti luas, manusia akan berjalan menuju cahaya keimanan, yakni orientasi fitrah, dan fase 'kupu-kupu'

spiritualitasnya mulai hidup. Sebaliknya, dengan mengabaikan pertanyaan-pertanyaan tabiat, manusia justru akan melangkah menuju kegelapan, yakni orientasi tabiat dengan arti sempit, dan fase 'ulat' tabiat pun menguasai diri manusia tersebut. Sedangkan manusia yang ada kalanya mengabaikan pertanyaan-pertanyaan tabiat arti luas untuk mencari kebenaran akan berada di bawah garis nol pencarian kebenaran, seperti air yang membeku di bawah suhu nol derajat. Di bawah nol derajat, pertanyaan-pertanyaan tabiat untuk mencari kebenaran akan membeku dan tak berkutik.

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya, sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya, sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

-- (QS. al-Baqarah: 74)

Al-Quran menegur kaum Ahlulkitab dan kaum Yahudi dengan menegaskan, "Setelah demikian banyak nikmat yang Kami berikan kepadamu dan menyelamatkanmu dari cengkeraman musuh-musuhmu, hatimu membeku," seperti sebuah batu atau bahkan lebih keras. Adakalanya es menjadi lebih keras dari batu. Batu masih bisa pecah sehingga mata air memancar dari balik pecahan batu itu. Tetapi tidak demikian halnya dengan es. Es yang sangat beku dengan suhu minus 40° C atau 50° C, sekalipun pada esensi awalnya adalah air, bisa menjadi sangat keras dan dingin sehingga bisa membunuh makhluk hidup di sekitarnya, seperti kutub bumi yang beku sehingga menyebabkan kematian hewan-hewan. Batu masih bisa runtuh atau hancur tapi makhluk hidup di sekitarnya tidak mati. Tapi es yang beku dan dingin tidak akan pernah hancur selama suhu tetap dingin dan bahkan bisa membunuh segala makhluk hidup di sekitarnya. Jika batu itu pecah, masih ada air yang akan mengalir di baliknya. Tapi es yang beku, tak akan pernah cair ataupun pecah selama suhu masih dingin. Hati yang beku seperti es yang beku yang bisa membunuh siapa pun.

Tabiat yang berhasil menguasai diri manusia akan membekukan fitrah manusia tersebut. Semakin lama tabiat itu bertahan, semakin kekurangajaran berkembang dan hati manusia itu pun kian membeku,

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah

mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Alkitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

-- (QS. al-Hadid: 16)

Semakin tabiat itu bertahan, semakin kebekuan hati manusia itu bertambah sehingga semakin sulit bagi manusia tersebut untuk meraih fitrahnya. Dalam kasus para penyihir Fir'aun, hati mereka yang beku seketika tersinari oleh cahaya fitrah tatkala menyaksikan mukjizat Nabi Musa as sehingga hati itu pun mencair. Fitrah pun mengalir sehingga mereka pun terbebas dari belenggu dan kebekuan tabiat. Lalu para penyihir itu pun berdiri menantang Fir'aun dan fitrah mereka pun angkat bicara seiring berimannya mereka kepada Allah,

"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."

-- (QS. Yasin: 7-9)

Semakin tabiat itu menguasai diri manusia, semakin kecintaan manusia itu pada duniawi bertambah. Rasa cinta duniawi ini akan melekat seperti perangko dalam diri manusia yang dikuasai oleh tabiatnya. Manakala rantai tabiat mencekik leher manusia yang dikuasainya dan mencegahnya dari gerakan menuju kebebasan diri, saat itulah kecintaan manusia itu akan ketenaran, kedudukan, superioritas, kenyamanan, kemewahan dan sanjungan semakin menjadi-jadi. Setiap orang mungkin saja merasa menderita akibat kecintaannya terhadap sesuatu tertentu. Tapi yang jelas, rintangan berupa kecintaan dan hasrat duniawi semacam ini akan mengepung manusia dari segala arah dan menyita perhatiannya sehingga dia lupa bahwa segala aspek kehidupannya ditentukan oleh pandangannya terhadap segala kenikmatan dunia tadi. Akibatnya, fitrah manusia yang dikuasai oleh tabiat tak punya kesempatan untuk berucap sepatah pun. Manusia tabiat ini pun demikian sibuknya dengan urusan duniawi sehingga tak lagi bisa mendengar bisikan fitrahnya. Tapi bagaimanapun juga, tabiat akan mendorong manusia yang dikuasainya bertanya-tanya, "Apa akibat dari kelahiran dan kematian? Apa buah kehidupan manusia, hewan dan yang lainnya? Siapa aku? Apa

yang sedang aku lakukan? Bagaimana aku bisa ada di dunia ini dan ada apa di sana setelah kematian?"

Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan di atas, pada akhirnya manusia yang tadinya berorientasi tabiat itu akan mulai merasakan bersemainya benih-benih fitrah dalam dirinya. Pertanyaan-pertanyaan tadi sebenarnya dibebankan kepada tabiat, tapi tabiat tak mampu menjawabnya. Yang mampu menjawabnya adalah fitrah. Karena itu, manusia tabiat yang menghadapi pertanyaan-pertanyaan seperti di atas akan merasa *shock* disebabkan tabiatnya tak mampu menjawab. Pertanyaan-pertanyaan tabiat itu seperti batu-batu di tengah jalan yang melukai kaki-kaki yang menginjaknya dan sesaat menghambat lajunya orang yang menginjaknya tadi. Saat orang yang menginjak batu-batu itu terluka, berarti dia mengalami penderitaan. Penderitaan itu disebabkan oleh batu-batu tadi. Manakala penderitaan itu berakhir, munculah pertanyaan-pertanyaan tabiat seperti di atas. Ibaratnya kita mengendarai sebuah kendaraan dan mulai bergerak menurun, tabiat pun bergegas menjatuhkan keimanan kita. Apabila tak terjadi bencana atau sesuatu yang menyakitkan, kendaraan kita tak akan berhenti, sama seperti tabiat yang tak akan berhenti bila tak terjadi sesuatu yang menyakitkan dan menggugahnya. Sebaliknya, jika kendaraan kita menemui rintangan atau kecelakaan, kendaraan kita akan berhenti, sama seperti tabiat yang akan berhenti menjerumuskan kita bila menemui halangan atau mengalami musibah. Saat terjadi musibah inilah muncul pertanyaan tabiat sebagai reaksi kesadaran diri atas celakanya tabiat yang menguasai manusia tersebut. Al-Quran sebagai firman Allah kepada umat manusia, menjelaskan tentang titik tergugahnya kesadaran manusia ini tatkala tabiat berhenti bergerak akibat kesakitan, di mana saat itulah muncul pertanyaan tabiat sebagai reaksi kesadaran, sekaligus memberikan jawaban yang sangat penting bagi umat manusia, mengajarinya bagaimana menghadapi goncangan tersebut dan memberinya petunjuk ke jalan kebenaran. Perhatikan ayat di bawah ini,

> *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Inna li-llahi wa inna ilayhi raji'un.' Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 155-157)

Yang jelas, pertanyaan-pertanyaan tabiat yang berperan seperti batu sandungan di jalanan hingga ke dasar jurang tabiat itu pada akhirnya menjadi sebuah kekalahan bagi tabiat sehingga manusia tabiat itu pun menghentikan langkah tabiatnya. Bagaimanapun juga, kesabaran manusia yang menghadapi penderitaan atau halangan semacam ini akan menentukan keberhasilannya untuk meraih fitrah dan menjadi manusia fitrah atau tetap menjadi manusia tabiat dan kian terpuruk ke jurang nista tabiat.

Sejak awal hingga mengalami hentakan hidup yang menyadarkannya, boleh jadi seorang manusia itu mengikuti nafsu tabiatnya, tapi setelah mengalami hentakan hidup yang menyakitkan, mungkin saja dia menjadi sadar dan bersabar sehingga seketika itu pula dia berpaling dari tabiat yang terpuruk dan menuju jalan orientasi fitrah yang menapak menuju kesempurnaan diri. Sebaliknya, orang yang sedang menapak jalan orientasi fitrah, boleh jadi mengalami suatu cobaan yang menyakitkan dan dia tak sabar menghadapinya sehingga dia pun akhirnya akan terjebak dalam pesimisme hidup dan penuh prasangka buruk demi menyenangkan dirinya dan mengikuti nafsu tabiatnya. Tak ayal lagi, manusia yang tak sabar ini pun akan tergelincir ke jurang tabiat yang menyesatkan. Sementara itu, seorang manusia fitrah yang telah menapak jalan orientasi fitrah, apabila dia bersabar tatkala menghadapi ujian hidup yang menyakitkan, kemungkinan dia akan meraih tingkatan spiritualitas yang lebih tinggi, sedangkan manusia tabiat yang sedang menapak jalan tabiat yang menuju jurang kenistaan, apabila dia tak bersabar dalam menghadapi cobaan hidup yang menyakitkan, dia pun akan semakin terpuruk ke jurang kenistaan tabiat yang terdalam.

Para penyihir Fir'aun yang menyaksikan mukjizat Nabi Musa as termasuk dalam golongan pertama, yakni manusia tabiat yang berbalik menuju jalan orientasi fitrah tatkala mukjizat Nabi Musa as menghentak kesadaran mereka dan membentur tabiat mereka. Seketika itu pula para penyihir itu meninggalkan Fir'aun dan mengikuti Nabi Musa as. Sedangkan perbuatan Fir'aun yang keras kepala menentang Nabi Musa as termasuk dalam golongan keempat, yakni manusia tabiat yang mengalami hentakan masalah tapi tidak sabar menghadapinya sehingga dia pun kian terpuruk ke jurang tabiat yang paling nista. Para nabi dan manusia Ilahi yang menghadapi cobaan penderitaan dan kesulitan hidup termasuk golongan ketiga, yakni manusia fitrah yang bersabar menghadapi cobaan hidup yang menimpanya sehingga tingkatan spiritualitas mereka pun menapak ke tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi dan sempurna.

Tragedi Asyura (10 Muharam) adalah contoh terbaik yang menjelaskan hal ini. Spekulasi Bal'am Ba'ura tentang orientasi fitrah dan tabiatnya menjadi contoh pertama sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran,

> *Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Alkitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa-nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia mengulurkan lidahnya (juga).*
>
> -- (QS. al-A'raf: 175-176)

Renungkanlah tentang seorang manusia yang menerima tanda-tanda mukjizat Allah dan doanya didengarkan oleh Allah, tapi akibat tipu-daya setan, dia dianggap termasuk dalam golongan orang-orang yang sesat. Dialah yang bernama Bal'am.

Suatu ketika, raja memerintahkan Bal'am supaya mengutuk Bani Israel. Tentu saja, bagi Bal'am yang kala itu taat kepada Allah, perintah raja merupakan pengkhianatan kepada Allah. Allah tak berkenan Bal'am melakukan hal di atas, sedangkan raja menghendakinya. Raja juga telah memohon dengan sangat kepada Bal'am supaya dia mau melakukannya. Apabila Bal'am menuruti perintah raja, dia akan menghadapi siksaan yang berat karena telah berani melanggar perintah Allah. Anehnya, Bal'am justru menyelesaikan masalahnya dengan berkata kepada raja, "Orang-orang itu mencintai Allah, maka lakukanlah sesuatu yang menghasut mereka supaya melanggar Allah dan kehilangan kedudukannya di hadapan Allah." Maka, Bal'am pun menunjukkan kepada Bani Israel cara yang merusak budaya mereka. Gadis-gadis cantik dikirim ke tenda-tenda Bani Israel supaya membujuk mereka untuk berpesta dan menimbulkan murka Allah. Ternyata cara ini berhasil sehingga Allah pun benar-benar murka. Demi membersihkan Bani Israel dari orang-orang seperti Bal'am, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang telah berbuat nista itu, "Bunuhlah dirimu sendiri." Maka, Bal'am akhirnya menjadi representasi orang-orang yang telah menghabiskan waktu sepanjang hidupnya di jalan kebenaran fitrah dan pengabdian kepada Allah, namun karena tipu-daya setan, dia mati dalam keadaan sesat. Ketidaksabaran Bal'am dalam menghadapi ujian yang menimpanya telah mendorongnya untuk berpaling dari fitrah

dan mengikuti nafsu tabiatnya yang masih bersemayam dalam dirinya. Tabiat dalam diri Bal'am seperti gunung berapi yang lama tertidur, tapi mendadak meledak tatkala ada yang menghentaknya sehingga menimbulkan kerusakan dirinya sendiri dan juga orang lain. Allah berfirman,

> *"... Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa-nafsunya yang rendah..."*
>
> -- (QS. al-A'raf: 175-176)

Walaupun pada akhirnya Bal'am mati, Allah menegaskan, "Dia cenderung kepada dunia," artinya, dia menganggap akan tinggal di sana selamanya. Dia mengakhiri hidupnya dalam keadaan meyakini bahwa dunia ini abadi. Allah memandang niat Bal'am sebagai akar dari kerusakan perbuatannya. Hanya tabiat manusialah yang menjadikannya menganggap dunia ini abadi. Sebaliknya, fitrah manusialah yang menjadikan manusia itu tak mencintai dan meninggalkan dunia ini. Akhirnya, Bal'am pun cenderung menuruti nafsu tabiatnya sehingga jatuh. Andaikata Allah tidak memberikan tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada Bal'am, Bal'am akan cenderung kepada dunia. Namun setelah Allah menunjukkan bukti kekuasaan-Nya sekalipun kepada Bal'am, ternyata tiada bermanfaat dan akhirnya, Bal'am tetap mencintai dunia. Bal'am memisahkan diri dari orang-orang yang beriman dan lebih cenderung mencintai dunia fana. Kasus Bal'am merupakan kebalikan dari kasus para penyihir Fir'aun. Dalam kasus Bal'am, dia terlebih dahulu menjalani hidupnya dengan mengikuti petunjuk fitrah, namun pada akhir hidupnya, tatkala terbentur dengan hasutan raja, dia berbalik mengikuti nafsu tabiat sehingga mati dalam keadaan kafir. Sebaliknya dalam kasus para penyihir Fir'aun, mereka terlebih dulu menjalani hidupnya dengan mengikuti nafsu tabiat, namun setelah terbentur dengan mukjizat Nabi Musa as, fitrah mereka tergugah sehingga berbalik mengikuti Nabi Musa as dan pada akhir hidupnya menjadi orang-orang yang beriman.

Ketika manusia itu menjalani kehidupannya dengan mengikuti nafsu tabiat, maka periode hidupnya pada saat itu berada di bawah angka nol, yang berarti terjadi kebekuan. Dalam situasi ini, fitrah dalam diri manusia itu akan membeku. Bilamana tabiat berkuasa, kecintaan pada dunia fana ini kian menjadi, sehingga dia kian berhasrat akan kekuasaan dan kedudukan serta segala kenikmatan duniawi lainnya. Dalam hati manusia tabiat ini, segala kebaikan akan layu dan mati, seperti tanaman dan buah-buahan yang layu dan kemudian mati pada temperatur yang sangat dingin.

Yang jelas, di bawah suhu 0°C, berapa pun suhunya, tabiat akan menguasai diri manusia. Bila manusia itu ingin meraih titik 0°C, dia harus menggugah dan menyadarkan hatinya supaya melawan nafsu tabiat. Jika tidak, cahaya tauhid yang bersinar melalui bangkitnya fitrah tak akan pernah menyinari hati manusia itu. Padahal, apabila manusia itu berhasil menjauhi nafsu tabiat sehingga meraih fitrah dan cahayanya, maka dikatakan dia telah sampai pada suatu fase kehidupan yang mengingkari thagut dan meraih takwa. Salah satu hadis menegaskan hal ini dengan jelas, yakni bahwa segala sesuatu itu memiliki ketinggian dan ketinggian dari al-Quran adalah Ayat Kursi,[18]

> *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 256)

Jalan menuju kebaikan dan keburukan, benar dan salah, sudah jelas. Cara untuk bertobat dari jalan yang salah adalah dengan mengingkari thagut dan kembali kepada Allah. Manusia yang telah kembali kepada Allah dan berpegang erat kepada-Nya tidak akan pernah sendirian di dunia ini ataupun di akhirat kelak. Dia berpegang pada tali Allah yang tak akan pernah lepas ataupun putus.

Pengingkaran terhadap Thagut adalah Batu Loncatan Bangkitnya Fitrah

Sekarang, apa yang harus dilakukan? Pasti, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengingkari thagut. Thagut yang dimaksud dijelaskan dalam ayat berikut ini,

> *Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya (keimanan) kepada kegelapan (kekafiran).*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 257)

Mengingkari thagut berarti tidak mengikuti petunjuk thagut dan meninggalkannya. Tetapi, apa yang dimaksud dengan thagut itu? Thagut adalah siapa pun

---

18 Sebagian riwayat menyebutkan, yang dimaksud dengan "Ayat Kursi" adalah ayat 255, 256, dan 257 surah al-Baqarah. Penulis buku ini agaknya termasuk yang berpegang pada riwayat ini—*peny.*

yang menyesatkan umat manusia dari terangnya cahaya fitrah menuju kegelapan tabiat. Manusia sendiri memiliki potensi untuk berbuat jahat, maka dia pun bisa menjadi thagut. Setan menyusun serangkaian rencana jahat untuk menyesatkan manusia, maka dia termasuk thagut. Para tirani yang lalim juga termasuk thagut karena mereka menyeru umat manusia supaya mematuhi mereka dan berpaling dari Allah, menggiring umat manusia dari cahaya fitrah menuju kegelapan tabiat. Semua yang disebutkan di atas termasuk thagut karena mereka semua menyesatkan umat manusia.

Mereka, para thagut, memiliki belenggu satu sama lain, membelenggu tabiat manusia dalam ikatan rantai kekuasaan para tirani dan kelompok kaum arogan dunia dan setan menjadi pemimpin mereka. Kekuasaan para tirani yang mengingkari Allah inilah yang menguasai umat manusia saat ini. Di suatu tempat di muka bumi ini, terdapat suatu jaringan para thagut. Apabila umat manusia itu mengingkari thagut, berarti dia telah beranjak dari titik di bawah nol derajat, menuju titik nol derajat. Pergerakan menuju titik nol derajat ini sangat penting bagi manusia karena dengan demikian, dia akan terlepas dari titik kebekuan tabiat, kekuasaan thagut sehingga meraih fitrah dan menjadi manusia yang merdeka.

Orang-orang yang berorientasi tabiat melempangkan jalan menuju terciptanya kekuasaan tirani. Seorang manusia tabiat tidak berjalan di jalan Allah melainkan menerima petunjuk thagut dan berjalan di jalan yang sesat. Jalan Allah dihiasi oleh penghormatan dan penghargaan yang dimiliki oleh fitrah, sedangkan jalan thagut dihiasi oleh tabiat yang liar dan selalu ingkar. Para thagut yang menindas, mengancam dan menghasut umat manusia, berusaha memperhalus kekejamannya dengan cara memengaruhi hati dan pikiran umat manusia itu dan mereka pun berhasil melakukannya. Allah Yang Mahamulia berfirman,

> *Maka Fir'aun memengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*
>
> -- (QS. az-Zukhruf: 54)

Para pengikut Fir'aun adalah orang-orang yang melampaui batas, mengikuti nafsu tabiat dan mengabaikan seruan fitrah mereka. Sedangkan manusia-manusia fitrah, yakni Nabi Musa as dan para pengikut beliau, memilih jalan fitrah, jalan Allah, menurut pengetahuan, motif dan prinsip-prinsip tauhid. Memahami nilai-nilai tauhid itu sendiri termasuk dari prinsip-prinsip tersebut. Manusia-manusia tabiat

sama sekali tidak memedulikan nilai-nilai apa pun dalam kehidupan mereka. Mereka hanya peduli dengan situasi yang terjadi hingga batasan tertentu. Mereka hanya memikirkan tentang cara memertahankan kedudukan dan status mereka. Orang-orang semacam ini sangat mengutamakan hubungan kesukuan, kekayaan, tempat tinggal, status sosial dan segala hal seperti ditegaskan dalam ayat berikut ini,

> *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.'"*
>
> -- (QS. at-Taubah: 24)

Hal-hal yang disebutkan di atas sangat berarti bagi manusia tabiat. Karenanya, demi memertahankan segala kepentingan itu, manusia-manusia tabiat siap-sedia bergabung dengan siapa pun, sekalipun para tirani yang lalim. Sudah menjadi kebiasaan orang-orang tabiat untuk menyerah pada ancaman dan daya pikat para tirani yang lalim dan menuruti hawa-nafsu mereka. Sebaliknya, manusia fitrah hanya menyerah pada cinta dan rasa saling menghormati. Manusia fitrah tak pernah merendahkan, apalagi menindas orang lain.

Orang-orang yang melampaui batas tak mampu mengingkari thagut karena mereka mengikuti petunjuk thagut dan mereka terbelenggu di dalamnya. Thagut dalam diri para pengikut Fir'aun menjadikan diri mereka sendiri menjadi thagut. Sebagai thagut yang kecil, mereka menyerah dan tunduk pada thagut Fir'aun yang lebih besar.

Thagut kecil memang selalu tunduk kepada thagut besar. Apabila manusia tabiat itu mampu mengingkari thagut internal dirinya, maka dia akan mampu mengingkari thagut yang besar sekalipun. Jika tidak, dia akan terbelenggu oleh thagut yang lebih besar darinya. Salah satu ciri para thagut adalah, apabila mereka berhubungan dan bersatu, mereka akan menciptakan suatu jaringan dan tonggak kehidupan yang lalim, diktator. Oleh karenanya, mengingkari thagut berarti tidak mengikuti mereka, keluar dari jaringan diktatornya, meninggalkan kegelapan dan berlari dari kebekuan.

Bagaimana mungkin seseorang dapat menemukan jalan Allah apabila tidak dengan cara mengingkari thagut? Bagaimana mungkin seseorang itu mengikuti petunjuk Allah apabila dia tidak meninggalkan petunjuk thagut? Bagaimana mungkin seseorang meraih fitrahnya bila dia tidak berlepas diri dari kendali tabiat? Artinya,

orang-orang yang mengaku telah menunaikan shalat tapi masih mengikuti seruan para thagut, sebenarnya hanya melakukan perbuatan yang sia-sia karena mereka belum meraih fitrahnya dan terbelenggu dalam jerat tabiat. Padahal, makrifat, kezuhudan, shalat, puasa, haji, jihad, khumus, zakat, amar makruf nahi mungkar, semuanya merupakan amalan yang menunjukkan keimanan kepada Allah yang muncul apabila manusia itu telah mengingkari thagut. Jadi, bagaimana mungkin mengaku menunaikan semua ibadah tadi dan beriman kepada Allah tapi masih mengikuti thagut? Itu sama saja dengan tidak beriman kepada Allah,

> *"... Barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus."*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 256)

Allah juga berfirman,

> *"Allah (adalah) Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)..."*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 257)

Menunaikan shalat, berpuasa, haji, jihad, amar makruf nahi mungkar, khumus dan zakat, semuanya adalah bentuk gerakan yang secara lahiriahnya meninggalkan kegelapan tabiat dan menuju terangnya fitrah. Tapi ingat, semua bentuk ibadah di atas bukanlah penyelamat manusia dari kegelapan, bukan penyebab terbebasnya seseorang dari kegelapan tabiat, bukan pula pendorong bangkitnya fitrah. Penyebab terbebasnya seseorang dari kegelapan tabiat dan menuju terangnya cahaya fitrah adalah Allah dan Sang Penyelamat hanyalah Allah. Dengan beribadah, manusia tak bisa menarik dirinya dari kegelapan tabiat dan menuju terangnya fitrah. Hanya Allah yang memiliki Kekuatan Mutlak untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan tabiat dan menuju terangnya fitrah. Jadi, penyelamat manusia dan pembangkit fitrah adalah Allah, sedangkan ibadah-ibadah yang dilakukan tadi hanyalah bentuk material gerakan fitrah, tapi tidak menjamin orang yang melakukannya adalah manusia fitrah, tergantung dari hati manusia yang melakukannya.

Monoteisme artinya manusia harus memikirkan tentang Tuhan, bukan dirinya sendiri, tidak pula jaminan ibadahnya atas perintah Allah. Allah adalah penjamin perintah-Nya sendiri sekaligus penyelamat dari kegelapan tabiat, menuju cahaya

fitrah. Allah melakukan semua ini berdasarkan wilayah-Nya atas manusia. Allah berfirman,

Allah (adalah) Pelindung (wali) orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)...

-- (QS. al-Baqarah: 257)

Melalui ibadah-ibadah tersebut, Allah dapat membimbing seorang hamba-Nya keluar dari kegelapan dan menuju cahaya dengan wilayah-Nya. Tapi seandainya orang yang melakukan ibadah-ibadah itu berada di dalam bimbingan thagut, maka amalan-amalan tadi justru akan membawanya tersesat dalam kegelapan. Shalat, puasa dan segala amalan yang tampak lahiriahnya termasuk ibadah, tapi apabila yang melakukannya adalah orang yang berada dalam bimbingan thagut, maka amalan-amalan itu tak akan mampu membebaskan orang yang melakukannya itu dari tabiat supaya menuju fitrah, melainkan akan semakin memperkuat penguasaan tabiat atas dirinya. Mengapa demikian?

Karena pelaksanaan segala amalan tadi di bawah bimbingan thagut, didorong olehnya, sehingga akhirnya pun kembali kepada thagut. Inilah yang disebut kemunafikan, di mana secara lahiriah tampak melakukan ibadah, tapi sebenarnya manusia yang melakukannya adalah manusia tabiat yang jahat, sehingga ibadah hanya topeng belaka. Kemunafikan semacam ini jelas tidak bisa diterima dan tak akan mendekatkan orang yang melakukannya kepada Allah, melainkan menjauhkannya dari Allah, karena dilakukan atas perintah thagut tabiat dan dilaksanakan di bawah kekuasaan dan bimbingan tabiat. Hanya amal ibadah yang berasal dari fitrah yang akan membawa manusia yang melakukannya menuju terangnya cahaya fitrah,

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.

-- (QS. an-Nahl: 97)

Perbuatan baik berakar dari keimanan dan membawa pelakunya meraih kebahagiaan. Kehidupan tabiat adalah fana, sedangkan kehidupan fitrah adalah abadi, sebagaimana dilantunkan oleh Hafiz dalam syairnya,

Hai hati, minumlah air ini dan milikilah kehidupan yang abadi

Jangan katakan bahwa sumber kehidupan adalah legenda dan kemustahilan.

Mata air kehidupan yang memberikan kehidupan abadi adalah "kehidupan yang baik" yang dianugerahkan oleh Allah kepada umat manusia. Kekuasaan fitrah terhadap tabiat adalah kehidupan yang baik, dan kehidupan semacam ini hanya dianugerahkan oleh Allah,

> *Katakanlah, 'Wahai Tuhan yang mempunyai Kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang Yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki...'*
>
> -- (QS. Ali Imran: 26)

Mengekang tabiat dan diri seseorang adalah penguasaan diri yang sesungguhnya karena mengendalikan diri adalah suatu kehormatan,

> *Berkata Musa, 'Ya Tuhanku! Aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku...*
>
> -- (QS. al-Maidah: 25)

Almarhum Imam Khomeini yakin bahwa dengan mengekang hawa-nafsu, Nabi Musa as mampu meraih suatu kesempurnaan spiritualitas tertinggi. Nabi Harun as juga mengalami hal yang sama. Nabi Musa dan Nabi Harun as sama-sama berhasil menguasai diri dan hawa-nafsunya sehingga meraih derajat spiritual kenabian dan mampu mengendalikan diri sendiri. Jadi, kepemilikan atau kekuasaan manusia yang sesungguhnya adalah atas dirinya sendiri, menjadi pengendali diri dan tabiatnya. Jika manusia itu tidak bisa menjadi penguasa dirinya sendiri, maka dialah yang akan dikuasai oleh tabiat sekalipun secara lahiriah, dia menjadi penguasa dunia, bahkan bisa lebih hina dan zalim daripada Fir'aun, Syadad, Hajjaj, dan Jengis Khan, "*Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki*" berarti bahwa selain Allah, tidak boleh memberikan kerajaan atau kekuasaan kepada manusia, termasuk manusia itu sendiri,

> *"...dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki."*
>
> -- (QS. Ali Imran: 26)

Allah-lah, yang atas kehendak-Nya, memuliakan dan menghinakan hamba-Nya. Bukankah Allah berfirman,

> *... Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin.*
>
> -- (QS. al-Munafiqun: 8)

Kekuatan dan kemuliaan manusia terjadi ketika dia berhasil menguasai tabiatnya. Apabila manusia itu berhasil meraih fase kupu-kupu dalam spiritualitasnya, maka itulah kekuatan manusia tersebut. Spiritualitas manusia yang masih pada fase ulat bukanlah kekuatannya, melainkan kelemahannya. Kekuasaan fitrah atas tabiat dan kekuasaan cahaya atas kegelapan adalah kekuatan dan kemuliaan manusia. Frase "*Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki*" berarti kemuliaan manusia itu berdasarkan kedekatannya kepada Allah sehingga Allah berkehendak memuliakannya. Allah Swt berfirman,

> *Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah*
>
> -- (QS. Yunus: 100)

dan,

> *Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah.*
>
> -- (QS. Ali Imran: 145)

Tak seorang pun akan bisa memasuki wilayah keimanan, kecuali atas seizin Allah, dan tak seorang pun akan mati, kecuali atas kehendak-Nya. Karenanya, Allah berfirman,

> *... Di tangan Engkau-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*
>
> -- (QS. Ali Imran: 26)

Segala sesuatu yang berada di tangan para tirani, pasti tidak baik, karena jika baik, pasti tidak akan berada di tangan mereka. Allah berfirman,

> *"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam."*
>
> -- (QS. Ali Imran: 27)

Perubahan ini bukan disebabkan oleh fungsi dari matahari dan bumi, melainkan suatu fenomena alam akibat dari terjadinya rotasi bumi yang mengitari garis orbitnya atas kehendak Allah. Hukum-hukum tabiat itu berasal dari kehendak Allah. Hukum tabiat itu bersifat abstrak dan asalnya adalah kehendak Allah. Di dunia fana, angka itu sebenarnya tidak ada. Yang ada hanyalah sesuatu yang diberi angka. Dari sesuatu yang dinomori dengan angka inilah maka angka itu bisa dilihat, diabstraksikan dan

diketahui. Jadi, angka itu sendiri tetap abstrak, yang riil hanyalah sesuatu yang diberi angka itu.

Perhatikan contoh berikut ini, yaitu empat buku dan empat pena. Ada empat buku dan empat pena. Perhatikan baik-baik, buku dan pensil itu memiliki wujud materi, berupa benda. Lalu tiap-tiap buku dan pena itu diberi nomor 1, 2, 3, 4. Sekarang, apakah angka-angka yang dituliskan pada buku dan pena itu memiliki wujud materinya? Tentu tidak. Yang memiliki wujud materi adalah buku dan pena. Angka yang dituliskan pada buku dan pena itu hanyalah abstraksi yang berasal dari buku dan pena. Jika tidak ada buku dan pena tadi, maka angka-angka yang dituliskan di atasnya tadi juga tidak akan ada. Inilah yang dimaksud bahwa angka itu hanya abstraksi yang berasal dari buku dan pena. Memang, kita bisa melihat angka 4 yang dituliskan, tapi itu bukanlah eksistensi melainkan sekedar bentuk konvensional yang kita sepakati untuk memahami angka abstrak itu tadi.

Demikian pula yang terjadi pada hukum tabiat, hukum alam atau bahkan alam itu sendiri, semuanya hanyalah entitas-entitas abstrak yang berasal dari kehendak Ilahi, seperti angka-angka abstrak yang berasal dari buku dan pena. Orang-orang yang mencari wujud materi Tuhan melalui hukum-hukum alam ini akan tersesat dan mengingkari Allah, seperti kaum politeis yang kafir, karena Allah itu bersifat immateri. Politeisme mengingkari adanya sumber abstraksi karena menganggap hukum alam itu eksis, bukan abstraksi dari sumber orisinalitas, sehingga mukjizat Ilahi dan kenabian pun dianggap sebagai sumber abstraksi, bukannya abstraksi dari sumber orisinalitas. Berbeda dengan politeisme, monoteisme menganggap adanya sumber orisinalitas dari abstraksi sehingga yakin bahwa sumber orisinalitas itu adalah kehendak Tuhan dan seluruh ciptaan atau makhluk itu adalah abstraksi. Hukum-hukum supranatural juga diabstraksikan dari kehendak Tuhan. Karenanya, segala hal supranatural, termasuk pergantian siang dan malam, berada dalam kekuasaan sumber orisinalitas, yakni Tuhan.

Dalam diri manusia, kegelapan tabiat diubah menjadi terangnya fitrah, seperti malam yang gelap diubah menjadi siang yang terang, atas kehendak Tuhan,

> *Allah (adalah) Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)...*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 257)

dan,

> *Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.*
>
> -- (QS. al-An'am: 95)

Tuhan adalah Yang Berkehendak menjadikan manusia itu bangkit dari gelapnya tabiat, menuju terangnya fitrah, atau sebaliknya, dengan melihat usaha manusia itu untuk membersihkan dan menyempurnakan dirinya.

Hidup ini adalah anugerah Tuhan, diciptakan oleh Tuhan, bukan oleh manusia. Karena Tuhan yang memberikan, menciptakan kehidupan ini, maka makhluk yang diberi kehidupan itu harus beriman kepada-Nya dan mengingkari thagut. Jika makhluk itu tak mengingkari thagut, mustahil dia beriman kepada Tuhan, karena keimanan dan kekafiran itu ibarat cahaya dan kegelapan, siang dan malam, yang terpisah satu sama lain. Tapi sekalipun cahaya dan kegelapan itu berseberangan, keduanya tidak bisa dipisahkan. Perhatikan ayat berikut ini,

> *... Barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah...*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 256)

dan,

> *Allah (adalah) Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya (keimanan) kepada kegelapan (kekafiran).*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 257)

Derajat pengingkaran thagut, derajat keimanan kepada Allah, kekuasaan Allah atas orang-orang yang beriman, derajat keyakinan, tingkatan-tingkatan pergerakan dari kegelapan menuju cahaya, derajat kekafiran, derajat wilayah thagut, derajat pergerakan dari cahaya menuju kegelapan, semuanya itu berbeda-beda. Delapan karakteristik ini bertingkat-tingkat dan bergradasi. Khusus untuk karakteristik antara pengingkaran terhadap thagut dengan beriman kepada Allah, hubungan keduanya adalah bersifat sebab-akibat, yakni ketika seseorang yang mengingkari thagut, dia akan beriman kepada Allah. Hanya saja, tingkatan pengingkaran terhadap thagut itu bertingkat-tingkat, sehingga keimanan kepada Allah pun bertingkat-tingkat, dan masing-masing memiliki kekuatan yang juga bergradasi. Apabila manusia itu

tidak mengingkari thagut, maka mustahil baginya untuk bisa meraih kesempurnaan spiritual, mendekati Allah, memasuki wilayah cinta Allah. Masalah ini lebih kompleks lagi disinggung dalam ayat al-Quran tentang petunjuk Allah.

Dalam ayat yang dimaksud, dijelaskan bahwa terdapat sebuah jurang pemisah antara kekafiran dan keimanan, seperti antara kegelapan dan cahaya, wilayah thagut dan wilayah Allah, sehingga terjadi kontradiksi di antara keduanya. Kekafiran dan keimanan, wilayah thagut dan wilayah Allah, tidak bisa disatukan, tapi juga tidak bisa dipisahkan, seperti waktu malam dan siang yang tidak bisa dihindari dan tak bisa dipisahkan. Artinya, manusia itu tak bisa berada dalam wilayah thagut dan wilayah Allah sekaligus karena keduanya tak bisa disatukan, tapi memisahkan keduanya pun tak bisa.

Umumnya, banyak orang yang menganggap dirinya beriman, tapi kenyataannya dia masih dalam wilayah thagut, baik hati dan jiwanya.[]

BAB IV

WILAYAH ALLAH ADALAH PONDASI ORIENTASI FITRAH

Saat ini, bidang politik, ekonomi, militer dan segala sistemnya, dikuasai oleh tabiat yang lalim sehingga kehidupan tidak beranjak meninggalkan kegelapannya. Contoh nyata tentang hal ini adalah apa yang tengah terjadi antara Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya dengan negara-negara Islam. Tak diragukan lagi, Amerika Serikat adalah sebuah thagut (Setan Besar) yang berpengaruh dan berkuasa atas banyak negara Islam, atau bahkan, banyak negara Islam yang, secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, menjadi antek-antek Amerika Serikat, Inggris dan negara-negara zalim lainnya. Kekuatan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya ini menentang Allah dan dengan kekuasaan yang menentang Allah inilah, mereka menguasai dan mengendalikan sebagian besar Dunia Islam. Lantas yang jadi pertanyaan, apabila penguasanya adalah negara thagut, yakni Amerika Serikat dan sekutunya, bagaimana mungkin negara-negara yang dikuasai itu tidak ikut menjadi thagut? Tentunya, negara-negara yang dikuasai oleh negara thagut, pastilah juga ikut menjadi thagut. Ironisnya, negara-negara yang dikuasai dan ikut-ikutan thagut ini adalah negara-negara Islam! Dengan mengatakan, "Islam dan kemusyrikan," kita bisa menarik

garis pembeda antara negeri kafir dan negeri Islam. Tapi masalahnya, seperti apa situasi negara-negara Islam itu?

Wilayah adalah Kekuatan yang Menggerakkan

Di banyak negara di dunia ini, pergerakan dari kegelapan menuju cahaya atau sebaliknya bisa terjadi. Ada dua hal yang memengaruhi pergerakan tersebut dan kedua-duanya saling bergantung satu sama lain. Dua hal tersebut adalah iman dan *wilâyah* (selanjutnya, wilayah) Allah, yang berarti meninggalkan kegelapan dan menuju cahaya, selanjutnya kafir dan wilayah thagut, yaitu meninggalkan cahaya dan menuju kegelapan. Dari asosiasi ini bisa disimpulkan bahwa wilayah adalah penggerak pergerakan. Artinya, tak seorang pun dapat bergerak dengan sendirinya, menemukan jalannya sendiri, tanpa adanya kekuatan yang menggerakkan. Jadi, seseorang itu akan bergerak bila ada kekuatan yang menggerakkan, dan kekuatan yang menggerakkan itu adalah wilayah yang menguasainya. Orang kafir maupun orang beriman, semuanya bergerak menurut wilayah yang menguasainya. Orang beriman digerakkan oleh wilayah Allah, sedangkan orang kafir digerakkan oleh wilayah thagut. Tetapi, orang beriman itu penggeraknya, yakni Allah, berbeda dengan dirinya. Lantas, bagaimana dengan orang kafir? Bukankah penggerak orang kafir, yakni thagut, sama dengan orang kafir itu sendiri? Ya, thagut yang menggerakkan orang kafir adalah orang kafir itu sendiri. Jadi, bagi orang kafir, penggerak dan yang digerakkan adalah sama, yakni orang kafir itu sendiri.

Al-Quran menegaskan hal yang sama, yakni orang-orang yang sesat akan menyesatkan orang lain. Jadi, orang kafir itu termasuk dalam dua kategori, yakni orang yang sesat sekaligus orang yang menyesatkan. Sebagai orang yang menyesatkan, orang kafir itu memimpin dan menggerakkan orang lain supaya menjadi kafir dan menuju kegelapan. Sedangkan sebagai orang yang disesatkan, orang kafir itu menjadi objek yang dikuasai oleh thagut atau orang kafir yang lebih superior dari dirinya. Karena itu, serangkaian thagut yang kecil akan dikuasai oleh sang thagut lain yang lebih superior. Kata thagut pertama, yang dimaksud adalah makna umum untuk orang kafir yang menyesatkan tapi bukan paling superior dan jamak. Sebagaimana firman Allah,

> *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan, dia berkeluh-kesah. Dan*

apabila dia mendapat kebaikan, dia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.

-- (QS. al-Ma'arij: 19-22)

Dalam ayat di atas, hanya orang-orang yang menunaikan shalat yang mendapat pengecualian. Kata benda 'manusia' yang dimaksud dalam ayat di atas bermakna kata benda umum. Sedangkan kata benda yang bersifat khusus terdapat dalam ayat,

"Allah (adalah) Pelindung orang-orang yang beriman..."

-- (QS. al-Baqarah: 257)

Kata 'pelindung [salah satu makna dari 'wali'—*penerj.*] dalam ayat di atas bermakna tunggal. Artinya, pelindung itu hanya satu, yakni Allah. Jika Allah melindungi orang-orang beriman, berarti orang-orang beriman itu hanya menyembah Allah, monoteis. Monoteis berarti monoteisme dalam pikirannya, yakni menyembah satu Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam ayat berikut ini,

Sesungguhnya Pelindung (wali) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).

-- (QS. al-Maidah: 55)

Ayat di atas juga menegaskan bahwa wilayah Rasulullah saw adalah wilayah Allah. Allah dan Rasulullah saw adalah Pelindung (*guardian*) orang-orang yang beriman. Karenanya, wilayah Rasulullah saw adalah manifestasi wilayah Allah. Konsekuensinya, wilayah para imam, yang merupakan penerus kekhalifahan Rasulullah saw, para fakih (fukaha) dan wakil-wakilnya, semuanya mengikuti wilayah Allah, karena wilayah mereka semua berasal dari wilayah Allah. Apabila ada ketidaksesuaian dalam masalah wilayah yang telah diuraikan ini, maka itu adalah penyimpangan wilayah monoteisme, yang berarti tidak termasuk dalam wilayah monoteisme, melainkan wilayah politeisme atau thagut.

Wilayah politeisme muncul apabila sebagian orang mengklaim dirinya sebagai pemimpin dan pelindung umat manusia tanpa seizin Allah dan orang-orang musyrik yang dikuasai oleh mereka pun mengakui wilayah para thagut tersebut. Politeisme atau kemusyrikan terkeji adalah politeisme Bani Umayah, tapi Bani Umayah berusaha untuk menyembunyikannya. Imam Ja'far Shadiq as menegaskan tentang kelicikan Bani Umayah ini, "Sesungguhnya Bani Umayah mengizinkan orang-orang untuk mengajarkan keimanan tapi melarang mereka untuk mengajarkan kemusyrikan

(politeisme) supaya apabila mereka melihat dirinya (melakukannya), mereka tidak mengetahuinya."

Paksaan terhadap umat manusia supaya menjadi kafir atau politeis dilakukan dengan cara memaksa mereka untuk mematuhi orang-orang jahat dan mematuhi pemberontakan kepada Allah serta mencegah mereka dari kepatuhan terhadap manusia-manusia Ilahi dan orang-orang suci. Jenis politeisme lain yang dipaksakan oleh Bani Umayah terhadap umat manusia adalah memaksa mereka supaya bersahabat dengan musuh-musuh Allah dan sebaliknya, malah memusuhi sahabat-sahabat Allah. Kemusyrikan semacam ini sangat jauh menyimpang dari iman kepada Allah dan hari Pembalasan. Allah Yang Mahamulia berfirman,

> *Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.*
>
> -- (QS. al-Mujadilah: 22)

Kedekatan dan persahabatan masyarakat kala itu dengan Bani Umayah, sekalipun mereka tidak memerangi Allah, menunjukkan bahwa mereka tidak beriman kepada Allah dan hari Pembalasan. Tak heran jika Bani Umayah menjadi pemimpin kaum musyrik sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut ini,

> *... Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya (keimanan) kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya...*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 257)

Menurut ayat di atas, para pengikut Bani Umayah tidak beriman kepada Allah dan hari Pembalasan. Dengan demikian, mereka adalah orang-orang musyrik. Mereka adalah orang-orang yang dimaksud dalam kalimat "*...orang-orang yang kafir...,*" sedangkan Bani Umayah yang memberontak kepada Allah adalah orang-orang yang

dimaksud dalam kalimat "...*adalah setan (thagut)*" yang menyesatkan umat manusia dari cahaya menuju kegelapan.

Di masyarakat itu ada dua wilayah atau kekuasaan, yakni wilayah kepemimpinan para pemimpin yang adil dan wilayah kepemimpinan para pemimpin yang zalim. Pertanyaannya, kenapa wilayah para pemimpin yang zalim itu bisa termasuk yang dimaksud dalam kalimat "...*orang-orang yang kafir...?*" Jawabannya begini. Orang kafir itu sebenarnya bukanlah orang yang beriman, karena orang yang beriman adalah orang yang menerima wilayah Allah, sedangkan orang kafir tidak menerima wilayah Allah, melainkan menerima wilayah thagut. Orang beriman berjalan meninggalkan kegelapan dan menuju cahaya, sedangkan orang kafir meninggalkan cahaya dan menuju kegelapan. Nah, para pemimpin yang zalim itu berjalan meninggalkan cahaya dan menuju kegelapan dan mengingkari wilayah Allah. Mengingkari wilayah Allah berarti beriman kepada wilayah thagut. Berarti para pemimpin zalim itu beriman kepada wilayah thagut dan menuju kegelapan. Karena itulah, mereka termasuk ke dalam golongan yang dimaksud dalam kalimat, "...*orang-orang yang kafir...*"

Kini muncul masalah lain, yaitu, sekalipun derajat keimanan dan kekafiran itu bertingkat-tingkat atau bergradasi, kenyataannya ada garis pembeda di antara dua hal tersebut. Seorang beriman yang sejati dan seorang kafir yang sejati itu ibarat siang dan malam dengan seluruh gradasi cahayanya di siang hari dan seluruh gradasi kegelapannya di malam hari sehingga keduanya tak mungkin disatukan tapi tak mungkin pula dipisahkan. Tak ada sesaat pun tanpa kegelapan dan cahaya, tapi tak mungkin pula sesaat pun adanya cahaya dan gelap sekaligus. Demikian pula dengan Bani Umayah yang apabila dia kafir, tak mungkin dia beriman, atau jika beriman, tak mungkin dia kafir, sekalipun tingkatan kekafiran dan keimanan itu bergradasi. Karena sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh Bani Umayah memusuhi para penerus risalah Rasulullah saw, yang berarti risalah Allah, maka artinya Bani Umayah tidak beriman kepada Allah atau kafir. Orang yang kafir mustahil sekaligus beriman, seperti siang yang tak mungkin sekaligus menjadi malam. Jadi, Bani Umayah adalah orang-orang kafir (perhatikan urutan proposisi logikanya!)

Mungkin orang merasa heran apabila Bani Umayah dicap sebagai orang-orang kafir. Wajar saja, karena memang Bani Umayah melarang penjelasan tentang deskripsi kekafiran supaya kekafiran diri mereka tertutupi, tidak diketahui dan masyarakat

tertipu oleh kemunafikannya, pada masa itu, bahkan hingga masa kini dan masa yang akan datang. Yang jelas, orang yang tidak berada dalam wilayah Allah, berarti dia berada dalam wilayah thagut. Orang yang tidak berada dalam lingkungan iman, berarti dia berada dalam lingkungan kekafiran. Orang yang tidak berjalan meninggalkan kegelapan dan menuju cahaya, berarti dia berjalan meninggalkan cahaya menuju kegelapan, karena tidak ada alternatif jalan lain. Jika bukan cahaya, berarti gelap, atau sebaliknya.

Kini jelaslah bahwa seorang yang beriman akan bergerak dari kegelapan menuju cahaya, sedangkan seorang yang kafir akan bergerak dari cahaya menuju kegelapan. Seorang yang beriman berada dalam wilayah Allah, sedangkan seorang yang kafir berada dalam wilayah thagut. Sebuah hadis menyebutkan, "Seorang pezina tidak melakukan perzinahannya pada saat dia beriman, tidak pula meminum anggur pada saat dia beriman."

Maksud hadis di atas, seorang yang beriman itu, apabila melakukan zina, perbuatan zina itu dilakukannya pada saat dia sedang lalai akan imannya, dan apabila meminum anggur, perbuatan minum anggur haram itu dilakukannya tatkala keimanan terlepas dari dirinya. Perbuatan zinah dan minum anggur dilakukan oleh orang beriman tadi pada saat nafsu tabiat menguasai dirinya dalam sejenak, namun tatkala dia sadar karena sebenarnya dia adalah orang yang beriman, dia segera kembali kepada fitrahnya, menundukkan nafsu tabiatnya, meninggalkan kegelapan yang sejenak menguasai dirinya, dan kembali kepada cahaya iman,

> *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*
>
> -- (QS. al-A'raf: 201)

Dari sini jelaslah bahwa seorang yang beriman itu masih mungkin untuk dikuasai oleh tabiatnya sehingga kegelapan menguasai dirinya, walaupun hanya sejenak. Namun karena semula dia memang memiliki keimanan kepada Allah, tatkala sadar, dia segera kembali ke fitrahnya, jalan yang benar, menuju cahaya. Orang beriman semacam ini, sekalipun pernah melakukan dosa, tetap dalam wilayah Allah dan mereka bergerak menuju cahaya. Sebaliknya, seorang yang kafir, apabila melakukan dosa, itu adalah jatidirinya yang sesungguhnya yang memang tidak baik, dan dia bergerak sendiri menuju kegelapan, tapi bisa pula didorong oleh orang kafir lainnya.

Tapi mungkin saja fitrah dalam hati orang kafir ini tiba-tiba saja bangkit dalam sekejap dan menguasai orang kafir tersebut sehingga dia bergerak meninggalkan kegelapan dan menuju cahaya, walaupun sesaat. Tapi karena pada dasarnya orang kafir itu tidak baik, setelah sesaat dikuasai fitrah itu berlalu, dia akan kembali kepada kekafirannya, sebagaimana firman Allah berikut ini,

> *Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan, 'Sesungguhnya jika dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.' Katakanlah, 'Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya.'*
>
> -- (QS. al-An'am: 63-64)

Orang-orang kafir, apabila mereka tengah tertimpa bencana dan menderita, fitrah mereka bangkit sehingga mereka menyerukan nama Allah. Pada saat itu, mereka bergerak meninggalkan kegelapan dan menuju cahaya, yang berarti wilayah fitrah menguasai dirinya dan wilayah itu adalah milik Allah. Namun tatkala Allah menyelamatkan mereka dari penderitaan, seketika mereka lupa diri, tidak bersyukur, dan kembali pada kekafirannya. Saat itulah, tabiat kembali menguasai diri mereka. Dalam ayat lain, Allah dengan jelas menegaskan hal ini,

> *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat... Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 17, 19-20)

Cahaya dalam diri orang kafir itu bersifat temporer. Dalam Ayat Kursi, Allah berfirman,

... Barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

(QS. al-Baqarah: 256)

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.

(QS. al-Furqan: 23)

Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti debu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.

(QS. Ibrahim 18)

Masalah yang menimpa orang-orang kafir dalam ayat di atas bukan disebabkan mereka tidak berbuat apa pun, melainkan karena mereka tidak mampu melindungi diri dari badai yang menerjang dan mereka berdiri tanpa perlindungan. Tetapi, badai macam apa yang menimpa kaum yang dikisahkan dalam ayat di atas sehingga orang-orang kafir tak terlindungi dan tak aman sedangkan orang-orang yang beriman terlindungi dan aman? Badai yang menerjang kaum dalam ayat di atas adalah badai yang menerjang orang-orang kafir sebagai azab. Orang-orang yang beriman bisa selamat dari badai karena mereka berlindung kepada Allah. Pelindung mereka adalah Allah. Sedangkan orang-orang kafir tidak berlindung kepada Allah disebabkan keangkuhannya, kesombongannya, kecongkakannya dan egoismenya. Segala kesombongan orang-orang kafir itu telah menghalangi mereka dari pengakuan kelemahan diri dan membutuhkan Allah. Karena itulah, mereka tak memiliki perlindungan manakala Allah mengazabnya diakibatkan perbuatan mereka sendiri. Berkenaan hal ini, Allah berfirman,

... Tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya...

-- (QS. al-Mukmin: 56)

Peristiwa tenggelamnya salah seorang putra Nabi Nuh as menjadi contoh azab Allah kepada makhluk-Nya yang sombong. Peristiwa banjir dahsyat yang menimpa umat manusia ini menjadi pelajaran berharga di sepanjang sejarah. Namun sebenarnya,

bila kita renungkan secara seksama, peristiwa azab Allah semacam ini terus terjadi sepanjang sejarah, di setiap masa, namun dengan manifestasi yang berbeda-beda,

> *Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.' Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku! Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman, 'Hai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.' Nuh berkata, 'Ya Tuhanku! Sesungguhnya Aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.*
>
> -- (QS. Hud: 42-43, 45-47)

Rasulullah saw bersabda, "Ahlulbaitku seperti Bahtera (Nabi) Nuh. Barangsiapa menaikinya, dia akan selamat dan barangsiapa yang tertinggal, akan tenggelam."

Itulah kisah para nabi, orang-orang suci dan para pengganti mereka di sepanjang sejarah. Dalam kisah Nabi Nuh as, putranya menolak seruan beliau as untuk naik ke bahtera sehingga akhirnya dia tenggelam. Inilah bukti kekuasaan Allah sepanjang masa. Dalam ayat, *"Allah wali (pelindung) orang-orang yang beriman"* (QS. al-Baqarah: 257), arti kata *wali (guardian)*, bila dikaitkan dengan peristiwa yang menimpa kaum Nabi Nuh as, ditujukan pada bahtera Nabi Nuh as yang menyelamatkan orang-orang yang beriman dan pergerakan meninggalkan kegelapan terjadi manakala para pengikut beliau as bergegas naik ke perahunya.

Perjalanan para penumpang bahtera Nuh as di tengah samudera air tanpa batas adalah menuju Allah. Bahtera Nabi Nuh as, yang merupakan manifestasi wilayah

Allah dan pelajaran bagi seluruh umat manusia di sepanjang masa dan di mana pun, membawa orang-orang beriman membelah lautan banjir bah yang menelan gunung-gunung dengan gelombangnya yang dahsyat. Dari masa ke masa, orang-orang yang berorientasi fitrah dan jiwanya terang-benderang oleh cahaya fitrah, akan menelaah peristiwa Nabi Nuh as secara saksama sehingga menyadari kepapaan, kelemahan dan kebutuhan dirinya sendiri dan juga orang lain, lalu akan memohon pertolongan Allah. Mereka juga menyadari kesesatan dirinya dan orang lain sehingga senantiasa memohon petunjuk-Nya. Mereka juga menyadari akan ketidakberdayaan dirinya dan orang lain sehingga berlindung kepada Allah. Namun segala pengakuan mereka akan kelemahan, ketidakberdayaan, kepapaan, kesesatan dan ketidakmampuan diri mereka saja tidak cukup untuk menjadikan mereka beriman kepada Allah. Karena, apabila hanya itu yang menjadi alasan beriman kepada Allah, maka tatkala mereka melihat orang yang dianggap memiliki kemampuan seperti Allah, yakni mampu, kaya, bijaksana dan melindungi, mereka akan berpaling kepada orang itu, bukan kepada Allah, sehingga mereka pun binasa.

Kisah Nabi Nuh as: Pelajaran bagi Manusia Sepanjang Masa

Manusia yang berorientasi fitrah dan mengikuti petunjuk cahaya fitrah harus memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagai hamba Allah yang lemah. Inilah yang dimaksud dalam ayat berikut ini,

> *"...(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu..."*
>
> -- (QS. ar-Rum: 30)

Munculnya cahaya fitrah dalam diri manusia berarti manusia itu telah mampu melihat kelemahan dirinya sebagai hamba Allah,

> *"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan."*
>
> -- (QS. al-Fatihah: 5)

Ayat di atas ditujukan kepada fitrah yang berbisik, "Aku tidak menjadikan diriku sebagai petunjuk, tidak pula yang lainnya. Aku tidak memandang diriku sebagai tuhan, tidak pula yang lainnya.' Melalui peristiwa yang menimpa kaum Nabi Nuh as, Allah Yang Mahamulia memberikan pelajaran terbaik kepada seluruh umat manusia

di sepanjang masa, secara eksplisit, mendalam dan indah, sekalipun seluruh isi al-Quran memang mengagumkan, namun kisah Nabi Nuh as memiliki kelebihannya sendiri. Imam Ali bin Abi Thalib as membenarkan hal ini, 'Aspek lahiriah al-Quran itu menakjubkan, sedangkan aspek batiniahnya begitu mendalam maknanya. Keajaibannya tak pernah membahayakan dan mukjizatnya tak pernah berakhir.'" (*Nahjul-Balaghah*, khotbah ke-18).

Inilah kisah Nabi Nuh as dan bahtera beliau yang membawa orang-orang beriman berlayar melintasi gelombang banjir yang dahsyat. Nabi Nuh as melihat putra beliau dan memanggil, "Hai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.'

Namun putra beliau menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!'

Nabi Nuh as berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka, jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Lalu Nabi Nuh as berseru kepada Tuhan beliau sambil berkata, 'Ya Tuhanku! Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim Yang Seadil-adilnya.'

Allah berfirman, '*Hai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan). Sesungguhnya (perbuatan)nya adalah perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.*'

Nabi Nuh as berkata, 'Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.'"

Kisah Nabi Nuh as ini menjadi pelajaran abadi bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Situasi kaum Nabi Nuh as sama seperti situasi yang saya alami, Anda alami dan yang dialami oleh seluruh umat manusia, di mana pun dan kapan pun. Kisah ini menjadi teladan tentang keadaan orang-orang yang beriman dan berada di dalam wilayah petunjuk Allah. Inilah yang dimaksud dalam,

Allah adalah wali orang-orang yang beriman...

-- (QS. al-Baqarah: 257)

Bahtera Nabi Nuh as adalah manifetasi perlindungan Allah karena dibangun dengan petunjuk Allah,

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

-- (QS. Hud: 37)

Di masa kini, orang-orang yang beriman adalah para musafir yang berlayar di atas bahtera dan bahtera itu bergerak meninggalkan kegelapan, menuju cahaya. Gelombang kehidupan yang dahsyat adalah kegelapan, ketidakamanan dan bahaya, sedangkan cahaya adalah keselamatan dan tempat pemberhentian terakhir. Orang-orang yang beriman akhirnya mendapatkan bukti nyata,

Allah adalah wali orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).

-- (QS. al-Baqarah: 257)

Tugas orang-orang yang beriman adalah menaiki bahtera dan bergerak meninggalkan kegelapan, menuju cahaya. Janji Allah-lah yang menyelamatkan orang-orang beriman ke atas bahtera-Nya dan menggerakkan mereka. Namun tenggelamnya salah seorang putra Nabi Nuh as menjadi bukti bagian kedua dari ayat di atas,

...Dan orang-orang yang kafir, pemimpin-pemimpinnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

-- (QS. al-Baqarah: 257)

Seruan Nabi Nuh as kepada putra beliau adalah seruan dari bukti Allah yang nyata dan berasal dari dalam diri manusia yang melakukannya. Fitrah dalam diri Nabi Nuh as menyeru beliau supaya berlindung kepada Allah sedangkan tabiat dalam diri putra Nabi Nuh as menyerunya supaya berlindung ke puncak gunung.

Seseorang yang tidak mengikuti seruan fitrah dalam hatinya, pasti juga tidak akan mengikuti seruan para nabi, sekalipun dia adalah putra nabi, seperti putra Nabi Nuh as. Tabiatlah yang menyebabkan manusia semacam ini bertahan dalam gelapnya kesombongan dan putra Nabi Nuh as dikuasai oleh tabiatnya yang lalim dan sombong.

Kala itu, seluruh fitrah telah memperingatkan putra-putra Nabi Nuh as. Seluruh fitrah mengakui wilayah Allah dan mengabdi kepada-Nya. Naluri untuk berlindung kepada Allah bersifat inheren dalam fitrah setiap umat manusia, sedangkan yang inheren dalam tabiat setiap umat manusia adalah semangat ketidakpatuhan. Tergantung manusia itu sendiri akan memilih yang mana, fitrah atau tabiat.

Ketika banjir besar menimpa kaum Nabi Nuh as, orang-orang yang memilih mengikuti nafsu tabiatnya menemui kesulitan, tapi tetap keras kepala sehingga bersikeras tidak mengikuti seruan agama Allah. Kaum Nabi Nuh as yang dikuasai oleh tabiatnya enggan mengakui kelemahan dirinya. Mereka memilih untuk berlindung ke puncak gunung dan mengira akan selamat dari banjir besar. Padahal, badai dan banjir yang menimpa bumi ini kala itu amat dahsyat. Namun sedahsyat-dahsyatnya badai, pertumpahan darah dan peperangan di antara umat manusia jauh lebih mengerikan. Adakah yang lebih baik atau lebih buruk dari sekedar pertikaian dan peperangan di antara umat manusia?

Di zaman modern, kesombongan manusia seperti yang dimiliki oleh kaum Nabi Nuh as yang kafir juga terjadi. Hanya bentuknya saja yang berbeda. Apabila saat terjadi banjir dulu kaum Nabi Nuh as yang kafir berusaha berlindung ke puncak gunung, maka umat manusia zaman modern berusaha untuk berlindung di puncak karya-karya sains supaya selamat dari berbagai masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kesombongan manusia telah mencegah dirinya dari pencarian kebenaran, pelindung dan petunjuk yang benar. Agama Allah telah menyeru kepada seluruh umat manusia supaya naik ke atas 'bahtera' agama agar selamat dari bencana dunia fana, tetapi mereka justru berlindung kepada sains, inovasi, dan berbagai prestasi sains mutakhir. Padahal, adakah sains yang mampu mencegah terjadinya peperangan? Apabila sains itu tak mampu menyulut api peperangan dan bahayanya, maka sains pun takkan mampu meredakan peperangan andaikata hal itu terjadi.

Usai terjadinya Perang Dunia II, umat manusia berpikir untuk mendirikan sebuah organisasi internasional demi mencegah peperangan. Celakanya, organisasi internasional ini, yakni PBB, justru berubah menjadi alat kekuasaan negara-negara tertentu di tangan umāt manusia itu sendiri.

Allah berfirman,

> *...Dan orang-orang yang kafir, pemimpin-pemimpinnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran)...*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 257)

Mereka yang tidak berlindung di dalam wilayah Allah, pelindung-pelindung mereka adalah para thagut. Para thagut menyeru umat manusia supaya meninggalkan jalan terang yang aman dan menuju kegelapan yang tak aman, meninggalkan cahaya persahabatan dan menuju kegelapan permusuhan, dari cahaya kepercayaan menuju kegelapan pengkhianatan, dan dari cahaya pengabdian kepada Allah menuju pengabdian kepada nafsu manusia. Manakala manusia-manusia pengikut thagut ini berusaha untuk menyelesaikan segala persoalan mereka, ternyata mendadak gelombang banjir besar melanda mereka dan memisahkan mereka dari para nabi, seketika itu mereka akan tenggelam. Tabiat dalam diri para pengikut thagut ini akan menyebabkan mereka bersifat sombong sehingga tidak (mampu lagi) melihat datangnya pusaran bencana banjir dan bahtera penyelamat. Saat telah tertimpa banjir, akibat kesombongan itu pula, mereka salah memilih jalan. Jadi, para pengikut thagut itu tak melihat datangnya bencana dan penyelamat, saat tertimpa bencana pun jalan yang dipilihnya salah. Itulah bukti kekuasaan tabiat yang menyesatkan setiap umat manusia yang mengikutinya.

Seruan Nabi Nuh as kepada kaum beliau saat terjadi banjir besar, "Ya Allah! Putraku termasuk Ahlulbaitku," sebenarnya merupakan peringatan bagi seluruh umat manusia. Seorang manusia itu dikatakan termasuk kaum nabi tertentu bukan hanya karena dia memiliki hubungan darah dengan kaum nabi tersebut, atau mengklaim dirinya sebagai penganut agama nabi tersebut, melainkan tindakannya juga menunjukkan bahwa dia memang mengikuti petunjuk nabi tersebut, yang berarti mengikuti petunjuk Allah. Orang-orang yang mengira bahwa seorang Yahudi itu pasti kaum Nabi Musa as, seorang Kristen itu pasti kaum Nabi Isa as dan seorang Muslim itu pasti kaum Rasulullah saw, sebenarnya mereka hanya mengira dari klaim nama agama yang dianut oleh seseorang atau silsilah hubungan darahnya, tetapi tidak melihat apakah segala perbuatan orang itu benar-benar sesuai petunjuk nabi yang dia klaim sebagai pemimpinnya. Andaikata hubungan darah dengan seorang nabi atau kaum nabi menyebabkan seseorang itu memperoleh hak istimewa sebagai pengikut nabi tersebut, maka putra Nabi Nuh as yang kafir itu seharusnya tidak dicap kafir dan memiliki hak

istimewa sebagai keluarga Nabi Nuh as. Tapi kenyataannya, hukum semacam ini tidak berlaku dan tidak dibenarkan oleh Allah.

Ucapan Nabi Nuh as yang menggunakan kata 'Ahlulbait' tatkala memohon perlindungan kepada Allah dan mengetahui bukti-bukti kekuasaan Allah, adakalanya menyebabkan orang awam salah dalam memahami dan menggunakan terma 'pelindung' (wali) kepada para individu dan dalam mengetahui bukti-bukti yang bersangkutan dengan hal tersebut. Akibatnya, banyak yang mengklaim dirinya sebagai wali Allah dengan banyak bukti yang layak dipertanyakan. Apakah tak mungkin seorang thagut mengklaim memegang wilayah Allah seperti kebanyakan orang jahat yang mengklaim dirinya sebagai nabi?

Wali yang Benar dan Wali yang Salah

Para pemimpin kaum yang benar dan yang salah itu memang ada, sebagaimana memang dulu pernah ada nabi asli dan nabi palsu. Allah berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil-amri di antara kamu...

-- (QS. an-Nisa: 59)

Artinya, tatkala Allah telah menyeru umat manusia supaya mematuhi para nabi dan rasul, berarti saat itu, Allah telah memberikan kedudukan yang tinggi kepada para nabi dan rasul dan mewajibkan seluruh umat manusia untuk mematuhi mereka. Namun setan yang selalu menipu umat manusia menghasut para pengikut nabi dan rasul tersebut supaya mengambil-alih atau merebut kedudukan kenabian atau wali Allah tersebut. Cara apalagi yang bisa dilakukan oleh setan untuk menyesatkan manusia selain dengan cara menghasut? Lantas jika manusia-manusia pengkhianat para nabi itu menjadi nabi-nabi palsu yang menyimpang, lalu para istri nabi juga banyak yang menyimpang, kenabian tak bisa diterima tanpa mukjizat yang membuktikan kebenarannya, siapa yang masih bisa percaya bahwa posisi kenabian aman dari bahaya? Bukankah Fir'aun yang zalim saja telah mengklaim dirinya sebagai penguasa Nabi Musa as? Memang, mungkin saja seorang penguasa seperti Fir'aun itu mengklaim dirinya sebagai tuhan. Tentu, pada gilirannya pemerintahan semacam ini akan dikuasai oleh nabi-nabi palsu. Salah satu hadis meriwayatkan, "(Ada dua kelompok) jika mereka baik, umat akan baik; (tapi) jika mereka rusak, umat juga akan rusak: ulama dan penguasa."

Hadis ini menegaskan bahwa ada kelompok ulama yang baik dan kelompok ulama yang rusak, ada penguasa yang baik dan penguasa yang rusak Dengan demikian apakah kewajiban mematuhi penguasa itu berlaku kepada penguasa yang baik saja atau kepada semua penguasa, entah yang baik atau rusak? Jika penguasa yang rusak itu memerintahkan sesuatu yang haram, apakah sesuatu yang haram itu lantas berubah jadi halal, atau meskipun sesuatu itu halal, jadi wajib mematuhinya hanya dikarenakan perintah sang penguasa? Tentu tidak. Ayat di atas bermaksud menegaskan bahwa tugas umat manusia adalah mematuhi Allah. Jika perbuatan yang diperintahkan oleh penguasa itu haram, berarti dilarang Allah dan karena dilarang oleh Allah, maka manusia itu tak boleh melakukannya. Namun mematuhi penguasa juga merupakan tugas umat manusia. Dua hal yang bertentangan ini akan dijelaskan dalam ayat lainnya.

Lantas, bagaimana dengan Rasulullah saw? Apakah Rasulullah saw yang wajib dipatuhi oleh umat Muslim itu berlawanan dengan perintah Allah? Lalu bagaimana seandainya seorang yang jahat menjadi penguasa dan dia harus dipatuhi? Berkenaan dengan masalah ini, al-Quran menjelaskan,

> *Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.*
>
> -- (QS. al-Haqqah: 44-46)

Lantas pencegahan apa yang bisa dilakukan oleh seorang penguasa lalim untuk menghentikan dirinya dari menuruti hawa-nafsunya tanpa menjadi terdakwa dari kejahatannya itu? Kewajiban mematuhi Allah dan Rasulullah saw harus terlebih dulu dilakukan sebelum mematuhi penguasa. Artinya, mematuhi penguasa itu menjadi wajib apabila penguasa itu adalah penguasa yang patuh kepada Allah dan Rasulullah saw, yakni memerintahkan segala hal sesuai dengan perintah Allah dan Rasulullah saw.

Kepemimpinan dan perlindungan itu, seperti mesjid, adalah dua hal yang berbeda. Hal pertama ini adalah,

> *Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (Mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih (mutathahirin).*
>
> -- (QS. at-Taubah: 108)

Hal keduanya adalah,

> *Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudaratan (pada orang-orang Mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang Mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu.*
>
> -- (QS. at-Taubah: 107)

Wilayah atau kekuasaan yang didasarkan atas ketakwaan akan didukung oleh Allah dan Rasulullah saw dan para pengikutnya merupakan, *"Orang-orang yang suka membersihkan dirinya."* Sedangkan mesjid yang bisa menyebabkan sesuatu yang haram itu maksudnya, masjid itu dibangun dengan niat jahat oleh orang yang tidak berhak memerintah sehingga dia harus diekspos supaya diketahui. Bagaimana mungkin kesakralan nama dan posisi sebuah mesjid tidak bisa melindungi mesjid itu dari penyelewengan, sedangkan nama seorang penguasa yang suci atau seorang wali yang layak saja bisa melindungi seorang penguasa yang lalim dan bejat dari hukuman yang seharusnya dijatuhkan atasnya? Bagaimana mungkin kita berjuang melawan mesjid yang dibangun untuk niat jahat, menciptakan kekafiran dan perpecahan di antara orang-orang yang beriman, sedangkan penguasa yang memegang tampuk kekuasaan kala itu memanfaatkan kekuasaannya juga untuk kejahatan sehingga usaha untuk menciptakan kekafiran dan perpecahan menjadi aman karena menjadi jiwa yang menguasai situasi saat itu?

Sebenarnya, apa yang menjadi tujuan dari kepatuhan kepada *Waliyul-amr*? Apakah ini termasuk pelaksanaan perintah Allah sehingga batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh-Nya tak boleh dilanggar? Andaikata seorang pendosa yang memegang tampuk kekuasaan dan berlumur dosa, bagaimana cara menghukumnya? Sebenarnya, segala larangan Allah dan keadilan-Nya senantiasa berlaku. Karena tujuan Allah menegakkan keadilan-Nya itulah maka keberadaan seorang penguasa yang berlumur dosa ini berarti menentang larangan Allah dan menghalangi tegaknya keadilan Allah dalam menyelenggarakan pemerintahan di muka bumi.

Artinya, penguasa semacam ini sebaiknya tidak ada. Jika ada, dia tidak perlu dipatuhi. Jadi, tidak semua penguasa harus dipatuhi. Hanya penguasa yang baik yang harus dipatuhi. Mematuhi penguasa yang baik tidak melanggar tujuan Allah dalam

menyelenggarakan pemerintahan di muka bumi ini. Karenanya, dalam ayat berikut ini ditegaskan,

> *Allah adalah wali orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 257)

dan,

> *Nabi itu (hendaknya) lebih diutamakan bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri.*
>
> -- (QS. al-Ahzab: 6)

Kedua ayat di atas tidak saling bertentangan karena seorang nabi menerima wilayah dari Allah dan menggunakan hak tersebut atas orang-orang yang beriman. Wilayah seorang nabi sama dengan wilayah Allah dalam segala hal, karena,

> *Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya dia telah menaati Allah.*
>
> -- (QS. an-Nisa: 80)

Karena itu, wilayah seorang *Waliyul-amr* (kata tunggal untuk *ulil-amr*), bila sesuai dengan wilayah Rasulullah saw dalam segala landasan, tujuan dan pelaksanaanya, maka itulah *Waliyul-amr* yang sesungguhnya, sebagaimana mesjid yang didirikan atas dasar takwa dalam ayat berikut,

> *... Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (Mesjid Quba), sejak hari pertama (dibangun)...*
>
> -- (QS. at-Taubah: 108)

Sebaliknya, wilayah seorang pemimpin yang tidak sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw dan Allah justru akan menciptakan kemusyrikan, bahaya, perpecahan dan perlindungan kepada musuh Allah. Tapi masalahnya, wilayah penguasa mana yang sesuai dengan perintah Rasulullah saw?

Di sini kita harus memepelajari bagaimana wilayah Rasulullah saw itu sesuai dengan wilayah Allah. Rasulullah saw adalah utusan Allah yang sejak awal telah bertakwa kepada Allah. Umat manusia boleh jadi mengklaim bahwa masyarakatlah yang memilih pemimpin mereka, bukan Allah bukan pula Rasulullah saw. Jawaban atas klaim umat manusia ditegaskan dalam ayat,

> *Apakah kamu tidak memerhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang*

nabi mereka, 'Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah...'

-- (QS. al-Baqarah: 246)

Ayat di atas menegaskan bahwa berperang di bawah pimpinan seorang pemimpin yang ditunjuk oleh Allah sama dengan berperang di jalan Allah. Jadi, apabila sang Nabi Bani Israil itu memilih seorang raja kala itu, maka ikut berperang bersama raja itu sama halnya dengan berperang di jalan Allah. Lanjutan ayat tersebut berikut ini,

Nabi mereka mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.' Mereka menjawab, 'Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?' Nabi (mereka) berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

-- (QS. al-Baqarah: 247)

Jadi, selain menjadi Tuhan umat manusia, Dia juga menjadi raja atas seluruh makhluk-Nya. Ayat lain yang menegaskan Allah sebagai raja,

Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia.

-- (QS. an-Nas: 1- 3)

Allah, sebagai Tuan dan Tuhan seluruh umat manusia, mengirim para nabi untuk mendidik dan memberi petunjuk kepada umat manusia serta menjadi Raja bagi umat manusia. Allah-lah yang memilih para raja dan para penguasa, yakni para nabi dan para imam sebagai pengganti nabi. Allah juga berfirman,

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

-- (QS. al-Baqarah: 251)

Pada intinya, segala bukti kepemimpinan *Waliyul-amr* pada zaman al-Quran diturunkan atau masa hidup Rasulullah saw, menunjukkan bahwa bukti-bukti itu

adalah perintah dari Rasulullah saw. Jadi yang menunjuk para pemimpin masyarakat Islam di masa hidup Rasulullah saw adalah Rasulullah saw sendiri. Tak seorang pun *Ulil-amr* (pemimpin masyarakat) kala itu yang menduduki tampuk kekuasaan secara paksa tanpa persetujuan Rasulullah saw. Dalam peperangan, mereka tidak puas dengan keputusan Rasulullah saw yang hanya menunjuk seorang komandan saja. Adakalanya dua atau tiga komandan ditunjuk secara bergiliran. Maksudnya, jika seorang komandan syahid di medan perang, maka komandan lainnya mengambil-alih kepemimpinan pasukan. Pemilihan komandan ini atas dasar ketakwaannya kepada Allah dan hanya mungkin dilakukan oleh Allah dan Rasulullah saw. Sedangkan kategori keadilan dan kesalehan menjadi kategori kedua dalam pemilihan komandan pasukan di masa hidup Rasulullah saw.

Hal utama dalam penyelenggaraan sebuah kekuasaan atau wilayah kepemimpinan adalah struktur kepemimpinan dan posisi *Waliyul-amr* itu harus dibangun atas dasar ketakwaan kepada Allah. Tak ada raja, presiden ataupun komandan yang akan mengizinkan siapa pun untuk turut campur tangan dalam urusan kekuasaannya menyangkut masalah pengangkatan dan pemecatan dirinya. Seorang raja, presiden ataupun pun komandan tak bisa menerima segala bentuk pengangkatan ataupun pemecatan dirinya tanpa kehendak atau persetujuannya. Tak ada seorang presiden pun yang akan setuju apabila rakyat di negara yang dipimpinnya berkumpul dan memilih seorang yang baik untuk menjadi pemimpinnya. Lantas, jika menegaskan kepada dirinya sendiri tentang siapa yang layak jadi pemimpin saja dia ingkar, apalagi menegaskannya kepada Allah? Ini sama halnya dengan beranggapan bahwa Allah mempunyai anak perempuan,

> *Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.*
>
> -- (QS. an-Najm: 21-22)

dan,

> *Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya*

ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

-- (QS. an-Nahl: 58-59)

Mereka menganggap para malaikat yang melayani Allah itu sebagai perempuan. Sebagian orang kafir itu percaya bahwa mereka harus mematuhi seorang penguasa meskipun penguasa itu tidak diangkat oleh Allah dan bukan wali atau wakil Allah dan seorang penguasa bisa berkuasa sekalipun tidak diangkat oleh siapa pun. Lantas, seandainya ada seseorang yang belum secara sah diangkat sebagai seorang pegawai sebuah kantor namun tiba-tiba saja dia mengambil tanggung jawab tugas-tugas di kantor tersebut atau merampas kedudukan di pemerintahan, apakah Anda akan diam saja dan tak melawan dengan sekuat tenaga? Apakah Anda tak melihat penyerobotan prosedur yang dilakukannya itu sebagai sebuah pelanggaran yang menyakitkan? Bahkan bisa dikatakan bahwa dia adalah seorang yang menguasai keadaan, namun perbuatannya merupakan sebuah kejahatan.

Namun, Imam Ali bin Abi Thalib as tidak mempermasalahkan apakah sebuah pemerintahan itu baik atau buruk. Yang jadi masalah menurut beliau adalah, "Rakyat harus memiliki seorang pemimpin, apakah saleh atau tidak saleh."

Saat ini, tak satu pun pemerintahan di dunia ini yang menyetujui pengangkatan dan pemecatan para pejabat pemerintahan tanpa seizinnya dan kita menganggapnya sebagai hak alamiah dalam penyelenggaraan pemerintahan. Tak satu pun dari pemerintahan yang berkuasa di muka bumi akan mengizinkan adanya intervensi pihak luar ke dalam urusan pemerintahan domestik dalam negerinya. Inilah prinsip yang saat ini diagung-agungkan oleh banyak negara di dunia, walaupun andaikata ada negara-negara tertentu yang sok kuasa dan melakukan intervensi terhadap negara lain yang dipandang lebih lemah dan kecil, mereka akan melakukannya dengan berbagai dalih demi menjustifikasi tindakannya yang melanggar kemerdekaan negara yang diintervensi tersebut.[3] Semua negara di dunia ini menjunjung tinggi prinsip tidak melakukan intervensi tersebut, kecuali terhadap negara yang menerapkan sistem pemerintahan Tuhan. Seluruh penguasa pemerintahan di dunia ini mengangkat dan memberhentikan para pejabatnya menurut kehendak dan aturan yang ditetapkannya, sedangkan para pejabat yang duduk di kursi pemerintahan yang menganut sistem pemerintahan Tuhan akan diangkat oleh rakyat, komisi ataupun pemerintahan sebelumnya yang berkuasa. Andaikan Allah itu

adalah Raja seluruh umat manusia, maka Allah harus memiliki sebuah jajaran birokrasi pemerintahan di mana setiap posisi pemerintahan di dalamnya diduduki oleh orang-orang yang ditunjuk oleh Allah dan segala tugas yang diemban oleh setiap pejabat tersebut telah ditetapkan batasan dan wewenangnya oleh Allah. Jika demikian, lantas bagaimana mungkin semua orang bebas seenaknya untuk ambil bagian dalam setiap posisi jabatan dalam pemerintahan Tuhan?

Dari sini, muncul satu pertanyaan. Mengapa dalam ayat sebelumnya Allah berfirman, *"... Pemelihara dan Penguasa (Rabb) manusia, Raja manusia dan Sembahan manusia...?"* Ayat ini menunjukkan bahwa Allah itu memiliki tiga peran bagi manusia, yakni sebagai Tuan yang memiliki manusia (Rabb), sebagai Raja yang memimpin manusia (Malik) dan sebagai Tuhan yang disembah oleh manusia (Ilah). Seandainya Allah itu hanya berperan sebagai Tuhan yang disembah oleh umat manusia dan tidak memimpin umat manusia sehingga menyerahkan urusan pemerintahan kepada umat manusia, maka urusan agama akan terpisah dari politik dan urusan politik menjadi urusan murni manusia, tanpa campur tangan Tuhan. Tentunya hal ini bertentangan dengan firman Allah dalam ayat tadi. Lalu seandainya Allah itu berperan sebagai Raja bagi umat manusia, maka itu artinya Allah menyelenggarakan kekuasaan pemerintahan di muka bumi ini dan urusan pemerintahan seluruh umat manusia adalah urusan Allah sehingga agama tak terpisahkan dari politik. Karena pemerintahan di muka bumi ini sebenarnya adalah hak Allah maka kekuasaan para penguasa, para komandan dan para sultan sebenarnya merupakan campur tangan terhadap pemerintahan Tuhan di muka bumi ini dan umat manusia mustahil untuk melakukan intervensi terhadap urusan pemerintahan para penguasanya sekalipun mereka bersikap acuh tak acuh.

Jelaslah, wilayah urusan Allah bukan hanya meliputi masalah memberi petunjuk kepada seluruh makhluk-Nya, terutama manusia, dan menentukan segala perundang-undangan untuk makhluk-Nya, melainkan juga urusan menyelenggarakan pemerintah untuk memimpin umat manusia di muka bumi ini. Apakah kita akan membantah bahwa jika Allah itu adalah Tuhan, maka tidak seorang pun yang berhak mengklaim dirinya sebagai tuhan? Jika Allah itu adalah Raja, bagaimana mungkin setiap orang bisa mengklaim dirinya sebagai seorang raja? Jika semua itu benar, maka, bila Allah

itu adalah Tuan (Rabb) dari alam semesta ini, tak seorang pun di muka bumi ini yang berhak mengklaim dirinya sebagai Tuan alam semesta ini.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa segala urusan yang berhubungan dengan Allah, pasti termasuk dalam wilayah kekuasaan Allah. Segala urusan di muka bumi ini selalu berhubungan dengan Allah. Berarti, segala urusan itu adalah wilayah Allah. Tak ada secuil pun dari segala aspek kehidupan dan persoalan yang bukan wilayah Allah karena inti dari kehidupan ini adalah satu, yakni tauhid. Tauhid (monoteisme) artinya tidak melihat selain Allah sebagai tuhan. Dengan kata lain, menjadikan selain Allah sebagai pemberi rezeki, pendukung dan penolong bertentangan dengan tauhid. Ditegaskan dalam ayat berikut ini,

> *Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain).*
>
> -- (QS. Yusuf: 106)

Imam Ja'far Shadiq as juga pernah ditanya, "Kenapa sebagian besar dari orang-orang yang beriman merupakan kaum musyrik?' Imam Ja'far Shadiq as menjawab, 'Karena seseorang barangkali berkata, 'Andaikata bukan karena si fulan, niscaya kami kalah.' Beliau ditanya lagi, 'Bagaimana sebaiknya?' Beliau menjawab, 'Andaikata Allah tak menganugerahi kita dengan fulan, niscaya kita kalah.'"

Politeisme dan Monoteisme

Para nabi as telah diutus untuk membimbing kita supaya keluar dari kegelapan kemusyrikan (politeisme) dan menuju cahaya tauhid (monoteisme). Sebaliknya, setan senantiasa berusaha keras untuk menarik kita dari terangnya cahaya tauhid, menuju gelapnya politeisme. Politeisme adalah salah satu bagian dari gradasi kegelapan. Ayat berikut ini juga menegaskan hal tersebut, *Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)* (QS. Yusuf: 106) karena yang disebut penyembah berhala bukan hanya orang yang berjalan meninggalkan cahaya dan menuju kegelapan. Tatkala kita melihat adanya sekutu dalam urusan *"Tuan manusia, Tuhan manusia,* dan *Raja manusia,"* tanpa diizinkan melakukan intervensi di dalamnya sekalipun, sama artinya

kita telah mempraktikkan salah satu jenis politeisme. Sebaliknya, apabila semuanya semata menurut perintah Tuan umat manusia, Tuhan umat manusia dan Raja umat manusia, maka artinya kita mempraktikkan monoteisme.

Perbedaan antara monoteisme dan politeisme adalah perbedaan antara dua ekspresi. "Karena seseorang barangkali berkata, 'Andaikata bukan karena si fulan, niscaya kami kalah."

"Andaikata Allah tak menganugerahi kita dengan si fulan, niscaya kita akan kalah." (Imam Ja'far Shadiq as)

Artinya, mengharapkan pertolongan dari selain Allah adalah kemusyrikan, tapi mengharapkan pertolongan hanya dari Allah adalah tauhid. Tauhid artinya melihat Allah dalam segala urusan yang menjadi hak-Nya. Mengabaikan Allah dari segala urusan yang menjadi hak-Nya adalah bentuk kemusyrikan dan kemusyrikan adalah kegelapan. Pemimpin dan wilayah orang-orang yang meninggalkan tauhid serta cenderung pada kemusyrikan adalah thagut. Dan, orang yang mencintai atau bergantung kepada thagut semacam ini bukanlah bukti orang yang beriman melainkan bukti dari orang yang kafir. Seorang yang benar-benar beriman akan berbuat menurut wilayah Allah dan bergerak meninggalkan kegelapan menuju cahaya. Gradasi cahaya berbeda dengan gradasi kegelapan, gradasi kekafiran berbeda dengan gradasi keimanan dan gradasi wilayah Allah berbeda dengan gradasi wilayah thagut. Perhatikan ayat berikut ini,

> *Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain).*
>
> -- (QS. Yusuf: 106)

Ayat di atas merupakan penolakan yang sangat kuat terhadap pengabaian Allah dari segala urusan yang menjadi hak-Nya karena perbuatan semacam itu akhirnya akan berujung pada manifestasi kemusyrikan dan penyimpangan.

Manakala dikatakan bahwa hujan itu terjadi disebabkan oleh hukum alam, maka itu sama saja dengan mengabaikan Allah dari ketetapan yang menjadi hak-Nya. Munculnya opini yang naturalistik dan ateistik semacam ini berasal dari pandangan sains Barat yang menganggap segala sesuatu itu berasal dari alam, tanpa ada peran Tuhan dalam kejadiannya. Pernyataan semacam ini telah banyak dipakai oleh banyak orang beriman dan mereka mengulang-ulang bahwa segala peristiwa alam

ini terjadi karena hukum alam. Padahal, inilah bentuk kemusyrikan modern yang mengatasnamakan sains. Manakala kebenaran suatu hukum itu adalah Allah yang menggerakkan awan-awan dari satu tempat ke tempat yang lain melalui angin yang Dia ciptakan, kemusyrikan justru mengatakan bahwa anginlah yang menggerakkan awan sehingga jika tidak ada angin, maka awan-awan itu tak akan bergerak dan hujan pun tak akan terjadi. Pandangan kemusyrikan tadi tentu saja salah. Yang benar adalah, andaikata Allah tak menganugerahkan kepada kita angin, maka hujan tak akan terjadi. Orang mungkin menganggap segala sesuatunya itu mudah dan mengira tak terlalu penting untuk mengaitkan segala urusan dengan Allah. Padahal, segala urusan atau hal itu sebenarnya berada di dalam wilayah kekuasaan atau pemerintahan Allah. Siapakah yang bisa memiliki hak untuk mengklaim berkuasa atas sebuah ciptaan yang menjadi kekuasaan Allah? Boleh jadi kita telah terbiasa dengan kemusyrikan semacam ini sehingga berusaha menolak al-Quran yang hukum-hukumnya tidak mengenal kompromi terhadap umat manusia mengenai hal ini. Namun seandainya kita menyadari bahwa fitrah dan tabiat memiliki budaya sendiri-sendiri, maka kita akan melihat aktualisasi dari fitrah dan tabiat yang berbeda. Kebiasaan fitrah adalah selalu menyertakan Allah dalam penciptaan atau pembentukan segala fenomena alam dan hal ini menjelaskan makna dari ayat,

> *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenang.*
>
> -- (QS. ar-Ra'd: 28)

Fitrah merasa nyaman dengan menemukan asal-muasal dari segala fenomena alam dan tak akan pernah puas kecuali hingga penemuannya mencapai Allah.

Sebaliknya, tabiat mempunyai kebiasaan untuk mengabaikan Allah dalam segala penciptaan fenomena alam. Dunia tabiat selalu merasa berutang sehingga tabiat pun enggan untuk memberi kepada siapa pun. Sementara itu, mengakui eksistensi Allah mengiringi rasa berutang kepada Yang Mahakaya. Tabiat tak memiliki rasa seperti ini. Tabiat hanya memiliki keraguan terhadap eksistensi Allah. Kebiasaan tabiat adalah mengaitkan segala sesuatu dengan makhluk ciptaan, bukan dengan Allah. Dengan demikian, tabiat meniadakan Allah untuk selamanya. Inilah yang terjadi dalam ilmu sains modern, yakni meniadakan Allah dalam segala fenomena alam. Jika mampu, tabiat pun tak pernah ragu untuk meniadakan Allah dalam segala sebab-akibat

fenomena secara terang-terangan dan legal serta menghilangkan eksistensi Allah dari pikiran setiap umat manusia.

Tabiat berkuasa dalam kegelapan hati manusia hingga cahaya fitrah muncul. Sebab jika eksistensi Allah tetap ada dalam pikiran manusia, maka manusia itu akan berjalan menuju pengabdian kepada Allah, sehingga kecenderungan manusia itu pada egoisme tabiat dirinya akan hancur. Apabila manusia itu mengingat Allah, tabiat akan binasa. Tabiat pun menemui ajalnya dalam setiap ayat dan segala tanda yang membuktikan kebesaran-Nya, memuliakan eksistensi-Nya, kehadiran-Nya, pengetahuan-Nya ataupun segala keperkasaan-Nya dalam mengurus segala sesuatu di alam semesta ini. Ucapan manusia yang mengatakan, "Andaikata tidak karena si fulan, niscaya kami kalah," alih-alih mengatakan, "Andaikata Allah tak menganugerahi kita dengan si fulan, kita akan kalah" layak kita renungkan. Dengan segala kebutaan, kegelapan dan kelemahannya, tabiat menggunakan segala senjata untuk melindungi dirinya, termasuk topeng kebijaksanaan, trik, tipu-muslihat, sensitivitas dan semacamnya,

Musa berkata, "Tuhan kami adalah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."

-- (QS. Thaha 50)

Secara tabiat, manusia adalah yang paling cerdas akalnya dibandingkan segala makhluk apa pun, bahkan jauh lebih cerdas daripada kecerdikan hewan dalam memburu mangsanya ataupun melindungi diri dari bahaya sekalipun. Tabiat akan berkutat dengan akalnya supaya tidak diburu oleh fitrah. Dengan mengabaikan Allah, tabiat menyusun serangkan rencana yang komprehensif. Penggunaan istilah 'hukum alam' sebagai pengganti 'kehendak Allah' bukanlah suatu kebetulan yang tidak direncanakan. Penggunaan dan keyakinan pada hukum alam telah direncanakan oleh tabiat supaya mangsanya, yakni umat manusia, terperangkap dalam kegelapan. Tipu-daya tabiat, demi memanipulasi perhatian makhluk-makhluk lainnya, menggiring masngsanya supaya tetap berada jauh dari cahaya Ilahi. Karenanya, menurut ayat di bawah ini,

Allah adalah wali orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).

-- (QS. al-Baqarah: 257)

Hanya fitrahlah yang menerima petunjuk Ilahi dan menyembah-Nya,

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.

-- (QS. an-Nur: 35)

Allah menarik fitrah yang bercahaya dan melindunginya dari kegelapan tabiat. Sementara itu, tabiat yang lalim menarik perhatian para pengikutnya supaya menjauh dari cahaya Ilahi dan menuju kepada selain Allah. Tabiat yakin pada kemampuan makhluk ciptaan tanpa Allah. Karena itulah maka masalah kemusyrikan bukanlah sesuatu yang serampangan, tidak terprogram, melainkan sangat terencana dan diperhitungkan secara matang oleh tabiat.

Manusia tabiatlah yang telah merencanakan menggiring seluruh umat manusia pada cinta duniawi. Program yang disusun oleh manusia tabiat ini adalah dalam rangka melupakan prinsip dan asal-usul kehidupan umat manusia, yakni Allah dan kehidupan akhirat yang abadi. Dengan demikian, segala hal yang menurut agama penting untuk dipelajari dan diingat justru dianggap sebagai melawan kebijakan duniawi tabiat. Seandainya shalat itu dilaksanakan dengan keikhlasan hati, maka fitrah akan muncul dan membimbing manusia pelaksana shalat pada cahaya Ilahi. Tapi jika tatkala melakukan shalat itu tabiat tetap berbicara dengan segala ketulian, kebodohan dan kebutaannya, maka segala ucapan manusia itu tak lebih dari ucapan tabiat.

Manusia yang benar adalah manusia yang berorientasi fitrah, sehingga menjadi manusia fitrah. Sepatah ucapan seorang manusia fitrah tidak bisa dibandingkan dengan ucapan seorang manusia tabiat, bahkan satu kitab pidato manusia tabiat sekalipun. Hal ini dikarenakan ucapan-ucapan manusia tabiat itu berasal dari kegelapan dan hanya kepada kegelapanlah tabiat kembali. Sedangkan ucapan manusia fitrah inheren dalam diri manusia itu sebagai makhluk manifestasi Allah. Allah berfirman,

> *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit... Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.*
>
> -- (QS. Ibrahim: 24, 26)

Ungkapan "Andaikata tidak karena si fulan, niscaya kami kalah" adalah ungkapan tabiat yang tak pernah bersyukur atas karunia Allah. Sedangkan "Andaikata Allah tak menganugerahi kita dengan fulan, niscaya kita kalah" adalah ungkapan fitrah yang mensyukuri segala nikmat Allah.

Dalam kesulitan dan kemudahan, ungkapan fitrah selalu sama, yakni kebaikan dan mengingat Allah. Namun tabiat yang congkak justru selalu takabur dan melupakan Allah

manakala dalam kemudahan. Tapi tatkala ajal tiba, tabiat akan mencari perlindungan, sayangnya saat itu terlambat sehingga Allah berfirman,

> *Janganlah kamu memekik minta tolong pada Hari ini. Sesungguhnya kamu tiada akan mendapat pertolongan dari kami. Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (al-Quran) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang dengan menyombongkan diri terhadap al-Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.*
>
> -- (QS. al-Mukminun: 65-67)

Wilayah Thagut dan Wilayah Allah

Fitrah tidak bergantung kepada apa pun kecuali kepada Allah dan mengharap perjumpaan dengan Allah. Apabila kita berbicara dengan fitrah, maka segala sesuatu yang ada di dunia ini akan mengingatkan kita kepada Allah. Sebaliknya jika kita senantiasa berbicara dengan tabiat, maka segala sesuatu yang ada di muka bumi akan membuat kita lupa akan Allah dan mencintai dunia fana. Bagi fitrah; karena segala urusan di dunia ini selalu dihubungkan dengan Allah Yang Mahamulia, maka kebiasaan fitrah adalah kebenaran, kejernihan dan iluminasi, sedangkan tabiat senantiasa berusaha untuk menutupi segala bukti dan urusan yang seharusnya dihubungkan dengan Allah sehingga tabiat cenderung pada dusta. Akibatnya, segala sesuatu yang seharusnya dihubungkan dengan Allah, menjadi menegasikan Allah, sehingga merupakan kegelapan dan naturalisme yang hanya mendewakan hukum alam.

Menyelenggarakan kekuasaan dan pemerintahan di dunia ini juga termasuk hak Allah. Karena itu, seluruh penguasa di muka bumi ini harus membawa misi dan menyelenggarakan pemerintahan Allah Yang Mahamulia. Dengan kata lain, yang menjadi penguasa di dunia haruslah manusia-manusia pilihan yang ditunjuk oleh Allah sebagai wakil Allah di muka bumi yang menghubungkan Allah dengan umat manusia. Orang yang menyelenggarakan pemerintahan atau kekuasaan di dunia tanpa menghubungkannya dengan penyelenggaraan pemerintahan Tuhan sama halnya dengan menegasikan Allah dalam pemerintahannya dan menyelewengkan kekuasaan. Sebaliknya, orang yang berkuasa dan menyelenggarakan pemerintahan di dunia ini karena ditunjuk atau diutus oleh Allah, akan selalu menyertakan Allah

dalam penyelenggaraan pemerintahannya secara aktif dan efektif dan memandang pemerintahannya sebagai bagian dari wilayah kekuasaan Allah.

Tabiat selalu berupaya untuk menghapuskan bukti-bukti kekuasaan Allah dalam segala ciptaan-Nya di dunia ini karena tabiat selalu merasa berutang kepada Allah. Sebagaimana umumnya orang yang berutang tak suka bertemu dengan kreditur yang memberinya utang, maka tabiat pun tak suka bertemu dengan Allah yang memberinya banyak karunia. Tabiat selalu berusaha mencari hiburan sebagai pelarian perhatiannya dari memikirkan tentang pembayaran utangnya kepada Allah, Sang Kreditur. Demi melarikan diri dari membayar utang-utang ini pulalah segala rencana tabiat berusaha merampas kekuasaan fitrah dan memberontak supaya menghapuskan segala jejak dan bukti-bukti Sang Akuntan di dunia ini dan menyelamatkan diri dari hisab segala utangnya. Tabiat akan berdamai dengan apa pun dan siapa pun, kecuali Allah, karena apa pun dan siapa pun itu akan berkompromi dengan tabiat, kecuali Allah.

Di zaman modern ini, setiap penguasa di dunia, di setiap negara, yang menyelenggarakan kekuasaannya tanpa seizin Allah termasuk seorang thagut. Apabila setiap umat manusia itu mengikuti penguasa yang thagut ini dalam segala perbuatannya, berarti dia mulai mendidik dirinya untuk egois dan mementingkan hawa-nafsunya dan tidak beriman kepada Allah. Jika setiap manusia itu mengingkari thagut, berarti dia mengawali perjalanannya untuk beriman kepada Allah. Kehadiran para thagut di masyarakat sama halnya dengan menghapuskan kehadiran Allah di masyarakat. Pemberontakan thagut ini sama halnya dengan seseorang yang menduduki suatu jabatan dalam birokrasi pemerintahan dan kemudian tanpa izin sang pemerintah, mengumumkan pernyataan perang melawan pemerintahan yang sah, dengan maksud menggulingkan pemerintahan yang sah tersebut. Itulah yang dilakukan oleh para thagut terhadap kekuasaan Allah. Oleh karenanya, apabila manusia itu mengingkari seorang thagut, itu sama saja dengan menegasikan thagut tersebut yang sebenarnya memang tidak memiliki kekuasaan sah di muka bumi ini.

Penegasian thagut yang menegasikan keberadaan Allah berarti sama saja cenderung kepada Allah. Manusia yang dalam segala aktivitasnya selalu dijiwai oleh thagut dan enggan mengingkarinya, dia akan sampai pada suatu titik keyakinan yang tidak mengakui Tuhan atau ateisme. Manusia yang selalu berkiblat kepada thagut dalam segala aspek kehidupannya tak akan pernah bisa lepas dari kelalaian dan

selalu melupakan agamanya, kecuali jika kemudian dia mengingkari thagut tersebut. Pengingkaran terhadap thagut merupakan langkah awal untuk mendidik diri menuju fitrah, sedangkan kedekatan kepada thagut sama halnya dengan mematikan fitrah.

Kedekatan tabiat dengan thagut menunjukkan bahwa tabiat telah menguasai diri manusia itu, sedangkan membenci dan menjauhi thagut menunjukkan ditundukkannya thagut oleh fitrah yang menguasai diri manusia tersebut. Sebuah hadis menyebutkan, "Ulama adalah para pengemban amanah Allah terhadap halal dan haram-Nya selama mereka menjauh dari pintu-pintu para sultan, kecuali kalau tidak mempercayai mereka atas agamamu."

Hadis di atas menunjukkan bahwa kedekatan dengan para sultan yang berkuasa sama halnya dengan mengikuti nafsu tabiat. Wilayah kekuasaan seorang thagut yang menegasikan wilayah Allah berarti telah menyesatkan umat manusia ke dalam wilayah yang terpisah dari wilayah Allah melalui nafsu tabiatnya.

Manakala seorang manusia itu memutuskan ikatannya dengan wilayah Allah dan melekatkan dirinya pada wilayah selain Allah, yakni wilayah thagut, maka dia akan keluar dari cahaya Allah sehingga kegelapan menaungi segala perbuatan, tingkah-laku, moralitas, karakteristik, ucapan ataupun moral. Dia pun akan menjadi bagian dari wilayah thagut yang dia dekati. Rentang jarak menuju kegelapan tabiat itu tergantung pada kecepatan wilayah thagut yang dilekati oleh manusia tadi, "Apa yang mengumpulkan orang-orang (bersama) adalah keridhaan dan ketidakridhaan."

Oleh karenanya, seseorang yang mendukung perbuatan suatu kaum yang hidup ribuan tahun yang lalu termasuk dalam golongan kaum itu, tanpa memandang apakah perbuatan mereka itu termasuk dalam wilayah Allah atau wilayah thagut. Tapi yang membedakan apakah manusia itu mendukung wilayah kaum thagut atau wilayah Allah adalah, "Barangsiapa yang ridha dengan perbuatan suatu kaum, maka dia termasuk di antara mereka."

Artinya, jika yang didukung itu adalah kaum yang beriman, sekalipun hidup ribuan tahun lalu, maka dia termasuk orang yang beriman. Jika yang didukung adalah kaum thagut, maka dia termasuk kaum thagut tersebut.

Allah Yang Mahatinggi berfirman,

> ***Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.***
>
> -- (QS. al-Maidah: 51)

Berteman dengan seseorang atau suatu kaum itu ibarat mengendarai sebuah kendaraan atau ikut serta dalam sebuah kafilah yang sedang bergerak dan termasuk dalam wilayah kafilah tersebut atau termasuk rombongan penumpang sebuah kendaraan yang ditumpanginya. Kendaraan yang ditumpangi seseorang itu akan menempuh suatu jarak tertentu, dengan kecepatan tertentu, tujuan dan keberhasilan tertentu. Apabila kebencian lalu merasuki hati seseorang tersebut, maka seseorang ini akan keluar dari kafilah yang diikutinya, yang secara otomatis tak mengikuti lagi wilayah kafilah yang ditinggalkannya tersebut. Tindakan bergabung atau meninggalkan suatu kafilah ini bukanlah tindakan kafilah tersebut melainkan tindakan individu-individu dalam kafilah tersebut. Perbuatan dan wilayah dari suatu kafilah menentukan apakah individu-individu di dalamnya akan terus bergabung atau meninggalkannya. Dalam kondisi tertentu, seorang individu boleh jadi harus meninggalkan kafilahnya. Jadi, kondisi suatu kafilah akan menentukan apakah seorang individu itu bertahan atau tidak, namun penyebab kondisi dalam kafilah tersebut tidak disebabkan oleh individu-individu di dalamnya. Sebuah hadis menyebutkan "Barangsiapa yang bangun di pagi hari tidak memedulikan urusan-urusan kaum Muslim, maka dia bukanlah seorang Muslim; dan barangsiapa mendengar seseorang memanggil 'Hai, umat Muslim!' [untuk meminta pertolongan] tanpa menjawabnya, bukanlah seorang Muslim." 24 (Biharul Anwar juz 79, hal 339).

Kepedulian dan respon terhadap kondisi suatu wilayah dari sebuah kafilah memerlukan tindakan praktis seorang individu yang peduli dan respon tersebut. Kepedulian dan respon seorang individu ini akan menunjukkan pengakuan wilayahnya kepada wilayah Allah, sedangkan apabila dia tidak peduli dan tidak responsif, itu berarti dia tidak mengakui wilayah Ilahi atau mengarah kepada pengingkaran wilayah Ilahi, karena sikap semacam itu bertentangan dengan wilayah Ilahi.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Apabila seorang manusia melihat kejahatan dan membencinya dengan hati dan mengatakannya dengan lidahnya, serta mencegahnya dengan perbuatan, maka dia meraih suatu derajat nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Jika dia menghadapinya dengan lidahnya dan hatinya, dia meraih derajat menengah dan jika dia hanya membencinya di hatinya, dia meraih derajat [keimanan] yang lebih rendah." Tiga macam manusia ini terdapat dalam satu kafilah yang sama dan

wilayah yang sama. Mereka bersama-sama berjalan menuju fitrah dan cahayanya, meninggalkan kegelapan.

Meskipun demikian, tingkatan atau derajat cahaya fitrah tiap-tiap individu dalam satu kafilah tersebut berbeda-beda. Seringkali mereka tidak bisa saling bertemu dikarenakan jarak atau perbedaan derajat moral antara mereka yang terlalu jauh, sekalipun mereka adalah anggota dalam satu kafilah. Bagaimanapun juga, mereka adalah anggota dari kelompok,

Allah adalah wali orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)...

-- (QS. al-Baqarah: 257)

Apabila seorang individu itu tidak meninggalkan kejahatan, sekalipun hanya di hatinya, maka tindakannya akan menunjukkan hal tersebut sehingga bertentangan dengan wilayah kafilah fitrah yang diikutinya. Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Bagian atasnya akan terbalik ke bawah, sedangkan bagian bawahnya akan terbalik ke atas." Pernyataan Imam Ali bin Abi Thalib as ini adalah riwayat yang paling jelas dalam mendefinisikan seorang manusia tabiat, yang beliau mengungkapkannya sebagai manusia yang jungkir-balik, karena sebenarnya fitrahlah yang harus berada di atas sebagai penunggang sedangkan tabiat harus berada di bawah wilayah fitrah sehingga fitrah mampu mencegah keburukan. Dengan demikian, orang yang tidak meninggalkan keburukan sekalipun hanya dalam hatinya akan menutup satu-satunya jendela cahaya fitrah. Apabila tabiat telah menguasai kedua tangan dan lidah seseorang dan mencegahnya dari meninggalkan keburukan, bagaimana mungkin dia bisa menutup jendela tabiat, bahkan hanya mengingkari adanya jendela tabiat itu saja dia tak bisa.

Dalam situasi dominannya tabiat, fitrah dalam segala gradasinya akan hilang dan tabiat pun muncul sebagai pemenang pertarungan. Manusia semacam ini pun dikuasai dan dikendalikan oleh tabiatnya. Tabiat yang merupakan bagian bawah telah berhasil menduduki posisi atas sehingga menjadi penunggang, sedangkan fitrah yang seharusnya ada di atas, justru terjungkirkan di bawah dan ditunggangi. Dalam sebuah surat kepada Usman bin Hanafi, Imam Ali bin Abi Thalib as menyinggung soal Muawiyah dengan cara yang sama. Beliau as berkata, "Aku pasti akan berjuang untuk membebaskan bumi dari manusia yang berpikiran sempit dan bertubuh kasar ini hingga butiran-butiran tanah terbuang dari gabah." (*Nahjul-Balaghah*, surat ke-45)

Orang boleh jadi mengatakan bahwa dengan menjauhi Muawiyah dan menyingkirkannya beserta para pengikutnya, maka debu-debu yang mengotori corak Islam yang benar akan hilang pada masa itu, seolah-olah masyarakat Islam dan orang Muslim pada masa itu, yang telah tercemari oleh kerusakan yang sedemikian rupa seperti Muawiyah, tidak menemukan sosok manusia ideal dan masyarakat ideal yang mana sebenarnya. Karena melalui sosok manusia dan masyarakat ideal inilah maka fitrah manusia dan indahnya manusia Muslim ideal beserta masyarakat Islam dapat terlihat. Karena kerusakan (moralitas) Muawiyahlah sehingga masyarakat dan orang Islam kala itu di wilayah Islam tersebut jadi tercemar, tidak bersih, seperti gandum yang tercemari oleh debu. Model pencemaran masyarakat Islam semacam ini masih terjadi di masyarakat Islam masa kini.

Masalahnya, wilayah yang diikuti oleh seseorang itu menentukan kekuatan yang akan menggerakkannya dalam melakukan segala perbuatan, baik itu bagi orang beriman atau tidak beriman. Apabila diri seorang manusia itu tidak didominasi oleh kekuasaan fitrahnya, maka segala perbuatannya mustahil akan menunjukkan fitrah, meninggalkan kegelapan, karena perbuatan semacam ini telah tercemari oleh politeisme yang bergerak dari cahaya menuju kegelapan. Apabila seorang individu itu bergabung dengan kafilah seorang thagut, maka individu itu akan tinggal dalam kafilah tersebut. Dan, dengan kecepatan berapa pun, kafilah tersebut akan bergerak menuju kegelapan, sehingga individu di dalamnya juga ikut bergerak menuju kegelapan, entah disadari atau tidak. Andaikata seorang individu dalam sebuah kafilah yang menuju kegelapan itu berbuat baik, hal itu tak akan memengaruhi posisinya dalam kafilah tersebut dan tidak pula mengubah gerakan kafilah tersebut. Mau tidak mau, opini bersama dalam kafilah tersebut tentang kepemimpinan umat manusia dan sebab-sebab manusia akan memengaruhi seorang individu anggota kafilah tersebut.

Tindakan dan karakteristik individu juga tidak berdampak besar. Selama seorang individu itu setia kepada wilayah thagut dan tak berpaling kepada wilayah Allah dan para utusan-Nya, maka seandainya dia berbuat baik, tetap saja tidak akan mengubah kesesatannya sebagai pengikut thagut, bahkan amal baiknya itu seperti fatamorgana semata,

> *Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak*

mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.

-- (QS. an-Nur 39)

Ini merupakan masalah yang cukup pelik. Dalam ayat di atas dikemukakan bahwa sebagian besar perbuatan setiap manusia itu baik. Setiap orang menjadikan amal perbuatannya sebagai sumber kehidupan, yang perbuatan tersebut ditentukan oleh wilayah yang menggerakkannya, sedangkan wilayah itu sendiri ditentukan oleh pemikiran individu tersebut dan pemikiran itu sendiri dipengaruhi oleh pikiran kelompok yang diikuti oleh individu tersebut. Jadi, perbuatan yang merupakan sumber air kehidupan seorang individu ini akan menunjukkan wilayah yang dianut oleh seseorang. Seandainya wilayah seseorang itu adalah thagut, maka segala perbutannya hanya akan menjadi fatamorgana yang sia-sia dan hal ini tak akan berubah tanpa berubahnya wilayah seseorang itu kepada wilayah Allah.

Karena sekelompok orang yang berada dalam sebuah kafilah yang sama itu biasanya mengikuti satu wilayah yang sama, maka seandainya diadakan perubahan di antara mereka, hal itu akan menjadi lebih efektif, lebih prinsip dan lebih mengena karena semua perbuatan individu-individu dalam kafilah tersebut akan ikut berubah.

Demikian pula dengan yang terjadi pada kafilah yang menuju wilayah Allah. Dari sudut pandang kolektif sebuah kafilah, kafilah atau kendaraanlah yang bergerak menuju Allah, bukan individu-individu dalam kafilah tersebut. Namun sebuah kafilah ini tidak terbentuk oleh kehadiran tubuh-tubuh yang spasial dan temporal, seperti umumnya sebuah rombongan manusia secara fisik, melainkan terbentuk oleh kedekatan, cinta-kasih dan ketergantungan antar sesama jiwa manusia, sekalipun mereka saling terpisah oleh jarak bermil-mil jauhnya dan waktu ribuan tahun lamanya.

Singkatnya, wilayah kolektif atau kafilahlah yang bergerak menuju cahaya atau kegelapan, sedangkan kita umumnya mengira bahwa manusia secara individulah yang bergerak menuju cahaya atau kegelapan. Lalu setiap manusia ini ikut serta dalam sebuah wilayah kafilah. Kemudian setiap wilayah kafilah itu bergabung sehingga membentuk sebuah kelompok kafilah yang lebih besar. Nah, kelompok kafilah yang lebih besar inilah yang menjadi pusat peredaran kafilah-kafilah kecil tadi, seolah-olah kafilah-kafilah kecil tadi adalah satelit dari kumpulan kafilah yang lebih besar ini.

Hal ini sama halnya dengan apabila kita bergerak di atas bumi, seolah-olah kita mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh ruangan (spasial) dan waktu (temporal) dalam eksistensi kita. Andaikata kurva dari seluruh perubahan spasial kita, dari lahir hingga mati, digambar dengan skala dan ukuran dari perubahan setiap harinya juga ditetapkan dalam bentuk skala, maka kita akan melihat bahwa seluruh perubahan spasial dalam hidup kita, dalam proporsinya di hari kita mengukur tersebut, nyaris mendekati nol. Jadi, kriteria apakah wilayah sehingga kafilah itu akan menjadi lebih besar atau lebih kecil adalah satelit-satelit di dalamnya, yakni segala perbuatan dan tingkah-laku seorang manusia semasa hidupnya, apakah itu dari cahaya menuju kegelapan atau dari kegelapan menuju cahaya yang juga akan selalu disertai oleh gerakan kafilah yang diikutinya, sehingga semuanya mendekati nol. Karena itu, tugas manusia dalam suatu wilayah kafilah yang diikutinya adalah senantiasa mengadakan perubahan menuju Allah dan memupuk cinta-kasihnya untuk memperkuat ikatan dalam kafilahnya.

Suatu wilayah kafilah, apakah itu berdasarkan sebuah pemerintahan secara lahiriah atau kasih sayang, berdasarkan perlindungan atau berdasarkan superioritas dan prioritas, semuanya saling berkaitan. Andaikata ikatan kafilah itu berdasarkan pemerintahan, tanpa ada cinta-kasih di dalamnya, maka pemerintahan tersebut akan tampak tidak harmonis secara lahiriah dan tampak tak memiliki orientasi wilayah, sedangkan apabila ikatan tersebut tidak berdasarkan pemerintahan secara lahiriah, melainkan kasih sayang, maka hubungan baik akan terjalin, sehingga wilayah kafilah akan tercipta dan lebih dapat diterima.

Perbuatan manusia itu berada di antara kuasa masyarakat di sekitarnya secara eksternal dan berada dalam kuasa nafsu dan kasih sayangnya secara internal. Apabila terjadi ketidakharmonisan antara keyakinan dalam diri manusia tersebut dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya, maka keadaan manusia itu seperti sebuah pohon yang akarnya bebas bergerak tapi cabangnya mengalami hambatan dalam pertumbuhannya. Orang yang jiwanya diliputi oleh cinta-kasih akan selalu menunjukkan niat baik dalam segala perbuatan dan tingkah-lakunya, yang umumnya akan menuai bentrokan dengan penguasa yang lalim karena perbuatan baik selalu bertentangan dengan kelaliman. Oleh karenanya, perbuatan lahiriah, wilayah hakiki, kasih sayang yang hangat, dan keterikatan spiritual saling berkaitan Artinya, kedudukan Allah sebagai *Rabb* (Pemelihara), sebagai *Malik* (Raja), sebagai *Ilah* (Yang Disembah) dan

sebagai Tuan bagi manusia itu, tidak bisa sama satu sama lain. Tuhanlah Raja seluruh umat manusia dan Penguasa segala yang baik dan tidak baik. Allah berfirman,

> *"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan."*
>
> -- (QS. al-An'am: 129)

Ayat di atas menegaskan tentang kerajaan dan kekuasaan Allah. Jadi, andaikata kita melihat seorang yang zalim itu menguasai sebuah kelompok, hal itu bukanlah sebuah kebetulan. Allah berada di balik tirai terjadinya segala peristiwa tersebut dan berkehendak atas terjadinya kekuasaan, bahkan kekuasaan yang zalim sekalipun. Karena jika Allah tidak ikut campur dalam pengangkatan dan pemberhentian para penguasa yang lalim, maka setanlah yang akan turun tangan dan berarti akan menggugurkan kedudukan Allah sebagai Raja, berganti setanlah raja manusia.

Kenyataannya, penentu kepatuhan dan tidak kepatuhan adalah Allah. Apabila kepatuhan itu bukan merupakan kewajiban, maka ketidakpatuhan juga bukan kewajiban. Wilayah manusia itu berada dalam wilayah Allah, sehingga wilayah Allah mustahil bertentangan dengan kehendak bebas manusia. Masalah patuh atau tidak patuh itu merupakan pilihan yang ditentukan oleh manusia itu sendiri, sedangkan masalah orang yang zalim itu bisa berkuasa atas umat manusia, tergantung pada kehendak Allah dan kehendak Allah tersebut tidak bertentangan dengan kehendak bebas orang zalim tersebut.

Dengan demikian, akar permasalahan monoteisme dan politeisme adalah hasrat akan cinta kekuasaan dan kepemimpinan. Egotisme (kesombongan) dan arogansi adalah akar dari kezaliman dan kezaliman adalah landasan munculnya pemerintahan atau kekuasaan anti-Allah. Sementara mengingkari egotisme, egoisme, dan keras kepala diri sendiri dan juga orang lain, merupakan teladan pengingkaran terhadap thagut. Keras kepala dalam segala hal lainnya, baik secara individu maupun kelompok, apakah dalam suatu pemerintahan, masyarakat atau partai, dalam jubah kebesaran seorang pelajar ataupun pemimpin, apakah dampak keras kepala itu muncul dalam bentuk sebuah kitab, sebuah ketetapan ataupun sebuah organisasi, apakah organisasi itu dibentuk oleh individu-individu dan masyarakat ataupun oleh pemerintahan dan negara-negara, kenyataannya semua itu hanya berujung pada terbentuknya sebuah kelompok atau organisasi para tirani yang zalim.

Mengingkari thagut adalah langkah awal dalam melakukan reformasi perbuatan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Tanpa mengingkari thagut, manusia tak akan mampu menjauh dari kelompok para tirani dan tak akan bisa merdeka. Para tirani ini tidak akan puas jika tidak sampai menjerat umat manusia ke dalam wilayah kezaliman thagut mereka. Mereka berjalan secara perlahan-lahan dengan ancaman dan pikatan, mendekati sebagian orang dan menjauhi sebagian yang lain. Barangsiapa bergabung dengan para tirani ini akan terperangkap dalam jerat kelaliman dan secepat kilat dia akan terjatuh ke dalam kegelapan dan seketika itu pula dia berada jauh dari cahaya dengan kecepatan yang hanya bisa dihitung dengan angka-angka kosmik. Anehnya, orang yang jatuh dalam kegelapan ini justru melihat jarak jauh yang telah ditempuhnya sebagai suatu keberhasilan pengembangan diri, pembangunan diri dan pengendalian diri sehingga merasa senang atas pencapaiannya tersebut. Namun dengan sedikit perhatian dan pandangan secara umum, segera orang yang jatuh dalam kegelapan tadi akan menyadari kesalahannya. Yang termasuk orang-orang semacam ini adalah kaum terpelajar dan kaum irfan yang terpikat pada iming-iming para tirani. Para imam mengamati hal ini dengan sangat jeli, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Ja'far Shadiq as, "Jika seluruh langit dan bumi diamanatkan kepadaku sebagai pemimpin sekadar untuk mempertajam sebuah pena atau atau menambah tinta orang-orang semacam itu, aku tak akan pernah melakukannya." Imam Musa Kazhim as berkata kepada Shafwan Jammal, "Jika dalam suatu saat engkau menyetujui hidupnya sebuah pemerintahan yang zalim, engkau akan putus dengan kami, karena berarti engkau telah meninggalkan pengingkaranmu kepada thagut dan klaim keimananmu kepada Allah tak lebih dari sekedar kebohongan semata."

Rasa malu, penyembahan, pengabdian dan permohonan kepada Allah merupakan implementasi pengingkaran terhadap thagut. Jika seseorang itu berhasil merdeka dari kekuasaan seseorang, berarti orang itu telah sampai pada tahapan mengingkari thagut. Namun hal ini tak mungkin dilakukan jika orang itu masih bergantung atau suka kepada pemerintahan zalim yang menguasainya. Karena tatkala orang itu terikat dengan pemerintahan yang zalim, seketika itu pula sisi tirani diri orang yang terikat ini akan menyatu dengan para tirani dan bangkit. Wilayah kezaliman itu sama dengan wilayah yang dicari oleh thagut tabiat. Golongan yang dipimpin oleh thagut dan golongan yang dipimpin oleh Allah saling menjauh seperti dua galaksi yang saling berjauhan.

Tapi surga dan neraka, yang merupakan pemberhentian terakhir dari dua golongan ini, meskipun sangat berjauhan satu sama lain, sebenarnya juga saling berdekatan, seperti siang dan malam, seolah jarak tempuhnya hanya dalam sekejap mata. Supaya kita bisa lebih memahami hal ini, kita harus memperhatikan riwayat berikut ini, "Barangsiapa yang memiliki sebutir biji sawi kesukuan (ashabiyah) di hatinya, tidak akan masuk surga. Barangsiapa yang memiliki sebiji sawi kesombongan di hatinya, tidak akan masuk surga."

Perawi hadis di atas berkata, "Bilamana aku mengenakan pakaian baru, aku merasakan perasaan tertentu." Sang Imam berkata, "Bukan begitu. Kesombongan itu mengingkari kebenaran dan keimanan menghargai kebenaran." Lalu perawi hadis di atas menambahkan, "Barangsiapa yang memiliki (kebaikan) sebutir sawi di hatinya, tak akan masuk neraka."

Kepatuhan: Manifestasi Mencintai Allah

Wilayah kekuasaan menjadi poros pergerakan sekaligus kekuatan yang menggerakkan segala yang mengitarinya, entah wilayah itu berdasarkan kasih sayang dan keterikatan, berdasarkan pemerintahan dan kepemimpinan ataupun berdasarkan prioritas, ketiganya merupakan manifestasi yang berbeda dari satu kebenaran. Dengan demikian, masalah utama dalam pendidikan diri dan pembangunan diri bukanlah apabila makan sedikit, tidur sedikit, sedikit bicara ataupun pergaulan dan persahabatan, melainkan dalam kelompok mana cinta kasih dan wilayah kekuasaan itu diposisikan? Thagut atau Allah? Di mana wilayah kelompok-kelompok itu? Siapa yang mereka cintai? Siapa yang mereka takuti? Siapa yang mereka harapkan? Siapa yang mereka patuhi? Seandainya suatu golongan itu berada di suatu tempat, di tempat itu bisa saja terdapat cahaya dan terang-benderang, atau sebaliknya, hanya sekedar dugaan dan fatamorgana belaka. Wilayah, kepatuhan, kasih sayang dan pemerintahan merupakan persoalan utama bagi pembangunan diri manusia. Kesalehan yang sesungguhnya adalah kepatuhan dan cinta kasih,

> *Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.*
>
> -- (QS. at-Taubah: 54)

Semangat beribadah adalah bentuk kepatuhan dan cinta kepada Allah,

> *Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya...*
>
> -- (QS. al-Hajj: 37)

Ucapan, tindakan, gerakan dan darah pengorbanan, semuanya termasuk dalam amal perbuatan. Cinta dan ibadahlah yang dapat membawa seseorang itu dekat kepada Allah. Manakala seseorang itu bertindak dengan dilandasi rasa cinta dan kedekatan kepada Allah menjadikan dia tunduk pada rasa cintanya kepada Allah, maka kepatuhan dan takwa akan tumbuh dalam dirinya, karena perbuatan yang berasal dari cinta pasti akan didasarkan pada kepatuhan dan takwa.

Akibat perbuatan berlandaskan takwa ini adalah kian bertambahnya rasa cinta yang berasal dari wilayah Allah dan mengalir menuju perlindungan-Nya, yang kemudian mengalir ke segala penjuru kehidupan. Prioritas takwa adalah menarik manusia dari kegelapan menuju cahaya. Seringkali terjadi, manusia yang tidak pernah melakukan amal ibadah sekalipun, seperti shalat, puasa dan sebagainya, tetap akan meninggalkan kegelapan dan menuju cahaya. Pernyataan ini tentu saja mengherankan dan mengejutkan sebagian orang. Namun seandainya orang tahu bahwa ibadah yang sesungguhnya itu adalah apabila orang itu mengingkari wilayah thagut seseorang dan golongan para thagut, melepaskan dirinya dari kelompok wilayah para tirani dan bergabung dengan kelompok wilayah Allah, barulah orang akan mengerti bahwa pernyataan di atas, yang dinyatakan oleh seorang *arif billah*, Syekh Baha'i (semoga Allah meninggikan kedudukannya), dalam *Arba'in*-nya, memang benar adanya.

Allah berfirman [dalam sebuah hadis Qudsi], "Hamba-Ku sangat ingin berhasil menunaikan shalat malam, tapi Aku biarkan tidur menguasainya sampai terlambat. Ketika dia bangun, dia menyalahkan dirinya sendiri dan marah. Dengan begitu, dia mendekat kepada-Ku. Seandainya dia berhasil melakukan shalat malam, dia akan menjadi berpuas diri sehingga menjauh dari-Ku."

Inilah pengingkaran terhadap thagut yang sesungguhnya. Jika pengingkaran terhadap thagut ini menghilang, maka kedekatan dan keimanan manusia kepada Allah pun menghilang, sehingga manusia itu akan terjatuh ke dalam kegelapan. Adakah lembah kegelapan yang lebih buruk selain kesombongan dan kecongkakan? Menjadi wilayah Allah berarti berada dalam wilayah Allah. Dalam wilayah Allah, perbuatan yang

harus dilakukan oleh manusia itu adalah ibadah dan menjauhkannya dari kegelapan. Jika manusia itu lalai untuk beribadah, maka kebencian dan pengingkaran terhadap Allah akan menguasai dirinya. Shalat, sebagai pemberi peringatan kepada manusia akan posisinya di hadapan Allah, merupakan tanda cahaya fitrah dan Allah dalam diri manusia yang menunaikannya. Di bawah kekuasaan fitrah, tabiat tak berucap sepatah kata pun, hanya fitrah yang angkat bicara dalam segala hal, sehingga kegelapan pun sirna dan cahaya fitrah bersinar terang.

Jadi, jika shalat itu dilaksanakan dengan motif patuh kepada perintah Allah, yang merupakan cermin dominasi fitrah untuk meraih Allah, maka fitrah akan menemukan banyak peluang untuk lebih patuh kepada Allah sehingga manusia itu meninggalkan tabiatnya dan semakin dekat kepada fitrah. Lantas karena fitrah itu adalah wakil Allah dalam diri manusia, maka semakin dekat kepada fitrah, semakin manusia itu dekat kepada Allah. Sebaliknya, semakin manusia itu jauh dari fitrah, semakin dia jauh dari Allah. Jika motif melakukan shalat itu jauh melampaui sekedar kepada Allah, maka motif shalat itu akan menjadi karena cinta kepada Allah, sehingga amal perbuatan manusia yang melakukan shalat itu pun akan bertabur cinta kepada Allah dan semakin dekat dengan Allah.

Seandainya rasa cinta kepada Allah belum muncul, rasa rindu akan munculnya cinta kepada Allah itu pun sudah cukup menjadi motif dan kelak akan membawa manusia yang rindu tersebut untuk memiliki cinta kepada Allah. Sebaliknya, manusia yang tak suka menunaikan shalat hanya untuk menunjukkan kesombongannya, maka kebencian dalam hatinya akan makin bertambah dan jika kecintaannya pada ciptaan Allah yang fana menjadi motif shalatnya, maka politeisme akan menguasai jiwanya.

Adakalanya manusia itu, yang karena cintanya menunaikan shalat, memaksa tabiat untuk melakukannya sehingga memperkuat kontrol fitrah terhadap tabiatnya. Membiasakan shalat akan menjadikan pelaksanaan shalat itu lebih mudah. Kadangkala, motif menunaikan shalat itu disebabkan orang yang melakukannya itu sangat optimis kepada dirinya sendiri, yang sangat disesalkan karena dengan ibadah tersebut, dia semakin percaya diri dan sombong. Jika manusia itu terlalu percaya diri, dia akan terlepas dari wilayah Allah, sehingga dia tak akan berhasil melakukan perbuatan baik, walaupun secara lahiriahnya tampak baik. Terlepasnya seorang manusia dari perasaan percaya diri yang berlebihan bisa dicapai apabila dibangkitkan dalam hatinya

pengingkaran terhadap thagut. Jika manusia itu berhasil mengingkari thagut, maka keimanan kepada Allah akan kian kuat dan berpegang teguh pada *urwatul-wutsqa* (tali yang kuat). Apabila shalat itu dilakukan dengan motif cinta Allah, maka shalat itu termasuk *urwatul- wutsqa*, karena perlindungan Allah adalah *urwatul-wutsqa*.

Apabila seorang manusia itu terlalu percaya diri dan sombong, maka pengingkaran terhadap thagut dalam dirinya akan melemah. Padahal, pengingkaran terhadap thagut adalah langkah awal untuk membersihkan kotoran pada diri manusia itu sebelum memulai penyucian diri. Kesucian adalah cahaya. Kesucian adalah pendahuluan sebelum melakukan shalat dan persiapan diri untuk memasuki tempat suci Allah. Oleh karena itu, pengingkaran thagut sama halnya dengan penyucian diri dan beriman kepada Allah sama halnya dengan ibadah. Dengan demikian, orang yang setelah melakukan shalat justru merasa percaya diri yang berlebihan, tak diragukan lagi bahwa optimismenya ini akan mengotori niatnya sehingga niat itu semakin kotor setelah menunaikan shalat. Bagaimanapun juga, menunaikan shalat itu mudah. Shalat yang sulit adalah shalat ynag dilakukan dalam rangka membuat manusia itu kian bersahaja, tidak sombong ataupun takabur.

Allah berfirman,

> *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 45-46)

Ayat di atas menegaskan bahwa kesabaran dan shalat adalah penolong bagi seseorang. Keduanya merupakan manifestasi fitrah. Shalat di sini dipandang sebagai sesuatu yang sulit dilakukan oleh kebanyakan orang, kecuali orang-orang yang rendah hati dan yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Allah karena mereka akan kembali kepada-Nya.

Tabiat tak pernah percaya akan pertemuan dengan Allah dan tidak pula berpikir akan kembali kepada-Nya. Karenanya, fitrah menjadi satu-satunya kekuatan yang membawa manusia dekat kepada Allah. Bagi manusia fitrah, shalat adalah hal yang mudah baginya, sedangkan bagi manusia tabiat, shalat adalah hal yang sulit dilakukan. Tak heran karena manusia fitrah itu percaya bahwa dirinya akan kembali kepada

Allah, sehingga dia tidak lupa diri dan shalat pun menjadi mudah baginya. Ada suatu relasi yang mengagumkan antara shalat dan keyakinan akan bertemu Allah, yang di dalamnya shalat dianggap sebagai salah satu bentuk pertemuan dengan Allah dan kematian pun salah satu macam pertemuan dengan Allah.[]

BAB V

ANTARA BUDAYA BERORIENTASI TABIAT DAN BUDAYA BERORIENTASI FITRAH

ORIENTASI FITRAH bermakna jalan keluar atas persoalan kekacauan dan tercapainya keinginan bertemu dengan Allah, yakni keinginan fitrah yang pertama dan terakhir, karena keinginan-keinginan lainnya—dibandingkan dengan yang ini—tidaklah penting. Tentu saja, orang yang menganggap ketenangan selama pertemuan tersebut dan mengakui arti penting bersua dengan Allah, menjadikan shalat sebagai sejenis perjumpaan dengan-Nya dan sangat tertarik terpikat padanya. Orang yang berniat perang secara hati-hati mengambil kursus pelatihan.

> *Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu."*
>
> -- (QS. at-Taubah: 46)

Tidak ada perbedaan yang nyata antara shalat dan jihad. Tempat untuk shalat adalah altar. Menurut orang yang pergi berjihad, dia menarik untuk dipelajari dan dilatih,

seperti halnya shalat bagi mereka yang mengimani hari Kebangkitan. Mereka yang tidak tertarik pada shalat tidak mungkin menilai kematian itu indah, namun mereka yang memandang shalat sebagai indah, bisa mencapai kedudukan yang di dalamnya orang melihat kematian sebagai indah juga.

Surga adalah tempat bagi keridaan manusia menemui Allah. Sementara, neraka adalah tempat bagi ketakrelaan manusia menemui Allah. Dan, sekalipun dikatakan,

> *Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.*
>
> -- (QS. Ali Imran: 77)

tetapi itu merupakan kehadiran Allah.

Bagaimanapun, sama halnya shalat merupakan "perkara yang sulit" bagi sebagian orang, kematian juga merupakan "perkara yang sulit" bagi mereka. Orang yang memaknai kematian sebagai surga, juga memaknai shalat sebagai surga. Pasalnya, shalat dan kematian sama-sama merupakan pertemuan dengan Allah.

Shalat, yang dengan disertai amal-amal buruk, tidak akan dilakukan dengan antusias. Semakin baik amal, semakin antusias shalat itu dilakukan. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, faktor terpenting bagi manusia adalah kedudukannya dalam wilayah. Ketika kedudukan dan posisi manusia dalam wilayah semakin benar, antusiasme manusia pada shalat pun semakin meningkat.

Shalat menjadi mikraj bagi orang mukmin ke langit dan karena mikraj mendasar terjadi melalui kelompok wilayah yang di dalamnya manusia merupakan anggotanya, keadaan perhatian, antusiasme dan keintiman dalam shalat juga terus bersama dengan kelompok ini.

Jarak yang manusia tempuh dalam kehidupannya kurang dari satu jam perjalanannya dalam unit galaksinya. Tanpa mengenalinya, manusia telah menempuh jarak jauh dalam waktu yang pendek dan masih terus berjalan. Ketika hendak mendirikan shalat, seseorang dianjurkan membaca Doa Imam Ali as berikut,

Allâhumma innî atawajjahu ilayka bi-Muhammadi(n) wa âli Muhammadi(n) wa uqaddimuhum bayna yaday shalâtî wa ataqarrabu bihim ilayk(a), faj'alnî bihim wajîhân fid-dunyâ wal-âkhirati wa minal-muqarrabîn(a). Allâhumma fakamâ mananta

'alayya bima'rifatihim, fakthimlî bithâ'atihim wa ma'rifatihim wa wilâyatihim, fa innahâs-sa'âdatu, wakhtimlî bihâ, fainnaka 'alâ kulli syai'i(n) qadîr

(Ya Allah, sesungguhnya aku menghadap kepada-Mu dengan Muhammad dan keluarga Muhammad dan aku persembahkan mereka di hadapan shalatku dan dengan mereka aku mendekatkan diri kepada-Mu, maka jadikanlah aku mulia dengan mereka di dunia dan di akhirat dan jadikanlah aku termasuk di antara golongan yang didekatkan (kepada Allah) *(al-muqarrabin)*. Ya Allah! Sebagaimana Engkau memberikan karunia kepadaku dengan mengenal mereka, maka beri aku karunia dengan menaati mereka, makrifat kepada mereka, dan memihak kepada mereka karena hal yang demikian itu keberuntungan dan berilah aku karunia dengannya karena sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu)

Persoalan tersebut adalah wujud ultrakosmis. Kendatipun tampaknya bahwa manusia itu tidak lain selain tubuh, namun ia, pada dirinya sendiri, merupakan sesuatu. Bait syair berikut dinisbatkan kepada Imam Ali as.

Engkau mendakwa sebagai suatu partikel renik
Padahal pada dirimu terkandung alam raya
Dan engkau adalah kitab yang nyata yang di dalamnya
Pemilik huruf memunculkan yang tersembunyi
Obatmu ada dalam dirimu tetapi engkau tidak mengetahuinya.
Dan kesengsaraanmu berasal darimu tetapi engkau tidak melihatnya
"Alam raya" merujuk pada sisi ultrakosmis manusia.

Hadis Qudsi menyebutkan, "Bumi dan langit-Ku tidak akan mampu menampungi-Ku. Hati seorang Mukminlah yang dapat menampung-Ku."

Bangunan Ka'bah, Mesjid dan Mekkah mengikuti bangunan hati. Nama "Rumah" *(al-Bait)* yang diberikan kepada Ka'bah dan al-Quds mengikuti pola kebenaran manusia. Hati manusia adalah rumah Allah. Untuk mewujudkannya di dunia ini, Ka'bah diciptakan. Itulah sebabnya, dalam sebuah hadis disebutkan, "Kehormatan orang mukmin lebih besar ketimbang kehormatan Ka'bah" karena Ka'bah dibangun mengikuti pola hati manusia.

Wilayah dan *Sub-Wilayah*

Koneksi manusia kepada, dan kontaknya manusia dengan, Rumah Allah mengisyaratkan kedudukan manusia. Bumi dan langit menolak untuk menjalankan amanah rumah Allah atau wilayahnya. Adalah manusia yang menerima tanggung jawab ini karena kezaliman dan kebodohan tabiatnya. Sekalipun fitrah mencari Allah, namun dia adalah tabiat kasar yang berhubungan dengan setiap tugas berbahaya yang tidak penting, dan dengan kekasarannya, dia tampil ke depan untuk memikul amanah paling penting. Sekalipun kepemimpinan dan pemerintahan dunia ditawarkan kepadanya, dia tidak akan pernah segan dalam menerima mereka. Tentu saja, dia mencari kekuasaan, kepemimpinan, dan dia secara tegas menghasratkan kesombongan dan kemajuan.

Amanah termasuk urusan fitrah, sementara menerima suatu amanah tergolong tabiat manusia. Pahala manusia adalah pemikul amanah baik bagi rumah Allah. Kejahatan manusia adalah memercayakan rumah Allah kepada musuh-musuh Allah. Neraka menjadi hukuman bagi manusia disebabkan kesensitifan perannya.

"Langit dan bumi-Ku tak mampu menampungi-Ku, hanya hati hamba yang beriman yang dapat menampung-Ku."

Ini artinya, menyebarkan rahmat termasuk kesempurnaan Allah dan termasuk sifat keindahan-Nya. Pada dasarnya, Allah adalah Maha Pengasih. Karena itu, Dia memiliki hubungan cinta dengan sang pecinta-Nya—hubungan yang tidak Dia miliki dengan langit dan bumi. Walaupun kenyataannya manusia tidak mampu memiliki pengetahuan komplet tentang Allah, namun suatu keintiman dapat dijalin antara dia dan Allah. Keintiman merupakan syarat khusus dan ini merupakan pemaknaan manusia menjadi makhluk ultrakosmis. Dalam gugus kasih sayangnya, manusia mulai mikraj menuju Allah.

Kelembutan Ilahi pada wajah asli gugus kasih sayang ini demikian atraktif sehingga ketertarikan pada cinta Ilahi mendorong kelompok tersebut padanya. Dengan kata lain, di antara kelompok ini kasih sayang dan wilayah ini, ada pecinta-pecinta tersebut yang perhatian mereka membawa tata surya bersama dengan gerakannya.

Karena itu, daya tarik dan daya tolak di kalangan terkemuka dari kelompok wilayah merupakan kekuatan penggerak untuk gerakan kolektif. Cukup mengherankan bahwa dari awal kita merasakan berat badan kita, namun kita menganggapnya sebagai karakteristik kita sendiri. Kemudian kita mengakui bahwa itu adalah gravitasi bumi.

Sekarang, renungkanlah, kita tahu bahwa bumi itu sendiri dipengaruhi daya gravitasi matahari. Jadi, kita berdiri di atas kekuatan gravitasi matahari. Jika tata surya di bawah gravitasi galaksi, maka kita berdiri di atas gravitasi suatu galaksi, dan seterusnya.

Pengertian ayat, *Allâhu waliyyu-lladzîna âmanû* (Allah Wali bagi orang-orang beriman) (QS. al-Baqarah: 257) adalah bahwa wilayah-Nya di atas wilayah-wilayah yang lain dan wilayah dari tahapan tertinggi di atas tahapan-tahapan rendah, yakni satelitnya, dan di atas sistem-sistem yang melekat padanya, yang tiada lain adalah wilayah Allah.

Ketika kita tidak tahu bahwa kita berada di bawah gravitasi bumi, maka kita berada di bawahnya. Kita tahu kita harus melihat lebih jauh dari itu. Orang yang berada di bawah gravitasi bumi berada di bawah gravitasi kekuatan ultra karena bumi berada di bawah pengaruh gravitasi tata surya. Karena itu, kita mengakui kehadiran kita dalam sebuah sistem tata surya. Barangkali banyak tahapan keterikatan yang belum diketahui oleh manusia kontemporer, dan generasi mendatang mungkin juga menyebarkan gerakan kita dalam gerakan-gerakan dan gravitasi baru.

Tampaknya, tingkatan-tingkatan surga merupakan tingkatan-tingkatan *wilayah*, dan kemajuan dan kedekatan manusia merupakan kemajuan wilayahnya dari jarak jauh ke jarak dekat. Semakin dekat orang pada wilayah, semakin sulit ujiannya, karena berbuat dosa di suatu tempat suci tidak seperti berbuat dosa di luarnya.

Anggaplah, ada sistem berlapis sepuluh yang di dalamnya setiap tahapannya termasuk tahapan yang lebih tinggi. Bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari semuanya dan dipandang sebagai sistem tertinggi adalah tahapan kesepuluh yang dikitari oleh tahapan kesembilan, dan tahapan kedelapan di bawah gravitasi kesembilan, hingga tahapan pertama yang mengelilingi tahapan kedua.

Sekarang, kesembilan tahapan tersebut berputar mengitari tahapan kesepuluh. Anda dapat menghitung dari tingkatan lebih tinggi ke tingkatan lebih rendah dan mengatakan bahwa lapisan kedua mengitari lapisan pertama, dan lapisan ketiga mengitari lapisan kedua, hingga lapisan kesepuluh yang mengelilingi lapisan kesembilan.

Dalam kondisi tersebut, kelompok wilayah dari lapisan kesepuluh termasuk satelit dari lapisan kesembilan, dan setiap lapisan adalah wali *(guardian)* atau pelindung atas cabang-cabangnya sendiri yang merupakan anggota-anggota di bawah kelompoknya.

jadi, dapat dikatakan bahwa sebetulnya hanya ada satu wilayah, yakni wilayah pertama yang meliputi semua lapisan, dan bahwa keanggotaan dari tingkatan paling rendah merupakan keanggotaan dari kelompok tersebut.

Cinta dan keterikatan, yang berarti ketergantungan, bahkan dalam tingkatan paling rendah, mempunyai koneksi dengan tingkatan paling tinggi melalui syafaat, perantara.

> *Allah adalah wali bagi orang-orang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) menuju cahaya (iman).*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 257)

Ayat ini mencakup semua orang beriman, namun dicapai menurut tingkatan-tingkatan. Tugas manusia adalah beriman. Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya adalah tugas Allah, yang diimplementasikan melalui kasih sayang, wilayah, dan pengaturan Allah atas umat manusia.

Di sisi lain, penolakan dan pengingkaran adalah tugas manusia. Namun, menarik dari cahaya kepada kegelapan adalah tugas thaghut, yang dijalankan melalui kasih sayang *(affection)*, wilayah, dan pemerintahan thaghut atas manusia. Pemerintahan para thaghut amatlah banyak dan terpencar. Mereka kadang-kadang saling berperang, namun setiap mereka menghimpun semua kelompok yang memiliki satelit mereka sendiri-sendiri dan cabang-cabang khusus.

Untuk berpindah dari suatu sistem ke sistem lain menuntut adanya dua tahapan. Tahapan pertama adalah bebas dari sistem pertama, dan tahapan kedua adalah diizinkan ke dalam sistem kedua. Umpamanya, anggaplah seseorang merupakan anggota dari lingkaran thaghut. Ketika dia berpikir untuk pindah ke kelompok orang-orang beriman, dia harus melalui tahapan pertama, yakni tidak mengimani thaghut dan tahapan kedua, keimanan kepada Allah. Hal ini hanya dapat dicapai dengan cinta dan keterikatan.

> *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 256)

Agama artinya keanggotaan kelompok suci wilayah, suatu wilayah yang didasarkan pada kasih sayang, cinta, dan keterikatan orang-orang beriman di satu

sisi, dan pada daya tarik, rahmat, dan karunia Ilahi di sisi lain, yang muncul dalam wujud wilayah dan pemerintahan atas bagian kedua, dan dalam wujud ibadah dan ketaatan pada sisi yang pertama. Tentu saja, sepanjang ada antipati dan kebencian, tidak ada kasih sayang yang bisa mengemuka, karena agama tidak lain adalah kasih sayang dan mereka tidak dapat berada di tempat yang sama secara serentak.

Suatu ketika Imam Shadiq as ditanya, "Apakah cinta bagian dari agama?" Beliau menjawab, "Apa yang disebut agama selain cinta dan benci?"

Hadis lain menyebutkan, "Manusia bersama *(ma'a)* orang yang dia cintai dan kecintaannya adalah apa yang dia usahakan."

Hadis di atas diangkat untuk diulas karena dalam hadis ini dan dalam ayat berikut, *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka..."* (QS. al-Fath: 29), kata "dengan" *(ma'a)* digunakan. Cinta dan benci adalah syarat "kebersamaan." Cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan berperang di jalan-Nya lebih utama daripada mencintai anak, kehidupan, bisnis, dan kekayaan sendiri.

Adapun penggalan kedua hadis di atas, "dan apa yang dia usahakan," mengandung makna bahwa apabila yang dia usahakan itu kegelapan, sementara dia bersama cahaya yang kepadanya dia terpesona, atau, sebaliknya, apa yang dia usahakan adalah cahaya, dia gunakan untuk mencintai kegelapan, maka dia niscaya bergabung bersama para pemilik kegelapan karena tidak bersama dengan amaliah dan perilakunya tidak disertai dengan cahaya.

Pada gilirannya, setiap orang adalah satelit bagi kekasihnya sendiri dan garis edarnya atas wilayah didasarkan pada intensitas kebencian dan kecintaannya. Kecepatan putaran proporsional dengan suatu orbit, karena dia adalah kecepatan proporsional bagi akselerasi primernya. Secara otomatis, semakin kuat cinta dan benci, semakin dekat orang mendapatkan fokus mendasar dari wilayah, dan kadar kecepatan revolusi yang dia gunakan pada suatu orbit sejalan dengan kecepatan revolusinya dan intensitas kecintaannya.

Sisi lain dari masalah tersebut adalah perbuatan amal-amal buruk menjadi amal-amal baik. Misalnya, ketika Hurr,[19] yang berada di wilayah Yazid, menghadapi Imam

19 Rujuk tragedi Imam Husain as di Karbala dalam buku-buku yang terkait.

Husain as, menggali kuburan amalan buruk karena dia berada di orbit penguasa amoral. Lantas, ketika dia bergabung dengan Imam as, dia sebagai panglima besar, dia berada di orbit cahaya. Sekalipun serangan seriusnya dan posisi sebelumnya dalam kegelapan, dia menjadi anggota sistem cahaya, yakni, amal-amal buruknya diubah menjadi amal-amal baik.

Dalam Revolusi Islam di Iran, Tentara Kerajaan, yang tenggelam dalam kegelapan, dengan menyatakan keterikatannya kepada Islam, mencapai suatu posisi yang serupa dengan Hurr dalam Republik Islam. Para tukang sihir, yang merupakan anggota-anggota kekufuran, setelah bergabung dengan Nabi Musa as, menjadi tiang-tiang keimanan. Maka, tidak ada butir perluasan mengenai subjek ini.

Akan tetapi, jika seseorang—sekalipun dari sudut pandang kasih sayang dan wilayah, terikat pada cahaya—namun dari sisi perbuatan dia telah melakukan perbuatan-perbuatan buruk, maka itu, dia seperti meminum khamr dan berzina sekalipun dia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Dari sudut pandang wilayah, dia merupakan satelit dari wilayah dan bukti dari ayat,

"Allah Wali adalah orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)

-- (QS. al-Baqarah: 257)

Anggaplah bahwa dia berada di luar wilayah thaghut dan menolak thaghut, serta percaya pada prinsip-prinsip agama dan mencintai insani-insan Ilahi, tetapi meskipun wujudnya berada di orbit wilayah, dia mungkin saja melakukan suatu dosa sebagaimana sebuah riwayat mengatakan, "Orang mukmin mungkin saja melakukan zina dan minum (minuman keras), tetapi dia tak pernah berdusta."

Perbedaan antara perzinaan, khamr, dan berdusta adalah bahwa berdusta merupakan dosa yang dilakukan secara sengaja oleh manusia sendiri, sementara berzina dan minum khamar adalah dosa-dosa yang didorong oleh hasrat dan naluri liar manusia.

Kadang-kadang seorang tentara, sebagai seorang anggota dari suatu pasukan, melakukan kesalahan. Tetapi kadang-kadang komandan pasukan itu yang melakukan kesalahan. Kendati instink-instink tidak terjadi tanpa kehendak manusia, namun daya tarik instink menyiapkan landasan-landasan bagi orientasi dan kecenderungan. Manusia seringkali menjadi mangsa nalurinya dan tak mampu untuk mengendalikannya. Namun sejauh dusta itu diperhatikan, lidah merupakan juru bicara manusia itu sendiri. Dalam

hal ini posisi kepemimpinan dan kehendak manusia menjadi menyimpang. Tabiat mengatur manusia sehingga manusia tidak mematuhi fitrahnya.

Jika fitrah ada dalam diri manusia, dia tidak akan berdusta. Meskipun, pada saat yang sama, dia mungkin tidak mampu untuk mengendalikan hasratnya. Ada perbedaan besar antara ketika fitrah itu tidak diam suatu waktu, tetapi tabiat mengaturnya secara tiranik, dan ketika fitrah diam dan tabiat adalah penguasa suatu ketika. Minum minuman keras dan berzina cocok untuk kasus pertama, sementara untuk kasus kedua cocok untuk kasus kedua. Bagaimanapun, ada suatu perbedaan antara suatu perbuatan dan pelakunya. Seorang pelaku mungkin baik, tetapi perbuatannya menyimpang.

Riwayat mengatakan, "Sesungguhnya Allah menyukai seorang hamba dan membenci perbuatannya, dan Dia mungkin membenci si hamba dan menyukai perbuatannya."

Memang perbuatan itu terkait dengan si pelaku, namun masing-masing dapat dijawab secara terpisah.

Imam Shadiq as diberitahu bahwa salah seorang pengikut dan pecintanya meminum anggur dan melakukan perzinaan. Beliau ditanya, "Bisakah dia disebut sebagai seorang tercela atau pelaku maksiat?"

Beliau menjawab, "Kami pun terhormat di hadapan Allah untuk dicintai oleh seorang yang tercela dan pelaku maksiat. Katakanlah, si fulan tercela dalam perbuatan, ternoda dalam tindakan, dan baik dalam ruh."

Ditanyakan tentang seseorang yang membencinya namun melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka bisakah dia disebut orang yang saleh?" Beliau menjawab, "Dia baik dalam perbuatan, kotor di dalam ruh." Karena itu, perhitungan atas orang berbeda dengan perhitungan atas perbuatan. Berdusta adalah bagian dari sifat pelaku, maka dia tidak dapat digabungkan dengan keimanan, sementara perzinaan dan meminum minuman keras adalah sifat perbuatan. Si pendusta adalah orang yang buruk, sementara perzinaan dan meminum minuman keras adalah perbuatan-perbuatan buruk.

Orang buruk tidak dapat ditempeli dengan wilayah Ilahi, karena dia telah ditempeli dengan wilayah thaghut. Namun orang yang telah ditempeli dengan wilayah Ilahi tidak diharapkan untuk melakukan perbuatan buruk.

Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) menuju cahaya (iman) menuntut bahwa pada akhirnya revolusi internal harus terjadi di dalamnya untuk bertaubat dan mendapatkan nasib yang baik.

Akan tetapi, orang yang telah tenggelam dalam wilayah thaghut, boleh jadi melakukan perbuatan-perbuatan baik, namun dia masih bergerak dari cahaya ke kegelapan, menyimpangkan perbuatan-perbuatan baik seseorang, yang dia sampaikan demi kecintaan dan keintiman duniawi, dan kekasihnya, sang thaghut, membantunya untuk mengosongkan dirinya dari seluruh perbuatan baik. Arus ini berasal dari cahaya kepada kegelapan. Cahayanya meredup secara pelan-pelan, pada saat yang sama kegelapan kian bertambah. Karena hubungan dan keterpautannya kepada aturan thaghut, baik thaghut berupa kesukuan, kebanggaan, egoisme, mammonisme, ataupun jenis-jenis thaghut lainnya yang berdiri menentang fitrah, dia merupakan bagian dari kelompok kegelapan.

Fitrah adalah cahaya lantaran dia bergerak maju menuju wilayah Allah dan tabiat adalah kegelapan disebabkan penghancuran-dirinya. Karena itu, berlindung kepada Allah dipandang sebagai sebuah nilai. Mendirikan shalat adalah upaya berlindung, karena dia merupakan suatu nilai dan shalat adalah suatu perisai.

Riwayat yang mengatakan, "Mencintai Ali adalah kebaikan yang tidak bisa dicemari oleh keburukan apa pun dan membenci adalah keburukan yang tidak dapat dihapus dengan kebaikan apapun," merujuk pada topik yang terang dan gamblang. Dengan mengkaji wilayah, persoalan pun selesai. Karena sebelum cahaya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ia juga dipimpin. Jika seseorang anggota *mereka yang beriman*, wilayah Allah menjadi pasti baginya, dan jika demikian, Allah membawanya dari kegelapan kepada cahaya. Di sisi lain, jika seseorang adalah anggota *"mereka yang kufur,"* wilayah thaghut menjadi pasti baginya dan dia dikeluarkan oleh thaghut dari cahaya kepada kegelapan.

Ketika seseorang percaya pada wilayah Ali, yakni wilayah Ilahi, dia akan berada di dalam kapal, dan berada di dalam kapal adalah kebaikan. Jika seseorang melakukan suatu kesalahan, itu menyebabkannya dikeluarkan dari kapal. Dan, jika orang tidak mengetahui persoalan-persoalan kapal, maka keanggotaannya akan dipertanyakan. dia yang tetap di sana, hakikat dan atmosfer di atas perahu akan membantu orang untuk meninggalkan kesalahan-kesalahan.

Hakikat wilayah Allah adalah membawa manusia menuju cahaya. Salah satu cahaya adalah cahaya kesucian dan kebersihan karena sebab orisinal ketaksucian adalah kecintaan pada dunia ini, "Cinta dunia adalah induk setiap kejahatan."[20]

Sebab orisinal kekotoran adalah orientasi-tabiat manusia, sementara sebab prinsipal dari kesucian dan kebersihan adalah kecenderungan kepada Allah melalui penghidupan kembali fitrah.

Temperamen fitrah manusia adalah mungkin cenderung pada kesucian, keadilan, dan kejujuran, sedangkan dalam tabiatnya, ada kecenderungan pada egoisme, kekeraskepalaan, kebanggaan, dan sejenisnya.

Dosa-dosa bersumber dari tabiat, sementara tobat berasal dari kecenderungan kepada cahaya dan menghidupkan fitrah sekali lagi. Melalui fitrahnya, manusia menjadi tertarik pada Allah, menjadikan-Nya tempat berlindung. Allah Swt berfirman,

Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah.

-- (QS. adz-Dzariyat: 50)

Tabiat menyukai dunia ini dan karena dunia ini bersifat sementara, fitrah permanen akan dibakar dalam kecintaan pada yang sementara. Pembakaran adalah proporsional. Sifat udara dan debu bagi ikan yang keluar dari air adalah membunuh. Segala sesuatu yang ditempatkan dalam suatu lingkungan yang berlawanan dengannya, ditempatkan di nerakanya sendiri. Neraka fitrah adalah mencintai dunia ini. Karena cinta adalah urat kehidupan, seorang manusia hadir di tempat dia sukai. Karena itu, manusia yang membawa fitrah, dengan mencintai dunia ini, akan menanggalkan fitrahnya ke dalam api. Setiap kali manusia dijadikan suka kepada yang sementara, dia akan menjadi bebas.

Problem pada manusia adalah bahwa masalah-masalah sesaat muncul dengan sendirinya, satu demi satu, dan manusia berkelana dari satu keinginan pada keinginan yang lain. Selama manusia cenderung pada hasrat-hasrat sesaat, fitrahnya akan berada di neraka. Pada hari ketika dia tidak lagi tertarik pada masalah-masalah sementara apa pun, dia akan terbebas dari nerakanya sendiri, niscaya mengakhiri tahap penolakan thaghut.

---

20 Dari Imam Shadiq as, sebagaimana terdapat dalam *Ushulul-Kafi*, juz.4, hal.2—*penerj.*

Ketika hasratnya adalah keridhaan Allah, fitrahnya kembali pada kehidupan, sebagai satu-satunya hasrat pertahanan diri yang tersisa. Dalam atmosfer pengakuan pertahanan diri, fitrah dihidupkan. Untuk memulihkan kecintaan manusia pada kesementaraan, alam semesta diciptakan berubah, dan tidak menyadari kematian merupakan kekuatan terbesar yang membantu manusia. Perubahan cepat kekuasaan dari satu kelompok ke kelompok lain ditujukan untuk membebaskan manusia dari keterikatan pada kekuatan dunia ini. Kekayaan, popularitas dan hal-hal lainnya, bahkan usia muda yang segera berubah menjadi tua, kemiskinan, penyakit, ketidakamanan, dan semua musibah lainnya merupakan sarana-sarana untuk membantu manusia melepaskan dirinya sendiri dari kehidupan dunia ini. Orang yang, setelah beberapa kesulitan, melepaskan dirinya dari hal-hal yang sesaat, telah mencapai tahapan penolakan atas thaghut.

Fitrah dan Kejujuran

Manusia, dengan fitrahnya, adalah jujur, dan kejujuran adalah cahaya. Ketika manusia memandang alam semesta, dia cukup jujur untuk mengakui bahwa kekuatan yang lebih tinggi mengatur dan merencanakan urusan-urusannya. Tauhid adalah buah dari keadilan. Ketika para tukang sihir bersujud, mengakui ketakberdayaan mereka dan perbuatan-perbuatan mukjizat dari Nabi Musa as, hal itu disebabkan kejujuran mereka. Penekanan Fira'un pada perkataannya yang tak bermakna adalah disebabkan ketakjujuran. Adalah dengan keistimewaan kejujuran manusia menyadari ketakberhargaan dunia yang diinginkan dan mencari kehidupan di balik dunia ini.

Adalah dengan kekuatan kejujuran orang-orang suci dapat dibedakan dari orang-orang keji, para musuh. Orang yang merenung kembali peristiwa Asyura (tragedi kematian Imam Husain as pada 10 Muharam—*penerj.*) dengan kejujuran mengakui bahwa Husain bin Ali as adalah benar dan bahwa Yazid tidak kompeten untuk menjadi penguasa, dan mematuhinya bukan hanya tidak pantas, namun, sebagaimana Imam Husain katakan, haram.

Bagaimanapun, gerakan fitrah berawal dari kejujuran dan gerakan tabiat berasal dari ketakjujuran. Dua orang dalam satu sudut bersebelahan atau berdampingan, bergerak dalam gerakan kejujuran fitrah, sementara bergerak dalam arah ketakjujuran disebabkan oleh tabiat, tidak akan pernah sama.

Orang menjadi rumah cahaya Allah dan menyimpan Allah dalam dirinya, yang langit dan bumi tidak bisa memuatnya, dan surga, yang merupakan tembusan dari cahaya kehadiran Allah, terkristal pada dirinya.

Jika memang demikian, bahwa surga merupakan cahaya Ilahi, pandangan bisa melihat bahwa dari dunia ini ada tanda-tanda surga keadilan dan tanda-tanda neraka ketidakadilan. Majelis orang-orang yang adil adalah majelis keintiman, dan landasan keintiman dengan Allah bersumber dari keadilan. Demikian juga, landasan keintiman dengan manusia adalah keadilan. Sedangkan landasan taubat adalah kejujuran dan bangunan penghambaan didasarkan pada kejujuran dan landasan kejujuran diambil dari ayat ini,

> *(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.*
>
> -- (QS. ar-Rum: 30)

Di mana pun ada keadilan, ada keharmonisan dan di mana pun ada ketidakadilan, ada ketakharmonisan juga. Keharmonisan dengan Khaliq dan keharmonisan dengan makhluk adalah keharmonisan dengan pikiran internal, atau hujah batiniah.

Keharmonisan dengan para nabi, yang merupakan hujah batiniah, senantiasa berujung pada keadilan. Keharmonisan pemerintahan dengan rakyat dan keharmonisan rakyat dengan pemerintah juga dibangun di atas landasan yang sama. Ketika ada kebenaran di satu sisi dan keadilan di sisi lain, maka ada keselarasan. Keadilan bahkan akar dari kebenaran. Apa yang mengeluarkan setan (dari surga) adalah ketidakdilannya. Apa yang menjadikan diterimanya taubat Adam adalah keadilannya. Tirani dan kaum tiran adalah ketidakadilan.

Kekufuran bersumber dari ketidakadilan, sedangkan keimanan dari keadilan. Thaghut adalah pemimpin kebohongan, sedangkan orang-orang kafir adalah 'pelindung' orang-orang yang tak adil.

> *Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang lalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.*
>
> -- (QS. al-An'am: 129)

Pemerintahan yang adil tidak dapat harmonis dengan orang yang tidak adil. Penguasa yang tidak adil memiliki kekuasaan untuk mengendalikan dan mengontrolnya serta mengubahnya menjadi kekuatan yang melayani pemerintahan. Ayat, *Maka Fir'aun*

memengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik" (QS. az-Zukhruf: 54), menunjukkan pengertian yang sama. Ketika kaumnya tercerabut, pengaruh dimainkan oleh Fir'aun dan menyebabkan mereka patuh. Orang yang tidak adil menuntut lebih. dia demikian berlebihan dalam tuntutannya bahwa seorang yang tidak adil mengira bahwa jika dia tidak patuh, dia akan kehilangan lebih banyak dari apa yang telah dia kehilangan. Karena itu, dia menemukan minatnya dalam sikap diam, kepatuhan, dan kerja sama.

Orang yang adil bukanlah seorang tawanan dari kemampuan dan ketakmampuan. Pusat tuntutannya adalah bahwa sesuatu yang dia pikir adalah haknya. Tuntutan dari seorang yang tidak adil disyarati secara tidak pas dengan syarat tuntutan karena tuntutan-tuntutannya diukur dengan bingkai ketidakadilan. Mereka bukan tuntutan yang solid, tetapi mereka ibarat gas, yang darinya kuantitas yang dapat diukur dapat ditekan menjadi suatu potongan kecil. Ketika itu dilepaskan, ukuran di atas bisa memenuhi ruangan yang besar. Karena itu, volume gas proporsional dengan tekanan yang ditempatkan padanya. Untuk kuantitas tertentu dari gas tersebut, tidak ada volume pasti yang ditetapkan. Bisa dikatakan bahwa benda-benda padat seperti besi, juga dimampatkan di bawah tekanan tinggi. Jawabannya adalah tekanan tinggi bisa mempunyai sedikit pengaruh pada benda-benda padat.

Seorang mukmin berorientasi-fitrah bersama dengan keadilan membebaskan dirinya dari orientasi tabiat. atau lebih tepatnya, orientasi-fitrahnya telah mematrikan suatu bingkai bagi orientasi-tabiatnya yang alamiah. Dia bergerak di dalam bingkai ekspektasi terbatasnya melalui keadilan. Dia sendiri telah mengalokasikan suatu batas bagi dirinya dan telah memutuskan untuk tidak melanggar batasan tersebut, mengabaikan yang lain sebagai penonton ataukah bukan. Dia seorang penerima batasan-batasan. Maka itu, fitrah dengan bantuan cahaya keadilan melihat batasan-batasannya dan secara ketat mengikutinya. Akan tetapi, tabiat, yang tercabut dari cahaya keadilan, tidak mengenal batasan apa pun, kecuali jika dipaksakan kepadanya dari luar. Dia tidak mempunyai bentuk-bentuk khusus, karena bentuknya tergantung pada kondisi-kondisi yang ditekankan secara eksternal.

Dalam ungkapan yang elok dan mendalam, al-Quran mengatakan,

> *Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar.*
>
> -- (QS. Hud: 24)

Tabiat tidak mengenal ukuran, tidak memerhatikan rambu-rambu ataupun tidak mendengarnya. Namun fitrah menyadari batasan-batasannya dan memerhatikan rambu-rambu tersebut serta hak-hak orang lain dan mengakui semuanya. Meski ceroboh, ketika mendengar suara jelas, menyimpan batasannya sendiri.

Ungkapan *"dan yang memelihara hukum-hukum Allah"* (QS. at-Taubah: 112) hanya peduli orientasi-fitrah atau mereka yang cenderung kepada fitrah. Mereka menjaga hukum-hukum Allah dan mencegah diri mereka sendiri dari pelanggaran atas hukum-hukum tersebut. Yang lebih penting, bahkan mereka menjaga hukum-hukum tersebut dari pelanggaran yang dilakukan orang lain.

Mata tabiat tidak mampu melihat hukum-hukum tersebut. Benar dan salah adalah sama dalam pandangan tabiat dan dia seharusnya demikian. Telinga tidak bisa mengenali warna merah dan hijau, demikian juga tak mampu membedakan suara bass dan nyaring. Mata tidak sensitif pada suara-suara, sebagaimana telinga tidak sensitif pada cahaya.

Segala sesuatu diciptakan untuk fungsi tertentu. Tabiat tidak bisa dan tidak akan sensitif pada perbuatan halal maupun haram. Dia sensitif pada persoalan kesenangan (badani). Dia tidak dapat mengetahui apakah sesuatu itu barang jarahan ataukah tidak. Fitrahlah yang secara sadar membedakan di antara keduanya. Adalah keadilan yang menyetujui bahwa apabila dia melanggar harta milik orang lain, tanpa izin mereka, harta miliknya sendiri bisa dilanggar oleh orang lain tanpa izin.

Keadilan tidak membedakan antara dirinya sendiri dan yang lain sehubungan dengan hak-hak tadi. Rasa keadilan ini terletak pada fitrah, bukan pada tabiat. Dari rasa ini muncul rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab merupakan kekuatan penggerak gerakan revolusioner di dunia.

Pada diri seorang yang berorientasi fitrah, naluri berjuang untuk bertahan hidup menghormati kadar pendapatan yag halal demi eksistensi dan kelanjutan hidup. Memaksa pada yang lemah disebabkan penerimaan atas tekanan dari pihak yang kuat dan mencoba menunjukkan kekuatan pada mitranya menekan rasa kekuatan penggerak untuk bertahan. Untuk mengakhiri praktik-praktik elemen-elemen berorientasi tabiat, diperlukan kekuatan rasa tanggung jawab dari orientasi fitrah yang menerima wujud suci dan kehidupan suci bersama dengan tanggung jawab yang mendesak. Adalah pengertian sama dari penegakkan suatu pemerintahan keadilan di dunia, penghapusan

diskriminasi kelas, kebebasan dari perbudakan dan represi kediktatoran dan kesyahidan dalam arah tujuan-tujuan ideologis. Pengertian ini memperlihatkan dirinya dalam berbagai bentuk dalam kesempatan yang berbeda-beda.

Nah, melalui kekuatan penggerak ini, gerakan-gerakan revolusioner bermunculan di di dunia, sekalipun orientasi tabiat muncul dan kelompok-kelompok ambisius belakangan berhasil dalam membangun sistem komunisme yang bisa memenjarakan, selama tujuh puluh tahun, gerakan-gerakan revolusioner dunia dalam gagasan masyarakat tertutupnya. Ini adalah kekuatan penggerak bawaan yang dihadapkan dengan pemunculan HAM dan kebebasan di dunia. Dia adalah sumber perjuangan pencarian-kebebasan, dan melaluinya tampak revolusi-revolusi *antikelemasan* dan antikediktatoran di seluruh dunia, sekalipun setelah itu, kelompok-kelompok orientasi tabiat, haus akan kekuasaan dan untuk mendominasi dunia, berupaya menggunakan tujuan-tujuan bawaan ini untuk kepentingan diri mereka sendiri dan menghancurkan para penentang mereka, menggunakannya sebagai senjata.

Akan tetapi, eksistensi sebuah kekuasaan dan kekuatan penggerak adalah satu hal, dan kesalahan menggunakan adalah hal lain. Maka itu, orientasi fitrah artinya menafikan pemerintahan tabiat, sedangkan orientasi tabiat artinya pemerintahan tabiat. Hubungan antara kedudukan otoritas fitrah dan kedudukan otoritas tabiat serupa dengan hubungan antara kehidupan dan kematian. Tanpa otoritasnya, tabiat tidak berselisih dengan fitrah, malah dia adalah dasarnya. Demikian pula, fitrah minus otoritasnya tidak dibenci oleh tabiat. Apa yang tidak dapat diterima naturalisme adalah otoritas fitrah. Maka itu, untuk melewati titik persimpangan fitrah dan tabiat, tabiat tidak memikirkan suatu jalan keluar untuk menggunakan ajakan fitrah di bawah pengusung panji tabiat.

Bagi tabiat, adalah tidak penting apa yang tertulis pada panji, hal yang penting adalah tangan siapa yang membawa panji. Mereka yang membaca tulisan pada panji tidak berpikir tentang pembawanya, karena mereka diperdaya oleh tabiat. Semakin berkembang fitrah, semakin sedikit orientasi tabiat untuk menyesatkan manusia melalui keinginan-keinginan dan hasrat-hasrat fitrah. Di lain pihak, semakin sedikit kebebasan dari kepribadian dan nilai, semakin kurang orientasi tabiat untuk memilih persoalan-persoalan fitrah. Dengan demikian, para penguasa korup dan thaghut kurang memilih penggunaan ekspresi-ekspresi yang dapat disetujui fitrah. Mereka selalu memilih tirani, baik terang-terangan maupun tersembunyi.

Ketaksesuaian Fitrah dan Tabiat

Bahkan sepanjang berlalunya waktu, tabiat biasa tampil dalam busana fitrah. Kini, di zaman kita, ketika keduanya memiliki penampilan terbuka mereka, kelompok orientasi-fitrah tidak puas dengan slogan-slogan sesaat. Mereka merancang prinsip-prinsip penampakan gerakan mereka berdasarkan ekspresi-ekspresi fitrah. Baik Barat maupun Timur kini, ataupun dulu, merupakan manifestasi-manifestasi kezaliman, tetapi ada perbedaan besar antara orang-orang zalim di zaman kita dan di zaman sebelumnya.

Thaghut (penguasa zalim) berbicara apa-apa yang disetujui oleh PBB dan Dunia. dia menggunakan PBB sebagai tameng yang menyembunyikan harapan, keinginan, dan tipu-dayanya. Kebebasan dan hak asasi manusia (HAM) di Barat, keadilan dan penghancuran kelas-kelas elit di Timur adalah dua wajah, yang manapun dari keduanya bisa menyembunyikan (agenda-agenda mereka) dengan lebih baik akan berjaya dalam kampanye.

Akan tetapi Barat, yang biasa memilih ekspresi-ekspresi yang menipu Timur dalam kompetisi, memilih metode-metode yang lebih terbuka—setelah kebangkrutan Timur—untuk menjalankan tujuan-tujuannya. Kini dia beraksi dalam kondisi-kondisi yang kurang tersembunyi. Kesembronoan ini di pihak Barat akan meningkatkan keterjagaan kelompok berorientasi-fitrah dan membantu dalam pembebasan kekuatan-kekuatan insan yang terakumulasi. Kelompok berorientasi-fitrah, dengan membongkar tipu-daya kelompok berorientasi-tabiat, dan dengan mengenali daya tarik HAM untuk memburu orang-orang, akan memicu pertarungan terhadap mereka.

Kesesuaian antara pihak berorientasi-fitrah dan yang berorientasi-tabiat ibarat kesesuaian antara aliran air gula dan air garam. Manakala mereka bercampur, keduanya tak bisa diminum lagi. Penyatuan watak berorientasi-fitrah dan berorientasi-tabiat bukan dalam kepentingan kemanusiaan karena dia merupakan air gula, kemanusiaan berorientasi-fitrah yang akan hilang, sementara pertarungan melawan keduanya akan menghalangi orientasi-fitrah dari bergabung dengan kelompok-kelompok berorientasi-tabiat.

Satu-satunya cara untuk mencegah orientasi-fitrah dari kebangkrutan adalah dengan memutuskan hubungannya dengan orientasi-tabiat. Tanpa pemutusan hubungan ini serangan budaya dari pihak berorientasi-tabiat terhadap pihak berorientasi-fitrah

akan membunuh mereka. Inilah makna ungkapan bahwa penolakan atas thaghut timbul sebelum beriman kepada Allah. Yakni, pertama putuskan hubungan tersebut, baru gerakan etis dan tepat.

> *Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 256)

Pribadi berorientasi-fitrah, yang telah berpisah dari orientasi tabiat, selama tahapan kontradiksi dengan naturalisme lebih menekankan pada asas-asas primernya dan perjumpaan ini merupakan suatu rahmat. Namun jika dia bersahabat dan akrab dengan orientasi-tabiat, asas-asas pokok dari orientasinya ke fitrah secara bertahap akan diperbaharui dengan keakraban ini. Sebaliknya, dia merupakan orientasi fitrah yang akan terluka karena persahabatan ini.

Karena itu, pertarungan terbuka dan samar dari pribadi berorientasi-fitrah dengan musuh berorientasi-tabiat menjadi alas pertumbuhan dan kemuliaan. Kedamaian, kasih sayang, percaya diri pada diri manusia, yang biasanya disuguhkan sebagai nilai-nilai agung, sebenarnya tidak berarti persahabatan antara manusia berorientasi fitrah dan yang berorientasi tabiat. Alih-alih, dia adalah persahabatan antara dua makhluk manusia. Makna ini dapat diterapkan hanya ketika sebab-sebab perselisihan di antara kedua pihak tersebut disirnakan.

Nah, satu-satunya cara bagi manusia untuk kembali pada persahabatan dan perdamaian yang kokoh adalah kembali pada fitrah dan pemerintahan fitrah atas dunia. Akibatnya, perdamaian dan persahabatan abadi di antara manusia, yang merupakan keinginan luhur seluruh manusia, mesti melewati perang antara fitrah dan tabiat. Dan, ini mesti berakhir demi pihak berorientasi-fitrah. Karenanya, tahapan pertama gerakan harus berawal dari peperangan.

Menganjurkan pada kebaikan dan melarang dari keburukan (amar makruf-nahi mungkar) adalah peperangan yang secara resmi dilakukan ketika inisiatif berada di tangan kelompok berorientasi fitrah.

> *Kalian adalah sebaik-baik umat yang dibangkitkan untuk manusia, untuk menganjurkan pada kebaikan dan melarang dari keburukan.*
>
> -- (QS. Ali Imran: 110)

Perancang persoalan ini adalah fitrah efektif (bukan yang dipengaruhi). Amar makruf-nahi mungkar, karena khawatir akan reaksi keras dari kelompok berorientasi tabiat, adalah sejenis orientasi tabiat yang ditampilkan dalam suatu objek yang dipengaruhi. Ragu-ragu dalam menolak thaghut mengakibatkan orientasi fitrah terkurung dalam suatu thaghut, hukum, pribadi, sistem, ideologi, tirani-diri atau hasrat batin seseorang akan superioritas. Bagaimanapun, memutuskan ikatan dengan wilayah lain adalah syarat asasi untuk bergabung dengan wilayah hakiki dan gerakan seperti itu terjadi karena daya tarik dan daya tolak wilayah.

Karena tidak ada suatu gerakan yang mungkin tanpa kekuatan yang menggerakkan, maka itu pula, tidak ada transportasi dari cahaya kepada kegelapan, atau dari kegelapan menuju cahaya, yang mungkin tanpa campur tangan suatu perwalian *(guardianship)*. Bahkan manakala manusia berada dalam keadaan untuk melakukan dosa, dia berada di bawah wilayah temporer dari dirinya, bergerak dari cahaya menuju kegelapan.

Sementara, sehubungan dengan perwalian keimanan, yang berada dalam kejelukan manusia, dia mendekatinya dan mulai menyalahkan dan membimbingnya menuju batas hukuman kematian. Apabila suatu kemajuan sesaat terjadi karena suatu gerakan menuju kegelapan, gerakan umum dari kegelapan menuju cahaya akan mengembalikan manusia kepada dirinya sendirinya. Al-Quran mengatakan,

> *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*
>
> -- (QS. al-A'raf: 201)

Inilah wilayah yang di bawahnya manusia tidak mengalami kerugian. Orang yang hasrat dan keterikatannya tinggi pada kedudukan superior serta dalam suatu posisi tinggi tidak bisa berada di bawah perwalian seperti itu karena dalam wilayah Ilahi, kedudukannya berada di dalam keinginan manusia yang paling asli, dan jika dia didorong dari selain-Nya, dia tidak akan menjadi lokus bagi kasih sayang-Nya.

> *Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*
>
> -- (QS. Qashash: 83)

> *Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*
>
> -- (QS. Qashash: 4)

Penyelewengan Fir'aun disebabkan oleh ketakaburannya. Setiap kali muncul penyelewengan, pastilah ada pengagungan-diri yang samar maupun terbuka. Karenanya, mencari superioritas di bumi bukanlah persoalan yang berbahaya dengan bantuan Ilahi dan para pengikutnya. Alih-alih, ini merupakan suatu fenomena yang melaluinya tidak ada hubungan perwalian antara manusia dan manusia Ilahi. Manusia tidak akan merasakan nikmat iman kecuali jika dia meninggalkan dusta (bahkan termasuk senda gurau), karena berdusta bukan suatu keburukan yang dengannya eksistensi wilayah bisa aman, maka sepanjang manusia terganggu dengannya, wilayah tidak dapat dicapai.

Hadis mengatakan, "Orang Mukmin mungkin saja melakukan zina dan minum khamar, tetapi dia tidak pernah berdusta."

Berzina dan meminum khamar merupakan dosa-dosa yang berbeda dengan berdusta. Berzina dan meminum khamar, dengan adanya wilayah, tidak membinasakan manusia, sebaliknya wilayah akan membuat manusia mau menerima hukuman perzinaan sebagaimana ditetapkan oleh Allah. Fenomena wilayah membuat Adam as, ketika dia memakan buah terlarang dan dicela karenanya, butuh waktu selama bertahun-tahun untuk berdoa kepada Allah memohon ampunan. Ketika setan dimurkai karena menuntut keunggulannya dengan menolak perintah Allah dan tidak bersujud kepada Adam as, dia memilih bertengkar dan disingkirkan dari sisi Allah. Kekhususan-kekhususan ini bersumber dari jenis wilayah, dan wilayah apa pun selain daripada wilayah Allah adalah *wilayah* thaghut. Al-Quran mengatakan,

> *Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu [Muhammad], [janganlah bersedih hati] karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.*
>
> -- (QS. al-An'am: 33)

Membenci seorang nabi yang kehidupannya tidak bersifat pribadi tidaklah patut bahkan tercela karena dia hanya melaksanakan perintah-perintah Allah atau menjelaskan

perintah-perintah-Nya. Karena nabi hanya melakukan perintah-Nya, dia tidak dapat bertindak sebagai pribadi khusus atau individual. Pada gilirannya, membencinya disebabkan oleh tindakan-tindakannya, kata-kata atau perilakunya tidaklah patut juga karena pada semua ini dia tidak memikirkan apa pun selain perintah-perintah Allah.

Karena itu, kebencian merupakan akibat ketidakharmonisan di antara nilai-nilai orang yang membenci dan ketaatan Ilahi dari orang yang dibenci. Maksudnya, pembenci membangun kebenciannya di atas keberatannya sendiri, sama seperti setan telah mendasarkan keberatannya sendiri, mendasarkan keputusannya atas tuntutan-tuntutannya sendiri. Namun mendasarkan suatu prinsip atas tuntutan-tuntutan, keberatan-keberatan dan keinginan-keinginan seseorang merupakan jenis yang diterapkan melalui wilayah thaghut dirinya sendiri. Dalam kasus seperti itu, perbuatan baik apa yang dapat menentukan nasib seseorang? Akar-akar dari perbuatan-perbuatan baik seorang individu mungkin kembali ke egoisme, kekaguman diri dan sebagainya. Shalat, puasa, haji dan jihad manakah, sewaktu mempertahankan status manusianya, yang dapat memperbaiki kekaguman dirinya? Dia sebenarnya terjerat dan tertimpa halangan-halangan.

Allah menganggap keimanan dalam skandal-skandal menentang para nabi dan orang-orang suci sebagai akibat dari hati yang tidak mengimani hari Kebangkitan. Jadi, ini tidak menyenangkan bagi orang-orang yang tidak mengimaninya. Orang yang menganggap dirinya sebagai poros tidak dapat menerima keimanan kepada hari Kebangkitan dan tidak menyukai skandal-skandal demikian.

Kunci untuk pembahasannya adalah bahwa hati tidak memiliki pilihan, seperti kompas navigasi yang tidak berada di bawah kontrol seorang navigator. Segala sesuatu di atas kapal berubah haluan dengan haluan kapal, kecuali jarum-jarum kompas yang bergerak secara berbeda dan selalu mempertahankan haluannya sendiri. Peralatan kecil dan murah inilah yang menentukan haluan kapal.

Demikian pula, jika hati itu sama, maka orang yang telah menerima mencintai dunia ini dan membangun dasar atas situasinya sendiri tidak dapat menerima untuk mencintai para wali Allah. Orang yang menganggap keadilan sebagai dasar, tidak akan pernah memiliki permusuhan terhadap para wali Allah meskipun dia harus menanggung kesulitan-kesulitan yang paling berat karena mereka, atau bahkan siapa

pun harus menerima hukuman-hukuman terberat pada tangan mereka karena perbuatan-perbuatannya sendiri.

Karenanya, inti agama adalah *wilayah*, poros kemerdekaan adalah fitrah, dan fitrah didasarkan atas keadilan, maka ibadah bermakna menghidupkan kembali keadilan dan mendepak kebanggaan diri. Jika shalat, yang merupakan pilar agama, diterima maka seluruh perbuatan lainnya akan diterima juga. Filosofi hak dan kewajibannya dan filosofi eksistensialnya adalah, "Allah mewajibkan keimanan sebagai penyucian dari syirik dan (mewajibkan) shalat agar terbebaskan dari kesombongan." (*Nahjul Balaghah*, hikmah ke-252)

Sejauh shalat dilaksanakan sesuai dengan syarat-syarat dan cara-caranya, kesombongan manusia dapat lebih mudah dilenyapkan, dan keadilannya dapat dihidupkan kembali. Keadilan mereformasi keseimbangan seorang wasit atau penilai. Apabila keseimbangan ini diamandemen, keputusan dapat lebih sempurna. Mengakui ketidakmampuan, perbuatan dosa, memuji dan memuliakan Allah, serta segala cinta dan ibadah akan bergantung pada amandemen keseimbangan keputusan.

Tanpa mengamendemen kekuatan penilaian manusia, bagaimana mungkin keputusan yang paling sederhana dan paling jelas dapat berlangsung? Bagaimana setan—karena derajat keputusannya yang tidak layak—tidak dapat mengenal kewajiban harus bersujud kepada Adam as dan menaati Allah? Bagaimana dia dapat membolehkan dirinya untuk memandang persoalan tersebut dengan baik sekali dan bertindak seakan dia menganggapnya pantas? Mengapa dia tidak bangkit dan memohon ampun ketika dia dicela? Karena, dia tidak memiliki kejujuran untuk memerdekakan derajat-derajat keputusannya. Iklim keadilan bagi kembalinya seorang hamba dari berbuat dosa dan kembali ke pengabdian adalah cukup. Jadi, dengan menghidupkan kembali keadilan, fitrah menjadi merdeka, dan ketika fitrah dimerdekakan, gerakan menuju perwalian Ilahi berawal.

Kasih sayang bukanlah sebuah fenomena baru. Dia adalah fitrah yang dihidupkan kembali. Kasih sayang merupakan suatu keharusan bagi fitrah. Bagaimana mungkin bahwa kasih sayang tidak tampak padahal fitrah adalah dari cahaya, dan tidak dapat menemukan penghibur selain dalam cahaya? Penyair Ibnu Farid[21] berujar,

Jiwaku adalah jiwa manusia merdeka yang untuknya aku berikan hiburan

Bahkan melebihi yang diinginkan, berbeda dari jiwamu, tidak akan pernah dihibur

Jiwa merdeka adalah jiwa yang merdeka dari ketertarikan-ketertarikan. Mencintai dunia menjauhkan manusia dari kemerdekaan.

"Cinta dunia adalah induk setiap dosa" didasarkan atas gagasan ini. Cinta adalah topik utama dalam pembahasan yang berkaitan dengan gerakan, dan setiap gerakan membutuhkan kekuatan penggerak. Mukmin dan kafir adalah bergerak, tidak ada yang diam. Dunia bukan tempat bagi kesunyian, karena tidak ada yang tidak bergerak. Namun kedudukan Allah berada di atas gerakan yang dianggap berasal dari-Nya. Jadi, segala sesuatu, selain dari-Nya, mulai dari atom-atom, molekul-molekul hingga bintang-bintang, galaksi-galaksi dan awan-awan, semuanya berada dalam gerakan. Manusia juga, tanpa kecuali, jasmani dan spiritual, bergerak. Seorang manusia bergerak dari saat kelahirannya, masa kecil, masa muda, dewasa, hingga usia tua dan mati, di satu sisi, dan gerakan dari kelemahan menuju kekuatan, selanjutnya dari kekuatan menuju kelemahan, dan, paling penting, gerakan dari diri sendiri menuju Allah, kemudian kembali dari Allah menuju diri sendiri. Hiburan-hiburan, serba-serbi keinginan, kemarahan dan menyenangi hiasan-hiasan dunia ini, semuanya adalah gerakan-gerakan.

Memerdekakan diri dari jeratan-jeratan ini dan terbang menuju asal diri adalah juga gerakan. Kekuatan yang menggerakkan gerakan ini adalah cinta atau kebencian, "Membenci karena Allah dan mencintai karena Allah."[22]

Itulah haluan manusia. Suatu haluan yang tidak memiliki warna pribadi, tidak memiliki kebangsaan, jenis dan kelas. Ia merupakan haluan yang membawa manusia menuju kesempurnaan. Tahap kupu-kupu dari fitrah manusia berada dalam atmosfer pembebasannya dari kelas, pribadi, nasional, suku dan beberapa jenis penjara jiwa besar dan kecil dalam hal kebencian dan cinta. Apabila manusia kembali mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, maka seolah-olah dia dari tempat sampah yang terbatas masuk ke dalam ruang yang tak terbatas, dan di sanalah dimana perkembangan riil manusia berawal.

---

22 Rasulullah saw bersabda, "Adapun tanda kebajikan, ada sepuluh, yaitu: mencintai karena Allah; membenci karena Allah; berkawan karena Allah; berpisah karena Allah; marah karena Allah; ridha karena Allah; beramal karena Allah; mencari keridhaan-Nya; khusyuk karena Allah, amat khawatir dengan kekhawatiran yang sangat, suci, tulus, malu dan takut kepada Allah; dan berbuat baik karena Allah." (*Tuhaful-'Uqul*, hadis ke-21).

Namun, apabila cinta manusia dibebaskan dari haluan individu dan pribadi, dan mengambil jalan mencintai dan membenci karena Allah, maka tauhid mengambil bentuk, dan tauhid ini, luar biasa luasnya, memungkinkan bagi manusia untuk berkembang secara hebat.

Jika shalat memiliki latar belakang kasih sayang, maka shalat itu berhasil. Jika segala keputusan, tanpa muatan kasih sayang dan cinta, dibuat dan dilaksanakan, maka di sanalah engkau akan memiliki suatu bentuk tanpa kandungan.

Karena manusia diciptakan untuk menjadi sempurna, maka cintanya terhadap kehidupan dunia ini menghancurkan kepribadian manusia, sebab jalan satu-satunya bagi kehidupan manusia adalah tinggal di ruang terbuka. Manusia mati dalam lingkungan ketertarikan kepada hal-hal kecil, dan karena manusia dapat terlihat menarik hanya ketika dia masih hidup, dengan kehilangan kehidupannya (mati), maka kebusukan dan kerusakannya, yang termasuk berkaitan dengan hal-hal kecil, muncul padanya. Orang-orang lalim di dunia adalah mayat-mayat yang membusuk yang sampah kotornya tetap ada setelah kematian mereka beribu-ribu tahun lamanya. Manusia-manusia dunia yang suci dan baik adalah kelompok mewangi yang aroma wanginya, keindahan dan kesempurnaan tetap ada selama bertahun-tahun dan berabad-abad lamanya menyedot perhatian manusia.

Kasih sayang tidak mengenal usia tua. Ia tidak dapat dihancurkan dan kematian tidak memiliki jalan untuknya. Gunung api permanen satu-satunya di dunia adalah orang-orang yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mereka adalah gunung api yang tidak pernah menjadi dingin. Jika ibadah dan ketaatan hampa dari mencintai Allah sebagai kekuatan penggeraknya, maka manusia tentu saja akan dipenuhi cinta diri dan cinta dunia ini. Jika tidak, terjadi melalui paksaan, ketakutan dan kemalasan. Tanpa kasih sayang tidak ada yang akan memiliki warna agama.

Tidak ada paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah: 256) diberikan sebagai suatu prinsip, maksudnya, akhirnya paksaan dan awalnya kasih sayang.

Bukti bahwa para thaghut membangun sistemnya atas dasar paksaan adalah bahwa mereka bertindak di luar agama. Lingkup agama bermakna lingkup kemajuan manusia, kesempurnaan manusia, kebanggaan manusia dan perkembangan manusia. Manusia mengalami kemajuan hanya dalam lingkup kemerdekaan dan kasih sayang. Para thaghut tidak dapat menjamin bagi manusia di bawah pengaruh mereka dasar-dasar

apa pun bagi kemajuan. Mereka ada setelah keunggulan dan otoritas mereka sendiri, dan ketika mereka berbicara tentang kemerdekaan dan kesempurnaan manusia, hanya untuk kompetisi, hanya untuk tujuan kecurangan dan penipuan, sedangkan agama disajikan untuk memberangus sisa-sisa pemaksaan. Jika terperangkap dalam jeratan kekuasaan-kekuasaan para thaghut, manusia merdeka akan meledak-ledak, membunuh dan dibunuh. Manusia yang memiliki kasih sayang tidak dapat dikerangkeng dengan memikat dan mengancamnya. dia menghancurkan belenggu-belenggu ini, dan ketika menghancurkannya, dia menemui kematian.

Karenanya, garis pedoman kemajuan harus selalu di hadapan matanya. Sifat shalatlah yang bersumber dari kasih sayang dan menambahnya. Puasa, jihad, haji, zakat, amar makruf atau membangun sebuah pemerintahan, dan bahkan mempraktikkan keadilan, jika semua berasal dari kasih sayang dan kembali ke kasih sayang, maka semuanya akan berorientasi kepada ketulusan, karena jiwa dari seluruh perbuatan adalah kasih sayang dan cinta.

Cinta merupakan hubungan alamiah dari manusia normal dengan kebenarannya sendiri, sebab untuk menghadirkan manusia tidak berhubungan dengan Allah bermakna mengintrodusirnya lebih besar dari dia (sendiri), dan ini sebuah kebohongan. Manusia minus Allah, atau segala sesuatu minus Allah, tidak akan memiliki eksistensi eksternal. Kembali kepada kebenaran diri, atau kepada kebenaran, atau kepada kebenaran eksistensi atau eksistensi mutlak, atau kembali kepada Dia Yang Mahaawal, apa pun itu, kembali ini harus terjadi dengan gerakan internal, bukan di bawah efek suatu kekuatan eksternal, seperti penunjuk sebuah kompas yang kembali ke Utara apabila tidak ada faktor eksternal yang memengaruhinya.

Campur tangan eksternal apa pun dalam gerakannya, mengosongkan gerakan tersebut dari orisinalitasnya. Dan selama efek-efek campur tangan eksternal masih ada, *thabi'i* atau *fithri* penunjuk, gerakan tidak akan terjadi. Hati manusia juga, seperti penunjuk magnetik, harus merdeka sehingga eksistensi dapat mencapai hasilnya yang tak dapat dihindarkan. Jika segala sesuatu diciptakan untuk manusia, dan manusia untuk Allah, maka filosofi eksistensi manusia harus diimplementasikan sehingga segala sesuatu dapat bermanfaat. Namun jika tidak diimplementasikan, maka segala

sesuatu, dalam hal ini sejauh berkenaan dengan manusia, akan sia-sia. Tidak heran, kemudian, bahwa surga manusia adalah seluruh alam semesta.

> *Dan surga yang luasnya meliputi seluruh langit dan bumi.*
>
> -- (QS. Ali Imran 133)

dan

> *Allah telah menjadikan segala yang ada di langit dan di bumi tunduk kepada kamu.*
>
> -- (QS. Luqman: 20)

Jadi, sejatinya kekuasaan Allah atas manusia harus dilaksanakan di jalan cinta atau melalui daya tarik spiritual.

Jika kekuasaan seperti itu bersifat wajib, maka manusia tidak akan mampu untuk mencapai kesempurnaan, dan jika kekuasaan tersebut bukan Ilahiah, maka akan merupakan penjara manusia.

Terus mencintai dunia ini, mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang kelihatannya tidak tampak diwajibkan, sementara, sesungguhnya manusia itu adalah tawanan.

> *Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka [diangkat] ke dagu, karena itu mereka tertengadah.*
>
> -- (QS. Yasin: 8)

dan

> *Tidak ada paksaan dalam agama.*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 256)

Setiap aliran pemikiran atau setiap kekuasaan yang berada di luar lingkup agama memilih jalan paksaan, secara nyata atau tersembunyi, di segala waktu. Jadi, agama dan kemerdekaan, atau kemerdekaan dan agama itu tidak dapat dipisahkan, sedangkan kekufuran dan pengekangan, atau pengekangan dan kekufuran juga tidak dapat dipisahkan. Karenanya, setelah jenis kediktatoran dan pengekangan apa pun di sana muncul gelombang kebebasan dan kekufuran. Apabila manusia jauh dari pengekangan, fanatisme dan kediktatoran, maka akan muncul pada manusia tanda-tanda keadilan, cahaya petunjuk dan cahaya penerimaan.

Pada masa kita, setelah pengagungan hal-hal khayali memudar, orang-orang yang berorientasi kepada agama akan semakin bertambah jumlahnya.

> *Siapa pun yang dikehendaki Allah akan memperoleh hidayah, maka Dia akan melapangkan dadanya untuk [menerima] Islam. Dan siapa pun yang dikehendaki Allah untuk menjadi sesat, maka Dia akan jadikan dadanya sempit seolah-olah dia sedang mendaki menuju langit.*
>
> -- (QS. al-An'am: 125)

Jika manusia itu adil maka dia menjadi manusia realistis dan pencari kebenaran. Ketika kehilangan keadilan, dia akan terperangkap dalam jeratan fanatisme dan membangun sarangnya dalam dunia yang terpengaruh buatan kepercayaannya sendiri, dimana dia hidup dalam kegembiraan luar biasa. Namun ketika goncangan-goncangan kehidupan memperlihatkannya realitas-realitas, dia pun tergoncang dengan hebat. Bencana-bencana, goncangan realitas-realitas dan prospek fakta-fakta meruntuhkan menara-menara kepercayaan dan fantasinya. Setan, karena tidak menerima perintah Allah dan kemurahan-Nya, berdiri menentang-Nya. dia terperangkap dalam prasangkanya sendiri. Setelah dicela, Adam as memohon ampunan Allah, karena dia memiliki kapasitas untuk tunduk dan menerima realitas.

Setelah kemajuan ilmu pengetahuannya dan penyebaran riset-risetnya, manusia melihat dunia lebih besar daripada apa yang dia pikirkan. Dalam setiap hari yang melampaui riset-riset dan kajian-kajiannya, sebuah misteri diperoleh dari fakta-fakta dunia dan muncul rahasia-rahasia di dalam dan di luar diri manusia. Demikian juga halnya dengan prinsip-prinsip perencanaan dan tatanan yang baik lebih dipahami sedemikian rupa sehingga manusia memahami bahwa segala sesuatu perlu diatur dalam tatanan dan dalam ukuran yang ditentukan.

Pengetahuan tentang keagungan sistem yang terus berkembang ini, di satu sisi, serta menyadari kedalaman dan ketegasan tatanan, di sisi lain, menyebabkan keinginan-keinginan kecil dan besar, tuntutan-tuntutan yang dangkal dan tak ada penjelasannya secara bertahap menghilang. Manusia berubah dari menginginkan kehidupan yang panjang ke menginginkan kehidupan yang bersih, dari mencintai ilmu pengetahuan ke mencintai pengorbanan-diri, dari mencintai keunggulan dan kepemimpinan ke mencintai persaudaraan dan persamaan dengan orang-orang lain. Transformasi-transformasi ini adalah hasil dari pelajaran-pelajaran setiap hari.

Kematian pribadi-pribadi terkenal, padamnya lilin-lilin kehidupan para diktator, runtuhnya sistem-sistem yang bergantung pada ketakutan, kengerian, kebohongan dan tipu-daya, bersinarnya sistem-sistem yang bersandar pada kejujuran dan keadilan, pengenalan orang-orang yang lurus dan bersih, kemunculan orang-orang yang tidak kotor, konsistensi orang-orang yang benar, dan kebijakan-kebijakan yang terus berubah dari para tiran, semuanya membantu manusia untuk menimbang dalam keseimbangan keadilannya dua jenis manusia, dua jenis kehidupan, dua jenis nilai, dua jenis gerakan, dua jenis metode dan dua jenis pembicaraan.

Orang yang mengorbankan dirnya, dengan menyajikan program-program yang jelas dan konstan untuk memerdekakan manusia, dan, tanpa berkompromi dengan kekuatan apa pun dan tanpa prasangka, dia memulai gerakannya, dalam menentang para tiran, para pencari kekuasaan, para pelaksana pembunuhan masal rasial dan para pelaku kriminal. Dunia memandang kancah pertempuran ini—suatu kancah perjuangan yang dipimpin oleh eksistensi batin, yang programnya adalah mendaftarkan laporan-laporan ilmiah, melindungi dan menjaga peristiwa-peristiwa, menyimpan intisari-intisari dan catatan-catatan berharga dari semua tahap dan semua gerakan. Seorang pemimpin multilateral yang melindungi fosil-fosil sebagai penjaga aset-aset masa lalu yang telah hilang dan yang tidak memiliki landasan-landasan bagi generasi mereka untuk bertahan hidup, sebab kondisi-kondisi bagi ketahanan hidup mereka adalah tidak menyenangkan, karena mereka diciptakan hanya sebagai penyimpan arsip eksistensi. Bagian-bagian ini, sebagaimana diungkapkan oleh penulis buku *The Creation of Man*, kita akan namakan Sistem Pengarsipan Eksistensi *(Existence Archiving System).*

Petunjuk demikian tidak membolehkan penghentian pergumulan di antara dua jenis manusia: yang benar dan yang salah. Di suatu waktu dan tempat, di setiap tahap dan daratan, suatu kancah pertempuran di antara dua, benar dan salah, umat manusia berada di bawah prospek manusia untuk melihat bagaimana manusia yang benar tetap kokoh, serta manusia-manusia yang salah dan hidup mewah terus berubah warna dan haluan. Manusia-manusia yang benar, bahkan ketika mereka kekurangan harta dan para pendukung, tetap konsisten hingga akhir peristiwa, sementara gelombang manusia-manusia tirani dan hidup mewah berkeliling kesana kemari, setiap hari mengusung sebuah slogan baru agar tidak mengalami kemunduran. Pembicaraan mereka berubah.

Fir'aun pernah berkata, *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.* (QS. Thaha: 64) Pembicaraannya, dalam terminologi para tiran, adalah benar. Namun ketika dia melihat keunggulan mukjizat Musa as, dia menarik kembali kata-katanya dan menganggap segala sesuatu sebagai sebuah konspirasi. Mengenai Musa as, dia berdiri teguh di atas kata-katanya. Para tukang sihir bergabung dengan kelompok orang-orang benar dan bersikap teguh dalam kata-kata mereka.

> *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka para malaikat akan turun kepada mereka [dengan berkata], "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati!"*
>
> -- (QS. Fushshilat: 30)

Keteguhan hati merupakan dasar kemenangan.

> *Allah meneguhkan [iman] orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh [dalam kehidupan] di dunia dan di akhirat; Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah melaksanakan apa yang Dia kehendaki.*
>
> -- (QS. Ibrahim: 27).

Itulah firman Allah yang abadi,

> *Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya [menjulang] ke langit. [pohon] Itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap [tegak] sedikit pun.*
>
> -- (QS. Ibrahim: 24-26).

Allah menggambarkan berubahnya posisi-posisi para tiran, pada masa lalu dan kini, apa pun bentuk atau status mereka, sebagai pelajaran-pelajaran sehingga umat manusia dapat mengenal posisi kekuasaan serta untuk membedakan di antara kelemahan dan kekuatan. Di satu sisi Dia menunjukkan manusia-manusia pelayan, pengasih dan tidak sombong yang nama-nama dan kenangan-kenangan tentang mereka terpatri, walaupun para tiran berusaha untuk menghapusnya, karena mereka tampil kokoh di atas satu dunia dan posisi, tanpa mengubah haluan mereka.

Dunia adalah tempat memeragakan bagi dua jenis manusia ini sehingga dengan membandingkan di antara mereka, mereka dapat menemukan kekokohan dan kekuatan yang diperlukan dengan membedakan di antara yang bermartabat dan yang hina-dina, di antara yang waras dan tidak waras, di antara yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, di antara yang merdeka dan yang menjadi tawanan, serta di antara yang bergembira dan bersedih. Pada pandangan pertama seseorang mengira bahwa orang-orang yang terkait dengan dunia ini adalah orang-orang yang sangat menyenangkan dan bermartabat. Mereka percaya bahwa orang-orang yang hidup dalam kesenangan, kekayaan, dan kemudahan selalu merupakan orang-orang yang bahagia, disenangi dan selalu riang. Namun ketika mereka semakin berhubungan dekat dengan orang-orang itu, mereka menyadari bahwa orang yang lebih terkait dengan dunia ini adalah lebih tidak bahagia, dan orang yang lebih tiranik adalah lebih rendah dan hina-dina.

Apa yang lebih rendah dibandingkan dengan harus dipaksa untuk berbohong? Dan siapakah yang lebih berbohong dibandingkan dengan para tiran? Betapa malunya bahwa seseorang harus mengubah kata-katanya, dan siapakah yang mengubah warna bicaranya, perilaku dan perbuatan-perbuatan melebihi seorang thaghut? Orang-orang yang mengira bahwa orang-orang kaya itu selalu riang dan menyenangkan, tidakkah mereka mengetahui bahwa semakin luas atap rumah seseorang, maka semakin besar embunnya? Untuk menjaga bagian apa pun dari kekayaan mereka, mereka menanggung derita ribuan pikiran dan kecemasan.

Karenanya, kemerdekaan, keselamatan, kekuasaan, kesenangan, keamanan dan sebagainya, yang bertentangan dengan pemikiran-pemikiran utama, ditemukan di tempat lain, pada sisi berbeda dari apa yang manusia pikirkan. Allah, Yang Mahamulia, berfirman,

> *Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan [dengan Allah] padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak turunkan keterangan kepada kamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan [dari malapetaka], jika kamu mengetahui. Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.*
>
> -- (QS. al-An'am: 81-82).

Cahaya bermakna bahwa manusia melihat sesuatu sebagaimana adanya, dan kegelapan bermakna bahwa dia menduga dalam gelap. Manusia menanggung kepedihan demi memperoleh kebahagiaan, siksaan demi kesenangan, penghinaan demi martabat dan kelemahan demi kekuasaan. Ini karena manusia menginginkan kebahagiaan, martabat, kekuasaan, kemerdekaan dari tabiatnya, bukan dari fitrahnya. Alih-alih memandang dirinya dari sudut pandang fitrah, dia memandang melalui tabiat. Fitrah melihat hanya kekuasaan tunggal dan martabat tunggal. Fitrah menemukan keamanan dalam ketundukan kepada kekuasaan itu dan melihat kebahagiaan dalam menyenangkannya. dia percaya bahwa bersama dengannya merupakan dasar kekuasaan dan martabat, dan bahwa kekuasaan dan martabat tanpanya hanyalah fantasi, "Manusia itu tertidur, mereka terbangun ketika mereka telah mati!"[23]

Orientasi Ilmu Sosial dan Ilmu Alam

Antropologi, sosiologi dan ilmu-ilmu manusia lainnya dibagi menjadi dua bagian atau dua jenis. Seseorang memandang manusia dari sudut pandang fitrah, dan orang lain memandang manusia dari sudut pandang tabiat. Makna-makna kemerdekaan dari dua sudut pandang ini benar-benar bertentangan. Dari sudut pandang fitrah kemerdekaan adalah kemerdekaan fitrah. Kemerdekaan ini tidak dapat dicapai kecuali jika kemerdekaan tabiat dibatasi dan ditujukan menuju jalan fitrah.

Sudut pandang yang menempatkan manusia di atas orbit tabiat menerima kemerdekaan tabiat. Ini tidak dapat dicapai tanpa menekan fitrah dan membungkamnya. Seorang antropolog seperti itu, menganggap manusia yang beralih ke fenomena apa pun yang dapat menyebabkan efek-efek fitrah harus dilupakan dan membakar habis akar-akar pengestimasi nilai-nilai fitrah dan menggantikannya dengan nilai-nilai yang salah, merupakan sebuah prinsip. Adalah menarik untuk mengetahui bahwa tanpa mengubah kata-kata, makna-makna dan bukti-buktinya dapat diubah sehingga kata-kata: kemerdekaan, reformasi, kesempurnaan dan kemajuan, dengan demikian telah dipengaruhi.

---

23 Sebuah ungkapan Nabi saw yang sering disebut-sebut dalam dunia tasawuf atau irfan—*penerj.*

Setelah berabad-abad pencarian ilmu pengetahuan, manusia sekarang telah mencapai suatu tahap ketika dia mengingkari persoalan-persoalan fitrah yang sangat jelas. Pengingkaran ini hampir-hampir mustahil pada abad-abad silam. Sebagai contoh, hari ini jenis dan metode kesadaran manusia begitu diragukan hingga tampak bahwa para ilmuwan telah mencapai kesimpulan bahwa kondisi fondasi-fondasi, ilmu pengetahuan dan evaluasi manusia bukan apa-apa selain sebuah konstruksi yang dangkal.

Sesungguhnya, kesinambungan kekuasaan tabiat mengakibatkan pengabaian fitrah. Dari pandangan fitrah manusia, manusia itu kembali, namun, dipandang dari kekuatan riset-riset ilmiah, manusia itu maju, dan tidak ada kontradiksi di antara dua haluan tersebut. Lebih baik adalah bahwa manusia, dalam pusaka yang dia terima, harus selalu berusaha mendapatkan dokumen-dokumen yang lebih banyak, melalui riset-riset yang lebih ekstensif, menyingkapkan nasehat-nasehat dan dokumen-dokumen yang membicarakan tuntutan-tuntutan yang diwariskan, untuk menambah kekayaannya.

Namun, di sisi lain, kita perhatikan bahwa para penjahat kemanusiaan dan para pembunuh membawa bendera hak-hak asasi manusia, dengan keputusan untuk menghancurkan orang-orang yang mencintai kemerdekaan di bawah kedok membela hak-hak asasi manusia. Inilah peralihan dari cahaya ke kegelapan. Manusia telah mengantongi prestasi-prestasi progresif dalam menemukan fenomena-fenomena, karena dianggap sebagai mencari dokumen-dokumen dan tidak bertentangan dengan naturalisme manusia. Namun tentang menemukan dirinya, dunia dan awal eksistensi, yang berakhir pada perasaan keagamaan dan tanggung jawab, manusia telah memiliki jalan pengingkaran dan penolakan. Setiap generasi lebih bersikukuh untuk mengingkari agama dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Seorang spesialis yang mengira manusia sekadar alam, menganggap dirinya bebas dari tanggung jawab. Seluruh ilmu sosiologi manusia, ilmu pendidikan, psikologi, hukum dan ekonomi dibangun di atas dasar bergerak menuju kegelapan, meruntuhkan generasi-generasi manusia, yakni, dia melepaskan diri dari fitrah manusia, yaitu apa yang pernah dibicarakan sebagai pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, kelak menjadi hak manusia yang tidak dapat diingkari.

Riba, yang dipandang oleh agama-agama Ilahi sebagai jenis terburuk pengeksploitasian manusia, dianggap oleh hukum kapitalis sebagai hak alamiah dari

pelaku riba. Riba dilihat hari ini sebagai roda kemudi bahtera dunia, sedangkan bank-bank dan para bankirnya dipandang sebagai para pemimpin ekonomi umat manusia. Adalah untuk alasan-alasan inilah hingga *amar makruf-nahi mungkar* dihentikan, dan diubah menjadi *amar munkar nahi makruf*, dan, akhirnya, baik menjadi buruk, dan buruk menjadi baik. Pada periode ini fitrah benar-benar dilupakan, dan tabiat maju bahkan ke tahap estimasi. Pada gilirannya, tabiat menggantikan fitrah.

Pertarungan antara Fitrah dan Tabiat

Semua yang disebutkan di atas merupakan akibat-akibat dari kekuasaan para thaghut yang berorientasi tabiat atas dunia. Mereka berjalan menuju pengingkaran segala nilai fitri. Mereka mengadakan kontes-kontes dalam pembunuhan besar-besaran kelompok manusia yang berorientasi fitrah. Peperangan di antara fitrah dan tabiat pada masa kita ini serupa dengan awal kebangkitan kembali kehidupan orang yang berorientasi fitrah. Apabila manusia dalam orientasi tabiatnya mencapai kegagalan dan menjadi jelas bagi orang-orang yang sadar bahwa orang-orang yang berorientasi tabiat telah mencapai lembah kegelapan di jalannya yang dijanjikan, maka tiba waktunya bagi fitrah untuk protes dan mulai bersinar sekali lagi.

Apabila kezaliman para penguasa yang berorientasi tabiat dan klaim-klaim mereka mencapai puncaknya, sekelompok orang yang berorientasi fitrah meninggalkan kehidupan mereka dan bangkit untuk memerangi kelompok-kelompok yang berorientasi tabiat, karena janji-janji dari kelompok-kelompok ini adalah palsu dan dunia keinginan-keinginan ideal mereka berbicara tentang rawa-rawa kerusakan ekonomi, politik dan moral mereka. Dunia, yang kelompok-kelompok yang berorientasi tabiat tidak ada jalan penyelesaian, dan karena kekerasan, destruksi dan korban-korban peperangan tidak dapat lagi dibenarkan, mereka akhiri dalam keruntuhan aliran-aliran pemikiran yang berorientasi tabiat, satu demi satu, dan keruntuhan tersebut, sebagaimana adanya, menghilangkan puing-puing tabiat dari sebagian organ yang berorientasi fitrah, dan menyebabkan cahaya fitrah bersinar dari bawah puing-puing peradaban tabiat ini.

Ketika pada klimaks pemerintahan Yazid yang berorientasi tabiat, fitrah memperlihatkan dirinya dalam bentuk Gerakan *at-Tawwabun* ("Orang-orang yang Bertaubat"), dan Ahlulbait as, sebagai pembawa bendera fitrah, keluar dari isolasi mereka. Pada masa kita ini gerakan fitrah, di Dunia Islam dan dunia agama-agama

lainnya (atau bahkan seluruh komunitas manusia, orang-orang yang telah mencapai kepercayaan agamis dan orang-orang yang belum mencapainya) tampil dalam bentuk perjuangan demi kemerdekaan, reformasi dan keagamaan, dan bahkan kembali ke kepemimpinan religi, seperti imamah dan wilayah Ilahi.

Setiap kali dua kultur ini bertempur dan berpisah satu sama lain, kultur fitrah menjadi lebih suci, dan kultur tabiat menjadi lebih kasar, telanjang dan lebih serakah. Peperangan di antara kultur fitrah dan dan kultur tabiat serupa dengan pemisahan air garam dari air manis (tawar).

Pikirkanlah sebuah mata air tawar dan sebuah mata air garam mengalir saling berdekatan. Ketika kedua mata air itu saling bercampur, walaupun kadar garam menjadi berkurang, namun Anda tidak akan mendapatkan apa yang dahagamu dapat dipuaskan dengannya atau dengannya bermacam-macam manusia, hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan dapat diselamatkan. Namun ketika kedua mata air itu dipisahkan, dan air tawar mengambil jalannya yang terpisah, hasil yang akan diperoleh adalah air yang murni dan tawar. Betapa pun kecil mungkin jumlahnya, dia akan menyegarkan, konstruktif dan membantu. Sementara itu air garam menjadi lebih asin dan lebih kental, namun dia tidak akan dapat menyebabkan kerugian.

Umumnya, campuran tabiat dan fitrah menyebabkan rendahnya kualitas orang-orang yang berorientasi fitrah. Jadi, orang yang berorientasi fitrahlah yang rugi melalui pencampuran ini. Persahabatan di antara orang yang berorientasi fitrah dan yang berorientasi tabiat serta percampuran mereka satu sama lain adalah ibarat memasukkan buah-buahan yang busuk di dalam buah-buahan yang baik, dalam hal mana, buah-buahan yang busuk tidak pernah menjadi lebih baik. Buah-buahan yang baiklah yang menjadi busuk.

Kegairahan fitrah berawal dari kemiskinan orang yang tercabut haknya, sedangkan tabiat muncul dari puncak-puncak tertinggi kekuasaan. Pertempuran ini merupakan tontonan yang kontras. Apa yang tabiat kehilangan dalam pertempuran ini adalah dalam langkah-langkah gradual itu sendiri. Namun fitrah memulai suatu kelahiran dan pertumbuhan baru. Ketika individu yang berorientasi alam jatuh dalam pertempuran ini, penggantian kegairahan manusia menjadi merosot, namun ketika individu yang berorientasi fitrah jatuh, kegairahan manusia yang baru dan mendalam menggantikan

apa yang hilang, sebab dalam tabiat terdapat kepentingan-diri, menambah dan memiliki lebih banyak, juga condong untuk transaksi-transaksi duniawi.

Dalam fitrah terdapat tanggung jawab, memelihara amanah-amanah orang, condong untuk bebas dari diri sendiri dan dari ketertarikan-ketertarikan duniawi. Kerentanan orang-orang yang berorientasi tabiat diiringi dengan moralitas mereka yang hilang, dan selanjutnya mereka runtuh, dan karena mereka selalu meremehkan para pengikut mereka, semakin kezaliman mereka menyebar semakin berkurang efek peremehan mereka. Dengan demikian, ketaatan para pengikut mereka berubah menjadi pembangkangan.

Dalam pertempuran ini, orang yang berorientasi tabiat memasuki arena dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu, karenanya, kehilangan apa pun akan menjadi sejenis penghancuran gradual. Karena itu, dia tidak memiliki antusiasme dalam pengorbanan-diri dan tidak memiliki sifat kedermawanan. Namun orang yang berorientasi fitrah memasuki arena untuk investasi, dan karena gerakannya berasal dari pengorbanan-diri, maka dia mendekati sifat tidak mementingkan diri sendiri dan memperkuatnya.

Mengenai orang yang berorientasi tabiat, semakin banyak yang peroleh maka dia semakin menjadi lebih haus dan melarat, sedangkan orang yang berorientasi fitrah semakin dia memberi kepada orang lain maka dia semakin menjadi lebih bebas. Ketika orang-orang yang berorientasi fitrah bekerja, mereka menggerakkan audiens mereka dan di sana muncul orang-orang baru yang berorientasi fitrah. Orang-orang yang berorientasi tabiat merasa letih dengan pembunuhan-pembunuhan massal mereka sendiri setiap hari, dan residu-residu (sisa-sisa) fitrah mereka mulai menanyai mereka pertanyaan-pertanyaan sulit dan akan ada konflik berat di antara mereka.

Seandainya tidak ada residu-residu fitrah pada orang yang berorientasi tabiat, maka dia tidak akan merasakan keletihan. Namun tidaklah demikian, dia menderita, kurang lebih, dengan fitrah, yang secara bertahap mengeluarkannya dari sirkulasi. Jadi, untuk terbebaskan darinya, dia tidak menemukan jalan selain memilih minuman keras, candu dan berbagai jenis hiburan. Sifat tidak mementingkan diri sendiri dari orang-orang yang berorientasi fitrah menyebabkan tumbuhnya sifat tersebut dalam diri mereka dan dalam diri orang-orang lain. Dengan demikian, fitrah adalah sebuah mata air yang terus mengalir, dan siapa pun yang mengikuti aliran mata air fitrah, walaupun

kesulitan-kesulitan dan luka derita menderanya, dia akan lebih antusias, dan tumbuh dalam kuantitas dan kualitas.[]

BAB VI

AGAMA DAN PENGETAHUAN SOSIAL

HARI INI, gerakan-gerakan fitrah semakin akrab secara bertahap dan saling bersentuhan, meskipun ada upaya-upaya dari orang-orang yang berorientasi tabiat untuk menghancurkan mereka. Orang-orang berorientasi tabiat memiliki rencana-rencana dan program-program yang digunakan mereka untuk memproteksi para pengikutnya, dan pada saat yang sama, mereka berupaya menghancurleburkan orang-orang yang berorientasi fitrah. Untuk tujuan ini, mereka tidak pernah berhenti memutar otak dan menggunakan berbagai cara demi mengalihkan kekeruhan jiwa mereka kepada orang-orang yang berorientasi fitrah. Kelompok-kelompok yang berorientasi tabiat memiliki kekuatan memerintah, sedangkan orang-orang yang berorientasi fitrah berusaha keras untuk meruntuhkan kekuatan yang dimiliki orang-orang yang berorientasi tabiat.

Apabila neraca keseimbangan beralih ke mereka yang berorientasi fitrah, kekuasaan-kekuasaan mereka saling bersentuhan, dan kekuasaan universal fitrah mulai mendominasi seluruh dunia, maka hari itu akan lahir dunia baru, awal dari musim semi umat manusia. Pada hari itu, manusia akan terbebaskan dari bahaya naturalisme dan akan meninggalkan pentas yang berpotensi menimpakan kebiasaan-kebiasaan

naturalistik atas mereka. Ketika manusia yang telah terbius zaman kita ini beralih menjadi manusia yang sehat, dunia akan menyampaikan berita gembira tentang surga. Pada hari itu, shalat akan menemukan pengertiannya yang nyata dan benar. Manusia akan memahami makna agama dan makna manusia itu sendiri; selanjutnya, dia juga akan memahami makna ibadah dan persahabatan antarmanusia. Hari ini, manusia terlibat dalam perbuatan yang menimbulkan aib akibat teracuni oleh tabiat dan dunia menjadi pekuburan bagi mereka yang teracuni itu. Hari ini umat manusia seluruhnya berada dalam selokan naturalisme yang gelap, satu sama lain berkubang di dalamnya. Mereka saling mengotori dan menganggap kubangan hitam ini sebagai surga. Sifat memuji diri sendiri, memuji orang lain, sanjungan-sanjungan palsu, tidak bersedia mengungkapkan kesalahan-kesalahan diri, menjadi semacam momok dalam dunia kegelapan ini. Sebenarnya, dunia itu sendiri tidak gelap, tapi kegelapan diri kita dalam dunia yang kita huni. Dunia bukanlah neraka, tapi perilaku manusialah yang menciptakan iklim neraka dan mematikan.

Naturalisme inilah yang menjatuhkan manusia hingga derajat kecanduan atau kecanduan tersembunyi. Tabiat manusia bersifat ketagihan (adiktif). Ketika dia terbiasa menuruti nafsu tabiatnya, dan ketika hal ini sering berulang, manusia akan terborgol dengan belenggu-belenggu ketagihan. Allah Swt berfirman,

> *Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di atas leher-leher mereka, lalu tangan mereka [diangkat] hingga ke dagu-dagu mereka, karena itu mereka menjadi tertengadah.*
>
> -- (QS. Yasin: 8)

Para nabi berusaha keras untuk menyembuhkan manusia dari ketagihan (tabiat) dengan jalan membimbing mereka menuju fitrah,

> *Dan menghilangkan beban-beban dari pundak mereka dan belenggu-belenggu yang mengikat mereka.*
>
> -- (QS. al-A'raf 157)

Orang yang tidak layak dipuji menjadi terbiasa dengan naturalisme yang rumit. Contoh konkretnya adalah kebutuhan para penguasa naturalis (kelompok yang berorientasi tabiat) terhadap orang-orang yang memuji dan menyanjung mereka. Inilah posisi yang dimiliki oleh orang-orang yang berorientasi tabiat dalam segala keinginan-keinginan pribadi, psikologis dan alamiahnya.

Orang yang terpengaruh dengan kesenangan, mengenakan pakaian-pakaian mahal, rumah-rumah mewah dan dipuji oleh orang-orang lain, merasa senang memperoleh dan menikmatinya. Mencintai keunggulan, keutamaan dan ketertarikan pada dunia merupakan akar dari segala kebiasaan yang sangat menarik perhatian.

Dalam hal ini, Imam Shadiq berkata, "Cinta dunia adalah sumber dari segala macam pelanggaran."[24]

Perhiasan-perhiasan dunia lainnya, yang tampak dalam beragam bentuk memiliki pengertian yang sama dalam menyebabkan adiksi terhadap mereka. Setiap orang terbiasa dengan jenis-jenis tertentu dari cinta—mencintai diri sendiri, mencintai kehidupan dunia ini dan berbagai jenis pesona duniawi lainnya. Betapa sering seseorang yang terbiasa dengan jenis-jenis tertentu dalam hal cinta dunia menanggung begitu banyak penderitaan dan kesulitan hanya untuk meraih suatu kesenangan.

Sisi lain dari mata uang tersebut adalah terbebaskan dari nafsu superioritas, pakaian-pakaian, makanan dan minuman yang mahal, bahkan pujian dan sorak sorai, yang tampak bagi orang awam sebagai sikap zuhud. Sesungguhnya, jenis pengabaian dunia ini adalah jenis yang dimaknai sebagai naturalisme dengan mengabaikan kesenangan-kesenangan halal. Mereka bahkan berpandangan kaku dalam hal memiliki anak dan keluarga, baik oleh diri mereka sendiri maupun oleh orang-orang lain.

Mengapa manusia takut mati? Sebab manusia mengira bahwa dunia adalah surga sesungguhnya dan meninggalkan surga dunia berarti neraka. Ketika manusia terbiasa menikmati hal-hal yang tidak abadi dan fana, manusia akan mengira bahwa apabila dia kehilangan hal-hal itu maka itulah sejenis kematian baginya. Fluktuasi manusia dalam kehidupan sebanding dengan stabilitas pilar tempat dia bersandar. Semakin lemah pilar sandarannya semakin goyah dia dan orang yang duduk di atas puncak sebuah bukit benar-benar merasa yakin dengan stabilitas pilar sandarannya. Keimanan merupakan pilar sandaran yang ditopang oleh sesuatu yang bersifat abadi dan bergantung pada kekuatan yang kekal, yang menyebabkan manusia kokoh dan stabil. Bebasnya manusia dari mencintai dunia fana, sesungguhnya, merupakan sejenis ketakutan manusia terhadap nafsu cinta dunia. Dengan demikian, fitrah, sisi bawah sadar manusia, bangkit secara gradual dan berkenalan dengan alam besar. Jika, sebelum takut terhadap nafsu

24 *Ushulul-Kafi*, juz.4, hal.2.

cinta dunia, dia berpikir hanya tentang rumah, kota dan negerinya, dan menganggap dunianya dan kebijakan universalnya di atas bumi ini adalah unik, kini dia juga akan memiliki ruang luas dari alam galaksi di depan matanya.

Manusia dan Alam Raya

Dalam hal ini manusia dan alam raya berhadap-hadapan. Ketika itulah manusia melihat keridhaan Allah sebagai surganya, dan kemurkaan Allah sebagai nerakanya. Jadi, di mana pun terdapat keridhaan Allah di situ terdapat surga, dan di mana pun terdapat kemurkaan-Nya di situ ada neraka.

Orang-orang yang sungguh-sungguh berorientasi pada fitrah senang melihat teman-temannya yang berorientasi fitrah dalam surga fitrah dan melihat orang-orang yang berorientasi tabiat dalam neraka mereka sendiri. Dengan kata lain, dia melihat orang-orang yang berorientasi fitrah dalam cahaya Allah, sedangkan orang-orang yang berorientasi tabiat dalam kegelapan mereka sendiri.

Penipuan diri, pemujaan diri, kesenangan diri, penonjolan diri dan sebagainya, yang bermakna menjagokan diri minus Allah, merupakan sejenis bangunan yang menciptakan kegelapan, neraka dan kekuasaan tabiat. Di sini, neraka batin tampak dan api pengobaran diri menghantam sudut-sudut kehidupan manusia serta menghanguskan seluruh aspek kehidupan yang merupakan inti sesungguhnya kehidupan manusia. Kesenangan semu meliputi seluruh sifat dasar manusia, padahal manusia sebenarnya berada di ambang kehancuran. Kematian menghampirinya dari segala arah namun dia tidak mati,

> *Dan [bahaya] kematian mendatanginya dari setiap tempat, namun dia tidak juga mati.*
>
> -- (QS. Ibrahim: 17)

Seandainya tidak ada kepercayaan riil tentang surga bagi manusia, perpisahan dari Allah tidak akan menciptakan neraka dalam batinnya. Allah meminta pertanggungjawaban orang-orang yang menerima amanat dari-Nya, bukan mereka yang tidak dapat menerima amanat. Langit, bumi dan gunung-gunung tidak akan dimintai pertanggungjawaban sebab manusia telah menerima amanat dari-Nya.

Ilmu-ilmu Sosial dan Manusia Fitrah

Jika kita percaya bahwa orang yang zalim akan mendapat kutukan Allah dan bahwa Dia membenci kezaliman, maka kita menerima bahwa di mana pun ada kezaliman di situlah kemurkaan Allah, dan di mana pun terdapat kemurkaan Allah di situlah terdapat neraka. Jika kita setuju bahwa akar kezaliman adalah dalam sikap ego-sentris dan egois, kita harus percaya bahwa individualisme, atau dengan kata lain, naturalisme, jauh dari keridhaan Allah dan rentan terhadap kemurkaan-Nya, sama saja dengan neraka di dunia ini. Surga pun demikian. Jika kita setuju bahwa keridhaan Allah, cahaya Allah dan kedekatan dengan Allah, bagi manusia dimaknai sebagai di luar konteks kesenangan duniawi. Di mana pun dan kapanpun terdapat keridhaan Allah, cahaya-Nya dan kecintaan kepada-Nya, di situlah surga.

Karenanya, tidak dapat dibayangkan bahwa untuk baik dan buruk ada dua sebab. Segala yang buruk berasal dari satu keburukan dan segala yang baik berasal dari satu kebaikan, dan untuk membentuk suatu kerak di dalam kerak lainnya terkait dengan cinta dunia yang merupakan akar dari segala penyakit dan keburukan. Jadi, yang baik dan yang buruk bukanlah dua fenomena, sebenarnya keduanya adalah satu. Eksistensi dari satu merupakan eksistensi dari lain-lainnya. Cinta dunia merupakan hijab yang menutupi cahaya. Cahaya berada di mana-mana sepanjang waktu. Jadi, di mana-mana selalu ada surga. Ketiadaan cahaya disebabkan oleh hijab yang manusia ciptakan sendiri karena merasa puas dengan keadaannya sendiri. Di mana pun hijab ini terbentuk, pancaran cahaya menjadi berkurang. Monoteisme atau tauhid bermakna bahwa tidak ada yang dapat menjadi halangan dan hijab bagi manusia. Politeisme atau kemusyrikan bermakna bahwa diri sendiri atau lainnya menjadi hijab. Seseorang hendaknya takut kepada orang yang takut kepada Allah. Dengan begitu, dia takut kepada Allah. Demikian juga, hendaknya seseorang yang berharap kepada orang yang berharap kepada Allah. Karena dengan demikian, dia telah berharap kepada Allah. Dalam kasus lain juga, hendaknya seseorang takut kepada orang yang takut kepada Allah. Sebab, dengan demikian, dia termasuk orang yang takut kepada Allah. Di sinilah adanya kekayaan berlimpah. Perbuatan atau sikap seperti ini merupakan tauhid itu sendiri.

Ketika hijab seseorang membentuk suatu kerak, dan individualisme menguasai manusia, maka mematuhi diri sendiri dan takut menghadapi ketidakpuasan dirinya sendiri menjadi kekuatan penggerak dan pemandu perbuatan-perbuatannya. Inilah politeisme dan hijab. Orang yang berorientasi tabiat, yang dikendalikan oleh tabiat, menderita kekufuran, dan itulah politeisme praktis, meskipun dia mengingkari politeisme dan tidak percaya dengan kata-katanya.

Ketika arah gerakan tersebut dan dampaknya menuju "diri" seseorang, jadilah ia sebagai suatu orientasi alam dan menghasilkan beberapa karakter, perilaku dan moral yang proporsional bagi manusia.

Ketika fitrah menguasai manusia, disebabkan limpahan cahaya, maka karakter, moral, dan perilaku samawi yang proporsional dihasilkan bagi manusia. Keragaman ini kembali kepada kesatuan, apakah pada fitrah atau pada tabiat. Pada fitrah, monoteisme menjadikan manusia menghancurkan kerak-kerak individualitas dan membebaskan dirinya. Baginya taat kepada Allah bukan merupakan tugas dan bukan merupakan kesulitan, walaupun menjalani fitrah adalah sulit bagi tabiat manusia.

Tabiat selalu ada dalam posisi pembentukan kerak dan dalam bahaya pembentukan benih individulitas dan spesifikasi. Fitrah dan tabiat merupakan dua sisi dari suatu posisi. Tabiat ada dalam posisi proteksi diri dan kecemasan tentang ketidakteraturan dalam posisi, sedangkan fitrah ada dalam posisi memahami realitas. Dengan demikian, posisi-posisi dari dua sisi ini saling terkait, merupakan posisi-posisi cahaya dan kegelapan, kehidupan dan kematian, melihat dan kebutaan. Kekuasaan tabiat bermakna eliminasi fitrah. Dalam eliminasi fitrah suatu persoalan dapat dibayangkan.

Al-Quran menyatakan,

> *Perumpamaan kedua golongan itu [kafir dan Mukmin] seperti orang buta dan orang tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar; apakah kedua golongan itu sama?*
>
> – (QS. Hud: 24)

dan

> *Sesungguhnya makhluk melata yang paling buruk di sisi Allah adalah mereka yang tuli dan bisu [tidak mendengar dan memahami kebenaran], yaitu orang-orang yang tidak menggunakan akal pikiran.*
>
> – (QS. al-Anfal: 22)

dan "Apakah kamu mengira bahwa sebagian besar mereka mendengar atau berakal? Mereka tiada lain kecuali seperti hewan-hewan ternak bahkan mereka lebih sesat jalannya.

-- (QS. al-Furqan: 44)

Manusia yang berorientasi tabiat, yang, dalam industri dan ilmu pengetahuan, telah menguasai bulan dan bintang-bintang, mengapa manusia seperti itu lebih sesat dibandingkan dengan binatang-binatang buas? Mengapa orang seperti itu bahkan lebih rendah dibandingkan dengan hewan-hewan, walaupun faktanya bahwa dia menulis buku-buku tentang ilmu-ilmu sosial dan karya-karyanya diterjemahkan ke dalam sejumlah bahasa dan dipelajari di universitas-universitas, namun tak terduga dia memiliki moral rendah?

Bumi bergerak pada orbitnya mengelilingi matahari sesuai dengan sistem dan hukum yang telah terbangun sebelumnya. Revolusi bumi mengitari dirinya sendiri dan mengitari matahari sebanding dengan jarak, massa, bobot dan ukuran gravitasi di antara matahari, bumi dan planet-planet lainnya. Bulan, yang merupakan satelit bumi, benar-benar diposisikan dalam gerakan yang telah dirancang sebelumnya. Kecepatan dan revolusi bulan mengelilingi bumi telah diperhitungkan sebelumnya dan menjadi dasar kalender dan putaran 30 tahun, demikian pula dengan pergiliran terbit dan terbenamnya bulan dan matahari menghasilkan kalender harian dan bulanan, sedangkan revolusi bumi mengitari dirinya sendiri menghasilkan kalender jam siang dan malam hari. Kondisi-kondisi yang tampak pada bumi bersifat seksama dan terkendali sebagaimana yang tampak pada organ-organ sebuah janin setelah koagulasi (pengentalan) sperma. Bagaimana bahwa sel-sel, yang diperoleh melalui pembagian sel sperma, terbagi menjadi berbagai bagian atas dasar bagian-bagian genetik, dan masing-masing bagian membentuk sebuah organ khusus, sedangkan pendahulu dari semua itu tidak lebih dari sebuah sel tunggal? Keragaman makhluk persis sama seperti keragaman sel-sel dan jaringan-jaringan yang terkendali, dan segala perkembangannya telah diperhitungkan sebelumnya.

Hewan-hewan berkaki empat tidak memiliki gerakan yang kacau dan tidak terkalkulasi. Hewan-hewan tersebut bergerak secara tepat sepanjang garis yang telah dirancang untuk mereka. Namun manusia yang berorientasi tabiat luntang-lantung disebabkan penyimpangannya dari jalan kebenaran, fitrah.

Sifat manusia, yang dipesonakan oleh kemampuan-kemampuan dan ilmu pengetahuannya sendiri tidak mampu mengenal beberapa ketidakmampuan dan kejahilannya, dan, bergantung pada apa-apa yang dia miliki sendiri, dia tidak menyadari tentang kelemahan-kelemahan dan kemiskinannya. Karenanya, sebagai akibatnya, fitrahnya tidak lagi dapat bergerak. Manusia yang berorientasi tabiat, yang tabiatnya dibangun atas landasan individualitas dan spesifikasi, tanpa mengingkari kemampuan-kemampuan dan kejahilannya, tidak dapat mempertahankan individualitas dan spesifikasinya. Jadi, agar individualitas dan spesifikasinya tidak berserakan, dia mulai bergumul dengan fitrah.

Akibatnya, di antara fitrah dan tabiat tampak pemisahan dan naturalisme ini menjadi eksis, dan dengan demikian fanatisme buta dari setiap bangsa untuk kebangsaannya, dan setiap partai untuk fungsinya. Al-Quran menyatakan,

> *Setiap golongan merasa senang [bangga] dengan apa yang ada pada golongan mereka.*
>
> -- (QS. ar-Rum: 32)

Pada era prasejarah, sebelum Zaman Batu Baru, sebagaimana abad ke-20, naturalisme benar-benar eksis, dan orang-orang yang berorientasi tabiat terus melakukan pertumpahan darah setiap hari dengan jalan bertengkar, sedangkan orang-orang yang berorientasi fitrah selalu tidak berdaya menghadapi kefasikan yang dilakukan oleh orang-orang yang berorientasi tabiat. Kedua orientasi tersebut memainkan peranan mereka dalam kemajuan ilmu pengetahuan, namun masing-masing memiliki motif yang berbeda. Orang-orang yang berorientasi fitrah berkiprah dengan motif untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih baik agar mereka dapat memberikan pelayanan-pelayanan yang lebih baik kepada umat manusia, sedangkan orang-orang yang berorientasi tabiat berkiprah karena termotivasi oleh pemuasan diri dan superioritas.

Masing-masing kelompok, demi melampaui kelompok lainnya, tidak mengecualikan upaya dan kekuatan yang tidak biasa untuk tujuan ini. Dalam peperangan, yang tentu saja menghancurkan apa yang telah begitu jauh dicapai, ada beberapa hal yang hilang dan mereka mempercepat penemuan-penemuan dan penciptaan-penciptaan. Dalam kondisi damai, tidak ada kedamaian sejati. Yang ada adalah kedamaian bersenjata, masing-masing pihak berusaha keras untuk menciptakan senjata yang sangat destruktif.

Jadi, para ilmuwan yang berorientasi tabiat, sebagaimana mereka itu beradab dan progresif, tidak terlalu berbeda dari mereka yang berorientasi tabiat pada zaman batu, sepanjang berkenaan dengan motif. Perbedaan yang terjadi adalah dalam cara-cara kerja. Sebelum zaman batu, manusia tabiat, sekadar untuk menjadi unggul atau karena prasangka dan keras kepala, mengancam saingannya yang berorientasi tabiat dan membatasinya dengan batu-batu, atau dia membebaskan lawannya dengan tangannya sendiri. Mereka yang berorientasi tabiat pada abad nuklir melancarkan perang progresif dan perjuangan multilateral melawan pesaingnya yang berorientasi tabiat—suatu perjuangan publisitas, politik, pendidikan, ekonomi dan militer. Manusia tabiat ini siap untuk berhadapan dengan orang lain yang berorientasi tabiat dan bekerja sama dengannya selama dia menjanjikan, dan menyiapkan dirinya menghadapi pesaing berorientasi tabiat yang lebih unggul. Namun manusia fitrah, yang tidak janjikan tidak punya cara dihadapan manusia yang berorientasi tabiat menghadapinya kecuali melalui perjuangan dan peperangan.

Jika manusia tabiat pada periode awal zaman batu mencaci maki dan menggunakan bahasa buruk, dan jika dia hebat serta menggunakan segala kemampuannya, mereka yang berorientasi tabiat pada masa kita tidak seperti mereka yang berorientasi tabiat pada zaman batu yang biasanya secara terang-terangan menghadapi musuhnya—berbicara tentang perdamaian, persahabatan, hidup berdampingan dan kemerdekaan, namun dia sesungguhnya percaya tentang perang, permusuhan, tiadanya hidup berdampingan dan meniadakan kemerdekaan, dan sebagai ganti batu-batuan, dia menggunakan bom-bom nuklir. Jika dia berpikir bahwa dia mampu menemukan senjata yang dengannya dia dapat menghancurkan dunia, dia selanjutnya akan berangkat menuju planet lain dan membinasakan para pesaingnya di planet ini. Manusia tabiat pada era baru ini, di samping memilih jalan kekerasan, penyiksaan dan pertumpahan darah, dia menyembunyikan, melalui buku-buku dan pengetahuannya yang tidak jelas, prasangka dan pikiran sempitnya, dan menuduh manusia fitrah sebagai memiliki prasangka dan pikiran sempit, sebab manusia yang berorientasi tabiat pada era kita berbicara tentang ilmu, pengetahuan, pemikiran bebas, realisme dan riset, padahal sesungguhnya, dia bertempur melawan ilmu, pengetahuan, pemikiran bebas, realisme dan riset.

Jika nyatanya bahwa manusia tidak mengenal dirinya sendiri dan tidak mencapai kedalaman dari kekuatan-kekuatannya yang tersembunyi, apa yang lantas menjadi

sumber upaya-upayanya untuk lebih unggul, untuk menuntun pemikiran-pemikiran yang liar dan untuk menunjukkan begitu beragam kebijakan yang menggantung? Apakah naturalisme bermakna beralih dari antropologi menuju sosiologi?

Kejanggalan manusia zaman ini adalah pengalaman dalam hal-hal duniawi, prasangka dan pikiran yang sempit. Prasangka dari era-era terdahulu merupakan prasangka yang sederhana dan terbuka, namun prasangka di bawah kedok berpikir bebas, dan pikiran yang sempit di bawah kedok pencerahan, serta kejahilan luar biasa dalam balutan busana pengetahuan mutakhir, tiada lain kecuali terkait dengan manusia tabiat yang semakin canggih semakin maju dia, serta menjadi bahaya yang lebih besar bagi umat manusia semakin dia menjadi kuat.

Naturalisme dan apa yang para pengikutnya katakan mengandung segala hal kecuali dalil. Hari ini, dengan memangkas dalil-dalil, mereka merampungkan naturalisme. Umat manusia telah menemukan posisi mereka dalam lingkup ilmu pengetahuan dunia. Dalam suasana seperti itu, condong kepada fitrah tentu saja bermakna reaksionisme, dogmatisme, pikiran yang sempit, pemikiran yang kaku dan berjuang untuk diri sendiri. Tidak ada rekonsiliasi yang dapat dilakukan di antara sosiologi yang berorientasi fitrah dan sosiologi yang berorientasi tabiat, karena baik tabiat ataupun fitrah berusaha untuk meraih posisi kekuasaan. Tabiat tanpa aspek kekuasaannya yang mutlak, tidak memiliki nilai untuk dibahas.

Tidak diragukan lagi, tabiat, dengan segala nilai dan lakunya, dapat diterima, tapi tidak ada alasan untuk menerima seluruh formulanya. Namun segera setelah pembahasan beralih kepada tuntunan dan kepemimpinan tabiat, seseorang tidak harus menganggap hasil-hasil eksperimennya berasal dari sosiologi ilmiah yang berorientasi tabiat. Beberapa orientasi sosiologi mengulangi apa yang dikatakan tabiat, yaitu, berjuang untuk mempertahankan hidup merupakan akar dari segala aktivitas alamiah manusia. Jika manusia itu bukan apa-apa selain tabiat, maka orientasi-orientasi sosiologi ini pada hari ini akan seratus persen mengikuti alur argumentasi mereka menuju kesempurnaan, tapi, dengan mengajukan persoalan fitrah, antropologi berubah. Dan, dengan berubahnya antropologi, landasan sosiologi, ilmu-ilmu manajemen, pendidikan dan ekonomi akan berubah juga.

Formula-formula sosiologi naturalistik yang berorientasi tabiat menyetujui metode manajemen naturalistik dan merekomendasikan untuk mempraktikkannya, tanpa

mampu mengeksperimentasikan gagasan-gagasan "keadilan" dan "kezaliman" dalam sistem pengetahuan mereka guna menemukan perbedaan di antara kedua hal tersebut. Namun, mereka dapat menguji kekuasaan dan kelemahan serta menemukan metode kekuasaan dan formula untuk meraih kekuasaan. Dalam ilmu ekonomi dan manajemen terdapat persoalan kekuasaan, memperjelas otoritas dan formula untuk mengorganisir otoritas dan bagaimana mempertahankannya. Ketika manusia menerima ekonomi dan dominasi, pergumulan di antara para pencari menciptakan begitu banyak bencana bagi dunia. Demikian juga dengan manajemen dominasi dan pendidikan. Fungsionalitas formula-formula berkaitan dengan tujuan dari manusia yang berorientasi tabiat didasarkan pada orisinalitas kendali tabiat atas manusia dan atas segala sesuatu yang dimiliki manusia. Dalam kerangka ini tidak ada alat ukur untuk menemukan bagian yang bengkok.

Apa kata para ahli seperti itu memiliki independensi dari sifat dasar manusia yang dapat digunakan sebagai batu ujian dan kriteria? Apabila jarum magnetik dihilangkan dari sebuah sarana angkut atau pesawat, maka segala aktivitas adalah benar dan tidak benar. Namun apabila ada sebuah kompas yang kuat dan kapal mengubah arah, kompas itu tetap berada pada arahnya sendiri dan tidak mengikuti arah kapal. Atas dasar jarum kecil ini, yang lurus dan yang bengkok, yang benar dan yang salah, yang buruk dan yang indah, menemukan konsep dan maknanya. Apabila faktor-faktor lain ditutup, maka jarak, arah, waktu, karakteristik awal gerakan dan bahkan hubungan karakteristik sementara dari kapal dan pesawat dengan segala titik dan pusat lainnya, juga jarak dan arah, dapat ditemukan. Dengan mengabaikan kompas akan tampak bahwa hal sepele telah menjadi hilang, padahal, sebenarnya, kita telah kehilangan seluruh karakteristik.

Fitrah sesungguhnya menegaskan posisi manusia. Tanpa menegaskan posisi, dia tidak menerima gerakan sama sekali. Alam tidak menegaskan posisi manusia sesungguhnya, tapi dalam bidang kompetisi, dan mengevaluasinya dalam batas-batas cinta dunia, seolah-olah manusia yang berorientasi tabiat menyadari fenomena yang ada melalui sudut pandangnya sendiri dan menganggapnya penting. Di sini, seluruh realitas, bukan sebagiannya, harus dipertimbangkan. Realitasnya adalah bahwa manusia seharusnya menganggap posisinya dalam eksistensi ini, dan fitrah haus untuk hal seperti itu. Namun tabiat menuntut dirinya, dan merasakan posisinya dalam segala sesuatu yang dengannya menyatukan dan melihat dirinya termanifestasi di dalamnya.

Tabiat memiliki motif untuk bertindak dan untuk terus menjaga posisi itu. Jadi, apa yang dihadirkan manusia tabiat sebagai seorang manusia hanyalah bagian kebinatangannya. Ungkapan ini dapat dirujuk kepada Imam Ali as terkait dengan persoalan "amar makruf-nahi mungkar," yang beliau tunjukkan melalui suratnya kepada Usman bin Hunaif, mengenai "amar makruf-nahi mungkar," Imam as membagi manusia menjadi tiga golongan:

1. Orang-orang yang membenci kemungkaran hanya dalam hati mereka, namun mereka tidak menyatakan apa-apa dan tidak berbuat apa-apa.
2. Orang-orang yang membenci kemungkaran dalam hati mereka dan menyatakannya, namun tidak berbuat apa-apa.
3. Orang-orang yang membenci kemungkaran dalam hati mereka, menyatakannya secara terbuka melalui lidah-lidah mereka dan menghadapinya dengan kekuatan.

Imam Ali as menganggap kelompok ketiga adalah yang paling utama. Beliau selanjutnya mengatakan bahwa siapa pun yang tidak meninggalkan kemungkaran, entah dalam hatinya, melalui lidahnya dan melalui perbuatannya, maka dia adalah seorang manusia yang terbalik. Dalam hal orang yang meninggalkan kemungkaran hanya dalam hatinya, maksudnya fitrah tidak memiliki peranan bahkan secara internal, dan tabiat yang rendah telah mengambil-alih, dan fitrah, yang harus unggul dan dominan, menjadi rendah kualitasnya, fenomena demikian bertentangan dengan kesepakatan awal. Dia tampak sebagai sebuah fenomena yang terbalik, dan dengan begitu, wujud manusia berada dalam posisi terbalik.

Manusia tabiat adalah manusia yang menjadi target pencarian oleh orang-orang yang tidak mengenal fitrah dan tidak mengakui eksistensinya. Dalam hal seperti itu, jenis orientasi untuk sosiologi, ekonomi, politik, manajemen dan pendidikan, yang didasarkan pada pra-asumsi mengingkari fitrah, bertentangan dengan sosiologi, manajemen, pendidikan, ekonomi dan politik yang menganggap manusia fitrah sebagai manusia ideal. Kedua hal tersebut dapat dipisahkan dan dalam perjuangan akan terus berlanjut.

Orang-orang yang mengira bahwa persoalan-persoalan ideologi dapat dipresentasikan atas dasar pra-asumsi menerima fitrah, dan bahwa persoalan-persoalan ekonomi dapat dipresentasikan tanpa pra-asumsi penerimaan fitrah, benar-benar salah.

Pasalnya, ekonomi manusialah yang dipresentasikan, bukan ekonomi tanpa manusia. Ekonomi adalah untuk manusia, bukan manusia untuk ekonomi. Jadi, di bawah asumsi seperti itu, bagaimana persoalan menerima atau menolak fitrah dapat bebas dari mempertimbangkan jalan-jalan ekonomi? Sama seperti kapitalisme dan sosialisme, walaupun fenomena ekonomi, meliputi orisinalitas individu dan masyarakat, sebagai sebuah pembahasan sosiologi.

Orang-orang yang mengira bahwa ekonomi materialistik merupakan sebuah studi ilmiah, bukan sebuah pemikiran, pertama-tama harus mengingat kembali bahwa sebelum runtuhnya sosialisme, komunisme berusaha keras untuk meyakinkan manusia bahwa sosialisme merupakan fenomena ilmiah. Di satu sisi bukanlah bahwa apa pun yang dipelajari di universitas-universitas sebagai bagian dari kurikulum universitas, tak pelak lagi harus dibuktikan secara ilmiah. Dalam ilmu-ilmu sosial, karena dapat diubahnya hukum-hukum sosial, adalah tidak pernah seperti ini, sebab pengetahuan sebagai mata pelajaran sekolah tidak bermakna apa-apa selain informasi. Boleh jadi bahwa suatu mata kuliah yang diajarkan di universitas tidak meliputi pengetahuan dalam pengertian informasi, dan bukan juga pengetahuan, tapi hanya bagian dari informasi universitas, yang secara teknis dinamakan ilmu. Namun demikian, sosiologi yang berorientasi fitrah dan sosiologi yang berorientasi tabiat merupakan dua kategori. Hubungan di antara keduanya dapat dipahami dari ayat al-Quran berikut,

> *Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Bagi kamu agama kamu dan bagi kami agama kami.*
>
> -- (QS. al-Kafirun: 2 dan 4)

Orang yang mengakui bahwa kefasikan itu dikutuk, dan agresi itu ditolak, bagaimana dapat berjuang melawan antinilai ini dengan hak-hak yang berorientasi tabiat. Di bawah naturalisme, atas dasar apakah keadilan, pemberian kepercayaan dan kebebasan dapat diterima, sedangkan kezaliman, pengkhianatan dan kediktatoran dapat dikutuk? Orang-orang kuat yang berorientasi tabiat di dunia, walaupun mereka mungkin berbicara secara nyata tentang hak-hak ini, namun, pada saat-saat pengambilan keputusan, mereka tidak pernah ragu dalam mengabaikan nilai-nilai yang dinyatakan itu. Berjuang melawan imperialisme, yang merupakan hal yang diterima, tidak terkait dengan tabiat. Bahwa yang terkait dengan tabiat merupakan imperialisme kuat sebanding dengan imperialisme lemah, dan menerima imperialisme oleh si lemah dari

si kuat, karena keduanya menjalankan posisi, bukan realitas. Menolak imperialisme bukan menjalankan posisi, tapi realitas. Jika si lemah menghormati si kuat untuk menjalankan posisi, dia harus menyesuaikan diri dengan si kuat. Karenanya, berjuang melawan kezaliman dan imperialisme, dan berjuang meraih kemerdekaan termasuk hal-hal yang berorientasi fitrah.

Manusia tidak dapat dianggap sebagai makhluk yang bersisi-satu, entah yang cenderung kepada fitrah ataupun yang cenderung kepada tabiat. Orang-orang yang menolak dualisme fitrah dan tabiat, prakiraan apa yang dapat mereka miliki dalam hal imperialisme dan berjuang melawannya? Jika arah gerakan adalah menuju imperialisme, lantas apa makna berjuang melawannya? Jika arah gerakan adalah untuk berjuang melawan imperialisme, lantas apa motif di balik lahirnya imperialisme? Jadi, mereka mau tidak mau menerima imperialisme dan berjuang melawannya. Menganggap bahwa ketika manusia berada dalam posisi yang lebih tinggi, dia cenderung menuju kolonisasi, dan cenderung bersikukuh di hadapan imperialis bukanlah pembicaraan yang tepat. Karena, jika mereka mengira bahwa sebuah posisi yang lebih tinggi merupakan sebab kecenderungan pada kolonialisme, daripada sebuah posisi yang rendah pasti merupakan akibat dari menerima kolonialisme, bukan menghadapinya.

Mungkin dapat dikatakan bahwa manusia siap memiliki hak orang lain, namun dia tidak setuju bahwa orang lain harus memiliki haknya sendiri, dan dia melawannya. Jika dikatakan bahwa tabiat menerima perbuatan jahat terhadap orang-orang lain, namun menolak agresi orang-orang lain terhadapnya, karenanya, kolonialisme dan antikolonialisme dapat merupakan produk-produk dari pencetus tunggal yang berasal dari naluri alamiah, jawabannya adalah bahwa di antara situasi ketika seseorang tidak setuju untuk menyerahkan hartanya kepada seorang pelaku kejahatan dan bersiap berjuang melawan kolonialisme dan melepaskan kemerdekaan betapa pun mahal harganya, terdapat perbedaan besar. Sebagaimana tampak bahwa manusia sering melakukan rekonsiliasi untuk memproteksi diri mereka dari bahaya, karenanya kita tidak dapat menganggap bahwa rekonsiliasi dengan kolonialisme dan berjuang melawannya merupakan produk dari faktor yang sama pada manusia. Jika naluri, atau sifat dasar, mendorong manusia untuk rekonsiliasi atau untuk penindasan, lantas tentang apakah ini yang tidak dapat direkonsiliasi, bagaimana dan atas dasar faktor apa mereka begitu?

Jika manusia mungkin memiliki keraguan tentang persoalan kolonialisme dan antikolonialisme, dia tidak pernah dapat memiliki keraguan demikian terkait dengan fenomena "rekonsiliasi, kediktatoran, kolonialisme dan kezaliman dan perjuangan," atau "kediktatoran, kolonialisme dan kezaliman." Dua dalil ini sama dengan episode Ibrahim Khalilullah as, yang dinyatakan dalam al-Quran,

> *Tidakkah kamu perhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan [kekuasaan]. Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku Yang Menghidupkan dan Mematikan.' Dia berkata, 'Aku [juga] dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata, '[Baiklah], Allah menerbitkan matahari dari Timur, cobalah engkau terbitkan matahari dari Barat.' Maka heranlah orang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 258)

Contoh kolonialisme dan memerangi kolonialisme adalah cukup untuk menolak teori yang mencerminkan sikap berat sebelah yang dimiliki manusia. Namun, kata keraguan mungkin dapat disingkirkan, sebagaimana si Raja berkata, "Aku juga dapat memberikan kehidupan dan kematian." Tapi contoh memerangi kolonialisme dan rekonsiliasi dengannya, ibarat matahari yang terbit dari Timur dan tidak ada orang yang dapat membuatnya terbit dari Barat, tidak berasal dari faktor tunggal. Keserakahan dan merasa puas apa adanya, ketidakjujuran dan kejujuran, kediktatoran dan menjalankan hak-hak manusia dibangun di atas dua dasar: tabiat dan fitrah.

Sosiologi realistik benar-benar mempelajari persoalan-persoalan umat manusia. Allah berfirman,

> *Dia [Fir'aun] telah meremehkan kaumnya, mereka pun mematuhinya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*
>
> -- (QS. az-Zukhruf: 54)

Dalam hal ini, mengenai episode Fir'aun, Allah menyatakan bahwa Fir'aun menghina kaumnya. Mereka menerima hinaan dan menaati Fir'aun karena mereka adalah orang-orang fasik. Ayat ini membagi manusia menjadi dua kategori, yaitu orang-orang fasik dan orang-orang berpikiran logis. Seorang yang melakukan rekonsiliasi merupakan orang fasik, karena dia tidak mendengarkan fitrahnya dan tidak mematuhi fitrahnya, karenanya, dia adalah fasik. Untuk memperjelas makna kata fasik (orang yang tidak taat) dalam al-Quran, kita harus mencermati ayat berikut,

> *Lalu para malaikat semuanya bersujud.*

-- (QS. al-Hijr: 30)

... Kecuali Iblis. Dia sebelumnya dari golongan jin, lalu dia menentang perintah Tuhannya.

-- (QS. al-Kahfi: 50)

Fitrah mengajak manusia bangkit menghadapi sikap meremehkan. Namun, manusia tabiat tidak mematuhi perintah fitrah. Jadi, jika manusia dibagi menjadi dua kelompok, yang berorientasi fitrah dan yang berorientasi tabiat, pengetahuan tentang sosiologi, yang tidak mengakui manusia kecuali naluri dan sifat dasar, bukanlah sosiologi ilmiah, walaupun dinamakan sebagai ilmu. Sesungguhnya, ia merupakan jenis sosiologi legendaris, tidak ilmiah dan tidak logis. Sosiologi ilmiah dan realistik adalah sosiologi yang mempelajari perbuatan-perbuatan dan reaksi-reaksi manusia sebagaimana adanya dan ia merupakan sebuah realitas bahwa manusia itu tidak sama.

Bagaimana hukum yang sama dapat digunakan untuk memprediksi segala fenomena sosial? Bagaimana bisa dikatakan bahwa tekanan terhadap semua manusia menyebabkan mereka bangkit memberontak atau berdiam diri? Apa yang dapat disimpulkan dari ayat tersebut adalah bahwa Fir'aun, yang merupakan raja zalim yang berorientasi tabiat, *Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.* (QS. Thaha: 24) *Sesungguhnya dia itu angkuh, [dan] termasuk orang-orang yang melampaui batas.* (QS. ad-Dukhan: 31) *Mereka mengikuti jalan Fir'aun, dan jalan Fir'aun itu bukan jalan kebenaran* (QS. Hud: 97) berhadapan dengan orang-orang fasik, yang, berorientasi tabiat seperti dia, melakukan tekanannya terhadap mereka dan menyebabkan mereka bungkam, tertekan dan tidak memikirkan pemberontakan.

Bahasa manusia tabiat dengan manusia tabiat adalah bahasa pemaksaan, ancaman, makian, celaan dan penghinaan. Namun bahasa dari manusia fitrah dengan manusia fitrah adalah bahasa kebalikannya berupa penghormatan, hidup berdampingan dan koordinasi. Jika seorang yang berorientasi tabiat bertemu dengan orang-orang yang berorientasi fitrah yang kukuh dalam fitrah mereka dan memperlakukan mereka dengan penghinaan dan dengan tidak hormat, mereka, bahkan dengan orang-orang yang berorientasi fitrah lainnya, akan bangkit melawannya hingga batas menghilangkan kehidupan mereka. Sebab, bahasa yang dapat diterima oleh orang-orang yang berorientasi fitrah bukanlah bahasa meremehkan dan penghinaan, dan selama ada penghinaan mereka akan menghadapinya.

Sosiologi yang berorientasi tabiat tidak dapat menjalankan aktivitas-aktivitas dari orang-orang yang berorientasi fitrah. Itulah mengapa aturan-aturan dan hukum-hukum yang berasal dari sosiologi dan antropologi ini, selalu menunjukkan ketidakmampuannya dalam menghadapi orang-orang yang berorientasi fitrah. Orang-orang yang percaya bahwa kekalahan musuh-musuh mereka disebabkan oleh kesalahpahaman mereka, sangat tepat dalam pandangan mereka.

Sebab dari kalkulasi-kalkulasi tidak tepat dalam lingkup militer, politik, ekonomi, sosial dan kultural adalah fakta bahwa seseorang bergerak atas dasar kajian-kajian formal tentang umat manusia, dan orang lain adalah manusia yang lemah, memiliki keterbatasan dan tidak berdaya yang telah dilukiskan dalam pengetahuan-pengetahuan kemanusiaan. Karena para penulis tentang pengetahuan-pengetahuan kemanusiaan seperti itu merupakan sekelompok orang yang berorientasi tabiat yang—untuk membandingkan manusia dengan diri mereka, sementara mereka tidak mengetahui apa pun tentang manusia kecuali sirkulasinya di alam, dan, karena mereka optimis tentang diri mereka—tidak dapat menerima bahwa batas-batas kebanggaan manusia tidak terbatas dalam keterbatasan-keterbatasan mereka sendiri. Mereka secara salah meremehkan manusia dan mengambil sebagian entitasnya sebagai seluruh modalnya, . engan demikian, mereka mengerjakan bagian kecil itu yang dimiliki manusia. Tak pelak lagi, mereka tidak akan berhasil di mana pun juga.

Realitasnya adalah bahwa suatu kesalahan dalam antropologi akan memiliki sejumlah bahaya disebabkan generalitas ilmu-ilmu sosial. Demikianlah, pendapat-pendapat, di bawah kecerahan kemajuan dalam ilmu pengetahuan sosial, manusia akan jauh dari realitas. Jika orang yang berdiri di persimpangan jalan memilih jalan yang salah, indeks kesalahan-kesalahannya dan pilihan-pilihannya yang salah akan memiliki dimensi-dimensi baru, tidak jadi soal berapa banyak dia meraih kemajuan. Manusia yang berada di persimpangan jalan sama dengan tabiat atau tabiat plus fitrah. Mereka yang berteori demikian telah melakukan kesalahan yang identitasnya dibayar oleh umat manusia selama bertahun-tahun. Ketika mereka berdiri di persimpangan jalan, melalui suatu langkah mereka dapat menempatkan diri mereka di jalan yang tepat. Namun kini, setelah berlalunya beberapa abad atas kesalahan itu, tampak bahwa mereka telah melintasi bumi dari satu sisi ke sisi lainnya, dan, untuk memperbaiki kesalahan itu, mereka harus kembali lagi melintasi seluruh jarak.

Mereka memulai langkah kaki di atas jalan ini atas dasar estimasi mereka sendiri tentang manusia, kemudian mereka mulai mengestimasi manusia dalam bentuk-bentuk ilmu pengetahuan dan riset, serta menulis sosiologi tentang manusia yang mereka ketahui, bukan sosiologi tentang manusia sebagaimana adanya. Sosiologi tentang manusia sebagaimana adanya harus ditulis oleh tokoh mumpuni yang mengenal manusia sebagaimana adanya. Sosiologi tentang manusia dalam batas-batas pengetahuan yang dimiliki oleh mereka yang menguasai teori itu adalah apa yang mereka tulis. Seluruh aspek lain tentang ilmu-ilmu manusia, seperti ekonomi, manajemen, pendidikan dan politik, semuanya didasarkan pada pemahaman yang salah itu yang mereka miliki tentang manusia. Sesungguhnya kesalahan mereka yang kedua adalah bahwa mereka berusaha mendorong manusia secara paksa ke dalam cetakan itu.

Tidak hanya kaum komunis yang berusaha selama 70 tahun untuk membentuk manusia dalam cetakan sosialisme yang tertutup dan menempatkannya dalam cetakan ilmu-ilmu sosial Komunis. Seluruh teori ilmu-ilmu sosial yang muncul tanpa mempertimbangkan garis tabiat, menyebabkan manusia menderita tekanan luar biasa, sebab fitrah bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah didepak dari sisi dalam manusia. Bahkan para penjahat profesional tidak dapat membebaskan diri mereka dari tekanan fitrah internal mereka. Para penjahat yang membuat diri mereka tunduk pada hukum dan menunjukkan kesiapan untuk menerima hukuman terberat, tidaklah sedikit.

Karenanya, kasus kaum Komunis merupakan bagian dari kebingungan ilmu-ilmu sosial minus fitrah. Segala ketidakadilan dan kejahatan selama 70 tahun kekuasaan Partai Komunis merupakan bagian kecil dari ilmu sosial mutakhir yang rusak. Jika kita menyaksikan kerusakan aliran-aliran pemikiran, kerusakan hubungan-hubungan sosial, kerusakan legislasi hukum, kerusakan keuangan, kerusakan akhlak dan kerusakan politik, tepatnya disebabkan oleh kerusakan ilmu-ilmu sosial. Mengingkari fitrah tidak lain bermakna menolak bagian yang paling penting dan tervital dari kekuatan ilmu sosial seperti kesalingpercayaan di antara sesama manusia, saling memahami dan kerjasama, yang itu akan berguna untuk mengendalikan seseorang yang akan berlakuk ekstrem. Dengan memanfaatkan fitrah, manusia terbebaskan dari kondisi-kondisi sulit dan kemandekan-kemandekan, serta memasuki ruang luas pembangunan diri untuk kemajuan tiada batas yang tidak akan bertentangan dengan orang-orang lain.

Sebagaimana telah dikatakan, jika kita menggunakan ilmu sosial dengan mendepak keluar fitrah, akan terjadi konflik seperti itu dalam ruang sempit egoisme sehingga kehidupan manusia menjadi sarat kekacauan, kebingungan dan kontradiksi. Manusia tidak akan memiliki sedikit pun saat istirahat, kesenangan dan ketenangan, sebab tabiat yang tidak dikekang oleh fitrah akan menjadi buas alias hilang kendali. Tabiat tidak memiliki keamanan untuk dirinya sendiri dan tidak dapat memberikan keamanan untuk orang-orang lain. Sumber keamanan adalah mengingat Allah, sedangkan poros tempat mengingat Allah adalah hati dan fitrah, karena manusia bersandar kepada Allah, baik dia menginginkannya ataukah tidak. Jadi, jika dia tidak memperkuat hubungannya dengan pendukungnya, maka hubungannya dengan segala sesuatu yang lain akan menjadi goyah dan sia-sia. Segala sesuatu, selain Allah, pada dasarnya goyah dan tidak stabil dan tidak dapat didukung oleh dirinya sendiri. Kesimpulannya, bersandar kepada sesuatu selain Allah tidak akan mendatangkan keamanan.

> *Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung-pelindung mereka seperti perumpamaan laba-laba yang membuat rumah untuk dirinya, namun sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba jika mereka mengetahui.*
>
> -- (QS. al-Ankabut: 41)

Mengapakah segala hubungan dengan selain Allah ibarat rumah laba-laba? Sebab semua orang berpikir tentang dukungan sementara. Ketika manusia mencapai kemajuan ilmu pengetahuan, dia tidak hanya hampa dari ketenangan, bahkan kebingungannya selanjutnya bertambah parah.

Kemajuan manusia melalui saluran tabiat tidak menghilangkan kebingungan sebab tabiat tidak dibuat untuk kesabaran, kepemimpinan dan ketenangan. Bahkan tabiat dibuat untuk kerja, membanting tulang dan dipimpin. Fitrah, di sisi lain, telah diciptakan untuk memimpin tabiat serta untuk mendatangkan ketenangan dan kedamaian. Ketika manusia mencapai ketenangan dia merasa aman dan terjamin, namun ketika dia kehilangan ketenangan dia merasa sakit dan letih. Ketika fitrah menguasai tabiat, maka dia menuntunnya melalui saluran-saluran demikian sehingga, sementara memuaskan tabiatnya sendiri, tidak akan mengabaikan orang-orang lain, tidak akan mengeksploitasi mereka atau memiliki hubungan negatif dengan mereka.

Perkembangan Ilmu-ilmu Sosial

Hidup berdampingan secara damai dan tidak mencampuri urusan-urusan orang-orang lain, yang dilukiskan sebagai surga yang dijanjikan dan kota ideal namun bukan jejak tunggal tentang apa yang dilukiskan dapat dilihat, benar-benar ada dalam fitrah, dalam pandangan dunia, dalam sosiologi, dalam manajemen dan dalam ilmu ekonomi yang dibangun di atas fitrah.

Dalam pandangan dunia tabiat, Allah tidak mendapatkan tempat. Dia juga tidak dibahas di bawah judul "penghambaan kepada Allah." Dalam pandangan dunia tabiat, humanisme, atau orisionalitas manusia, begitu dipresentasikan sehingga tampak bahwa tidak dapat ada akal sehat dan kesadaran serta ultra akal sehat manusia, dan tidak ada di mana pun juga yang darinya manusia dapat memperoleh kepemimpinan dan petunjuk. Dalam pandangan dunia tabiat, prinsip terpenting, yang dijadikan bahan tertawaan, adalah akal sehat dan kesadaran. Para kriminal telah menyerang bagian paling penting berupa petunjuk dan cahaya. Untuk mengotori sistem kemanusiaan, mereka menyerang ruang yang kuat, mendudukinya, kemudian mereka menduduki semua tempat lainnya. Dalam pandangan dunia fitrah membangun manusia sempurna adalah dalam menghormati sistem pengetahuan.

Dalam pandangan dunia tabiat, menyangkut apa yang diandalkan terhadap pengetahuan dan kemajuan dinamakan pemahaman manusia, karena melihat pemahaman ini sebagai struktur utama, menurunkannya hingga ke ekspektasi. Sebagaimana mereka katakan, jika manusia ragu apa yang dia pahami, maka dia akan menjadi manusia pengetahuan.[25] Namun jika dia tidak meragukannya, dia akan menjadi egoistis. Ketika kesarjanaan (keilmuwanan) didasarkan atas keraguan, siapa pun yang semakin curiga maka dia akan semakin menjadi ilmuwan.

Perkembangan ilmu sosial dan pengalihan dari bidang-bidang agama ke aliran-aliran filsafat, atau dari para nabi ke para filosof dan ilmuwan, merupakan perubahan gradual dan diperhitungkan. Pertama agama-agama yang palsu alih-alih agama-agama yang benar, dan para pemimpin yang tidak kompeten alih-alih para nabi, muncul menciptakan sejenis orientasi tabiat di bawah kedok orientasi fitrah dan agama

---

25 Agaknya ini mengacu kepada pernyataan terkenal filosof Prancis, Rene Descartes, *Cogito ergo sum* (akù berpikir maka aku ada). Dari dialah, aliran Rasionalisme berkembang subur—*peny.*

sedemikian hingga takhayul-takhayul yang berlangsung berabad-abad, hal-hal yang tidak rasional dan logis, di bawah kedok agama, seperti membeli kamar-kamar di surga atau pembebasan diri dari dijebloskan ke dalam neraka, mengesampingkannya.

Ilmu pengetahuan alam, berkenaan dengan penemuan-penemuannya yang merupakan prinsip-prinsip utama umat manusia terbukti salah, yakni, ilmuwan yang menemukan bulatnya bumi dan gerakannya, terbukti salah disebabkan kontradiksinya dan ketidaksesuaiannya dengan Kitab Suci. Dengan demikian, dia terbukti seorang yang kafir, yang layak dihukum bakar. Persoalannya menyangkut motivasi dan penelusuran keimanan-keimanan. Persoalannya adalah bahwa Kitab Suci merupakan Kitab Suci selama Kitab Suci itu kebal terhadap penyimpangan dan distorsi. Tentu saja, ketika Kitab Suci tidak kebal dari distorsi, maka berbagai hal yang tidak ilmiah dan tidak riil akan memasukinya. Jika tidak, itu adalah Kitab Suci dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, karena apa pun yang tidak ilmiah tidaklah suci.

Ilmu-ilmu pengetahuan alam merupakan bukti atau dalil tentang keteraturan Tuhan, semakin maju ilmu tersebut, semakin kebenarannya dapat dipercaya dan semakin lebih baik orang dapat memahami keteraturan ciptaan Tuhan. Namun mengenai ilmu sosial pada masa kita ini, walaupun dinamakan "ilmu" namun secara konvensional dia tidak bisa dinamakan demikian. Karena, ilmu tersebut didasarkan pada prakiraan tentang manusia, yang berhasil diraih oleh para ilmuwan kita. Jika salah satu teori itu tentang dunia dan manusia harus itu berubah, para intelektual mau tidak mau harus mengesampingkan teori-teori itu dan gagasan-gagasannya yang relevan. Jika fenomena seperti itu tidak dapat dinamakan "ilmu pengetahuan" dalam pengertian kesadaran, maka bagaimana pun dia dapat dinamakan "ilmu pengetahuan" dalam pengertian pengetahuan.

Karenanya, bertentangan dengan subjek-subjek dan argumen-argumen ilmu sosial baru tidak mesti dianggap sebagai pertentangan dengan ilmu, hikmah dan pengetahuan. Di sisi lain, bahwa bagian dari hukum-hukum tentang ilmu eksperimental itu yang telah dibuktikan dan tidak lagi berupa hipotesis (seperti bumi itu bulat dan rotasi-rotasinya), tidak ada orang yang dapat membantah. Subjek-subjek lain memiliki kekhususan-kekhususannya tersendiri. Namun, bagian apa pun yang mengalami distorsi adalah tidak benar. Bagian-bagian dari ilmu-ilmu tersebut yang tidak mengalami distorsi dapat bermanfaat, namun prinsip kepercayaan runtuh sudah, dan, setelah membuktikan

distorsi, keraguan dalam hal-hal lain akan muncul dan merusak kepercayaan dalam orisinalitas dan kebenaran.

Walaupun fakta bahwa ilmu-ilmu sosial pada saat sekarang telah terdaftar sebagai ilmu pengetahuan, namun karena ilmu-ilmu tersebut didasarkan pada prakiraan mengenai manusia, dunia dan teori-teori yang dapat diubah dari para pendiri berbagai aliran pemikiran, tidak bertentangan dengan sebagian keputusan dan pendapat mereka serta tidak bertentangan dengan nalar dan pengetahuan. Sesungguhnya, tiadanya standarisasi ilmu-ilmu sosial membutuhkan perubahan-perubahan terus-menerus. Bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diduga berasal dari mereka sendiri, tidak dapat dianggap sebagai antiilmu. Satu-satunya hal yang dianggap bertentangan dengan ilmu-ilmu sosial dan sebagainya adalah pernyataan yang bersifat pasti. Orang yang percaya tentang kekakuan dan dogmatisme ilmu-ilmu sosial akan terpengaruh karena dunia selalu berubah. Gorwich, sosiolog Perancis, berkata bahwa pada puncak pintu gerbang yang mengarah ke sosiologi tertulis, "Tidak ada pengakuan bagi non-dialektika!"

Ini tidak terbatas pada sosiologi, karena sesungguhnya, seluruh cabang ilmu sosial merupakan ilmu pengetahuan dan terus mengalami perubahan. Ini karena landasan utamanya, yakni pemahaman manusia tentang konsep manusia dan dunia, adalah segala-galanya. Bagaimana bisa bahwa definisi tentang "manusia" dapat berubah, sedangkan himpunan topik-topiknya yang relevan dan ajaran-ajaran tentang umat manusia tidak boleh berubah dengan sendirinya? Jadi, tidak hanya inkonsistensi metode dari teori-teori ilmu-ilmu sosial yang dapat diubah tidak bertentangan dengan teori-teori dan pendapat-pendapat, tapi bahkan bersifat konstan dan stagnan berkenaan dengan hukum dan menjadi terbiasa dengan teori-teori tersebut merupakan fosilisasi dan pemikiran picik dalam ilmu-ilmu sosial.

Walaupun ilmu-ilmu alam bukanlah ilmu-ilmu yang statis, namun prinsip-prinsipnya tidak didasarkan pada prakiraan manusia tentang umat manusia dan alam raya. Apa pun posisi yang manusia dapat capai, dan dalam bentuk apa pun, pandangan dunia dapat dipresentasikan, bumi yang bulat tidak pernah dapat melenceng dari kebulatannya, dan rotasi bumi mengelilingi matahari tidak akan pernah salah. Aksi-reaksi kimia dan hukum-hukum fisika, dengan segala dimensinya, tidak hanya tidak akan ditolak pada masa akan datang, bahkan semua itu akan menelurkan hasil-hasil

yang lebih ilmiah dan aktual. Pada masa ini manusia memotret kebulatan da rotasi bumi. Adalah sangat mungkin bahwa apa-apa yang tidak dapat dilihat sekarang, akan dapat dilihat pada masa akan datang, dan banyak hal yang tidak jelas dapat diterangkan secara ilmiah dan gamblang. Karenanya, orang-orang yang berpegangan pada apa-apa yang terdistorsi dalam Kitab Suci, atau memahaminya secara salah, dan menghukum mati para ilmuwan yang menemukan bulatnya bumi, merupakan orang-orang yang berorientasi tabiat yang menuduh para ilmuwan yang berorientasi fitrah sebagai kufur dan membinasakan mereka. Orang yang mengatakan kebenaran, membeberkan penemuan-penemuan ilmiahnya dan berpikir bagaimana mempresentasikan realitas yang orang tidak ingin diliput, merupakan ilmuwan yang berorientasi fitrah. Orang yang ingin menutupi kebenaran adalah orang yang berorientasi tabiat. Karenanya, sekadar mempelajari suatu mata pelajaran di sekolah, namun tidak memiliki aspek ilmiah, tidak dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan.

Demikian juga, walaupun beberapa individu dapat dilukiskan sebagai manusia-manusia suci dan saleh, walaupun ruh dan agama merupakan fenomena fitrah, namun mereka mungkin bukan merupakan orang-orang yang berorientasi fitrah, mereka bahkan adalah orang-orang yang berorientasi tabiat yang tidak dapat menemukan jalan yang lebih baik untuk mencapai keutamaan dibandingkan dengan memasuki benteng agama, sebab individu-individu tersebut secara menyangsikan patuh dan tunduk tanpa kajian. Kerusakan dan kejahatan tidak serta merta tampak sehingga seseorang mungkin menyesali apa yang telah dia lakukan.

Orang-orang yang mendekati agama untuk meraih kekuasaan dan kesempatan tidaklah sedikit. Ketika manusia memahami bahwa ilmu-ilmu pengetahuan alam secara gradual menyingkapkan kesalahan-kesalahan, distorsi-distorsi dan takhayul-takhayul mereka sendiri dan juga para leluhur mereka, mereka berusaha, demi memproteksi posisi-posisi mereka sendiri, menutup mulut para periset dan peneliti serta mengikat tangan-tangan para penemu.

Fundamentalisme yang menjijikkan dan tercela merupakan sejenis perilaku yang tampak di kalangan aktivis gereja berhadapan dengan para ilmuwan. Gerakan yang berorientasi tabiat ini yang melaluinya pemalsuan-pemalsuan dari para leluhur disucikan demi memproteksi kekuasaan sosial dan politik mereka, selanjutnya menuju persimpangan jalan ilmu pengetahuan dan pemerintahan, bersikukuh pada pernyataan-

pernyataan mereka, suatu situasi yang menyebabkan agama didepak dari sifat kompetennya untuk menangani urusan-urusan vital manusia, disebabkan fakta bahwa bulatnya bumi dan rotasinya telah dibuktikan secara pasti. Dengan demikian, ilmu-ilmu sosial terbentuk karena peran agama bergeser dari masyarakat ke individu, dari menangani urusan-urusan sosial, politik dan ekonomi individu-individu yang menjaga spiritual mereka. Untuk memelihara agama, mereka mencegahnya dari ikut campur dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, tidak berurusan dengan yang berpikiran sehat dan dengan cacatnya pendapat mereka tentang bumi yang tidak bulat dan tidak bergerak, mereka berusaha untuk membakukan agama yang telah terdistorsi dalam gereja. Dengan begitu, dalam bentuknya yang terbakukan, agama menjadi sebuah instrumen di tangan para politisi, karena dua kekuasaan tidak dapat ditolerir pada suatu waktu dan tidak dapat berlangsung lama.[]

BAB VII

SUMBER FITRAH YANG IDEAL

APABILA KEKUASAAN jatuh ke tangan ilmu-ilmu sosial dan para penguasa terkait (seperti gereja atau lainnya yang telah menjauhkan diri mereka dari mencampuri masalah-masalah ilmu pengetahuan dan eksekutif), maka kebijakan gereja dan kependetaan, serta hak-hak dan tugas-tugas mereka ditentukan oleh mereka dan digunakan oleh mereka untuk menyelesaikan persoalan-persoalan. Setiap kali mereka menemukannya bermanfaat bagi mereka untuk menggunakan agama untuk menggapai suatu tempat, mereka menggunakan gereja dan kendaraan yang sama untuk tujuan itu. Apabila dalam peristiwa-peristiwa khusus mereka membutuhkan beberapa pendapat agama dan ideologi, maka mereka menggunakan buku-buku dan teks-teks agama, juga fatwa-fatwa agama.

Apabila pemerintahan jatuh ke tangan orang-orang sekuler dan tiba pada kesimpulan bahwa agama tidak boleh mengintervensi urusan-urusan pemerintahan, maka diperlukan bantuan sosiologi, ekonomi dan manajemen guna merumuskan suatu program bagi pemerintahan. Ini membutuhkan bantuan pendapat-pendapat yang bertujuan mencari cara-cara menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi dalam bidang-bidang ilmu-ilmu sosial. Hal ini disebabkan akar ilmu-ilmu sosial adalah melukiskan manusia

permulaan dan manusia tujuan. Itulah manusia ideal, ia merupakan hasil dan produk penerapan hukum-hukum masyarakat dalam bidang-bidang pemerintahan, ekonomi, manajemen dan pendidikan, sedangkan hukum-hukum dan saran-saran masyarakat dibentuk untuk mengaktualisasikan kesalahan-kesalahan manusia dan mengubahnya menjadi manusia ideal.

Dalam hal ini, karena tidak ada sumber untuk membeda-bedakan dan mempresentasikan manusia dan manusia ideal, maka setiap orang, menurut pemahamannya sendiri, akan memiliki potret-potretnya tentang dua manusia ini dalam sosiologi, manajemen dan sebagainya.

Peran Tabiat dan Fitrah dalam Sejarah Politik-Agama

Memang benar bahwa dari data ini manusia, dalam menyoroti berbagai aliran pemikiran ateistik, menjadi bebas dari cengkeraman gereja dan campur tangan mereka yang tidak benar dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam, dan dari kekakuan dan cengkeraman hipokrit agama yang terdistorsi. Akan tetapi, untuk dipenjarakan dalam laboratorium-laboratorium sekolah-sekolah sosiologi bukanlah pengorbanan yang mudah. Dalam hal ini, perbedaan apakah di antara manusia dan tikus percobaan? Manusia yang berada di sebuah desa, kota atau di sebuah benua, adakalanya digunakan sebagai alat untuk menguji teori sosial, ekonomi atau pemerintahan.

Komunisme adalah salah satu dari teori-teori tentang ilmu-ilmu sosial yang memandang manusia melalui pandangan dunia materialistik. Paham ini melihat manusia begitu kecil. Untuk menuntun manusia permulaan menuju manusia tujuan, pemerintahan Komunis satu-partai diusulkan, dan segala cara yang mungkin, dengan dukungan sebuah pemerintahan despotis yang menakutkan, digunakan. Ada pembunuhan kolosal manusia untuk membuka jalan agar itu dapat diterima. Setelah mereka melakukan kontrol ketat untuk mengimplementasikan program-program, dan sementara menunggu terwujudnya impian mereka, mereka runtuh.[26]

---

26 Dengan menyimak semua gagasan yang terdapat di sekujur buku ini, kita bisa menilai bahwa buku ini lahir dalam konteks pertarungan ideologi antara Islam dan paham-paham lain. Penyebutan paham Komunisme atau pun paham Kapitalisme, sebagai misal, masih layak untuk kita renungkan. Dari keruntuhan Negara Soviet, kita bisa mengenali faktor penyebab keruntuhan Komunisme yang diwadahi negara. Pada dasarnya, kandungan buku ini masih relevan untuk diperhatikan—*peny.*

Kapitalisme juga merupakan sebuah aliran ilmu-ilmu sosial yang, dalam bidang-bidang sosiologi dan ekonomi, tidak sanggup menjalankan perintah-perintah agama. Kapitalisme menganggap penggunaan teks-teks suci agama dalam koran-koran pemerintah, ekonomi dan politik sebagai kesalahan berat dan besar. Kapitalisme menolak agama untuk menjadi fundamentalisme. Namun dalam pandangan dunianya, mereka beriman kepada Tuhan. Kapitalisme menghormati agama, namun tanpa berhubungan dengan agama sebagai sumber penyelesaian persoalan-persoalan sosial ekonomi dan persoalan-persoalan serupa.

Separuh manusia lainnya, dalam laboratorium kapitalisme, telah membusuk di dalamnya. Tidak diragukan lagi, agama telah didistorsi oleh manusia tabiat. Apabila agama yang terdistorsi itu diletakkan di pucuk pemerintahan, maka orang-orang yang berorientasi tabiat tetap bekerja, dan ketika mereka mencapai konklusi bahwa kepemimpinan sosial seharusnya diambil dari agama dan diberikan kepada para ilmuwan sosial, fitrah memperoleh kembali perannya. Pasalnya, menganggap kepemimpinan agama di luar tangan orang-orang yang berorientasi tabiat adalah penting dan pantas. Namun memercayakan pemerintahan kepada aliran-aliran ilmu-ilmu sosial merupakan tindakan yang bercampur-baur dengan orientasi tabiat, sebab tindakan ini ibarat menempatkan umat manusia dalam suatu eksperimen untuk menemukan kebenaran dan kesalahan sebuah teori.

Kecenderungan menanjak dari naturalisme menempuh jalan berikut:

Karena para nabi tampil sebagai para pemimpin dunia yang berorientasi fitrah dan karena sebagian manusia fitrah mengikuti mereka, dan dalam konflik mereka dengan orang-orang yang berorientasi tabiat, maka adalah lebih mudah bagi mereka dan bagi para pengikut mereka yang benar disebabkan sikap mereka yang logis dalam pendirian-pendirian mereka, bebas dari berbagai ketertarikan duniawi dan sanggup bersabar dalam menanggung berbagai kepedihan dan kesulitan. Dan, sebagaimana fitrah manusia, di balik tirai tabiatnya, berusaha untuk menasihatinya dan adakalanya menolak dan mencelanya, maka bergabung dengan kelompok-kelompok pejuang yang berorientasi fitrah, dan pada akhirnya, kelompok-kelompok ini mencapai situasi-situasi yang memungkinkan mereka untuk mendirikan sebuah organisasi. Karenanya, kecenderungan nyata dari orang-orang yang berorientasi tabiat terhadap orang-orang yang berorientasi fitrah telah mulai menanjak jalannya, sebab ketertarikan posisi-

posisi tinggi dalam naturalisme jauh lebih kuat dibandingkan dengan ketertarikan-ketertarikan lainnya. Orang-orang yang berorientasi tabiat berdalih, atas nama melayani dan mematuhi, untuk menjadi lebih dekat dengan kelompok religi dan mendirikan partai mereka sendiri, dan, dengan jalan merusak para opurtunis, berusaha untuk menarik mereka. Kemudian, jika tugas para pemimpin yang berorientasi fitrah berakhir, kelompok-kelompok orang-orang yang berorientasi tabiat yang terorganisasi dengan baik, menggunakan kesempatan, menangani pengelolaan atas sarana-sarana yang berorientasi fitrah, mengeyampingkan orang-orang yang berorientasi fitrah satu demi satu, kemudian membangun pemerintahan yang berorientasi tabiat di bawah bendera fitrah, dan selanjutnya mereka secara gradual menyingkirkan setiap bagian yang melaksanakan aktivitas-aktivitas dan rencana-rencana naturalisme mereka, serta mendorong setiap bagian yang berbenturan dengan kepemimpinan mereka.

Bagian manakah dari ajaran-ajaran agama yang dapat ditolerir bagi orang-orang yang berorientasi tabiat dan bagian manakah darinya yang tidak dapat ditolerir untuk mereka mengenal monoteisme dan keimanan, atau mengenal politeisme dan kekufuran? Mungkin masyarakat awam mengira bahwa mengajar keimanan, cahaya, akhlak, kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan, mengajarkan sifat-sifat Allah, ciri-ciri orang-orang beriman, serta membahas keutamaan-keutamaan dan sebagainya termasuk di antara subjek-subjek yang dilarang, dan sebagai ganti itu mereka mengizinkan pengajaran politeisme, politeis, berhala-berhala, pemberhalaan dan sebagainya sebagai hiburan yang dibolehkan. Imam Khomeini berkata, "Sungguh bertentangan. Mereka membolehkan pengajaran keimanan, namun melarang pengajaran politeisme, sebab ketika manusia berada di jalan politeisme mereka tidak dapat mengetahui ke mana mereka akan berjalan." Monoteisme condong ke fitrah. Monoteisme bermakna bahwa segala ketakutan dan segala harapan kembali kepada Satu Yang Tunggal, dan inilah apa yang diamanatkan fitrah.

Politeisme atau musyrik bermakna takut kepada selain Allah dan berharap kepada selain dari-Nya. Seorang musyrik adalah orang yang takut kepada seseorang yang tidak takut kepada Allah dan meletakkan harapan kepada orang yang tidak menggantungkan harapannya kepada Allah. Orang-orang yang berorientasi tabiat menjadikan orang-orang yang takut dan berharap dari Allah beralih ke diri mereka sendiri. Walaupun orang banyak mungkin melaksanakan seluruh kewajiban agama

mereka dalam ibadah, namun ruh naturalisme akan tetap ada, karena kebenaran naturalisme telah mendominasi, dan tidak ada yang tertinggal dari fitrah selain namanya. Agama akhirnya telah terdistorsi, dan mungkin cara terbaik untuk memiliki fitrah [dengan] mengabaikan agama, dan adalah lebih baik memuaskan keinginan-keinginan orang-orang yang berorientasi tabiat. Demikianlah situasinya, orang-orang bijak yang berorientasi fitrah tidak memiliki kesempatan untuk tampil. Selain dalam aktivitas-aktivitas bawah tanah, mereka tidak memiliki kesempatan untuk berbuat dan menghidupkan kembali fitrah manusia. Agama yang terdistorsi membuka jalan bagi orang banyak untuk menyimpang darinya.

Apabila mereka menganggap agama mengandung ungkapan-ungkapan irasional yang tidak koheren dan tidak ilmiah di antara hal-hal yang dapat dipuji, maka orang banyak tidak dapat lagi menempatkan diri mereka secara sempurna dan konfidensial untuk melayani agama. Apabila agama dikatakan memiliki pendapat-pendapat yang salah berkenaan dengan ilmu-ilmu eksperimental, tidak tersisa lagi kepercayaan dan keimanan demikian yang dengannya seseorang tidak dapat bersikap taat kepadanya sejauh menyangkut ilmu-ilmu sosial. Jadi, pemisahan ilmu-ilmu sosial dari agama berawal ketika kelompok yang berorientasi tabiat melanjutkan kepemimpinan agama, dan memaksakan ilusi-ilusinya atas agama sedemikian rupa sehingga orang yang berorientasi fitrah tidak akan sanggup untuk menerima dari agama apa yang dia inginkan. Pemanfaatan wilayah agama secara berlebihan menyebabkannya tidak komunikatif secara memadai dalam wilayah orisinalnya sendiri. Ilmu-ilmu pengetahuan alam tidak berada dalam wilayah agama, sebab di mana pun manusia mampu untuk mencapai secara mandiri, ketika dia dipikulkan beban di pundaknya, dia akan tumbuh lemah dan pengecut.

Wilayah agama meliputi ilmu-ilmu sosial, maksudnya di mana pun tidak ada kemungkinan bagi manusia untuk menilai. Memberi definisi manusia, tugas-tugasnya, dunia dan peran manusia di dunia tetap tidak diketahui. Menganggap agama sebagai suatu hiburan oleh orang jahil, (berarti telah) menganggap agama berada di luar jalur orisinalnya. Sejarah menunjukkan bahwa manusia dan agama selalu berada di atas rel gerakan yang sama, dan bahwa apa pun yang melukai agama berarti melukai manusia juga, dan begitu sebaliknya.

Jika ilmu-ilmu sosial dikeluarkan dari wilayah agama, manusia juga akan dikeluarkan dari jalannya yang realistis, kehidupan akan keluar dari orbitnya dan

kematian akan mengubahnya menjadi ratapan. Jika kehidupan diletakkan di atas orbitnya sendiri, perayaan bagi kematian akan menjadi salah satu perayaan yang paling indah. Orang yang takut kematian, tidak mengenal kehidupan dengan baik Ilmu-ilmu sosial baru yang tampil dengan mengorbankan agama, tidak menyajikan argumen eksplisit tentang kematian dan setelah kematian. Argumen satu-satunya dari ilmu-ilmu sosial tidak ada yang sungguh-sungguh memikirkan kematian. Orang yang tidak mengetahui apa pun tentang kematian tidak dapat menyatakan bahwa dia telah mempelajari sesuatu dari kehidupan, atau apa pun yang seseorang pelajari sungguh-sungguh autentik.

Tidak diragukan lagi bahwa manusia mampu melakukan beragam karya riset dalam berbagai cabang ilmu sosial, namun dalam ilmu-ilmu sosial ini seseorang dapat menemukan cara-cara tentang kolonisasi dan tentang pelecehan manusia, juga tentang pendidikan yang membawa kepada hancurnya keberanian manusia dan kemampuannya untuk berpikir. Orang-orang yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam tidak mengetahui ke mana mereka dibawa. Mereka merupakan penumpang-penumpang dalam sebuah sarana angkutan yang jalan dan tujuannya tidak mereka ketahui. Mereka merupakan para ahli yang diberikan pekerjaan yang sangat penting, tapi tidak ikut campur dalam mengarahkan sarana angkutan itu.

Ilmu-ilmu sosial merupakan sarana untuk menuntun manusia dan kemanusiaan. Gerakan manusia menuju perang dan pemanfaatan ilmu-ilmu eksperimental untuk membangun rumah penjagalan bagi umat manusia, merupakan kesalahan-kesalahan dari ilmu-ilmu sosial. Jika ilmu-ilmu sosial dalam sebuah negeri tidak tangguh, maka kekuatan ilmu-ilmu eksperimental tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam ilmu-ilmu sosial masa ini, persoalan manajemen dan metode terbaik untuk menciptakan hubungan di antara manusia dan pekerjaan adalah penting. Sebelum mengadakan kompetisi teknologi, kompetisi bagi penemuan cara terbaik untuk meraih motif bekerja, bertindak dan berusaha bergerak maju. Dalam kontes teknologi, ia juga merupakan metode-metode manajemen yang diberikan prioritas dalam teknologi. Kemungkinan-kemungkinan lain tidak dianggap sebagai strategi.

Tidak ada argumen dalam fakta bahwa ilmu-ilmu sosial, setelah berpisah dari agama, sedikit banyak menunjukkan kompetensi. Persoalannya adalah bahwa apa yang diperoleh melalui ilmu-ilmu sosial ini, sebagai metode manajemen terbaik, sebelum

digunakan demi umat manusia, digunakan untuk menekan mereka dan menjadikan mereka terbelakang, sebab ia berasal dari cabang kekuasaan tunggal satu-satunya, dan tidak menganggap apa pun kecuali tabiat manusia.

Sesungguhnya, seseorang dengan orientasi tabiat individu, sebagaimana dia memiliki kekuasaan terbatas, pemahaman dan kemampuan, menyebabkan kehancuran dan kekacauan, kerusakan dan kejahatan tetap terbatas pada batas itu. Namun ketika ia merupakan sebuah partai, kehancuran dan kebinasaan akan ada dalam lingkup makhluk multisel.

Kebangsaan atau ras dapat membuat kejahatan dan kebinasaan seperti itu sehingga seluruh kejahatan dan kebinasaan individu-individu tidak dapat memiliki sebanyak itu. Ini karena suatu himpunan yang dipersatukan memiliki sejenis efisiensi jauh melebihi jenis efisiensi dari seluruh individu yang diambil satu per satu. Karakteristik senyawa oksigen dan hidrogen tidak pernah sama dengan karakteristik masing-masingnya sendiri, sebab ada kualitas tertentu dalam senyawa yang tidak dalam unsur-unsurnya.

Kejahatan suatu senyawa tabiat jauh lebih banyak dibandingkan dengan kejahatan individu-individu seluruhnya. Jadi, problem ilmu-ilmu sosial adalah bahwa mereka hanya menganggap tabiat dan berbuat sebagaimana adanya, juga penemuan manajemen yang lebih baik dalam ilmu-ilmu sosial ini merupakan manajemen tabiat sendiri, yang terbaik darinya adalah yang sangat berbahaya.

Ilmu-ilmu pengetahuan alam dan para pakarnya memiliki pandangan yang terbatas dan mereka memandang apa pun jauh melebihi alam materialistik mutakhir, meskipun di sana mungkin tampil seorang dokter, seorang insinyur yang berpikir dalam atau seorang pakar geologi yang sadar. Menjadi pakar dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam tidak perlu memiliki pandangan yang dalam terhadap persolan-persoalan duniawi dan sosial. Namun menjadi pakar dalam ilmu-ilmu sosial mengharuskan kajian tentang umat manusia secara keseluruhan. Manusia memandang fenomena sosial dari sudut yang memungkinkannya untuk memahami interpretasi-interpretasi tentang gerakan-gerakan dan kemenangan-kemenangan, serta memahami mengapa. Pada dasarnya, jika kita ingin memahami bahwa agama-agama adalah ilmu-ilmu sosial tertinggi, orang mestinya memiliki kecerdasan cukup dalam ilmu-ilmu sosial, karena sangat mungkin bahwa tanpa benar-benar mengetahui ilmu-ilmu sosial, fenomena sosial agama tidak dapat ditemukan. Jika suatu hari pendapat agama-agama tentang ilmu-ilmu sosial harus

terbuka untuk pendapat-pendapat dunia, tentu saja, mereka yang mula-mula beriman dalam agama-agama harus merupakan para sarjana ilmu-ilmu sosial.

Karenanya, para sarjana ilmu sosial merupakan para arbitrator yang tepat untuk menilai teori-teori ultra dari para pakar sosiologi. Jika seringkali terjadi bahwa orang-orang yang menjauh dari agama tampak seakan meniti jalan yang lurus, sedangkan sesungguhnya, mereka berjalan di atas jalan yang bulat dan bundar, dan pada akhirnya mereka mencapai titik sama yang darinya mereka berusaha untuk menjauh, namun mereka menempuh jalan yang jauh.

Agar tidak menerima pengabdian dan pembaiatan, manusia beralih ke ilmu pengetahuan, dan menggunakannya sebagai perisai, jauh dari hikmah, agama dan para nabi. Dengan begitu, dia menolak semua agama dan hal-hal yang bersifat sakral.

Untuk menghindari agama, manusia beralih ke estetika. Dengan menjadi seorang pakar pada bidang itu, dia dapat memahami makna "Tuhan itu indah" lebih baik daripada sebelumnya.

Jika al-Quran merupakan sebuah kitab sosiologi, dan jika kita serius untuk mengetahuinya, kita tidak akan mampu untuk berbuat demikian tanpa menjadi pakar- pakar sosiologi. Jadi, manusia terus maju menempuh jalan yang dia telah pilih sehingga dengannya dia tidak membutuhkan para nabi. Namun segera setelah era ilmu-ilmu sosial ini berakhir, dan manusia berusaha untuk menguji batas-batas tertinggi pemikiran, pemahaman dan eksperimen, menyajikan manajemen dan pendidikan yang lebih baik, dan metode-metode pemerintahan yang lebih baik, dia menyadari bahwa upaya-upayanya untuk memperoleh apa yang dia inginkan dan untuk terhindar dari kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya perang, kolonialisme, ketidakadilan dan agresi, dia sampai pada kesimpulan bahwa posisinya, dengan hal itu pada awal gerakan, tidak seperti yang diinginkan.

Setiap problem yang untuknya dipilih jalan penyelesaian ilmu-ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu sosial, solusi-solusi yang diusulkan menimbulkan problem-problem lebih lanjut, karena adanya persoalan mendasar dalam ilmu-ilmu sosial. Jadi, meskipun rotasi dan suksesi ini, dan tabiat berakhir pada lembah gelap, manusia tidak sampai ke lembah gelap, sebaliknya, keputusasaan tabiat merupakan awal dari harapan fitrah.

Manusia, dalam ilmu pengetahuan alam, tidak bermaksud untuk mempelajari dunia, tetapi sekadar sibuk dan menghilangkan kesulitan-kesulitan. Upaya-upayanya selanjutnya mengatasi orang-orang lain, atau paling tidak, menangkal bahaya dominasi dari orang-orang lain, jadi, dia terpaksa melakukan riset-riset dan penelitian-penelitian dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam. Namun melalui setiap penemuan baru, dia lebih mengenal keagungan dari apa yang ada dalam penciptaan. Karenanya, ilmu-ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu sosial diberikan pada waktu menjauh dari agama, hingga kemudian mereka menjadi semakin dekat dengan agama. Dapat dikatakan bahwa periode sepanjang mana manusia merasa puas yang ilmu sosialnya merupakan periode sementara, dan merupakan bukti dari firman Allah,

> *"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya..."*
>
> -- (QS. ar-Ra'd: 17)

Dan periode berikutnya adalah, *"Tetapi yang bermanfaat bagi manusia, maka dia akan tetap berada di bumi."* (QS. ar-Ra'd: 17) Pokok-pokok dari segala riset itu dalam ilmu-ilmu sosial adalah pengakuan tentang kokohnya dan hebatnya ciptaan, sedangkan intisari eksperimen-eksperimen dalam ilmu-ilmu sosial merupakan pengakuan tentang ketidakmampuan manusia dalam menuntun dirinya.

Selama periode ini, ilmu-ilmu sosial mengambil bentuk berdasarkan kekuasaan fitrah atas tabiat. Pada dasar baru ini, alih-alih menginterpretasikan "berjuang untuk hidup" sebagai saling bertempur, yang bermakna berusaha untuk menjadi bebas dari kondisi sementara menuju keabadian dan kekekalan, sebagai suatu kemajuan baru sehingga manusia, sebagai ganti berkiprah pada sejenis kehidupan yang tidak dapat memiliki interpretasi dan arah, berkiprah pada program yang jelas, yang sadar diri dan dapat diandalkan. Pada tahap tabiat, itulah daya tarik alamiah yang atas dasarnya manusia memilih gayanya untuk makan dan tidur, tapi dia tidak menyadari alasan untuk berbuat demikian, dan penyelidikan ini adalah apa yang membedakannya dari seekor hewan. Pada periode ilmu sosial, ketika manusia begitu percaya, penyelidikan ini bagaimanapun juga terbebaskan dari (proses) berpikir. Tapi pada periode ilmu sosial akan datang, tidak hanya penyelidikan ini tidak ditolak, sebaliknya dasar-dasar sosiologi masa depan, ekonomi dan manajemen dapat dibangun di atasnya. Pada sosiologi akan datang, yang merupakan sosiologi fitrah, pembicaraan pertama adalah tentang kecenderungan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pada sosiologi

mutakhir, pembicaraan pertama adalah tentang manusia memperoleh kekuasaan, dan dua hal itu adalah benar karena tabiat mencari kekuasaan sedangkan fitrah mencari ilmu pengetahuan.

Kekuasaan merupakan persoalan yang rumit dalam sosiologi tabiat. Tanpa ambisi untuk berkuasa, ia tidak dapat memiliki makna dalam gerakan, dan di mana pun ada kekuasaan, semakin luaslah kerusakan dan kehancuran. Pertentangan di antara kapitalisme dan sosialisme adalah tentang metode penyelesaian persoalan kekuasaan. Sosialisme percaya bahwa jika seorang anggota masyarakat memiliki kekayaan, dia akan menyalahgunakannya dalam penjarahan. Karenanya, kepemilikan pribadi tidak dapat memiliki identitas dan dapat diterima dihadapan kepemilikan publik yang akan harus membangun sebuah pemerintahan untuk membela kepentingan-kepentingan si miskin.

Sejarah memberikan kesaksian bahwa mengambil kekuasaan dari tangan para individu menyebabkan mereka tidak memiliki motif untuk hadir di tengah masyarakat, yang berujung pada keruntuhan historis piramida sosialisme. Di sisi lain, orang-orang yang memercayakan kekuasaan pada individu-individu, pada masa ini menghadapi fenomena para penjarah kapitalisme dan kekuasaan destruktif kaum kapitalis yang terus meningkat, sehingga orang-orang yang menderita kemiskinan mau tidak mau bergerak menuju altar pengorbanan yang dicari oleh kaum kapitalis. Dalam sosiologi yang berorientasi fitrah, alih-alih malah membiarkan tabiat mencari kekuasaan yang tak terkontrol, atau dikontrol dari luar, fitrah mengontrolnya.

Dalam sistem fitrah, persahabatan tidak didasarkan pada menghadapi musuh bersama, sebaliknya persahabatan mencari tujuan bersama dan bersama-sama mencari ilmu pengetahuan. Fitrah memiliki tujuan yang menyatukan mereka, sedangkan tabiat memiliki tujuan-tujuan yang memisahkan mereka satu sama lain. Tabiat itu egois dan menginginkan kemuliaan, kekuasaan dan keunggulan untuk dirinya.

Dua jenis egoisme dan dua keunggulan tidak pernah dapat direkonsiliasi, sebab keunggulan dari seseorang mengharuskan mendepak orang lain darinya. Kemuliaan, dalam pengertian naturalisnya, bermakna membutuhkan kemasyhuran, penonjolan diri dan menarik perhatian orang-orang lain terhadap individu itu. Namun dalam dunia fitrah, kemuliaan bermakna tidak perlu penonjolan diri, sebab fitrah percaya bahwa apa pun yang diberikan kepadanya merupakan amanat dan selalu siap untuk

mengembalikannya, sedangkan tabiat sangat berambisi untuk mengangkangi amanah, karena tabiat menganggap amanah sebagai miliknya.

Fitrah merupakan pintu yang membuka sisi-sisi dalam manusia satu sama lain, dan menghubungkan hati mereka satu sama lain. Sebaliknya tabiat merupakan pintu yang membuka permusuhan dan kebencian untuk manusia.

Sosiologi naturalis menganggap aspek-aspek permusuhan dan pertentangan, dan sosiologi naturalis maju dalam pertimbangannya, sebab manusia, dalam aspek ini, menjadi objek penyelidikan para pakar sosiologi.

Manusia Ideal dan Masyarakat Ideal

Dibalik kita setuju bahwa fitrah itu eksis pada seluruh manusia, maka fitrah, seperti tabiat, dapat dididik dan dikembangkan. Jika kita tahu bahwa dasar pertumbuhan fitrah menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari mana tabiat melepaskan dirinya, maka aspek-aspek lain tentang eksistensi manusia akan muncul.

Akan ada kehangatan dan cahaya setelah periode asap dan kegelapan. Fitrah merupakan penghilang kecemasan dan pencipta semangat, setelah periode duka-cita dan depresi. Inilah periode, duka-cita dan isolasi fitrah yang tabiat terima. Untuk berpindah dari tabiat ke fitrah membutuhkan sedikit kajian dan pemikiran tentang masa depan. Ketergesaan yang ada pada tabiat tidak membolehkan gerakan pemikiran dan kontemplasi. Gerakan pemikiran dan kontemplasi singkat ini akan mengubah jalannya umat manusia dan membagi mereka menjadi dua cabang: ilmu-ilmu sosial yang berbasis tabiat dan ilmu-ilmu sosial yang berorientasi fitrah.

Manusia fitrah ideal adalah orang yang fitrahnya telah benar-benar sukses dalam mendidik tabiatnya, dan tidak lagi membuat gerakan apa pun tanpa restu fitrah.

Masyarakat ideal dari orang-orang yang berorientasi fitrah adalah apa yang dikendalikan oleh para penguasa sempurna yang berorientasi fitrah, dan di mana tidak ada yang dapat melakukan apa pun tanpa restu para pemimpin sejati yang berorientasi fitrah, dan para pemula fitrah akan lebih percaya pada kepemimpinan mereka dan pada kemajuan mereka sendiri. Selanjutnya, akan ada masyarakat yang berada dalam inti eksistensi dan sejalan dengan gerakan eksistensi secara keseluruhan. Karenanya, masyarakat fitrah bukanlah masyarakat yang tertutup, sebaliknya ia adalah masyarakat

terbuka yang siap untuk menerima segala realitas. Apa yang dikenal hari ini sebagai manusia yang terbebaskan (merdeka), dalam masyarakat ideal, ditempatkan dalam tempatnya yang pantas dan dimanfaatkan oleh seluruh kekuatan atau kekuasaannya.

Jika fitrah dianggap sebagai prinsip dan fondasi, dan jika tabiat dianggap sebagai prinsip dan pondasi, juga jika tabiat dianggap sebagai melayani fitrah, muncul manusia ideal dari himpunan fitrah dan tabiat, dan dari himpunan manusia-manusia ideal akan lahir masyarakat manusia ideal.

Bendungan yang fitrah bangun sebelum tabiat, menyediakan kekuatan-kekuatan tabiat serta menambah dan memperluas hasil-hasil dan efek-efeknya. Sebagai contoh, apabila fitrah membangun perintang rasa malu dan penjagaan diri menghadapi kekuatan seksual tabiat, maka kekuatan ini menjadi dasar-dasar keindahan. Jika kekuatan-kekuatan seksual tidak berkurang atau dikurangi, seorang lelaki merasakan, dalam hubungannya dengan perempuan, sejenis kehangatan dan kegairahan, memberikan kehidupan semacam keindahan, kesempurnaan, kehangatan dan kasih sayang.

Di sisi lain, hasil dari penggunaan kekuatan ini akan berupa anak-anak yang pendidikannya menambah keceriaan hidup. Jika fitrah, pembangun bendungan-bendungan diingkari, dan jika tabiat perusak bendungan-bendungan dibiarkan bebas, maka banjir besar insting seksual, akan dilepaskan tanpa malu, dan tidak akan tersisa cadangan kekuatan-kekuatan dan perkebunan sehat untuk ditanami. Tentu saja, insting ini, setelah sesaat, akan kehabisan tenaga, dan serangan singkatnya ibarat banjir bah mengakibatkan kerusakan-kerusakan yang tidak dapat diperbaiki. Begitu banyak keluarga telah dihancurkan di aliran banjir insting kaum lelaki dan perempuan ini yang berorientasi tabiat. Kaum lelaki dan perempuan muda akan segera terusik oleh aktivitas-aktivitas seksual, banyak lelaki dan perempuan pada akhirnya akan terpisahkan dari rumah-rumah dan kehidupan mereka yang hangat, dan begitu banyak anak-anak akan kehilangan perlindungan yang wajar dari orang tua mereka.

Masyarakat ideal tanpa fitrah, dan manusia ideal tanpa fitrah ibarat air bah yang tak terkendalikan. Orang-orang prihatin yang ingin menggunakan PBB sebagai perintang dalam menghadapi agresi manusia, jenis unsur apakah yang harus mereka pilih dari personel mereka untuk tugas demikian? Praktik menunjukkan bahwa ini dipilih dari unsur-unsur yang berorientasi tabiat atau para pendukung masyarakat-masyarakat ideal yang berorientasi tabiat.

Jika bendungan fitrah jebol, fitrah utama diingkari, dan manusia yang berorientasi tabiat mengambil pena untuk menulis ilmu-ilmu sosial, lalu atas dasar ilmu-ilmu sosial itu prinsip-prinsip hukum masyarakat ditulis, dan atas dasar prinsip-prinsip ini tampil para penegak hukum dan para pakar untuk menuliskan aturan-aturan dan hukum-hukum politik, ekonomi dan pendidikan, maka, atas dasar yang sama muncul aliran-aliran pemikiran, setiap aliran pemikiran memikirkan masyarakat idealnya sendiri, dan untuk mencapainya, membangun pemerintahan-pemerintahan, namun mereka tidak mencapai sesuatu yang lebih baik dibandingkan dengan apa yang telah berhasil dicapai oleh masyarakat dunia pada abad lalu.

Dapatkah sebuah bendungan dibangun melalui hasil para tirani dan kecerobohan? Dapatkah sebuah bendungan dibangun di atas sebuah sungai setelah itu ia melalui lajur sempit dan dialirkan di lembah yang luas? Hal itu akan sangat terlambat. Kita percaya bahwa bendungan fitrah harus didirikan pada masa kanak-kanak sebagai periode yang paling cocok. Masyarakat yang merupakan hasil dari fitrah seperti itu dapat bangkit, seperti bendungan, dalam menghadapi tirani orang-orang yang berorientasi tabiat.

Kita juga percaya bahwa PBB, yang para pendiri umat manusia baru telah memasukinya begitu dalam, tidak dapat membangun bendungan-bendungan bagi umat manusia yang meliputi Timur dan Barat dunia ini. Jalan satu-satunya untuk membangun bendungan-bendungan adalah bahwa orang-orang yang condong kepada fitrah harus memaklumatkan diri mereka atas dasar kemanusiaan mereka sendiri, tanpa mengubah jalan orisinal mereka dalam peristiwa-peristiwa naturalisme, tidak peduli apakah mereka meraih kemenangan atau menderita kekalahan-kekalahan terburuk. Kemenangan atau kekalahan ini, pada putaran berikut, berpengaruh besar dalam menghidupkan kembali fitrah dan menghasilkan orang-orang yang berorientasi fitrah, sehingga fitrah dan tabiat menemukan pendukung-pendukung mereka di seluruh dunia.

Cara terbaik untuk menyebarkan fitrah adalah harus setia kepada fitrah itu sendiri. Kemenangan cepat dan seperti kilat tidak dapat memperkuat kerangka masyarakat fitrah, sebaliknya bentrokan tiada henti dengan tabiat (naturalisme) merupakan cara konstruktif menyiapkan masyarakat untuk menerima fitrah.

Gerakan para nabi umumnya seperti ini. Mereka memulai dengan mengatasi tabiat mereka melalui fitrah. Melalui fitrah, mereka menyadari bahwa melanggar hak-hak

orang-orang lain sama saja dengan melanggar hak-haknya sendiri. Mereka melihat bagaimana tabiat secara serakah berpikir tentang menjarah upah-upah orang-orang yang bekerja keras dan simpanan-simpanan orang-orang lain yang dipercayakan kepadanya sebagai amanat-amanat. Persamaan hak dengan orang-orang lain membuat mereka menganggap jenis apa pun pengeksploitasian orang-orang lain sama seperti diri mereka sendiri dieksploitasi oleh orang-orang lain. Ini merupakan pencegahan yang kokoh.

Argumen di antara tabiat dan fitrah berawal dari titik ini. Jika argumen-argumen ini dilaksanakan di bawah kepemimpinan fitrah, dan jika fitrah dapat mengontrol tabiat, maka fitrah dan tabiat akan terbangun. Manusia, dengan menentang tabiat, maqamnya terangkat. Benar bahwa tabiat dan fitrah selalu tidak sejalan, namun ini tidak bermakna bahwa dengan menghilangkan tabiat, fitrah dapat mengalami sukses. Sesungguhnya, atas dasar menghambat tabiatlah fitrah dapat mencapai batu loncatan untuk melompat dari potensialitas menuju aktualitas.

Pada awalnya, fitrah muncul dari sumber potensialitas, dan semakin tabiat, yang independen dari fitrah, menghadirkan kebutuhan-kebutuhannya, dan fitrah, yang independen dari tabiat, menolak kebutuhan-kebutuhan ini, maka akan semakin mengalir sumbernya. Perbedaan di antara air dan palung sungai, menyebabkan air berlumpur, akan berada dalam kepentingan palung sungai, karena tidak akan lagi sama sebagaimana sebelumnya. Sesungguhnya, palung sungai itu melawan arus, tapi bukan sebagai rintangan preventif, namun sekadar mengekang kuantitas aliran.

Tabiat tidak selalu memiliki tuntutan-tuntutan standar, tapi tabiat tahap demi tahap, mengubah arah pertempurannya dengan fitrah, menyesuaikan batas-batas ekspektasinya pada masing-masing tahap secara otomatis dan sesuai dengan situasi baru serta sejalan dengannya, karena keinginan-keinginan tabiat tidak dapat memiliki batasan-batasan, juga bukan bahwa mereka tidak mematuhi hukum dan aturan.

Alam merupakan produk kehendak dari Sumber Eksistensi, dan, karena kehendak terkalkulasi, kita menyebutnya sebagai hukum. Orang-orang yang mengira bahwa kehendak merupakan penghalang bagi hukum, tidak mengenal hukum dan kehendak.

Kehendak merupakan pondasi hukum. Di mana pun ada hukum, atau di mana pun ada hubungan kausalitas, maka kehendak dapat memiliki sebuah pengertian. Kehendak merupakan pondasi hubungan kausalitas. Ketika peristiwa-peristiwa

kehendak[27] dikalkulasi, maka dunia menjadi seorang pengacara. Hukum diintisarikan dari peristiwa-peristiwa penciptaan yang sistematis. Pertempuran antara tabiat dan fitrah pada setiap tahap memiliki sebuah posisi baru. Jika tabiat yang menang, maka batas-batas pengecualian-pengecualian tabiat dan fitrah berubah.

Jalan tabiat dan fitrah dalam argumen ini adalah progresif, apakah menaik ataukah menurun. Jika ia tidak lebih tinggi dari deret ukur, maka ia lebih rendah dari deret aritmatika. Jika proporsinya merupakan batas yang tidak lebih tinggi dari perkalian, maka bagaimanapun juga, ia tidak lebih rendah dari penjumlahan.

Di sisi lain, tabiat inilah yang memainkan peranan preventif menghadapi fitrah, yang memainkan, pada saat yang sama, peranan yang mengangkat derajat fitrah. Demikian juga, gerakan pesawat terbang, namun, gerakan pesawat terbang terhadap angin menyebabkannya mengangkat lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Jika angin mengurangi resistensinya terhadap pesawat terbang dan memperkecil tekanannya terhadap pesawat, daya angkatnya berkurang, dan mungkin jatuh.

Harus dicatat bahwa tabiat tidak hanya menjadi perangsang seksual yang, setelah pertempuran panjang dengan fitrah, dan kelemahan, mencapai akhir dan selesai. Keinginan spiritual jauh lebih kuat dibandingkan dengan keinginan-keinginan seksual dan material, selama manusia hidup, dia menghadapi, setelah keinginan-keinginan rendah dan lemah, keinginan-keinginan yang lebih kuat. Jika manusia dapat melawan keinginan-keinginan itu maka dia akan mencapai kedudukan yang lebih tinggi. Lagi pula, dengan mengabaikan persoalan era dahulu, orang mungkin mengira bahwa dengan berada di atas tingkatan keinginan-keinginan materialistis, tidak akan tersisa tabiat yang dapat diperangi dan diangkat ke derajat lebih tinggi. Namun tidaklah demikian halnya. Bagi orang-orang yang mencapai kedudukan tinggi tabiat dapat menjadi orientasi menuju kepemilikan spiritual dan keterkaitan dengannya. Adakalanya ia hanya terkait

---

27 Materi yang terkait dengan kehendak dan hukum, dan yang diambil dari karakteristik benda-benda, adalah seperti materi yang terkait dengan kehendak. Tongkat Musa as, yang menelan 70.000 tongkat dan tali, ketika kembali menjadi tongkat lagi, beratnya tidak bertambah. Inilah hubungan di antara eksistensi dan kehendak. Apa yang ada dalam Injil dan dalam hadis-hadis kita, mengenai sejumlah kecil makanan yang dimakan oleh begitu banyak orang, namun makanan itu tidak berkurang, mengungkapkan tentang hubungan materi dengan kehendak, bukan hanya hukum yang diintisarikan dari kehendak, karena Sumber Eksistensi diintisarikan dari kehendak.

dengan menarik hati dan wajah yang lebih menarik dibandingkan dengan kerajaan apa pun, lebih berurat berakar dibandingkan dengan pemerintahan apa pun serta lebih efektif dan lebih tinggi dibandingkan dengan kepemimpinan mana pun.

Dalam kedudukan-kedudukan tinggi seperti itu adanya kesalahan dan penyimpangan tidak hanya mungkin, tapi bahayanya jauh lebih besar, dan perlunya kewaspadaan meningkat. Dalam tahap-tahap ini kejujuran bermakna lebih penting, menjaganya menjadi lebih sulit, dan bahaya mengkhianati amanat dan kehilangan amanat menjadi terus bertambah.

Orang yang tidak mampu menuntun tubuh dan organ-organnya ke tingkatan yang baik, tidak kompeten untuk dipercayakan memimpin orang-orang lain jika seseorang menyukainya, dia harus diperingatkan dan dinasihatkan tentang bahaya-bahaya. Namun dunia adalah tempat ujian, di sana muncul banyak kesempatan di mana orang-orang yang berorientasi tabiat dan fitrah dapat menggapai tujuan-tujuan mereka. Ada orang yang menganggap kesempatan-kesempatan ini sebagai amanat-amanat dan bertindak sebagai orang yang mengemban amanat, sedangkan ada pula orang yang menganggap amanat-amanat sebagai kesempatan-kesempatan untuk dimanfaatkan demi memenuhi keinginan-keinginannya.

Tabiat merupakan batu loncatan fitrah, yang, dengan mengontrol tabiat, orang dapat berjalan maju. Seandainya tidak ada tabiat maka tidak akan ada kemajuan.

Arah pemerintahan fitrah atas tabiat dibangun atas prinsip ini. Seandainya tidak ada keingintahuan manusia dan pencariannya, tentu saja tidak akan ada kemajuan ilmu pengetahuan seperti itu. Moralitas khusus manusia, di satu sisi, dan kondisi-kondisi dunia, di sisi lain, membuka jalan bagi manusia untuk melakukan riset-riset yang membawa kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan seni, dan untuk menciptakan begitu banyak peralatan riset. Bukti jelas dari pernyataan ini adalah adanya begitu banyak orang yang menjalani kehidupan mewah penuh dengan kesenangan. Sebagai contoh, di Afrika, dengan seluruh hutannya, hewan-hewan, burung-burung, buah-buahan liar dan banyak lagi nikmat-nikmat lainnya, rasa keinginan tidak terjadi, karena di sana tidak ada kebutuhan untuk itu. Namun orang-orang dari wilayah-wilayah lain yang dikelilingi oleh lautan, memiliki sedikit akses untuk buah-buahan dan hewan-hewan buruan, beralih ke pertanian dan terpaksa melakukan inovasi, mencipta dan bepergian mengelilingi dunia, dan dengan begitu mereka mengalami kemajuan. Dalam

hal ini eksistensi tabiat pada diri manusia menganugerahi fitrah suatu kemajuan yang kokoh dan mantap, seolah-olah masing-masing tahap mengambil bentuknya yang baik pertama-tama, kemudian terjadilah kemajuan pada tahap berikutnya.

Walaupun pertempurannya dengan fitrah, tabiat merupakan dasar kemajuan dan kenaikan derajat fitrah melalui pertempuran ini. Tampak bahwa rahasia dalam persoalan ini bahkan disembunyikan dari para malaikat yang mengatakan,

> *"[Para malaikat berkata,] 'Apakah Engkau akan menjadikan di dalamnya [bumi] orang-orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu.' Dia [Allah] berkata, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.'"*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 30)

Adanya tabiatlah yang menyebabkan kejahatan di bumi dan pertumpahan darah. Namun di sini tidak ada tabiat, tidak ada kejahatan dan tidak ada pertumpahan darah, karena adanya tasbih dan penyucian Allah. Allah berfirman, "*Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.*" Dia mengajarkan Adam as nama-nama dan ketika Dia menunjukkan fakta-fakta kepada para malaikat dan meminta mereka untuk memberi nama dan menjelaskannya, mereka berkata,

> *Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 31)

Allah Swt mengatakan kepada Adam as untuk memberi tahu para malaikat tentang makna-makna dari materi-materi itu dan nama-nama dari fakta-fakta. Ketika Adam as melaksanakannya, Allah Swt berfirman kepada para malaikat, "*Bukankah telah Kukatakan kepada kalian bahwa Aku benar-benar mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi dan bahwa Aku mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan.*"

Layanan besar tabiat untuk fitrah adalah bahwa tabiat menciptakan jalan pencarian Allah dalam fitrah segala makhluk, mengarahkan mata fitrah dari jendela tabiat ke arah tanda-tanda hikmah yang tanpanya, pandangan ini tidak akan ada. Tanpa tabiat, manusia tidak dapat bersentuhan dengan benda alam untuk studi dan eksperimen. Seandainya tidak ada kebutuhan-kebutuhan *tabi'i* (dasar), maka tidak ada motif untuk melakukan eksperimen-eksperimen dan mengungkapkan fenomena alam ini. Bahkan

peperangan-peperangan, walaupun menimbulkan bencana besar, selalu menaikkan manusia di atas jalan menuju riset-riset dan penemuan-penemuan baru, sebelum dan sesudahnya, sehingga manusia, sebelum peperangan, berusaha keras untuk mempersiapkan diri menghadapinya, dan setelah peperangan berusaha untuk tidak ketinggalan dan membuat kerugian-kerugian. Jadi, dunia hina ini dan tabiat rendah tidak harus diabaikan dalam hal ini.

Penemuan-penemuan dari ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan alam di jalan menuju tauhid, mengubah dunia, yang para nenek-moyang kita mengiranya sekadar bukit yang di atas puncaknya seseorang dapat melihat pemandangan-pemandangan, menjadi gunung yang besar, yang darinya hanya terlihat hamparan-hamparannya, dan apa yang terlihat oleh mata bantuan sedikit jauh melebihi hamparan-hamparan itu. Pertengahan jalan dan puncaknya berada di luar perkiraan dan pembahasan. Hari ini, pasangan-pasangan yang menggunakan penggandaan fenomena adalah begitu banyak hingga mereka tidak dapat dihitung, sedemikian rupa sehingga dua unsur yang menghasilkan air merupakan fenomena yang sangat umum.

Mahasuci Dia [Allah] Yang Menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan dari apa yang bumi tumbuhkan dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang mereka tidak ketahui. (QS. Yasin: 36) Lingkaran naturalisme ini, lingkaran di alam, merupakan tahap sejarah yang tertinggi, dari sudut pandang tauhid, meskipun orang yang berorientasi tabiat tidak memikirkan sesuatu selain permusuhan dan rivalitas, tidak ada waktu untuk melakukan studi dan berpikir tentang penemuan-penemuan, sedangkan orang yang berorientasi fitrah memetik bunga-bunga dari hasil riset-riset mereka dan meraih kesenangan darinya.

Ciptaan dan Fitrah

Konsekuensinya, alam adalah ciptaan Yang Mahabijak. Jika manusia tidak melangkah maju menuju-Nya dan tidak mencapai kesempurnaan, dia akan terus menelusuri jalan yang menyebabkannya tidak sempurna dan menjadi sarana kesempurnaan orang-orang lain. Jika mereka dapat berlari menjauh dari kesempurnaan mereka sendiri, mereka tidak dapat melepaskan diri mereka dari menjadi sarana bagi

kesempurnaan orang-orang yang berorientasi fitrah. Seandainya tidak ada orang-orang jahat, kesabaran si penyabar dan orang-orang yang tabah tidak dapat termanifestasi.

Setan, yang berlari dari jalan kesempurnaan dan putus asa, tidak memikirkan apa pun selain kejahatan dan kerusakan, memainkan peranan penting dalam kesempurnaan orang-orang yang sempurna.

Tabiat itu indah, memainkan peranan penting, lebih penting, tinggi dan lebih tinggi, di atas kondisi bahwa fitrah menjadi pemelihara perintah-perintah Allah, dan para nabi menunjukkan perintah-perintah Allah kepada fitrah. Ketika tabiat menjadi aktif dalam kerangka batas-batas, maka fitrah, yang merupakan cahaya Allah, memanifestasikan dirinya, sedangkan fitrah tertinggi dan tabiat terendah manusia berada dalam satu kesatuan. Makhluk ini yang berdiri bebas melalui dirinya dan dalam nama tabiat, memiliki orientasi yang lebih kuat untuk menunjukkan pengabdiannya kepada Allah. Atas dasar ini, akan tercipta hubungan cinta dan kasih sayang antara Dia [Allah] dan para hamba-Nya, dan di mana tidak ada tabiat, perlakuan seperti itu tidak mungkin ada. Lompatan cinta tertinggi dengan fitrah dari orang-orang yang berorientasi fitrah selalu dapat diperoleh dari bawah api pemberontakan dan tirani tinggi dari orang-orang yang berorientasi tabiat. Karenanya, cinta, yang merupakan lompatan dari makhluk ke Pencipta, dan turunnya limpahan kasih sayang Pencipta atas makhluk ciptaan, merupakan jenjang untuk mendekat kepada Allah dalam pandangan makhluk yang memiliki pengetahuan dan sadar, walaupun eksistensi tabiat mungkin menjadi penghambat gerakan.

Kehadiran para nabi mengindikasikan manusia ideal dan masyarakat di dalamnya, dalam keluarga mereka dan dalam rumah tangga mereka. Keimanan, ucapan dan perilaku mereka selama kehidupan mereka merupakan pembusanaan metode dari sebuah gerakan evolusi, sehingga mereka dapat memerhatikan batas-batas dan menempatkan setiap fenomena ke dalam tempatnya yang layak dan alamiah, dalam hal mana, keindahan Yang Mahaindah memanifestasikan dirinya. Tidakkah mungkin gambar yang paling jelek dan yang paling indah berada dalam satu lukisan sehingga dengan mengubahnya, dua bentuk dapat muncul?

Persoalannya adalah bahwa tidak ada perbedaan di antara apa yang ada pada manusia yang paling jelek dan apa yang ada pada manusia yang paling baik, sejauh menyangkut jumlah fenomena dan jenis-jenisnya, perbedaan satu-satunya adalah dalam kesan-kesan tentang fenomena itu. Yang paling buruk dari manusia yang

berorientasi tabiat memiliki sama seperti yang dimiliki oleh yang paling baik dari manusia yang berorientasi fitrah. Namun pada manusia sempurna yang berorientasi fitrah, segala fenomena berada pada tempatnya yang ideal, sedangkan pada manusia ideal yang berorientasi tabiat, fenomenanya begitu tergantikan sehingga mereka menjadi terbalik.

Masyarakat di mana tabiat (naturalisme), dalam jalannya yang merosot, telah mencapai tujuan, sedemikian rupa sehingga organ-organ rendah memutuskan untuk ada atau tidak ada bagi hati dan jiwa. Seks dan arus fenomena merendahkan dalam masyarakat-masyarakat era ini merupakan suatu kemajuan untuk pemisahan diri dan masyarakat. Ketagihan seks, ganja dan narkotika merupakan sejenis pemindahan di mana organ-organ rendah memutuskan batas-batas kehidupan serta gerakan untuk mengerti dan memahami. Manusia yang terjungkir balik ini melihat bahwa intelektualitasnya menjadi penghambat jalannya untuk meraih kesenangan tertinggi, karenanya, dia memilih jalan mengonsumsi ganja, kecanduan dan kemabukan untuk menghempaskan intelektualitas yang mengganggu.

Untuk mengaktifkan daya tarik seksual manusia di satu sisi, dan untuk menonaktifkan perasaan-perasaan dan persepsi-persepsinya, di sisi lain, para ilmuwan bekerja siang-malam, menggunakan ilmu-ilmu eksperimental untuk tujuan itu, namun tidak ada hasil yang menakjubkan selain bahwa suatu fenomena meninggalkan batas-batasnya sendiri. Nabi Isa as, untuknya umat manusia memberikan begitu banyak penghargaan dan penghormatan, adalah seorang manusia dengan setiap bagian dirinya berada pada tempatnya yang pantas. Keindahan Isa as dan ibundanya, Maryam, pesona Isa as dan ibundanya, Maryam, keindahan memesona dari ibu dan anak ini merupakan hasil kembalinya setiap fenomena ke tempat alamiahnya sendiri. Ketika Isa as menghidupkan orang mati, membuat orang yang buta sejak lahir menjadi melihat kembali, itu bukan karena perbuatan seorang adiinsani *(superman)*, tapi karena manusia harus tahu bahwa putra orang yang berorientasi fitrah mampu untuk melakukan sesuatu, dengan izin Allah. Fitrah (inatisme) bermakna menempatkan setiap fenomena, atau suatu organ, pada tempatnya yang layak, dan memutuskan batas-batas bagi organ-organ rendah dengan menggunakan program-program yang direncanakan oleh sistem-sistem yang lebih tinggi. Jika seseorang menerima bahwa dunia memiliki Zat Yang Mahabijak dan Pencipta Yang Maha Mengetahui, maka dia tentu saja akan menyadari

bahwa kesempurnaan terletak pada fakta bahwa masalah-masalah dunia harus sesuai dengan kehendak dan perintah Pencipta Yang Mahabijak.[]

Muhyiddin Hairi Shirazi

BAB VIII

KESERASIAN DAN KETIDAKSERASIAN DALAM TATANAN DUNIA

JIKA MUNCULNYA segala wujud dan keindahan bunga-bunga merupakan tanda-tanda tentang seorang tukang kebun yang berbakat, yang, tanpa terlihat, menciptakan bagi segala fenomena ini jalan sesungguhnya bagi munculnya warna terbaik dan bentuk yang paling harmonis, maka pengertian seperti itu seharusnya memegang posisi komando.

Fitrah bermakna mengikuti contoh keindahan-keindahan dan kesempurnaan-kesempurnaannya. Fitrah harus melihat model, menganggapnya sebagai contoh dan berjuang untuk menemukan dan meraihnya. Tabiat (naturalisme) bersifat tunduk dan menganggap organ-organ rendah, atau keinginan untuk memperoleh kekuasaan dan popularitas, sebagai pemimpin-pemimpin untuk diikuti di mana pun mereka mungkin pergi. Manusia yang benar-benar mengetahui dalam hal ini adalah begitu buruk hingga dia harus memecahkan semua cermin, membutakan semua mata dan menghancurkan setiap pemahaman sehingga keburukannya tidak dapat terlihat. Dia bahkan cemas melihatnya sendiri. Inilah alasan untuknya beralih ke ganja, kecanduan, kemabukan, hiburan-hiburan dan membuang-buang waktu.

Tahap awal pertama-tama bermula dengan mengetahui dan kemudian memutuskan. Munculnya sekuntum bunga merupakan jawaban terhadap ribuan pertanyaan. Sekuntum bunga berbicara dan merupakan sebuah kesaksian untuk seni, gaya dan rasa. Untuk menghancurkan sekuntum bunga adalah cukup menghilangkan suatu kondisi yang penting atau tidak menghilangkan suatu rintangan. Untuk menjadikannya mencapai himpunan sempurna bunganya, segala syarat internal dan eksternal bagi pertumbuhan suatu tanaman adalah penting.

Dalam dunia di mana kekurangan satu syarat bermakna kekurangan semua syarat kemunculan suatu fenomena, seperti bunga, bermakna adanya manajemen di mana-mana dan di segala sesuatu. Dan, karena keamanan merupakan bagian dari syarat-syarat bagi kesejahteraan manusia, Sang Maha Pencipta manusia berfirman, *Siapa pun yang membunuh suatu jiwa, bukan karena jiwa itu membunuh jiwa lain, atau bukan karena melakukan kerusakan di bumi, maka seolah-olah dia telah membunuh manusia seluruhnya.* (QS. al-Maidah: 32) Membunuh seorang manusia, maksudnya menghilangkan kondisi berkembangnya manusia itu, keamanannya dan kondisi-kondisi lainnya akan tidak aktif. Jika kemanusiaan seorang manusia tidak berkembang, maka manusia itu dibunuh, sebab manusia diciptakan untuk berkembangnya kemanusiaan. Jika kemanusiaan berkembang, membunuh manusia tidak akan menjadi suatu bahaya baginya. Jadi, orang yang ingin melenyapkan keamanan manusia seolah-olah dia membunuh seluruh manusia.

Dunia hanya satu, polaritas ganda ditolak. Jika eksistensi manusia berhasil baik, mengapa manusia harus mengering dan menjadi busuk sebelum berkembang? Suatu tangan telah menumbuhkan sekuntum bunga, jadi, mengapa tidak boleh dipercayakan kepada tangan itu? Sekuntum bunga merupakan bukti tentang potensi kekuatannya yang unik. Segala wujud ini merupakan hasil kerja tangan dari satu tangan. Manusia bertanya-tanya: Bagaimana caranya mencapai kesempurnaan? Fitrah menjawab: Tidak ada jalan menuju kesempurnaan dan berkembang kecuali dengan memercayakan diri seseorang untuk bertindak sebagai penanam bunga.

Fitrah percaya bahwa tidak ada jalan selain daripada mempercayakan diri seseorang untuk sistem pendidikan eksistensi. Para nabi telah membawakan bagi manusia sistem pendidikan ini. Mereka menunjukkan secara tepat apa yang fitrah cari, *Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal segala yang ada*

di langit dan di bumi tunduk kepada-Nya? (QS. Ali Imran: 83) Kini, segala wujud tumbuh di bawah pemeliharaan-Nya, dan berkembang melalui pendidikan-Nya, di bawah kondisi apakah seseorang selain dari-Nya dapat tumbuh dan berkembang, dan yang lainnya dapat menuliskan program untuk kemakmuran kita?

Peperangan orang-orang yang berorientasi tabiat satu sama lain merupakan bunyi yang memekakkan telinga tentang runtuhnya manusia serta pemanfaatan sains dan pengetahuan untuk melenyapkan dan meruntuhkan konstruksi kemanusiaan.

Tatanan Dunia Baru dan Fitrah

Pada era pengetahuan dan keilmuan, mati di lembah kebodohan dan buta aksara merupakan tragedi memilukan. Pada era ketika manusia, lebih dari waktu apa pun, telah mengenal dunia, akan tetapi lenyap dari pendengaran oleh penyakit ketidaksadaran tentang dirinya dan nasibnya. Manusia hari ini banyak menderita ketiadaan kepemimpinan. Ketika manusia tidak dapat mengenal nilai dunia dan kehidupan, dia tidak dapat diuntungkan oleh para pemimpin. Pada era kita, yang merupakan era untuk pertanyaan-pertanyaan dan pengetahuan, adanya kepemimpinan Ilahi, yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dunia, terasa jauh melebihi waktu apa pun sebelumnya. Jika orang-orang yang sombong dan tak bijak, yang masih tidak percaya tentang kejatuhan dan pencapaian mereka di lembah gelap-gulita, tetap bergeming, dan, seperti para nenek-moyang mereka lainnya yang tidak saleh dan berorientasi tabiat disingkirkan, akan menjadi kegemparan yang lebih baik bagi orang-orang yang berorientasi fitrah sehingga mereka tidak dapat kehilangan kesempatan menyiapkan manusia untuk kembali ke alam fitrah dan fitrah itu sendiri. Begitu banyak orang yang berorientasi fitrah harus menumpahkan darah mereka untuk menjadikan fitrah itu universal dan merata. Keraguan para nenek-moyang menyebabkan kebingungan hari ini. Jika orang-orang yang berorientasi fitrah hari ini ragu, orang-orang yang berorientasi fitrah akan datang tidak akan memiliki kesempatan untuk memikirkan orang-orang yang berorientasi tabiat yang terhalang.

Hari ini, karena manusia telah mencapai—melalui pandangan dunianya—posisi yang lebih baik, serta aliran-aliran tabiat yang hampa dan tak berdasar jatuh satu demi satu, kesempatan terbaik diberikan kepada orang-orang yang berorientasi fitrah untuk membangun tatanan dunia baru dalam arah fitrah. Fitrah, sebagaimana dievaluasi

oleh orang-orang berorientasi fitrah yang telah begitu jauh menguasai dunia, dan kebingungan dunia sekarang disebabkan oleh tabiat yang tidak disiplin.

Jika suatu fenomena baru harus disajikan kepada dunia, ia seharusnya menguasai orang-orang yang berorientasi fitrah yang, selama beberapa abad sejarah, berada di bawah tekanan ketakutan dan kengerian. Mereka tidak pernah, pada satu pun abad-abad itu, memiliki kesempatan yang layak untuk membangun landasan demi menghidupkan kembali fitrah manusia. Tatanan dunia baru bermakna mendidik anak-anak atas dasar metode yang berorientasi fitrah, yang tidak boleh berada di bawah jenis kengerian, ketakutan atau ketidakamanan apa pun yang menguasai manusia, sehingga fitrah mereka dapat termanifestasi sendiri, serta ketakutan mengkhianati amanat dan ketakutan disangsikan oleh suara hatinya, mengambil tempat ketakutan manusia satu sama lain. Anak-anak manusia, karena dibebaskan dari takut kepada makhluk ciptaan, dapat merasa takut kepada Sang Maha Pencipta dan tekanan suara hati. Dengan menghentikan harapan kepada makhluk ciptaan yang lemah, mereka akan memahami makna memiliki harapan kepada Allah. Dengan tidak mengandalkan kekuatan-kekuatan kecil, mereka dapat menjalankan konsep tentang bergantung kepada kekuatan Maha Pencipta Eksistensi Yang Tak Terhingga.

Hari seperti itu akan menjadi peristiwa yang berkilauan dalam kehidupan anak-anak tak berdosa ketika, karena dibebaskan dari penindasan, permusuhan, kebencian dan penipuan, mereka melangkah memasuki dunia kepercayaan, kasih sayang dan kesatuan yang bercahaya, untuk melihat bahwa dunia telah berubah menjadi neraka oleh manusia. Jika tidak, dunia tanpa kebohongan-kebohongan, dosa, permusuhan, kebencian, pandangan sempit dan egoisme akan merupakan surga kasih sayang, cinta, ketenangan dan kesenangan.

Hakim yang sadar dan adil merupakan tempat perlindungan bagi orang jahat yang berorientasi fitrah, dan pengecam orang zalim yang berorientasi tabiat. Apabila bayangan mengerikan dari orang-orang dunia yang berorientasi tabiat dan egois dihilangkan dari kepala orang-orang dunia, dan fitrah menjadi pengambil kuasa sementara jalan-jalan sosial di dunia, maka akar-akar kezaliman, kebohongan, tirani, ketakutan, peperangan dan pembunuhan besar-besaran, yang merupakan sifat manusia yang tak terkendali, dapat dihentikan di dalamnya. Dan, fitrah manusia, dari masa kecil, akan menguasai tabiat mereka. Dasar-dasar bagi kerjasama tabiat yang terbebaskan, tidak akan lagi

ada, sedangkan fitrah, melalui kerjasama, akan memanifestasikan kecemerlangannya yang tak tertandingi, dan dunia akan tercerahkan dengan cahaya fitrah.

Fitrah mencari kebenaran, dan tidak menginginkan lebih. Fitrah merupakan pemegang amanat yang baik untuk kekuasaan, kekuatan dan pemerintahan. Karena, jika tidak, ketika tabiat memegang tampuk kekuasaan maka tabiat akan menunjukkan keangkuhan dan penaklukan. Dengan demikian, tabiat tidak kompeten untuk dipercayakan memegang kekuasaan dan pemerintahan. Karenanya, pertama-tama, seharusnya fitrah memerintah atas tabiat, selanjutnya memerintah atas orang-orang lain. Pertama-tama mengekang kegemaran berlebihan pada diri seseorang, lalu mengekangnya pada orang-orang lain.

Ketika dua agresor mencapai persetujuan, apakah disebabkan ketakutan atau keserakahan; himpunan yang diakibatkan oleh dua agresor ini akan memiliki bidang khusus sosial baru. Kemampuan organisasi dari kekuatan ini, sesungguhnya, tidak seperti satu tambah satu, karena dua kekuatan ini tidak bersatu disebabkan saling menerima satu sama lain, tapi disebabkan saling mendambakan. Seandainya muncul suatu kekuatan atau keserakahan yang lebih kuat, mereka akan saling menyokong, dan masing-masing dari mereka akan menggunakan yang lain sebagai perisai untuk memproteksi dirinya, atau dia akan menjual yang lain, atau menghancurkannya. Bagaimanapun juga, ketika dua orang yang berorientasi tabiat bertemu untuk alasan apa pun, dan bersatu, mereka menarik kekuatan ketiga, dan kemampuan untuk berorganisasi meningkat, dan mereka menyapu bersih kelompok-kelompok berorientasi tabiat lebih lemah yang kebetulan berada di jalan mereka serta menghancurkan mereka. Bukan bahwa kekuatan-kekuatan yang berorientasi tabiat menyeleksi musuh-musuh mereka dan mencoba hanya mengarah pada pihak yang berorientasi fitrah. Mereka menerima kejahatan sebagai dasar kemajuan mereka, tidak memedulikan harga dan cara-cara. Tapi ketika seseorang yang berorientasi fitrah bergabung dengan orang yang berorientasi fitrah lainnya, mereka berubah menjadi suatu kesatuan yang sangat kokoh.

Fitrah memiliki warna tunggal, makna, arah dan tujuan. Fitrah bukan akibat dari hal-hal berbeda dan diperselisihkan yang membuatnya multiwarna dan kontradiktif. Ego fitrah adalah sumber abadinya, dan ego tabiat adalah statusnya yang aktual. Karenanya, kesatuan orang-orang yang berorientasi fitrah adalah kukuh, dan organisasi-organisasinya yang relevan bersifat melawan dan kuat. Melalui setiap serangan fitrah secara gradual

menghaluskan tabiat yang mudah hancur dan mudah diserang dari hubungan ini, sebagaimana seorang penyair Arab berujar,

Betapa bagus pukulan-pukulan berat
Mereka mematahkan si tercela dan memperbaiki si mulia
Si mulia dan si tercela adalah orang-orang yang berorientasi fitrah dan yang berorientasi tabiat

Jika mereka yang berorientasi fitrah dan mereka yang berorientasi tabiat terkena pukulan-pukulan yang sama, akibat-akibatnya yang berbeda akan muncul. Walaupun kita menempatkan keduanya pada satu jajaran dan menjadikan menerima pukulan-pukulan cobaan dan ujian yang sama, dan walau kedua kelompok ini sama-sama masuk, namun hasilnya akan berbeda. Sesungguhnya, masalah tersebut tidak ada sangkut-pautnya dengan kondisi-kondisi eksternal, pendidikan atau pengajaran. Apa yang terkait dengan sisi luar manusia tidak tetap tinggal baginya, "Dia Yang mendatangkan manusia, akan mampu melenyapkan manusia."

Pengacau yang tampil membawa nama baik akan lenyap dengan membawa nama buruk. Orang yang merespon ajakan fitrah akan tetap tinggal, dan apa yang tetap tinggal adalah apa yang terjadi di dalam diri manusia. Konsekuensinya, manusia ideal, menurut al-Quran, adalah orang yang berenang melawan arus. Manusia ideal yang berorientasi fitrah adalah orang yang berada di dalam hati orang-orang yang berorientasi tabiat. Manusia ideal yang berorientasi tabiat adalah orang yang tampil dalam sarang-sarang mereka yang berorientasi fitrah, sedangkan orang-orang yang berorientasi fitrah tidak mampu untuk menariknya.

Allah memberikan perumpamaan bagi orang-orang kafir tentang istri Nuh dan istri Luth. Mereka berdua hidup di bawah dua hamba Allah yang saleh, namun mereka berdua mengkhianati keduanya, hingga [maqam Nuh dan Luth] tidak bermanfaat bagi keduanya (istri Nuh dan istri Luth) di sisi Allah, dan dikatakan kepada keduanya, "Masuklah kalian berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang memasukinya!" Dan Allah memberikan perumpamaan bagi orang-orang beriman tentang istri Fir'aun ketika ia berkata, "Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di surga serta selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya!"

– (QS. at-Tahrim: 10-11)

Di sini, kaum perempuan-lah yang disajikan sebagai contoh-contoh kemanusiaan, bukan kaum lelaki, karena dengan mencoba untuk membuktikan independensi kaum perempuan menunjukkan masalah independensi kaum lelaki sebagai kebenaran yang diterima, karena tidak ada orang yang menyatakan bahwa dalam sejarah kaum lelaki berada di bawah kekuasaan kaum perempuan. Periode-periode pemerintahan kaum perempuan adalah jarang dalam sejarah, yang sebagian besar menyinggung tentang pemerintahan kaum lelaki. Al-Quran menyatakan bahwa kekuasaan eksternal ini tidak cukup untuk mengubah jalannya fitrah dan tabiat, karena keduanya mengikuti jalan mereka, dan manusia, dengan dua fenomena kuat ini, fitrah dan tabiat, memilih jalan gerakannya dari antara berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa tabiat eksternal tidak mampu untuk menghadapi peristiwa-peristiwa fitrah internal manusia. Pada waktu yang sama, kekuatan-kekuatan yang berorientasi fitrah eksternal tidak mampu memperoleh persetujuan tabiat internal manusia.

Bagaimanapun juga, masalah penting manusia adalah bahwa persoalan-persoalan internalnya begitu kuat dan menentukan hingga peristiwa-peristiwa eksternal terkuat tidak akan mampu mengubah persamaan-persamaan internal manusia. Telah tercatat bahwa di antara masyarakat-masyarakat yang paling gelap muncul pribadi-pribadi yang sangat cemerlang. Dari peristiwa-peristiwa tabiat yang berbahaya dapat muncul orang-orang terkemuka yang berorientasi fitrah, dan dari orang-orang terkemuka yang berorientasi fitrah dapat muncul tabiat yang berbahaya. Yang benar adalah bahwa saat yang menentukan sesungguhnya merupakan kekhususan-kekhususan internal manusia, jenis-jenis mereka dan bagaimana mereka dipilih,

> *"Sungguh, pasti berlaku perkataan [hukuman] terhadap sebagian besar mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu-belenggu di atas leher-leher mereka, lalu tangan mereka [diangkat] ke dagu, karena itu mereka tertengadah. Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat [dinding], di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup [mata] mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja atas mereka, apakah engkau memberikan peringatan kepada mereka ataukah tidak memberikan peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman."*
>
> -- (QS. Yasin: 7-10)

Ayat ini membuktikan bahwa seluruh realitas ini dibiarkan menjadi pilihan manusia, dan pencarian fitrah dalam diri manusia memudahkan bergabung dengan fitrah. Namun orang-orang yang berorientasi tabiat, yang mencoba untuk membunuh

fitrah mereka sendiri, adalah tali, tidak mampu berbicara dan memahami. Al-Quran menyatakan, *"Sesungguhnya makhluk melata yang paling buruk di sisi Allah adalah orang yang tuli dan bisu, [yaitu] orang-orang yang tidak memahami."* (QS. al-Anfal: 22) Fitrahlah yang dapat melihat, berbicara, mendengar dan memahami. Siapa pun yang mengabaikan fitrah akan tetap buta dan tuli, dan akan menjadi binatang paling hina dalam pandangan Allah.

Untuk alasan inilah fitrah bagi manusia adalah ibarat kepala, sedangkan tabiat adalah ibarat organ-organ dan anggota-anggota tubuh. Orang-orang yang berorientasi fitrah, walaupun terbatas, namun mereka menjadi lebih bersih dan lebih transparan di bawah pukulan-pukulan peristiwa-peristiwa. Walaupun mungkin bahwa bentrokan antara orang-orang yang berorientasi fitrah dan orang-orang yang berorientasi tabiat banyak orang-orang yang berorientasi fitrah mungkin dibunuh, namun di antara mereka yang bertahan hidup, orang-orang yang berorientasi fitrah akan bangkit sekali lagi, dan mereka akan memperoleh kembali beberapa kekuatan sejati mereka di luar dari tabiat aktif. Orang-orang yang berorientasi fitrah yang telah melewati masa-masa sulit tabiat akan memiliki kekebalan menghadapi tabiat dan komplotan mereka hingga orang-orang baru yang berorientasi fitrah tidak memiliki.

Akhirnya, fitrah dalam diri manusia merupakan dasar kehidupan eksternalnya. Apa yang membuat fitrah hidup adalah faktor legenda kehidupan abadi,

Wahai hati! Minumlah air ini dan hiduplah abadi
Jangan katakan bahwa sumber kehidupan itu legenda, mustahil

Dalil yang membuktikan keabadian fitrah adalah bahwa sistem-sistem eksistensial, dibandingkan dengan pada tabiat, adalah seperti sistem eksistensial kupu-kupu dibandingkan dengan sistem ulat sutra, mereka lebih baik dan memiliki posisi baru dari segala aspek. Fitrah memiliki penglihatan, pemahaman, pendengaran dan kemampuan khususnya sendiri. Atas dasar ini, kehidupannya memiliki posisi baru. Sesungguhnya, rasa kehadiran manusia dalam himpunan eksistensi, yang terkait dengan fitrah, merupakan bukti yang meliputi himpunan besar temporal dan spasial, dan memiliki eksistensi universal yang besar. Demikian juga, prospek sempit tabiat berkenaan dengan masalah-masalah kecil dan fana dan dihibur melalui fenomena yang

ada, merupakan bukti-bukti terbatasnya ia dengan bagian kecil eksistensi dan meliputi kehidupan yang terbatas.

Sesungguhnya, bagi orang yang berorientasi tabiat, hiburan-hiburan merupakan bagian utama dari kehidupan seseorang, sedangkan kelalaian, kesembronoan, kemabukan, perjudian dan kesenangan-kesenangan lain menjadi keharusan-keharusan dari kehidupan seseorang. Orang seperti itu harus menyibukkan dirinya pada sesuatu yang dapat menghindarkannya dari keharusan untuk menjawab mengapa. Baginya, bahkan kompetisi-kompetisi politik dan ekonomi tidak lain kecuali merupakan jenis-jenis kesibukan jiwa dan hiburan-hiburan.

Namun ketenangan terbaik dari orang yang berorientasi fitrah, yang memikirkan keabadian dan alam yang besar, adalah ketika dia kembali kepada dirinya dan menjawab pertanyaan mengapa tentang kehidupan. Pada gerakan ini, dia membangun dirinya. Masa kebebasan, yang destruktif bagi orang yang berorientasi tabiat, bagi orang yang berorientasi fitrah merupakan masa keintiman dan keakraban. Kesepian, yang memedihkan bagi orang yang berorientasi tabiat, bagi orang yang berorientasi fitrah, merupakan masa pembangunan diri. Memikirkan, bagi orang yang berorientasi tabiat, adalah tidak menyenangkan, sedangkan bagi orang yang berorientasi fitrah merupakan daya tarik menuju ketenangan dan kebebasan. Memandang eksistensi seluruhnya dan berusaha menemukan tempatnya di dalamnya merupakan saat kebahagiaan dan keamanan bagi fitrah, padahal saat ini menyebabkan kecemasan dan kebingungan bagi tabiat dan orang yang berorientasi tabiat.

Karenanya, realitas tersebut merupakan eksistensi dari dua sistem pada manusia tunggal: sistem tabiat manusia yang ada setelah memanfaatkan penemuan-penemuan, informasi dan bahkan ciptaan, inovasi, eksperimentasi, intelektualitas dan memori bagi tujuan khusus. Sedangkan sistem fitrah, di sisi lain, sangat ingin menggunakan seluruh kemampuan itu, kekuatan, eksperimen, pengetahuan, kecerdasan dan kesadaran yang ada pada manusia untuk beragam tujuan.

Sistem tabiat berpikir tentang mencapai ketuhanan internal yang misterius dan tentang pembentukan benih dapat diterimanya ketuhanan ini secara rahasia dan terselubungi. Pemikiran ini bahkan disembunyikan dari manusia sendiri, maka

setelah terbentuknya penerimaan moral dari kasus ini secara internal. Dia mencoba untuk secara gradual memaksakan ketuhanannya atas para penerima, dan, dalam hal terbentuknya penerimaan itu, dia dapat membeberkan kasus itu secara terbuka. Inilah apa yang Fir'aun umumkan di Mesir kala itu,

> *Kemudian dia [Fir'aun] mengumpulkan [para pembesarnya] lalu berseru [memanggil kaumnya] dan berkata, "Akulah tuhan kamu yang mahatinggi."*
>
> -- (QS. an-Nazi'at: 23-24).

Munculnya beberapa peristiwa yang terus berlangsung pada manusia hingga memberinya kesempatan untuk mengungkapkan niatnya, sebab pada masa Fir'aun fitrah sama sekali ditekan.

Sistem tabiat dapat menyingkapkan rahasia-rahasianya. Namun jika fitrah agak dibangunkan dalam diri manusia, ketuhanan akan memanifestasikan dirinya di bawah tema-tema lain, seperti rasisme dan nasionalisme, dan umumnya, egoisme dan individualisme. Fanatisme dan keangkuhan memiliki akar-akarnya pada ketuhanan-diri manusia dan naturalisme.

Sistem fitrah, berdasarkan realitas dan pencarian kebenaran internal, dengan segala bukti ketidakmampuan manusia, tidak dapat memercayai klaim-klaim sistem tabiat tentang ketuhanannya. Sistem fitrah, yang mencurigai klaim-klaim sistem tabiat, memandang alam semesta dan menyadari ketuhanan tunggal dan polaritas tunggal dari seluruh eksistensi. Fitrah memikirkan jenis pembersihan eksternal, internal, moral, individual, sosial, politik dan ekonomi, sedangkan tabiat berharap-harap untuk meraih kekuasaan, keunggulan dan kekuatan, mengabaikan arah, metode, penghalang-penghalang dan persoalan-persoalan moral.

Namun, dua sistem tabiat dan fitrah sedemikian rupa sehingga tabiat itu ibarat cairan, sedangkan fitrah dibentuk dan gerakannya didasarkan pada prinsip-prinsip pasti.

Fitrah tidak berjalan tanpa adanya hati nurani dan kesadaran, dan fitrah tidak disebabkan oleh jenis keindahan dan daya tarik.

> *Dan Kami cegah dia [Musa] menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusuinya sebelum itu.*
>
> -- (QS. al-Qashash: 12)

Seandainya Musa as tidak menolak semua wadah pemberi susu baginya dan para ibu angkat, dan seandainya Musa as tidak menolak untuk menyusu pada berbagai wadah pemberi susu, maka dia tidak memiliki kesempatan untuk kembali ke ibunya. Agar tidak menerima susu dari ibu-ibu lainnya, Musa as pertama-tama mencicipi air susu ibunya sendiri,

> *Dan Kami ilhamkan kepada ibunda Musa agar ia menyusuinya.*
>
> -- (QS. al-Qashash: 7)

Umumnya menjadi kebiasaan bagi semua ibu untuk menyusui bayi-bayi mereka yang baru lahir, dan tidak perlu secara khusus memberi ilham kepada siapa pun dari mereka.

Tampak bahwa fitrah sebelum mencari daya tarik tabiat, telah memiliki ketentuan hakiki yang berasal dari sumber kebenaran, sehingga tidak boleh kemudian menerima seorang ibu angkat, dan tidak akan merasa puas dengan apa pun sebelum kembali ke sumber aslinya. Pada saat ketika tabiat haus dan lapar dirampok oleh beragam daya tarik, fitrah menderita karena menemaninya dalam perjalanan dan kehidupan. Bebas dari ikatan-ikatan perjalanan tak pantas menjadi hari lahirnya fitrah, keamanannya dan pencapaian tujuannya.

Kematian, Fitrah dan Tabiat

Jika jalannya fitrah mencapai hasil, kematian bagi fitrah yang telah mendominasi keterkaitan dengan tabiat dan bertolak di atas jalan kebenaran, akan memiliki perasaan-perasaan yang jauh lebih manis, karena tidak ada komparasi di antara topan di lautan dan badai tabiat di alam materi, atau di antara yang tidak mengadakan perjalanan dan dibinasakan selamanya dengan segel pembatalan atas segala eksistensi manusia.

> *Siapa pun yang mengharapkan pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya ajal yang Allah telah tentukan pasti datang.*
>
> -- (QS. al-Ankabut: 5)

> *Katakanlah, "Wahai orang-orang Yahudi, jika kamu mengaku bahwa kamu adalah kekasih-kekasih Allah selain daripada manusia lainnya maka cobalah kamu mengharapkan kematian, jika kamu adalah orang-orang yang benar. Namun mereka tidak*

dapat mengharapkannya [kematian] disebabkan apa yang telah mereka kerjakan."

-- (QS. al-Jumu'ah: 6-7)

Pertemuan mereka dengan Allah adalah seperti pertemuan seorang pelaku kejahatan dengan hakim atau arbiter, padahal seandainya mereka berbuat demi Allah dan demi cinta-Nya, maka pertemuan mereka dengan Allah akan berlangsung seperti pertemuan seorang pencinta dengan kekasihnya. Ketika Musa as menceritakan kisahnya kepada Nabi Syu'aib as, beliau (Syu'aib as) berkata,

"Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari kaum yang zalim."

-- (QS. al-Qashash: 25)

Akhir suatu perjalanan bagi seorang manusia yang, disebabkan takut dosa, atau mengharapkan pahala, atau mencintai Allah, membuat fitrahnya berkuasa atas tabiat, dan itu seperti tibanya sebuah kapal di pelabuhan. Apabila awal dan akhir diketahui, jalannya manusia tentu saja akan menjadi jelas dan tujuan-tujuan yang tak terbatas akan mengambil tempatnya. Keinginan manusia untuk memiliki tujuan-tujuan yang tak terbatas dari jalannya berlabuh di tempat-tempatnya yang sesungguhnya sehingga titik target diletakkan pada tempatnya, tidak praktis, membosankan, tidak aman dan tidak alami. Segala problem orang-orang yang gagal dalam mencapai kesempurnaan dan tidak dapat mencapai posisi aman dalam pembangunan-diri dan pendidikan-diri, sangat sering mereka begitu letih dan lesu hingga mereka meninggalkan lingkaran atau menyimpang, semua karena fakta bahwa prestasi dari perbuatan pertama mereka tergantung pada akhir dari jalan mereka, mereka mulai melakukan apa yang harus diselesaikan secara tidak langsung dan sebagai sebuah konsekuensi. Simpul pertama yang harus dilepaskan oleh manusia adalah simpul kematian.

Manusia harus berusaha keras untuk menjadikan kematian keluar dari ketakutan dan kondisinya yang mengerikan. Jika manusia harus dibersihkan dengan cara ini, bagaimana dia dapat berangkat tanpa menyelesaikan problem ini? Karenanya, fitrah, yang merupakan gerakan yang jelas menuju tujuan yang jelas, tidak dapat sejalan dengan pelarian sia-sia dan ketakutan tak beralasan, (yaitu) kematian. Sesungguhnya, dengan memilih kematian yang cocok dan pasti seseorang dapat menggantungkan harapannya pada gerakan fitrah yang aman dan sadar serta manifestasinya.

Apabila kematian dan (kehidupan) setelah kematian menjadi jelas bagi fitrah, maka fitrah akan memahami bahwa tempat abadi adalah sangat penting. Karenanya, fitrah menganggap kehidupan ini sebagai sebuah perjalanan, sebuah bagian. Ketika fitrah menyadari jenis kerjanya dan produknya untuk tempat kediaman yang permanen. Lintasan aman melalui perjalanan tersebut akan mudah baginya, karena anak panah yang targetnya jelas akan tepat mengena sasarannya. Untuk yakin tentang persoalan ini perhatikanlah ayat berikut ini,

> *Dan mintalah pertolongan melalui kesabaran dan shalat, dan sesungguhnya [shalat] itu suatu hal yang berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu, yang mengetahui bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*
>
> -- (QS. al-Baqarah: 45-46)

Ayat tersebut menasihatkan agar selama periode peralihan ini dari ketidaksadaran ke kesadaran, dari tabiat ke fitrah, mintalah pertolongan dari dua kekuatan dan terbanglah dengan dua sayap ini: yang pertama adalah komunikasi dengan Allah melalui shalat, dan yang kedua adalah mengontrol tabiat melalui kesabaran. Selanjutnya ayat tersebut menyatakan bahwa shalat itu benar-benar sulit kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yang meyakini pertemuan dengan Tuhan mereka dan kembali kepada-Nya. Shalat, yang melepaskan simpul-simpul ketertarikan duniawi, dalam simpul-simpul yang tidak dapat dilepaskan tanpa memerhatikan tujuan akhir, kembali kepada Allah. Maksudnya, simpul pertama adalah persoalan menyongsong kematian sebagai pertemuan dengan Allah. Tanpa melepaskan simpul ini, hubungan dengan Allah akan sulit dan sukar dilakukan.

Meskipun dapat dikerjakan dengan mudah, ia akan sangat sulit dan sedikit membantu. Namun jika tujuan manusia adalah pertemuan yang mantap, terhormat dan tenang dengan Allah, kesulitan itu akan menjadi mudah. Kewajiban-kewajiban lain, seperti haji dan jihad, juga sama dalam kategori-kategorinya. Mereka juga memperoleh motif penting mereka dari memerhatikan pertemuan dengan Allah sebagai tujuan akhir. Dalam segala situasi ini, sebab sesungguhnya adalah bahwa kecuali jika tujuan terakhirnya menjadi jelas bagi fitrah, tidak akan ada motif dalam persiapan-persiapan (menghadapi) persoalan tersebut. Orang-orang yang memiliki jenis kekhusyukan dalam shalat-shalat mereka, menyelesaikan persoalan kematian dengan sangat baik.

Namun orang-orang yang berusaha dan belum mencapai akhir dari usaha-usaha mereka, hati mereka tidak hadir dan cenderung kepada kelalaian, dan pada setiap saat persoalan hidup ini, suatu cabang dari cabang-cabang tabiat, jalan-jalan ketertarikan duniawi melingkupi mereka, disebabkan akar-akar ketertarikan kepada kehidupan dan mengabaikan kematian, yang menyebabkan tumbuhnya beragam keinginan fantastis, dan secara membuta takut mati, yang menyebabkan kebingungan dan putus asa. Namun perhatian yang diarahkan terhadap kematian sebagai semacam pertemuan dengan Allah akan memudahkan jalan menuju pengabdian dan pengampunan.

Ketika manusia telah memilih tujuannya yang sesungguhnya, ketidakmatangan tabiat diambil darinya secara gradual dan kematangan fitrahnya bertambah. Ini dapat diselesaikan hanya dengan bantuan tujuan sebenarnya, sebab pencarian adalah dari gerakan, dan gerakan membutuhkan suatu kekuatan yang bergerak dan kekuatan bergerak yang membawa seseorang dari ketidakmatangan ke kematangan, realitas dan pencarian kebenaran merupakan tujuan fundamental yang memuat konstruksi kehidupan intelektual manusia. Batang utama dari sebuah pohon, walau mengandung kesatuannya sendiri juga mengandung keragaman cabang-cabang, besar dan kecil, daun-daunan dan buah-buahan, dan memberi makan semuanya, melepas kebutuhan-kebutuhannya. Demikian pula, tujuan sesungguhnya memainkan peranan memberi makan dan membuat gerakan manusia menjadi mampu. Jika dasar keputusan-keputusan manusia berasal dari keinginan alamiah dan pada akhirnya kembali ke asal yang tumbuh dari tabiat manusia dan didasarkan atas egoisme dan individualisme, maka kehidupan manusia, dalam hal itu, akan tenggelam dalam lautan naturalisme. Namun jika dasar dari keinginan manusia bukan pemujaan-diri tapi pencarian kebenaran tentang fitrah, maka seluruh kehidupan manusia akan diliputi oleh cahaya, kehidupan dan aktivitas yang sama.

Karenanya, menentukan tujuan adalah melangkah ke gerakan pertama. Jika persoalan kematian dan (kehidupan) setelah kematian diselesaikan dengan melupakannya, akan membentuk dasar keangkuhan dan kerusakan seluruh kehidupan individu dan sosial, menempatkan manusia dalam bingkai kepercayaan-kepercayaan dan dalam samudera harapan-harapan, keinginan-keinginan dan tuntutan-tuntutan, serta dalam alam egoisme dan pemujaan-diri. Dalam kondisi prematur inilah, manusia tidak dapat diajak berbicara, karena ia akan begitu terjerat dalam bingkai tuntutan-

tuntutannya hingga dia tidak akan mau menerima nasihat, walaupun jalan maju adalah apa yang bergerak dari ketidakmatangan menuju kematangan.

Pemilik wajah peri yang mengaku tuhan
Aku melihatnya memikul dan meminta-minta!

Tabiat (naturalisme) merupakan periode pretensi dan pemujian-diri. Fitrah (inatisme) merupakan periode penangguhan pretensi-pretensi dan pemberian pengakuan-pengakuan, yakni mendatangi diri seseorang serta membangkitkan periode realisme dan pencarian kebenaran.

Ketika manusia mempelajari kematian orang lain, dia mengenal kematiannya sendiri dalam cermin orang lain itu dan merenungkan fakta bahwa seandainya manusia dari awalnya memiliki sedikit saja kekuasaannya, maka dia tidak akan gagal hanya dalam waktu sesaat. Ketika manusia memerhatikan asal kekuatannya sendiri, sebagai ganti menginginkan keunggulan dan menyebabkan kerusakan di bumi, keinginan yang dapat digunakan, maka mengatakan kebenaran dan menerima kebenaran akan dihidupkan kembali dalam dirinya. Dalam situasi ini arah dari jalannya berubah dan dasar pijakannya menjadi berbeda. Jika dia tadinya berpikir tentang membangun dan membuat tingkah-lakunya menguntungkan, kini dia berpikir tentang rintangan dalam menghadapi setiap pelaku kejahatan, dan memberi dukungan bagi setiap orang yang bersalah. Jika, selama ketidakmatangan dia mengira kebebasannya terletak dalam keterlepasannya dari kewajiban apa pun, hari ini dia akan melihat kebebasan dalam menerima kewajiban-kewajiban. Apa yang kemarin tampak baginya sukar dan sulit, hari ini tampak mudah dan menyenangkan.

Imam Ali as berkata, "Apa yang tampak sulit dan tidak tertahankan bagi orang yang merasa puas dengan diri sendiri, adalah mudah dan menyenangkan bagi orang-orang yang saleh."

Karenanya tabiat (naturalisme) merupakan kesombongan. Jika mungkin, tabiat akan mengaku tuhan. Bahkan memaksakan pengakuan ini atas sebuah dunia yang terbuka tidaklah tidak diharapkan dari seorang yang berorientasi tabiat, sehingga dia dapat menuntut dari suatu generasi, atau dari generasi-generasi, untuk menyembahnya sebagai tuhan. Dia bahkan mungkin menggunakan nama Allah dan agama sebagai

perlindungan bagi sebuah kekuasaan tabiat, sebagaimana dilakukan oleh seluruh ulama-jahat,

> *Mereka menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.*
>
> -- (QS. at-Tawbah: 31)

Dikisahkan dalam cerita-cerita bahwa mereka tidak menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan untuk melaksanakan shalat-shalat dan berpuasa, tapi itu maknanya bahwa manusia mendengarkan apa yang mereka katakan dan mengikuti perintah-perintah mereka. Mendengarkan merupakan sejenis ibadah, dan orang yang memiliki pendengar-pendengar adalah orang yang dipatuhi dalam ketuhanan dan para pendengarnya sibuk dalam menyembahnya.

"Man istama'a ilâ mutakallimi faqad 'abadahu fain kâna yatakallamu mina-llâhi faqad 'abada-llâha wa in kana yatakallamu minasy-Syaithâni faqad 'abada Syaithâna."

"Siapapun yang mendengarkan seorang pembicara berarti dia telah menyembahnya. Jika dia berbicara dari Allah, dia akan menyembah Allah, dan jika dia berbicara dari Setan, dia akan menyembah Setan."[28]

Begitu ekstensif lingkaran ibadah dan ketuhanan. Tabiat bukan apa-apa selain ketuhanan-diri. Jika tampak adanya sesuatu selain daripada ketuhanan-diri, adalah untuk memudahkan promosi gagasannya. Jika dia tidak membutuhkan hijab dan pelindung, maka ketuhanan yang telanjang dari tabiat memanifestasikan dirinya.

Fitrah menolak sama sekali untuk menyembah tabiat. Fitrah tidak menerima dirinya sendiri dan orang-orang lain sebagai tuhan. Dengan pandangan sekilas, fitrah menerima Zat Yang Mahakuat, Sumber Segala Kekuatan, dan memilihnya untuk disembah. Persoalannya adalah bahwa fitrah mencari dan mengetahui, dan dia memilih atas dasar pengetahuan dan kesadarannya, dan dia menemukan apa yang sudah sepantasnya dia sembah.

Karenanya, atmosfer yang ditemukan oleh orang-orang yang berorientasi tabiat, bukan untuk keinginan mereka, dan mati sewaktu berjuang untuk memperluas

28 Ini merupakan perkataan dari salah seorang imam dari Dua Belas Imam Ahlulbait as—*peny.*

atmosfer ketuhanan mereka sendiri. Debaran tabiat pertama adalah debaran ketuhanan, dan debaran terakhirnya adalah sama, sedangkan debaran pertama dari fitrah adalah mencari kebenaran.

Agama adalah fenomena fitri yang telah dianugerahkan kepada manusia sejak hari pertama kehidupannya sebagai manusia. Jadi, ketika berpegang teguh pada agama, fitrah menyusu padanya seperti seorang bayi yang menyusu pada payudara ibunya. Fitrah tumbuh dan tidak akan pernah berbuat tanpanya. Semakin besar kematangan fitrah, semakin sempurna metode memperoleh makanan darinya, dan semakin baik aksi dan reaksinya. Perkataan bahwa tampilan luar dari al-Quran adalah bagi manusia awam, tanda-tandanya adalah bagi orang yang berpengetahuan banyak dan kebenaran-kebenarannya adalah bagi orang-orang suci, sebenarnya, menunjukkan jalan evolusioner dari fitrah.

Agama selalu memiliki makanan baru dan fakta-fakta segar sebanding dengan perkembangan dan kemajuan manusia. Adalah mungkin bahwa orang-orang berbeda dari tingkatan-tingkatan berbeda mendapatkan konsep-konsep berbeda dari satu ayat Kitab Suci. Para nabi dapat memahami sesuatu darinya yang orang-orang lain tidak dapat memahami. Dari hari pertama kemunculan manusia, tabiat manusia memutuskan untuk tidak sejalan dengan agama, sebab tabiat ingin memelihara ketuhanannya. Sifat ini juga sering menerima ribuan ayat al-Quran dan kitab-kitab suci lainnya sekadar untuk memiliki satu kalimat yang diterima darinya dan motifnya untuk ketuhanan terpuaskan. Adakalanya seseorang mungkin menambahkan suatu kata, walau benar, untuk sebuah doa demi memuaskan ketuhanan tabiatnya.

Imam Shadiq as menasihatkan seseorang untuk berdoa sebagai berikut, "*Yâ Allâh, Yâ Rahmân, Yâ Rahîm, Yâ Muqallibal-Qulûb, tsabbit qalbî 'alâ dînik*"

"Ya Allah, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Penyayang, wahai Yang Membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu!" Orang itu, dalam mengulangi pelajarannya, berkata, "Ya Allah, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Penyayang, wahai Yang Membolak-balikkan hati dan mata, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu!," dengan menambahkan kata "mata." Imam as berkata kepadanya, "Allah itu Zat Yang Membolak-balikkan hati dan mata, tapi ucapkanlah doa itu sebagaimana aku ajarkan kepadamu."

Pada dasarnya, kapan pun tabiat mendapatkan kesempatan, dia berusaha untuk membangun ketuhanannya, tidak mengecualikan upaya untuk melakukannya. Pada awalnya, orang-orang yang berorientasi tabiat dikenal sebagai orang-orang yang memberontak menentang agama, bergantung pada senjata sosial, kekayaan dan kekuasaan. Namun kemudian mereka dapat menyamarkan ketuhanan mereka di bawah kedok ilmu pengetahuan dan riset ilmiah. Ilmu-ilmu sosial dapat semakin memperluas tabiat manusia menyangkut ketuhanan. Tidak pernah terjadi sebelumnya ketuhanan tabiat begitu konsisten dan kokoh, dan tidak pernah ditemukan dalam batin manusia posisi seperti itu.

Fir'aun, dengan segala pretensi dan klaimnya sebagai tuhan, tidak bertindak demikian jauh, serta perintah-perintahnya tidak begitu dalam dan ketat dilaksanakan. Tapi manusia, di bawah lindungan kemanusiaan, di seluruh penjuru dunia serta dalam segala dimensi kehidupan individu dan sosial, dapat menggunakan ketuhanannya dan menyeru orang banyak untuk menjadi hamba-hambanya.

Apakah hanya para pendeta dan rahib Kristen dan Yahudi yang mempraktikkan ketuhanan? Bukankah para ilmuwan kemanusiaan juga mempraktikkannya? Tidak ada orang yang telah mendengarkan para pendeta melebihi para ilmuwan kemanusiaan! Mendengarkan dan mematuhi, para pendeta dan rahib, adalah (berarti) menyembah mereka, dan dengan demikian itulah tuhan mereka. Selanjutnya, begitu banyak penerimaan dari umat manusia dalam persoalan-persoalan hidup sekarang, menyembah siapakah itu?

Tidak ada cabang dari persoalan-persoalan hidup hari ini di mana salinan "Apa yang harus dilakukan?" tidak diletakkan ke tangan orang banyak. Manusia telah mencapai posisi demikian dalam ketuhanan naturalisme bahwa jika seseorang menggunakan suatu kata, suatu ucapan dan suatu gerakan yang bertentangan dengan keinginan tuhan, dia (sang tuhan) akan berkata,

> *Dia [Fir'aun] berkata, 'Jika engkau mengambil tuhan selain aku, sungguh aku akan menjadikanmu termasuk di antara orang-orang yang dipenjarakan.*
>
> -- (QS. asy-Syu'ara: 29)

Alasan untuk memilih ilmu pengetahuan sebagai penyembunyian tuhan pada masa kita ini adalah penerimaan aktualitas oleh fitrah, karena tuhan mereka dipresentasikan di bawah lindungan istilah-istilah ilmu pengetahuan untuk membuatnya tampak riil,

dan apa pun yang meliputi agama-agama Allah mereka memberinya nama sebagai antiilmu pengetahuan untuk memperlihatkan agama-agama Allah sebagai khayali dan bertentangan dengan realitas-realitas, dengan begitu, untuk menolak sama sekali agama-agama Allah, sedangkan fitrah mengecam antirealitas dan mencari realitas. Jadi, fitrah, yang ada setelah realitas, menganggap umat manusia sebagai riil, dan, konsekuensinya, karena umat manusia menjauh dari non-realitas, mereka juga menjauh dari agama, sebagai sesuatu yang tidak riil. Karenanya, tuhannya orang-orang yang berorientasi tabiat menerima sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan ketuhanan Allah belum pernah terjadi sebelumnya dikucilkan.

Harus dicatat bahwa pada masa-masa dahulu, ketika tuhannya umat manusia belum mengusung bendera ketuhanan atas manusia, maka ketuhanan atas manusia tampil dalam bentuk monarki dan kerajaan. Sebagaimana telah dikatakan, ketuhanan, kerajaan dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain,

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Penguasa manusia, Raja manusia, dan Tuhan manusia!"

-- (QS. an-Nas: 1-3)

Rabb (Pemelihara), *Malik* (Raja) dan *Ilah* adalah bersama-sama, yakni, ketuhanan tidak dapat dianggap tanpa monarki, dan sebaliknya. Jadi, orang yang menjadi seorang raja memiliki akar ketuhanan di dalam dirinya. Jika kerajaan dan monarki ini tidak berasal dari ketuhanan Allah, maka kerajaan dan monarki harus berasal dari ketuhanan manusia. Begitulah ketuhanan. Ia memiliki latar-belakang sejarah yang panjang. Pada masa kita ini, ketuhanan memiliki kekhususan. Pada masa lalu, ketuhanan memiliki kekhususan-kekhususan yang berbeda.

Monoteisme bukan sesuatu yang telah diimplementasikan dengan mengucapkan sebuah kata. Mungkin, pengucapan kata itu dapat menjadi kunci untuk permulaan, atau bahasa ekspresi, tapi monoteisme yang benar bermakna manusia membuang ketuhanannya dan ketuhanan orang-orang lain. Karenanya, berbagai upaya digunakan tidak untuk memiliki sedikit pun bayangan ketuhanan manusia, perbuatan, ucapan atau perilaku. Pada saat itulah bahwa manusia menjadi merdeka, dan di bawah kemerdekaan ini, manusia memulai pembangunannya yang benar. Sebelum manusia menjadi merdeka dari tabiatnya, ada beberapa ketertarikan alamiah yang membuatnya tidak terlalu berani untuk menyusuri jalan menuju evolusi. Fitrah sangat ingin terbang

dari harapan-harapan sepele menuju ketertarikan-ketertarikan dan perhatian-perhatian yang tinggi, tetapi tabiat—dalam bentuk terbiasa dengan kondisi-kondisi yang ada, atau ketertarikan kepada hal-hal rendah—mengasyikkan manusia. Sesungguhnya, dua daya tarik tersebut, pertama fitrah dengan ketertarikannya terhadap realitas dan kebenaran, menjauh dari ketertarikan-ketertarikan duniawi dan prasangka-prasangka, dan kedua tabiat dengan ketertarikannya terhadap kesenangan-kesenangan yang terbatas dan bersifat sementara, benar-benar meracuni manusia. Dualisme ketertarikan ini akan mengakibatkan kontroversi-kontroversi internal bagi manusia.

Melalui argumen ini manusia menemukan kebenaran, dan gerakannya menuju kebenaran konsisten akan menguat—gerakan yang saat demi saat berdasarkan studi didirikan atas kontemplasi yang mendalam—dan alam—karena melihat bahwa gerakan evolusioner menentang daya tariknya—berusaha menemukan titik kelemahan terkecil apa pun untuk mencegah manusia dari melanjutkan perjalanan evolusioner fitrahnya. Fitrah, di sisi lain, karena menentang daya tarik tabiat dan tekanannya yang menjatuhkan, menggunakan segala kekuatannya untuk menyingkapkan keburukan jalan tabiat (naturalisme).

Jadi, pandangan-pandangan fitrah dan tabiat yang ingin tahu dikonsentrasikan pada gerakan manusia. Kontes di antara dua aspek eksistensi manusia ini menyebabkan manusia tumbuh sebagai seorang periset dan penginvestigasi selamanya, Inilah riset dan investigasi yang memerlukan pengetahuan yang dalam, yang, pada gilirannya, menghasilkan cinta yang dalam bagi, dan kepercayaan yang kuat terhadap, Zat Pencetus eksistensi. Prosesi manusia dalam arah ini adalah seperti gerakan pena di atas kertas yang permukaannya tidak licin, dan resistensi kertas terhadap pena bahkan akan mempertebal waktu tertulis. Di sisi lain, semakin kuat resistensi tabiat, semakin lambat gerakan pena, ibarat mengukir di atas permukaan yang keras, namun ini menjamin permanennya ukiran-ukiran itu. Mengalirnya air tidak memiliki eksistensi terhadap pena, dan dengan demikian, ia tidak dapat menjamin awetnya tulisan-tulisan. Prasasti-prasasti di dalam tumpukan abu, walau mungkin, namun tidak dapat bertahan lama, dan begitulah, tidak akan ada nilai dalam prasasti-prasasti seperti itu, sedangkan berkenaan dengan batu-batu yang berusia ribuan tahun mengawetkan lukisan bahkan sehelai bulu mata. Semakin kuat resistensinya semakin lama permanennya.

Karenanya, resistensi yang keras dari tabiat melawan garis fitrah membuat prasasti-prasasti fitrah konsisten selama berabad-abad dan generasi-generasi. Orang-orang yang—walaupun banyak kesulitan—dapat mengukir tulisan-tulisan fitrah di atas permukaan tabiat, telah mempersembahkan peninggalan-peninggalan terbaik. Tidak ada yang dapat memaksakan arah khusus atas para nabi Allah dan tokoh-tokoh besar fitrah dan tidak dapat meleburkan mereka di dalamnya. Tidak ada manfaat dalam pengancaman orang-orang yang berkuasa, dalam bujukan-bujukan si kaya, dalam pemalsuan dan penipuan si korup, dan dalam tekanan orang yang tidak sengaja, selain menipu, orang banyak.

Mengenai tabiat pada masa kecil sebagaimana seperti seorang tokoh besar adalah untuk membantunya tumbuh dan memiliki pendapat-pendapatnya, arah-arah, nilai-nilai, kekerasan, keberanian dan kegagahan, untuk menjadi siap menerima prasasti garis fitrah. Pada masa anak-anak, berhala-berhala dari kekuatan-kekuatan yang bersifat perlambang harus dihancurkan sehingga seorang anak tidak dapat memerhatikan seseorang atau sesuatu, dan bahwa tabiat dapat muncul secara terbuka, dan bahwa ketika fitrah muncul, tabiat tidak dapat ditakutkan oleh seseorang dan sesuatu. Dia menghilangkan segala ketakutan untuk melapangkan jalan agar takut kepada Allah, dan untuk menghilangkan segala kecemasan agar cemas hanya di hadapan Allah, memutuskan segala harapan terhadap segala kekuatan untuk memiliki harapan fitrah muncul padanya. Sesungguhnya, periode pendidikan fitrah merupakan penolakan terhadap politeisme, dan periode kemunculan fitrah adalah lahirnya monoteisme.

Imam Ali as, membela putranya, Imam Hasan as atas perilakunya terhadap orang yang dia lihat sedang duduk di atas mimbar, dengan meneriakinya, di hadapan umat, untuk turun dari tempat duduk datuknya, katanya, "Engkau tahu, begitu juga para penduduk Madinah, bahwa Imam Hasan as biasa datang ke mesjid tempat datuknya sedang dalam sujud dan dia membelah jalannya untuk sampai kepada datuknya dan menaiki punggungnya. Nabi saw dalam hal ini akan bangkit, masih dalam shalatnya, meletakkan satu tangan di atas lututnya dan dengan tangan satunya lagi beliau menopang Imam Hasan as di atas punggungnya. Dalam contoh-contoh lain, jika Imam Hasan as tiba sewaktu Nabi saw sedang menyampaikan pidato, engkau dan penduduk Madinah mengetahui bahwa Imam Hasan as biasa pergi ke datuknya untuk menaiki bahunya dan duduk di sana dengan kaki-kakinya berjuntai di atas dada Nabi saw,

kemilau cahaya gelang kakinya terlihat dari sudut lain mesjid, sementara Nabi saw melanjutkan pidatonya."

Inilah tahap pendidikan fitrah—tahap menghilangkan ketakutan, keserakahan, ketertarikan dan takut kepada manusia.

Mendidik Tabiat dan Fitrah Anak dalam Islam

Jika seorang anak tidak dicegah dari menjadi terbiasa dengan tabiat, lahirnya fitrah atau kematangannya setelah pubertas, tidak akan bermanfaat. Karenanya, seorang anak yang menjadi terbiasa dengan tuhan orang-orang lain harus disembuhkan pada masa kecil sehingga si anak akan mengenal makna "tidak ada tuhan." Jika "Ada tuhan" diterapkan pada masa kecil, fitrah tidak akan memiliki kesulitan dengan "selain Allah." Persoalan sesungguhnya mengenai "selain Allah" adalah fitrah tentang "tidak ada tuhan."

Jika seorang anak menjadi target dari segala sisi orang-orang yang berada di sekitarnya, kecil dan besar, maka dia akan kontradiktif dengan perilakunya yang rumit, kontradiksi-kontradiksi disebabkan oleh tuntunan dan ajaran-ajaran yang kontradiktif dari orang-orang yang berada di sekitarnya, yang membawanya ke alam kontradiksi-kontradiksi mereka. Dia tidak berani mengungkapkan perasaan-perasaannya, dan perasaan-perasaannya tidak akan memiliki kesempatan untuk bereksperimen dan berkembang. Dia tidak akan memiliki kesempatan untuk berpucuk dan berkembang. Di tengah atmosfer yang keras dan kasar di sekitarnya, dan di bawah badai-badai perlakuan orang-orang lain, segala pucuk perasaan-perasaannya yang halus akan merosot. Jadi, dianjurkan bersabar menghadapi kecenderungan-kecenderungan anak untuk memberinya kesempatan menunjukkan ketertarikannya, kasih sayang dan perasaan-perasaannya.

Ketika luapan perasaan-perasaan mengemuka, persoalan keamanan, yang merupakan kesulitan utama dari tabiat, dapat diluruskan melalui pemahaman-pemahaman fitrah. Keluarga inilah yang mendidik si anak begitu bebas pada masa kecilnya, mengajarinya untuk bersikap keras terhadap tabiat pada masa dewasanya.

Riwayat-riwayat menuturkan bahwa pada masa kekhalifahan Imam Ali as, ada beberapa cerek madu di Baitul mal yang dipercayakan kepada seorang pengurusnya.

Imam Husain bin Ali as yang baru saja membentuk sebuah keluarga, menerima seorang tamu. Dia belum menerima jatah madunya dan tidak memiliki sesuatu lain untuk disuguhkan kepada tamunya. Jadi, dia pergi ke pengurus Baitul mal untuk mendapatkan jatah madunya. Si pengurusnya menerima. Pada saat Imam Ali as melakukan inspeksi atas perbendaharaan tersebut, dia mengetahui bahwa sebuah cerek telah kosong. Ketika bertanya kepada si pengurus tentang hal itu, lelaki itu menceritakan kepada Imam Ali as kisah tersebut. Imam Ali as memanggil Imam Husain as dan bertanya kepadanya tentang kasusnya. Imam Husain bin Ali as menjelaskan duduk persoalannya. Imam Ali as mengangkat cemetinya, namun Imam Husain as mengingatkan beliau tentang Ja'far Thayyar (pamannya yang telah syahid). Imam Ali as merasa iba terhadapnya dan menurunkan cemetinya sambil berkata, "Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu! Mengapa engkau mengambil jatahmu sebelum orang-orang lain?"

Pada waktu mengajarkan anak "tidak ada tuhan," dia dibiarkan begitu bebas hingga pada puncaknya "selain Allah" dia bisa ditanya seperti ini. Orang yang dapat bertahan menghadapi kerasnya pendidikan seperti itu adalah orang yang, pada masa kecilnya, memiliki kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya.

Penghambaan yang tepat kepada Allah dapat dijalankan hanya oleh manusia yang kepribadiannya, sebagai seorang anak kecil, memiliki kapasitas. Dengan memberikan ruang penting bagi seorang anak dan kepribadiannya akan menjadi kriteria untuk bersabar menghadapi lingkungan sekitarnya. Orang yang memiliki teman-teman yang tak tertahankan sekitarnya adalah ibarat seekor ikan kecil di dalam air, dan kepribadiannya kerdil secara hukum, sedangkan manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga kata terakhir yang diucapkan olehnya, tidak melalui kondisi-kondisi dan apa yang ada di luarnya. Dengan demikian, manusia, seperti seorang anak kecil, menemukan bagaimana melewati orang-orang yang ada di sekitarnya. Adalah mungkin bahwa tuhannya tabiat, di bawah tekanan kerasnya kelompok-kelompok sekitar, pada masa dewasanya menjadi meledak-ledak. Namun, akhirnya, fitrah, dengan segala keberatan dan problemnya, memperingatkan manusia. Manusialah yang akan harus memilih di antara tuhannya tabiat dan pengabdian fitrah.

Bagaimanapun juga, mengenai penolakan tuhan-tuhan lain dan individualisme, tabiat menyokong fitrah, namun mengenai tuhannya sendiri tabiat menentang fitrah. Jadi, masa kecil membantu seorang anak untuk maju di jalan evolusionernya dengan

menolak seluruh tuhan selain Allah. Selanjutnya, periode kekuasaan fitrah muncul, yaitu, periode tujuh tahun pengabdian. Dalam tujuh tahun pengabdian ini, dia belajar bahwa kekuasaan fitrah atas tabiat tidak begitu sulit. Ketika tabiat dari seorang anak mematuhi para wali asuh sang anak dan tetap bersikap patuh selama tujuh tahun dan bergerak karenanya, usia 14 tahun, yang merupakan usia muda dan matangnya fitrah, bersama dengan kelembutan usia tujuh tahun, atau fitrah untuk mencapai kematangan, membentuk himpunan yang, jika menempuh jalan konsultasi, dapat meninggalkan batas-batas pendidikan manajemen sosial masa depan. Tujuh tahun masa keemasan ini, menyebabkan fitrah berpikir dan memimpin. Pada periode ini, dia mencoba kehendaknya, mengambil keputusan-keputusan dan memimpin lingkungan di sekitarnya, sehingga dapat disiapkan, setelah tujuh tahun masa keemasan, untuk menjalankan kepemimpinan langsung kehidupannya dalam masyarakat.

Sekali lagi kita merujuk kepada hadis, "Seorang anak adalah pangeran *(amir)* selama tujuh tahun, hamba sahaya *('abid)* selama tujuh tahun berikutnya, dan menteri *(wazir)* selama tujuh tahun selanjutnya, kemudian biarkanlah dia menempuh jalannya." Peranan-peranan tabiat dan fitrah pada empat tahap ini adalah jelas.

Pada tujuh tahun pertama, fitrah dan tabiat berada dalam kondisi menguncup, dan manusia, yang merupakan himpunan tabiat dan fitrah berada dalam kondisi mencoba dunia baru. Semakin dia takut terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya, semakin muncul "diri" anak menghadapi penghalang-penghalang. Adalah benar bahwa tabiat memiliki tuhan, tapi dalam tujuh tahun pertama, di mana tampak kelemahan dan ketidakmampuan manusia, maka orang-orang yang lebih tua adalah nyata. Tuhannya tabiat memiliki sedikit kesempatan untuk memanifestasikan dirinya. Pada periode ini bahaya politeisme dan tuhannya orang-orang lain jauh lebih besar dibandingkan dengan mendeklarasikan diri seseorang sebagai tuhan. Jadi, orang-orang yang berada di sekitar seorang anak pada periode ini dinasihatkan untuk membiarkan si anak bangkit berkembang, mengeluarkan perintah-perintah, memiliki tuntutan-tuntutan dan merasakan bahwa mereka menerima perintah-perintahnya. Dalam hal ini, tabiat tidak bergerak menuju politeisme dan tuhan-tuhan orang-orang lain, sedangkan fitrah bergerak menuju posisinya yang benar, yakni, memimpin tabiat.

Dalam memimpin tabiat, fitrah memangku posisinya yang tepat dan esensial, namun dia juga memiliki posisinya dalam mematuhi perintah-perintah kebenaran

dan realitas. Jadi, mengenai anak yang berusia tujuh tahun sebagai pangeran tidak melukai fitrah maupun tabiat. Namun jika dia diharuskan mematuhi perintah-perintah pada usia ini, tidak akan menguntungkan fitrah maupun tabiat, sebab fitrah, tanpa sadar menerima dan jika dia bergerak tanpa sadar, maka gerakannya akan menuju ke arah yang bertentangan dengan arah fitrah. Dan, fitrah, dalam aksinya, tanpa sadar mengalami penurunan, sedangkan tabiat, melalui sanjungan-diri, berlagak. Dalam hal demikian, tabiat mengangkangi fitrah.

Gerakan reaksioner dan menyimpang pada manusia membuka jalan bagi tabiat untuk berkuasa atas fitrah. Tabiat tidak memiliki kesulitan dengan politeisme. Dia juga tidak memiliki kesulitan apa pun dengan tuhan-tuhannya orang-orang lain atas dirinya. Dia bahkan menerima tuhannya sendiri dalam kerangka tuhan orang lain. Maksudnya, dia menerima tuhan orang-orang lain termasuk tuhannya sendiri. Tabiatnya tuhan-tuhan seseorang begitu manis bagi orang itu sehingga kepahitan ribuan tuhan-tuhannya orang-orang lain dipikul dengan tabah disebabkan kemanisan itu. Dengan demikian, tujuh tahun pertama memberikan perintah-perintah merupakan dasar-dasar bagi kekuasaan fitrah atas tabiat. Fitrahlah yang mencoba bereksperimen mengomandani tabiat dan menyiapkan dasar-dasar bagi lahirnya ketabahannya berkenaan dengan orang-orang lain, dan, seperti seorang anak yang memiliki kesucian khusus, dia mencoba menggunakan tonggak komando. Segala hal terlihat dari Imam Hasan bin Ali, sebagai seorang anak, tiada lain kecuali mengekspresikan perasaan-perasaan dan kasih sayangnya kepada datuknya yang agung.

Kerinduan, kecintaan dan kasih sayang serta cara-cara lain dimiliki fitrah. Ketika sang datuk yang agung sedang berada dalam sujud, pencinta yang rindu ini, tanpa halangan apa pun, menjatuhkan dirinya di atas beliau. Jika Imam Hasan as menahan diri untuk menuju ke datuknya karena takut kepada orang banyak dan merasa segan terhadap jamaah yang hadir, maka itu merupakan pendahuluan menuju politeisme dan pengabdian kepada selain Allah. Tapi karena Imam Hasan as tidak memedulikan orang banyak, tanda menolak pengabdian kepada selain Allah muncul secara jelas. Ketika Imam Hasan as mencintai orang yang menunjukkan kasih sayang kepadanya, dia berterima kasih kepada sang pemberi kasih sayang, dan berterima kasih kepada sang pemberi kasih sayang adalah monoteisme, dan monoteisme berasal dari fitrah. Dia memahami hari ini kasih sayang dari pemberi kasih sayang, dan pemahaman ini

memanifestasikan dirinya dalam bentuk bersegera menuju kepadanya dan menjatuhkan dirinya ke dalam pelukannya. Cinta kepada pemberi kasih sayang ini mengubah dalam kematangan, menjadi kembali kepada Allah dan mengabdi kepada Maha Pencipta.

Fitrah itu loyal, tapi tabiat itu hanyalah egoisme dan pendewaan. Jadi, mengakui hak-hak orang-orang lain bertentangan dengan sifat egoisme Dengan demikian, kualitas-kualitas terkemuka dari fitrah pada masa kecil memiliki dasar-dasar yang lebih baik dibandingkan dengan yang tampak pada tabiat. Alasan bagi begitu banyak kerusakan dan kejahatan di dunia adalah bahwa kerusakan dan kejahatan merupakan destruksi (kehancuran), dan destruksi itu mudah. Kesucian dan kebersihan itu mengonstruksi, dan konstruksi membutuhkan koordinasi dan beberapa faktor lain. Konstruksi itu keteraturan, dan destruksi itu ketidakteraturan.

Bagaimanapun juga, karena tabiat (naturalisme) merupakan perbuatan destruktif, ia adalah mudah, dan karena fitrah (inatisme) itu konstruksi, maka ia adalah sulit. Jadi, karena tabiat itu banyak di alam, ia tidak dapat menjadi bukti bahwa dalam tujuh tahun pertama memberikan seorang anak kemampuan memimpin merupakan alasan untuk mengatakan bahwa tabiat seharusnya menguasai fitrah. Dengan kata lain, kebangkitan fitrah membutuhkan sedikit waktu dibandingkan dengan kebangkitan tabiat. Marilah kita melacak kualitas-kualitas fitrah dan tabiat. Fitrah menerima kesucian, keindahan, ketenteraman, kejujuran serta menghindari kejahatan, keserakahan, kepengecutan, keangkuhan dan kesombongan, sementara tabiat menghargai kejahatan, keserakahan, keangkuhan dan kesombongan. Kesucian lebih muncul pada tujuh tahun pertama. Ketidaksucian dan kesombongan muncul pada tujuh tahun kedua. Ketika persaingan dan keunggulan muncul, maka iri hati, kesombongan, penipuan dan sebagainya mengambil bentuk sesungguhnya. Jadi, memberikan kemampuan memimpin kepada seorang anak pada tujuh tahun pertama membantu dalam keutamaan dan kemunculan fitrah, dan ketika bahaya kekuasaan tabiat atas fitrah belum terasa.

Tujuh tahun kedua merupakan awal monopoli dan kesombongan. Pada tahap ini, pengabdian seorang anak kepada orang-orang yang menyembah Allah membuka jalan untuk mencegah kekuasaan tabiat atas fitrah. Namun hubungan di antara fitrah dan mematuhi orang-orang yang lebih tua pada tujuh tahun kedua merupakan hubungan yang baik, karena kepatuhan seorang anak kepada para pemimpinnya yang menjadikan Allah sebagai pemimpin mereka, adalah jenis ketaatan kepada Allah.

Periode ini merupakan waktu bagi kekerasan tabiat dan petunjuk bagi fitrah. Fitrah melihat gurunya dan sifatnya yang memerintah. Walaupun pada tahap ini ketaatan datang sebelum memimpin, namun pada tujuh tahun kedua, ketaatan membantu fitrah berkuasa atas tabiat.

Periode tujuh tahun ketiga, pada waktu seorang anak dapat mengekspresikan pendapatnya tentang banyak hal, merupakan jenis kemerdekaan dan menunjukkan kepribadian. Ini bermakna memberikan kepribadian kepada fitrah. Dalam atmosfer penghormatan dan penghargaan inilah hingga fitrah berkembang. Bagian apa pun yang membentuk dasar-dasar bagi perkembangan merupakan dasar-dasar bagi kekuasaan. Apabila itu merupakan dasar-dasar bagi perkembangan tabiat, maka dasar-dasar tersebut merupakan dasar-dasar bagi kekuasaan tabiat dan keterpasungan fitrah, dan begitulah sebaliknya. Jadi, manusia memiliki dua kepribadian. Manusia terbaik memiliki kepribadian tabiatnya, dan bahaya ketuhanan-diri mengancamnya, sedangkan manusia terburuk memiliki kepribadian fitrahnya dan kemungkinan gerakannya ke arah pengabdian adalah mungkin. Nasihat agar kita tidak harus berhenti berharap terhadap manusia terburuk, karena wujudnya berubah dan mengalami reformasi adalah mungkin, berdasarkan anjuran al-Quran,

> *"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, karena sesungguhnya tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir."*
>
> -- (QS. Yusuf: 87)

Atau firman-Nya,

> *"Apakah mereka merasa aman dari makarnya Allah? Tidak ada orang yang merasa aman dari makarnya Allah kecuali orang-orang yang merugi."*
>
> -- (QS. al-A'raf: 99)

Ayat-ayat ini merupakan kesaksian-kesaksian yang benar terhadap fakta bahwa tabiat dan fitrah itu ada dalam diri manusia. Nabi saw berdo'a,[29]

"Ilâhî lâ takilnî ilâ nafsî tharfata 'aini(n)"

---

29 Sebagian riwayat menyebutkan ini merupakan penggalan doa dari Sayidah Fathimah as—peny

"Ya Allah, janganlah Engkau kuasakan aku kepada diriku walau hanya sekejap mata."

Perasaan ketidakamanan dan bahaya ini disebabkan tabiat yang ada pada seseorang. Perasaan itu menjamin imunitas (kekebalan) dan kesucian, karena dia tidak menerima untuk dibiarkan pada dirinya walau untuk suatu gerakan. Dia menjadi maksum (suci) dan Allah menjaganya.

Sebuah hadis berbunyi, "Ilmu itu menyeru untuk berbuat, jika (tidak) direspon, maka akan ditinggalkan."

Ilmu di sini tidak bermakna informasi umum dan apa yang dihafal dalam pikiran, tapi bermakna mengetahui yang baik dan yang buruk, perbuatan-perbuatan baik dan perbuatan-perbuatan jahat, sama seperti "kejahilan" tidak bermakna buta aksara. Jika kita secara hati-hati meneliti dengan cermat dua ayat ini, kita jelas akan memahami arah yang diambil Yusuf as berkenaan dengan menghadapi kondisi-kondisi yang ada dan menekan tabiatnya. Dalam situasi ini, Yusuf as berbicara kepada Tuhannya sebagai berikut,

> *Tuhanku! Aku lebih menyukai penjara daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya, dan jika Engkau tidak menolak dariku tipu-daya mereka sungguh aku akan cenderung kepada mereka dan aku akan menjadi di antara orang-orang yang jahil.*
>
> -- (QS. Yusuf: 33)

Tidak ada orang yang akan berpikir bahwa Yusuf bermaksud untuk mengatakan bahwa dia akan menjadi orang yang buta aksara, atau bahwa dia akan melupakan ilmunya. Orang jahil maksudnya adalah orang yang berorientasi tabiat, sebagaimana orang berilmu maksudnya orang-orang yang berorientasi fitrah.

Ayat al-Quran berbunyi,

> *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah orang yang berilmu (ulama)*
>
> -- (QS. Fathir: 28),

sungguh merupakan fakta yang tak terbantahkan. Tapi tidak ada orang yang dapat menganggap bahwa ayat itu ditujukan kepada para ulama atau ilmuwan yang menulis subjek-subjek yang menyimpang dan menyusun rencana-rencana untuk destruksi dan kerusakan orang banyak. Ilmu dalam al-Quran bermakna cahaya dan pemahaman. Al-Quran itu berorientasi fitrah dan cahaya manusia adalah dari fitrahnya, yakni, para ulama atau ilmuwan yang berorientasi fitrah-lah yang dimaksud. Melalui firman

(Allah) bahwa dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang cerdas *(ulil-albab)*, al-Quran tidak dimaksudkan hanya untuk orang-orang yang melek aksara. Mungkin saja bahwa seseorang dapat menulis, tapi tidak dapat membaca tulisan-tulisan alam agar menjadi petunjuk baginya menuju monoteisme. Al-Quran merujuk *ulul-albab* (orang-orang yang cerdas) sebagai berikut,

> *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta peralihan malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang cerdas. Orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring di atas kedua sisi tubuhnya; mereka merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi sambil berkata, "Wahai Tuhan kami! Engkau tidak menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, selamatkanlah kami dari siksaan neraka."*
>
> -- (QS. Ali Imran: 190-191)

Siapakah *ulul-albab* itu? Apakah mereka adalah orang-orang yang cerdas? Jika demikian halnya, maka orang-orang yang paling jahat di dunia adalah orang-orang yang paling cerdas dan banyak akalnya. Siapakah *ulul-albab* yang, jika mereka memandang ke langit dan bumi, mereka memahami maknanya? Mereka memahami apa yang dimaksudkan dengan langit, bumi serta peralihan siang dan malam, sedangkan orang-orang lain hanya memandang kemunculan semua ini dengan kesenangan.

Ulul-albab menyibukkan diri mereka dengan kebenaran, kebenaran yang menyatu dengan permainan dan kesenangan, dan kebenaran dari orang-orang lain.

Jalan dan gerakan evolusioner yang sadar dari *ulul-albab* merupakan esensi sesungguhnya dari kemanusiaan, seolah-olah tabiat itu lapisan kulit, dan fitrah itu intinya. Orang yang telah mengaktifkan fitrah akan memahami melaluinya, dan orang yang sedikit memerhatikan fitrah adalah seolah-olah orang yang telah membiarkannya jauh dari jangkauan tangannya, cenderung menuju kehampaan dan menjadi asing dengan dirinya.

Al-Quran menyatakan bahwa orang yang dapat membaca tulisan ciptaan Allah, serta menemukan dalam pergantian-pergantian siang dan malam, seperti seseorang membalikkan lembaran-lembaran buku ciptaan itu, hal-hal yang layak untuk dibaca, adalah orang yang tidak kehilangan dirinya dan tidak kehilangan kandungan humanistiknya. Hanya orang yang tidak kehilangan kebenarannya sendiri dapat memahami kebenaran alam semesta, dan orang demikian tidak lain kecuali orang yang cenderung kepada fitrah.

Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang memiliki hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedangkan dia menyaksikannya.

-- (QS. Qaf: 37)

Al-Quran adalah sebuah tanda. Peristiwa-peristiwa dahulu kala merupakan tanda-tanda, sebagaimana sebuah kata merupakan sebuah tanda yang menunjukkan suatu konsep, atau sebuah nama yang bermakna sesuatu yang dinamai. Ini semua merupakan tanda-tanda bagi fakta-fakta. Namun karena tidak semua orang yang mendengar nama dapat mengenal yang dinamai, atau ketika mendengar suatu kata mereka mungkin tidak memahami konsepnya (kecuali orang-orang yang telah mengetahui hubungan di antara nama dan yang dinamai). Dalam hal ini juga, merupakan sebuah tanda yang berhubungan dengan kompetensi. Orang-orang yang memiliki fitrah tampaknya memiliki bahasa khusus itu, bahasa ciptaan yang mereka pahami.

Karena itu, manusia yang berorientasi fitrah, dengan kehadiran jasmaniah, memberikan hati dan telinganya untuk pesan itu, sedangkan manusia yang berorientasi tabiat, walau ada dalam tubuh, namun pikiran-pikirannya disibukkan dalam kepuasan diri. Ketika dia mendengar dengan telinganya, hatinya berada di tempat lain. Bahkan mendengar dan melihat, dalam suatu pengertian, adalah fitrah, sebagaimana al-Quran firmankan,

"Wahai orang-orang yang memiliki penglihatan!"

-- (QS. al-Hasyr: 2)

Atau firman-Nya, "Bagi orang-orang yang mau mendengar."

-- (QS. Yunus: 67)

Atau firman-Nya,

Atau apakah engkau mengira bahwa sebagian besar mereka itu mendengar atau memahami? Mereka tidak lain kecuali seperti binatang-binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya.

-- (QS. al-Furqan: 44)

Tanda-tanda ini terkait dengan orang-orang yang berorientasi fitrah dan orang-orang yang berorientasi tabiat. Jika ungkapan-ungkapan dan kata-kata itu beragam, maka itu disebabkan adanya perbedaan derajat fitrah (inatisme).

Yusuf as tidak takut bahwa ia tidak mampu membaca sebuah kitab, dia takut tidak mampu membaca kitab ciptaan. Karena, jika dia (Yusuf as) merasa tertarik

pada permainan dan kegenitan perempuan-perempuan cantik Mesir, lalu jenis nalar, pemahaman, pengertian dan kemerdekaan apa yang akan masih tersisa baginya? Ketertarikan ini merupakan persoalan berat dan sebuah tawanan yang mencegah pikiran dari kemerdekaan.

Orang yang berorientasi fitrah adalah orang yang merdeka, tidak ditawan oleh tabiat. Dengan mengetahui bahwa orang jahil bermakna orang yang berorientasi tabiat, maka tidak diragukan lagi bahwa orang yang berilmu, sebagaimana istilah al-Quran, bermakna orang yang berorientasi fitrah.

Adalah mungkin bahwa tabiat (naturalisme) dan fitrah (inatisme) dapat dieskpresikan secara berbeda: mendengar, melihat, memahami, otak, orang yang intelek, ilmu, pikiran, telinga dan hati semuanya merupakan ungkapan-ungkapan fitrah, sedangkan tidak mampu untuk mendengar, melihat, memahami, tidak memiliki otak dan sebagainya merupakan ungkapan-ungkapan tabiat, sebab tabiat tidak diciptakan untuk menguasai manusia, tapi untuk melayani manusia.

Kapitalisme merupakan jenis tabiat, di mana kapital (modal), sebagai ganti melayani manusia, menguasai manusia dan menempatkannya untuk melayani kapital. Persoalan ini, dengan hal yang tanpaknya sepele seperti riba dan bunga (uang), di satu sisi, dan pinjaman kebaikan *(alqardhul-hasan)* di sisi lain, bertujuan untuk yang disebutkan pertama dengan kekuasaan kapital atas manusia, sedangkan yang disebutkan terakhir bertujuan untuk meletakkan kapital guna melayani manusia. Ketika manusia melayani kapital, tidak ada yang tersisa untuknya selain tabiat, sebab kekuasaan mutlak kapitalisme tidak dapat mengandung fitrah.

Fitrah memiliki arahnya sendiri karenanya, fitrah memiliki kualitas-kualitas khusus, spiritualitas dan moral, tidak ada darinya yang dapat selaras dengan proses memberi atau mengambil bunga uang, karena ini bermakna entah memberi upeti kepada orang-orang lain atau mengambilnya dari orang-orang lain. Orang yang mengambil memaksakan kezaliman dan orang yang memberi menerima kezaliman, sedangkan fitrah tidak memaksakan kezaliman dan tidak menerimanya. Namun *alqardhul-hasan*, dengan kesederhanaan dan kelazimannya, memainkan peranan yang sangat penting dalam menggantikan kekuasaan kapitalisme dengan kekuasaan manusia, sebab setiap orang tidak memiliki kapital, tapi memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola, dapat mengubah, dengan *alqardhul-hasan*, menjadi seorang kapitalis yang rasional dan sehat. Dalam hal ini, kapital akan berada dalam tangan orang yang mampu mengelola

dan bijaksana yang dapat mengedarkan kapital, dan laba yang diperoleh—daripada kembali ke pemimpin kapitalis—tetap berada dalam tangan orang yang mengambil pinjaman. Karenanya, di bawah sistem *alqardhul-hasan* semua orang miskin dan melarat menjadi kapitalis-kapitalis potensial, yang, di bawah sistem mencari laba, akan memiliki sarana-sarana eksploitasi potensial. Dalam sistem membayar dan menerima bunga (uang) semua orang merupakan pelayan-pelayan potensial kaum Kapitalis.

Fenomena yang dirancang untuk manusia, apabila menempatkan manusia di belakang, berarti merusak manusia dan fenomena itu sendiri. Namun apabila fenomena itu bergerak di belakang manusia, maka manusia akan berkembang dan fenomena itu sendiri akan diperbaiki dan disempurnakan. Bagaimanapun juga, persoalannya adalah apa yang lebih baik untuk dikuasai, jika dibuat berkuasa, akan kehilangan dirinya dan menyebabkan orang-orang lain kehilangan juga, dan apa yang lebih baik untuk menguasai, jika dikuasakan, akan kehilangan dirinya dan menyebabkan orang-orang lain juga kehilangan.

Fitrah merupakan bagian dari komunikasi yang tak terbatas, sedangkan tabiat merupakan komunikasi yang terbatas. Jika yang terbatas harus ada dalam yang tak terbatas, maka tabiat harus diikuti oleh fitrah, dan karena yang tidak terbatas tidak dapat terkandung dalam yang terbatas, maka fitrah tidak dapat dikandung dalam tabiat. Sesungguhnya, tabiatlah yang seharusnya dihilangkan sama sekali. Marilah kini kita melihat akibat-akibat apakah yang akan terjadi jika menghilangkan fitrah dari kehidupan manusia, dan apakah yang akan tampak jika fitrah menghiasi kehidupan manusia.

Karena tabiat selalu terkurung dalam kepungan individualismenya sendiri, maka tabiat itu ibarat sebuah lubang atau sebuah kolam yang mengandung ribuan kubik air, tapi tanpa memiliki hubungan apa pun dengan sumber aliran air, tidak jadi soal bagaimanapun besar kesempurnaan, kesadaran, kejeniusan dan kekuatan ekstra yang mungkin dimiliki tabiat, sedangkan fitrah itu ibarat sebuah sumur dalam yang berhubungan dengan sumber mata air yang terus mengalir. Jika alam seorang yang berorientasi tabiat dibandingkan dengan alam seorang yang berorientasi fitrah, maka orang yang berorientasi fitrah akan lebih berharga dibandingkan dengan semuanya itu, karena dia berhubungan dengan sesuatu yang tak terbatas, dan seberapa besar yang tak terbatas itu dapat berkurang, tidak akan memberi dampak baginya. Sedangkan yang terbatas, meskipun seberapa dalam dan besarnya, namun pada akhirnya akan berakhir.

Manusia fitrah menemukan jalannya menuju yang tak terbatas melalui fitrahnya, dan semakin banyak mereka ambil darinya, semakin bertambah.

Manusia yang telah memutuskan hubungannya dengan fitrah, adalah orang yang tangannya hampa, betapa pun dia mungkin orang yang berilmu, berpengetahuan dan kaya. Namun orang yang berhubungan dengan fitrah, betapa pun dia mungkin berada di bawah tekanan kemiskinan, kesepian dan kehinaan, hubungannya dengan Yang Mahaawal akan menganugerahinya kekayaan dan harta, dan membuatnya menjadi orang yang tidak membutuhkan (orang lain selain Allah).

Orang-orang yang menjauhkan manusia dari fitrah, sesungguhnya mereka menjauhkannya dari kekayaan dan modal terbesar manusia, dan orang-orang yang menjadikan manusia banyak berhubungan dengan fitrah mereka, sesungguhnya mereka menjadikan khazanah terbesar melayani mereka. Kekayaan dan modal sesungguhnya adalah hubungan di antara yang terbatas dengan yang tidak terbatas. Tidak ada kekayaan dan modal lain yang dapat membuat surut hubungan ini. Keberanian yang manusia peroleh dari berhubungan dengan yang tak terbatas adalah tidak dapat dibandingkan dengan keberanian yang diperoleh dari berhubungan dengan masyarakat dan orang banyak yang memberi manusia semangat juangnya. Jadi, orang-orang yang kehilangan kepercayaan mereka dalam berhubungan dengan yang tak terbatas, yang merupakan dasar-dasar bagi fitrah, dengan segala kekayaan mereka, sesungguhnya miskin. Sedangkan orang-orang yang menggapai hubungan ini, dengan segala kemiskinan mereka, adalah bebas dari kemiskinan.

Ketika berbicara tentang para nabi, Imam Ali as berkata, "Allah Yang Mahamulia telah mengutus para nabi sehingga apa yang tampak dari kondisi-kondisi mereka bagi kaumnya adalah sangat miskin dan terbatas, sedangkan, sejauh menyangkut ketetapan hati dan kehendak, mereka adalah orang-orang yang kokoh dan teguh. Mereka hidup dalam kemiskinan dan kekurangan sedemikian rupa sehingga membuat duka mata yang melihat dan telinga yang mendengar tentang penderitaan mereka. Namun mereka begitu puas apa adanya hingga hati dan mata mereka tampak tidak memiliki kebutuhan sama sekali."

Orang-orang yang berorientasi fitrah selalu meninggalkan di belakang bersamudera-samudera jauhnya orang-orang yang berorientasi tabiat sepanjang sejarah dunia.[]